

# KESULTANAN JAILOLO

**Dan Keragaman Sukubangsa  
di Halmahera Barat**

INLES  
MOLUQUE



Agus Salim Bujang - Abd. Rauf Wajo - Abd. Rahman  
Muhammad Galim Umabaihi - Andri Idrus

# KESULTANAN JAILOLO

## Dan Keragaman Sukubangsa di Halmahera Barat

"...Kehadiran empat buku yang menyoroti khusus pada aspek peradaban di Maluku Utara sebagaimana tampak saat ini. Sebagai hasil proses sejarah panjang, kiranya Empat buku ini menjadi sumber informasi, sumber belajar, bagi semua kita khususnya generasi saat ini dan generasi muda Maluku Utara di masa depan. Peradaban yang kita capai saat ini, sebagaimana ditunjukkan Empat buku ini merupakan perjuangan kultural yang panjang oleh para leluhur kita..."

**Drs. Samsuddin A. Kadir, M.Si,**  
Pj. Gubernur Maluku Utara

"...Secara keseluruhan, empat kesultanan ini tidak hanya membentuk identitas budaya Maluku Utara (Moloku Kie Raha) tetapi juga memainkan peran kunci dalam sejarah Indonesia secara keseluruhan melalui pengembangan ekonomi berbasis rempah-rempah serta penyebaran agama Islam..."

**Dr. Kasman Hi. Ahmad, S.Ag., M.Pd,**  
Ketua ICMI Orwil Maluku Utara

"...Kami berharap, narasi-narasi sejarah dan peradaban yang ditulis oleh anak-anak negeri ini menambah khazanah pengetahuan tentang nilai-nilai peradaban yang dibangun oleh empat kesultanan dan beragam sukubangsa pada setiap wilayah kesultanan. Semoga buku ini bermanfaat untuk pembaca, baik pelajar, mahasiswa, dosen, peneliti, penulis, pegiat literasi, jurnalis, ASN, masyarakat umumnya dan dapat diakses generasi berikutnya. Selamat membaca. Salam Arsip untuk literasi Maluku Utara..."

**Mulyadi Tutupoho, S.Ag, M.Hum,**  
Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Maluku Utara



**SAMUDRA BIRU**  
Menyebarkan Ilmu Pengetahuan

PT Samudra Biru  
Penerbitan & Percetakan  
www.samudrabiru.com



**ICMI  
MALUKU**  
www.icmi-maluku.com



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



# KESULTANAN JAILOLO

---

Dan Keragaman Sukubangsa  
di Halmahera Barat

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang  
Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. (Pasal 1 ayat [1]).
2. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. Penerbitan ciptaan; b. Penggandaan ciptaan dalam segala bentuknya; c. Penerjemahan ciptaan; d. Pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian ciptaan; e. pendistribusian ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman ciptaan; h. Komunikasi ciptaan; dan i. Penyewaan ciptaan. (Pasal 9 ayat [1]).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang. Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [3]).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [4]).

# KESULTANAN JAILOLO

---

Dan Keragaman Sukubangsa  
di Halmahera Barat

Agus Salim Bujang  
Abd. Rauf Wajo  
Abd. Rahman  
Galim Umabaihi  
Andri Idrus



**KESULTANAN JAILOLO DAN KERAGAMAN SUKUBANGSA  
DI HALMAHERA BARAT**

© Agus Salim Bujang, Abd. Rauf Wajo, Abd. Rahman,  
Galim Umabaihi, Andri Idrus

xxvi + 364 halaman; 15,5x23 cm.  
ISBN: 978-623-261-892-3

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang.  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh  
isi buku ini dalam bentuk apa pun juga tanpa izin tertulis dari  
penerbit.

**Cetakan I, Januari 2025**

Periset/Penulis : Agus Salim Bujang  
Abd. Rauf Wajo  
Abd. Rahman  
Galim Umabaihi  
Andri Idrus  
Penyunting & Penyelaras Akhir : Agus Salim Bujang  
Tim Desain : Samudra Biru  
Layout : Taufiq  
Cover : Isles Moluques--Copperplate map-  
with added color.  
*Le Rouge- Georges-Louis- fl- 1740-  
1780. -library-princeton-edu.-1748*

Diterbitkan oleh:

**Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI)**

Jln. Wonocatur Gg. Gayam No. 402 RT. 08/RW. 25  
Banguntapan, Banguntapan, Bantul, DI Yogyakarta 55198  
Email: admin@samudrabiru.co.id  
Website: www.samudrabiru.co.id  
WA/Call: 0812-2607-5872

Bekerja sama dengan:

**Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Nasional  
Provinsi Maluku Utara**

Jalan Kilometer 40 Sofifi, Kota Tidore Kepulauan, Provinsi  
Maluku Utara (97827)  
Telp: 0911-321321  
Email: dispusip@malukuprov.go.id

dengan:

**ICMI Orwil Maluku Utara**

ICMI Centre  
Skep Keluarahan Salahuddin No.3 RT 04.RW 02  
Kecamatan Ternate Tengah Kota Ternate,  
Provinsi Maluku Utara (97723)  
Email: icmimalut2022@gmail.com

---

## Ucapan Terima Kasih

**A**lhamdulillahirrabil'alamiin, atas berkah kesehatan yang diberikan Allah SWT, dan dengan jerih yang kami lalui, amanat yang diberikan kepada kami untuk menulis dan menyusun buku ini telah kami tunaikan. Tentu saja dengan segala kekurangan dan kelemahan, eksplisit maupun implisit, yang mungkin nampak di dalam buku ini. Sebagian dari hal itu adalah bawaan manusiawi, dan sebagian darinya datang dari proses penelusuran sumber sejarah tertulis primer maupun sekunder yang langka. Demikian halnya karya etnografi mengenai kesultanan Jailolo dan kawasan Halmahera Barat juga terbatas. Pengumpulan data lapangan di sebuah kawasan luas dengan keragaman sukubangsa tempatannya rupanya meminta waktu dan biaya ekstra untuk dapat meng-cover data yang dibutuhkan. Namun, semua dapat diatasi.

Terimakasih kami sampaikan kepada Sultan Jailolo, Jogogu Gamaluddin A. Gafur, Jou Huku Arsyad Hamaya, dan perangkat kesultanan Jailolo lain yang telah menerima dan melayani kami sesuai kebutuhan data yang hendak kami peroleh. Ruang datar terbatas ini tak memungkinkan kami mengungkap satu satu setiap informan yang telah

membantu memberikan informasi yang kami butuhkan. Di antara mereka, yang kami hormati, terimakasih kepada tetua adat Sahu, Waiyoli, Gamkonora dan Tobaru. Terimakasih atas kebaikannya. Bapak Hidayat, kepala Desa Taboso, bapak Agus Mole, Ibu Fintje Van Sidete, bapak Ferdenandus Buga, bapak Soni Balatjai, Hi Munawar Patty, terimakasih atas semua informasi, dan masukannya dalam seminar akhir draft buku ini.

Kami sampaikan terimakasih kepada Pj. Gubernur Maluku Utara, Pj. Sekertaris Daerah Maluku Utara, bapak Ishak Naser yang saat itu masih berstatus anggota DPRD Provinsi, Kepala dan Staf Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Maluku Utara, Pengurus ICMI Orwil Maluku Utara, atas kepercayaan yang diberikan kepada kami. Segala kekurangan dan kelemahan dalam buku ini adalah tanggungjawab akademik kami.

## SAMBUTAN

---

### Ketua MPW ICMI Maluku Utara

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

(I)

Peradaban Maluku Utara dimulai sejak zaman prasejarah dengan adanya pemukiman awal yang terdiri dari berbagai sukubangsa. Penduduk asli Maluku Utara adalah suku-suku Austronesia yang kemudian berinteraksi dengan pedagang dari berbagai daerah, termasuk Arab, Tionghoa, dan Eropa. Interaksi ini memperkaya budaya lokal dan memicu perkembangan ekonomi melalui perdagangan rempah-rempah seperti cengkeh dan pala.

Maluku Utara memiliki sejarah peradaban yang kaya dan kompleks, terutama terkait dengan empat kesultanan yang berpengaruh: Kesultanan Ternate, Kesultanan Tidore, Kesultanan Bacan, dan Kesultanan Jailolo. Keempat kesultanan ini memainkan peran penting dalam sejarah perdagangan rempah-rempah di Nusantara serta dalam penyebaran Islam di wilayah tersebut.

Kesultanan-kesultanan yang muncul pada abad ke-13 hingga ke-16 merupakan hasil dari proses sosial dan politik yang kompleks. Masyarakat mulai membentuk struktur

pemerintahan yang lebih terorganisir untuk mengelola sumber daya alam mereka dan melindungi diri dari ancaman luar.

Kesultanan Ternate didirikan pada tahun 1257 oleh Baab Mashur Malamo dan merupakan salah satu kesultanan Islam tertua di Nusantara. Pada puncak kejayaannya pada abad ke-16, Ternate menjadi pusat perdagangan rempah-rempah yang sangat penting. Wilayah kekuasaan Ternate mencakup tidak hanya pulau-pulau di sekitarnya tetapi juga bagian utara Sulawesi dan Filipina. Ternate dikenal karena sistem pemerintahan monarkinya yang kuat, dipimpin oleh seorang sultan. Sultan Zainal Abidin adalah salah satu sultan terkenal yang mengadopsi Islam secara total pada pertengahan abad ke-15 dan mengganti gelar kolano menjadi sultan.

Kesultanan Tidore berdiri bersamaan dengan Ternate sebagai rival utama dalam perdagangan rempah-rempah. Didirikan sekitar tahun 1472 (bahkan terdapat sumber yang menyebutkan Kesultanan Tidore lebih tua dari Kesultanan Ternate), kesultanan ini juga memiliki pengaruh besar dalam penyebaran Islam di kawasan tersebut. Sultan-sultan Tidore sering kali menjalin aliansi dengan kekuatan asing untuk memperkuat posisi mereka dalam perdagangan global.

Kesultanan Tidore dikenal karena hubungan diplomatiknya dengan Spanyol dan Belanda selama periode kolonialisme, serta perannya dalam konflik regional antara kesultanan-kesultanan lainnya.

Selanjutnya, Kesultanan Bacan didirikan pada abad ke-15 dan merupakan salah satu kesultanan penting di Maluku Utara meskipun tidak sebesar Ternate atau Tidore. Bacan berperan

sebagai pusat perdagangan lokal dan memiliki hubungan erat dengan pedagang dari berbagai daerah bahkan dengan beberapa negara Eropa. Kesultanan Bacan memiliki pengaruh signifikan dalam konteks politik lokal serta interaksi budaya antara penduduk asli dan para pedagang asing.

Kesultanan Jailolo merupakan kesultanan terakhir dari empat kesultanan besar di Maluku Utara, yang didirikan sekitar abad ke-15. Jailolo berfokus pada pertanian dan perikanan sebagai sumber ekonomi utama selain perdagangan rempah-rempah. Meskipun tidak sepopuler Ternate atau Tidore dalam hal kekuasaan politik atau ekonomi, Jailolo tetap menjadi bagian integral dari jaringan sosial-politik di Maluku Utara.

## (II)

Kedatangan Islam ke Maluku Utara terjadi seiring dengan perkembangan kesultanan-kesultanan yang disebutkan di atas. Proses islamisasi berlangsung melalui interaksi antara pedagang Muslim dengan masyarakat setempat serta melalui pernikahan antar etnis. Pengaruh Islam terlihat jelas dalam struktur pemerintahan, hukum adat, serta tradisi budaya masyarakat setempat hingga saat ini.

Secara keseluruhan, empat kesultanan ini tidak hanya membentuk identitas budaya Maluku Utara (*Moloku Kie Raha*) tetapi juga memainkan peran kunci dalam sejarah Indonesia secara keseluruhan melalui pengembangan ekonomi berbasis rempah-rempah serta penyebaran agama Islam.

Melalui penelusuran sumber-sumber data pada empat wilayah kesultanan tersebut, diharapkan buku ini dapat

memberikan gambaran dan pemahaman tentang peradaban besar yang hadir di Maluku Utara.

Tentu, tak ada buku yang sempurna, kami menyadari masih banyak yang harus digali dan ditulis oleh Tim Riset MPW ICMI Maluku Utara untuk melengkapi khazanah literatur tentang Empat Kesultanan di Maluku Utara. Semoga apa yang disajikan dalam buku ini memberi manfaat bagi kita semua, terutama bagi masa depan Maluku Utara.

*Nasrun Minallah Wafathun Qharieb.*

Ternate, 30 November 2024 Ketua,

**Dr. Kasman Hi. Ahmad, M.Pd**

## SAMBUTAN

---

### Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Maluku Utara

**A**lhamdulillah, telah terbit buku tentang Empat Kesultanan dan Peradaban di Maluku Utara, yang merupakan hasil riset kerjasama kami dengan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia Orwil Maluku Utara. Yudi Latif dan Idi Subandy Ibrahim mengutip pepatah klasik; “setiap buku mempunyai sejarahnya sendiri”. Begitu pula buku Empat Kesultanan dan Peradaban di Maluku Utara ini. Ide atau gagasan untuk menelusuri arsip-arsip kesultanan Ternate, Tidore, Jailolo, dan Bacan telah bercokol dalam benak sejak diamanahkan sebagai Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Maluku Utara, pada Oktober 2020.

Seringkali saya mendiskusikan gagasan tersebut kepada sejumlah penulis ternama dan jurnalis di Maluku Utara. Tahun 2023 saya berdiskusi dengan pengurus ICMI Orwil Maluku Utara, organisasi dengan banyak pengurus dari akademisi dan penulis hebat. Mereka menyambut hangat rencana itu. Terwujudlah kerjasama menyusun buku Empat Kesultanan dan Peradaban di Maluku Utara.

Sejarah kesultanan Ternate, Tidore, Bacan dan Jailolo telah menjadi bahan riset dan publikasi ilmiah oleh penulis-peneliti dari Indonesia dan luar negeri. Namun, beberapa penulis dan akademisi di Indonesia maupun para turis yang pernah menginjakkan kaki di Ternate, mengeluhkan minimnya narasi- narasi sejarah Maluku Utara yang ditulis oleh penulis dari negeri ini sehingga sulit ditemukan di toko buku dan perpustakaan. Buku yang ada di tangan pembaca ini untuk “menjawab penasaran” tersebut.

Buku ini lahir dari penelusuran para penulis mengenai informasi dan data sejarah dan kebudayaan Maluku Utara yang tersimpan pada lembaga arsip nasional dan perpustakaan nasional RI di Jakarta, dan sumber sejarah di Portugal, Spanyol dan Belanda. Sementara informasi dan data lainnya diperoleh melalui pengumpulan data lapangan di Ternate, Tidore, Jailolo, Bacan, Makean, Halmahera Timur, Halmahera Tengah, Halmahera Barat, Ambon dan Raja Ampat.

Terimakasih kepada bapak Pj Gubernur Maluku Utara, Drs. Samsuddin Abd Kadir, M.SI atas dukungannya, Dr. Abu Bakar Abdullah, Plh.Sekwan DPRD Provinsi, Erva Pramukawaty, anggota DPRD Provinsi Maluku Utara periode 2019-2024, terutama bapak Ishak Naser, SE. M.Si, yang sejak awal memberikan dukungan berupa gagasan dan saran yang baik. Kepada pegawai Arsip Nasional RI dan Perpustakaan Nasional di Jakarta, pejabat eselon 3 dan 4 serta staf Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Maluku Utara, terimakasih atas kerjasama dan bantuannya selama proses penulisan buku ini.

Terimakasih kepada pengurus Icmi Orwil Maluku Utara dan penulis buku ini, di antaranya Agus SB, Herman Oesman, Murid Tonirio, Darsis Humah. Tanpa kerjasamanya yang baik, tak akan hadir buku empat kesultanan dan peradaban Maluku Utara ini di hadapan pembaca. Terimakasih kepada teman-teman jurnalis Mahmud Ici, Faisal DJalaluddin, M. Kubais M. Zeen, Khairil Yusuf dan lainnya yang tak memungkinkan disebutkan satu per satu dalam ruang terbatas ini. Kolaborasi ini membahagiakan, karena untuk demi memajukan peradaban Maluku Utara yang dibangun dengan landasan literasi.

Kami berharap, narasi sejarah dan peradaban yang ditulis oleh anak-anak negeri ini menambah khazanah pengetahuan tentang nilai-nilai peradaban yang dibangun oleh empat kesultanan dan beragam sukubangsa pada setiap wilayah kesultanan. Semoga buku ini bermanfaat untuk pembaca, baik pelajar, mahasiswa, dosen, peneliti, penulis, pegiat literasi, jurnalis, ASN, masyarakat umumnya dan dapat diakses generasi berikutnya. Selamat membaca. Salam Arsip untuk literasi Maluku Utara.

Sofifi, 26 Nopember 2024

Kepala,

**Muliadi Tutupoho**



## **SAMBUTAN**

---

### **Pj. Gubernur Maluku Utara**

**A**lhamdulillah, telah ditulis dan dipublikasikan empat buah buku mengenai Empat Kesultanan dan Peradaban di Maluku Utara. Upaya serius ini dilakukan atas kerjasama yang baik antara Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Provinsi Maluku Utara dan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia, Orwil Maluku Utara.

Kita ketahui bersama, telah banyak penelitian dan publikasi ilmiah mengenai empat kesultanan (Ternate, Tidore, Bacan dan Jailolo) yang telah eksis sejak berabad abad lampau ini, baik oleh peneliti dan penulis dari luar negeri maupun dari dalam negeri. Tetapi dari relatif banyak publikasi akademis itu, nampak sangat kurang dilakukan peneliti dan penulis dari Maluku Utara sendiri. Artinya, bagaimana sudut pandang “tempatan”, oleh orang Maluku Utara, sangat minim, jika bukan sama sekali tidak ada. Kehadiran empat buah buku di tangan pembaca mengenai empat kesultanan dan peradaban di Maluku Utara, yang ditulis “anak anak negeri” ini, barangkali mengisi rongga kurangnya perspektif tempatan tersebut.

Selain itu, penelitian, penulisan dan publikasi ini juga untuk kepentingan kelembagaan yakni sebagai langkah konkret mendokumentasikan aspek-aspek peradaban yang dilahirkan oleh empat kesultanan maupun yang tumbuh kembang dari sukubangsa pada setiap wilayah dari empat kesultanan. Sebuah langkah sangat baik yang ditempuh dinas kearsipan dan perpustakaan provinsi Maluku Utara. Langkah yang patut diapresiasi, tidak hanya karena alasan langkah seperti ini belum pernah dilakukan secara kelembagaan atau pemerintah daerah provinsi, juga karena kenyataan tidak mudahnya memperoleh sumber-sumber sejarah primer yang tertulis dalam bahasa Spanyol, Portugal, Belanda dan Inggris. Kendala itu menyumbang pada kurangnya wawasan generasi muda Maluku Utara saat ini mengenai masa lalunya yang gemilang, tapi juga mengenai aspek aspek peradaban yang memiliki nilai kemanusiaan, nilai nilai yang mendasari kehidupan bersama sebagai manusia. Kehadiran empat buku yang menyoroti khusus pada aspek aspek peradaban di Maluku Utara sebagaimana tampak saat ini, sebagai hasil proses sejarah panjang, kiranya menjadi sumber informasi, sumber belajar, bagi semua kita, generasi saat ini dan generasi muda Maluku Utara di masa depan. Peradaban yang kita capai saat ini, sebagaimana ditunjukkan empat buku ini, merupakan perjuangan kultural yang panjang oleh para leluhur kita. Semoga semua kita dapat membaca dan menyimak pelajaran yang berharga di dalam buku ini.

Selamat membaca. Terimakasih kepada Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Provinsi Maluku Utara, dan Icmi Orwil Maluku Utara, yang dengan kerjasama dan kerja kerasnya, telah menerbitkan empat buku, empat kesultanan,

Sambutan

dan aspek aspek peradaban di dalamnya. Buku ini, adalah penyumbang bagi tumbuh-kembangnya peradaban dan keadaan manusia Maluku Utara saat ini dan di masa depan.

Sofifi, 29 Nopember 2024

*Pj. Gubernur Maluku Utara*

**Samsudin A. Kadir**



## **SAMBUTAN**

---

### **Sultan Jailolo**

**K**etika orang-orang mencari-cari oase bagian dari nilai identitas bangsa yang hilang ditengah gersangnya kehidupan modern. Ketika jendela Istana Kesultanan Jailolo terkunci selama berabas-abad di bukit Tagalaya dan Borokasih di Limau Jiko Jailolo. Kegelisaan mangarungi gelombang kehidupan anak bangsa yang tiada hentinya bergejolak. Halmahera Barat menjadikan Festival Teluk Tailolo sebagai ikon kebudayaan baru melatari gerbang halaman Istana Kesultanan Jailolo. Buku dengan judul Kesultanan Jailolo dan Masarakat Halmahera, nerupakan hasil riset empat Kesultanan dan pearadaban Maluku Utara kerja sama Dinas Kerasipan dan Perpustakaan Provinsi Maluku Utara dengan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) Orwil Maluku Utara.

Tidak berlebihan jika selaku Sultan Jailolo, saya mengatakan buku ini adalah salah satu buku paling penting dalam hidup saya dan pantas mendapat pujian dan penghargaan. Alhamdulillah saya sungguh bersyukur senang dan bahagia rasanya. Buku inilah yang telah membuka jendela Kesultanan Jailolo yang selama ini terkunci, untuk menyapa

dunia kembali. Dikemas secara apik, sederhana, sebagai bahan dasar informasi yang mudah dipahami, keberagaman yang harmoni, seni pertunjukan, normatifnya maupun arsitek, dan seni pahatan yang indah, dan masih banyak warisan budaya tak benda (WBTB) maupun benda, bagaikan mutiara yang berseleweran di pesisir Teluk Jiko Makolano yang belum terungkap kepermukaan.

Buku ini sangat diperlukan, paling tidak mengungkap bagian dari nilai identitas bangsa dalam lembaran kebudayaan baru yang harmoni menuju Indonesia raya. Sudah sepantasnya ucapan Selamat dan Sukses bagi tim riset, Agus Salim B dan kawan-kawan, begitu juga ICMI dan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Maluku Utara

Buku ini juga mengingatkan kita bahwa betapa pentingnya melestarikan budaya melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaannya sesuai isyarat Undang Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Semoga Allah SWT memberikan kita semua taufik dan hidayah-Nya dalam mengarungi jalan hidup penuh dengan kenikmatan dan keberkahan.

Jailolo, 28 November 2024

*Sultan Jailolo,*

**Achmad Sjah**

---

## Daftar Isi

Ucapan Terima Kasih .....	vii
Sambutan Ketua MPW ICMI Maluku Utara.....	ix
Sambutan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Maluku Utara.....	xiii
Sambutan Pj. Gubernur Maluku Utara.....	xvii
Sambutan Sultan Jailolo .....	xxi
Daftar Isi.....	xxiii
<b>Bab 1 Pendahuluan.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Mengenai Kesultanan Jailolo .....	4
1.3 Konseptualisasi Peradaban .....	5
1.4 Pertanggungjawaban Penulisan Buku .....	10
<b>Bab 2 Kesultanan Jailolo dalam Lintasan Sejarah.....</b>	<b>13</b>
2.1 Kemunculan Kesultanan Jailolo.....	13
2.1.1 Jailolo dan Jamilu dalam Hikayat Tanah Hitu.....	26
2.1.2 Islam, Perdana Jamilu, dan Hitu.....	33
2.2 Moti sebagai Awal Mula Kesultanan Jailolo dalam Kerangka <i>Moloku Kie Raha</i> .....	38

2.3	Kehadiran Jailolo dari Moti dalam <i>Moloku Kie Raha</i> .....	46
2.3.1	Pulau Moti.....	62
2.3.2	Lahirnya Persekutuan Moti ( <i>Motier Verbond</i> ) 1322 M.....	73
2.4	Konsep Dasar dan Tujuan Perjanjian dan Pertemuan Moti .....	76
2.5	Kerajaan Moti di Tadenas.....	78
2.6	Konfederasi: Harapan dan Kenyataan .....	92
2.7	Arti Penting Pertemuan Moti dan Eksistensi Jailolo .....	98
2.8	Harmonisasi Hubungan Raja-Raja <i>Moloku Kie Raha</i> .....	106
2.9	Relasi Historis dan Ritual Masyarakat Pulau Moti dan Keraton Kesultanan Jailolo ...	111
2.10	Perkembangan Tatahan Politik dan Pemerintahan Kesultanan Jailolo .....	124
2.10.1	Situasi Masa Pra Islam dan Islam ...	124
2.10.2	Sistem Kepemimpinan pada Awal Pemerintahan Kerajaan.....	127
2.11	Wilayah dan Kewenangan Kesultanan Jailolo atas Wilayahnya .....	128
2.12	Relasi Kesultanan Jailolo dan Rakyatnya .....	142
2.13	Kemunduran dan Lenyapnya Kesultanan Jailolo.....	149
2.13.1	Persekutuan Kerajaan Jailolo-Spanyol.....	151
2.13.2	Katarabumi Menghadapi Ternate...	152

2.13.3	Jailolo dan Konspirasi Raja-Raja Maluku Utara.....	155
2.13.4	Kekalahan Katarabumi.....	159
2.14	Pemulihan Eksistensi Kesultanan Jailolo.....	161
2.15	Memulihkan Kembali Kesultanan Jailolo: Baba Hasan, Dano Jaeyudin. ....	176
2.16	Pemberontakan Kapita Banau di Jailolo .....	180
2.17	Usaha-usaha Memulihkan Identitas Jailolo Selanjutnya .....	187
<b>Bab 3</b>	<b>Penyiaran Agama di Kawasan Halmahera Barat.....</b>	<b>195</b>
3.1	Agama dan Komunitas Sosial di Halmahera .....	195
3.2	Muasal Religi Masyarakat Halmahera .....	197
3.3	Masuknya Islam di Halmahera Barat.....	202
3.3.1	Kehadiran dan Pengajaran Islam ....	202
3.3.2	Proses Pembelajaran Islam: Tiga Fase .....	214
3.3.3	Pengajaran Islam di Sahu, Gamkonora, Payo, Bobo dan Saria ...	223
3.4	Kekristenan di Halmahera .....	235
3.4.1	Zending Katolik di Halmahera .....	235
3.4.2	Protestan di Halmahera .....	239
<b>Bab 4</b>	<b>Kesultanan Jailolo dan Keragaman Suku di Halmahera Barat.....</b>	<b>245</b>
4.1	Empat Sukubangsa di Halmahera Barat.....	246
4.1.1	Suku Sahu.....	246
4.1.2	Suku Gamkonora .....	248
4.1.3	Suku Wayoli .....	250
4.1.4	Suku Tobaru.....	251

4.2	Hukum Adat di Kawasan Kesultanan Jailolo dan Empat Suku Utama .....	253
4.2.1	Pengaturan Status Kepemilikan Tanah Kesultanan dan di Kalangan Rakyat Biasa .....	254
4.2.2	Hukum <i>Dola Siwor</i> Suku Sahu Jio Talai - Padusua.....	255
4.2.3	Pengaturan Perkawinan di Halmahera Barat.....	258
4.2.4	Hukum Adat Perkawinan di Sahu, Desa Taboso .....	261
4.2.5	Hukum Adat Perkawinan Wayoli ....	265
4.3	Sistem Kesenian Empat Suku di Halmahera Barat .....	267
4.3.1	Kesenian Suku Sahu .....	268
4.3.2	Kesenian Suku Wayoli.....	279
4.3.3	Kesenian Suku Gamkonora .....	285
4.4	Budaya Materil di Kesultanan Jailolo dan Empat Sukubangsa di Halmahera Barat .....	306
4.4.1	Kesultanan Jailolo dan Artefak Penanda Masa Lalu.....	306
4.4.3	Pakaian Adat.....	326
<b>Bab 5</b>	<b>Penutup.....</b>	<b>331</b>
	Daftar Pustaka .....	333
	Indeks.....	347
	Tentang Penulis .....	357

# BAB 1

---

## Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang

Dalam beberapa catatan sejarah sekunder, di masa lalu wilayah Maluku Utara dikenal dengan sebutan nama: “Jazirah al-mamluk”, “Mi-li-ki”, “Moluccas”, dan “Spice Islands”). Berabad-abad lampau (hingga kini), kawasan ini berdiri empat kerajaan atau kesultanan yang telah dikenal luas yaitu Kesultanan Tidore, Ternate, Bacan dan Jailolo. Keempat kesultanan yang saat ini eksis sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia, juga ikut memberikan ciri keragaman sejarah tempatan, regional, dan kondisi multikultural yang menyusun negara-bangsa ini. Fakta ini nampaknya melatari pernyataan Jean Gelman Taylor mengatakan bahwa, “Untuk semua sejarahwan terdapat satu masalah paling nyata yakni bagaimana menulis sebuah sejarah (*history*) Indonesia. Adalah mungkin, lanjutnya, menulis sebuah sejarah (*history*) yang dimulai dengan Ternate dan emperium lautnya (*its water empire*), atau mengambil Aceh sebagai pusat yang terorganisasi, mencakup negara-negara vasalnya di Kepulauan Melayu dan Sumatera, dan melalui proses tertentu tersatukan kedalam sebuah negara

yang berbasis di Jawa” (2003:p.xviii). Pendapat Taylor tentu saja beranjak dari fakta luas keragaman sejarah tempatan atau regional dari setiap daerah dan sukubangsa di Indonesia, termasuk Maluku Utara.

Sejak berabad-abad yang lampau, wilayah penghasil rempah bersama keempat kesultanan di Maluku Utara telah berinteraksi secara intensif dengan berbagai kekuatan ekonomi politik global melalui perdagangan rempah cengkeh dan pala, dan kemudian menjadi wilayah rebutan dan dikolonisasi bangsa Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris dan Jepang. Fakta sejarah ini telah banyak ditulis terutama oleh sejarawan dalam dan luar negeri. Beberapa karya tulis ilmiah para sejarawan telah diterjemahkan dan telah diakses oleh pembaca di Indonesia dan Maluku Utara khususnya, di antaranya “Dunia Maluku. Indonesia Timur Pada Zaman Modern Awal” dari Leonard Andaya (2015), “Pemberontakan Nuku: Persekutuan Lintas Budaya di Maluku Papua sekitar 1780-1810” dari Muridan Widjojo (2013), “Tidore dan Ternate. Masa Lalu Penuh Gejolak” dari Wilard A. Hanna dan Des Alwy (1996). Buku lainnya “Sejarah Kepulauan Maluku: Kisah Kedatangan Orang Eropa Hingga Monopoli Perdagangan Rempah” dari W.R. van Hoeffell (2014). Karya tulis berbahasa Indonesia dan ditulis oleh sarjana dalam negeri seperti “Kepulauan Rempah” dari Adnan Amal (2010), disertai dari R.Z. Leirissa “Masyarakat Halmahera dan Raja Jailolo.

Publikasi dari hasil studi tentang Sejarah Masyarakat Maluku Utara” (1990), “Suku Laut, Raja Laut dan Bajak Laut” dari A.B Lapijan (2009). Demikian halnya, tak terhitung hasil penelitian dan atau penulisan mengenai keempat kesultanan

dan kawasan ini dalam bentuk artikel yang dipublikasikan di dalam dan luar negeri.

Banyak karya tulis ilmiah, karena itu, telah dihasilkan mengenai empat kesultanan, masyarakat, budaya dan peradaban di kawasan yang saat ini dikenal sebagai Maluku Utara (dan Maluku). Namun, tidak berarti segalanya telah selesai diteliti, ditulis, dan dipublikasikan. Jauh dari kata “selesai”. Bahkan, sedemikian banyak karya tulis dan penelitian yang telah dilakukan nyaris menyuguhkan perspektif *etik*, Eropa sentris. Perspektif ini telah mendapat kritik dari Leonard B. Andaya melalui karyanya “Dunia Maluku” (Nancy Patti, 2017). Selain itu, karya-karya tersebut faktanya senantiasa menyisakan ruang atau tema yang belum atau tidak tersentuh. “Biografi” dari empat kesultanan bahkan seringkali disinggung hanya sambil lalu, cenderung lebih menonjolkan dan berhenti pada dimensi mitos dari pembentukannya, periode perdagangan rempah cengkeh-pala, dan peperangan dengan bangsa-bangsa lain, sambil mengabaikan dimensi perkembangan kebudayaan dan peradaban masing-masing kesultanan.

Peradaban dan kebudayaan yang tumbuh-kembang di kawasan Maluku Utara dan Maluku, bahkan Papua, yang memperoleh pengaruh dari empat kesultanan merupakan kontribusi terhadap atau bagian dari kebudayaan dan peradaban nasional. Ini berarti, menulis keempat kesultanan dan peradabannya masing-masing sama artinya dengan menulis sebagian dari peradaban manusia di Indonesia. Peradaban yang dibangun keempat kesultanan dan kemudian tersebar pada setiap wilayahnya di Maluku Utara, bahkan

di Maluku dan Papua saat ini merupakan potensi dan kekayaan dari keseluruhan peradaban daerah – nasional yang seharusnya memperoleh perhatian secara akademik. Penulisan buku mengenai Empat Kesultanan dan Peradaban di Maluku Utara dapat memperkaya literatur sejarah, kebudayaan dan peradaban secara nasional, sekaligus menjadi bahan pembelajaran mengenai sejarah peradaban masyarakat di Maluku Utara, baik dalam lingkup pendidikan formal, informal maupun non-formal.

## **1.2 Mengenai Kesultanan Jailolo**

Secara geografis, pada saat ini Kesultanan Jailolo terletak di ibukota kabupaten Halmahera Barat, Jailolo. Di bagian utara, kabupaten ini berbatasan dengan kabupaten Halmahera Utara, di bagian selatan berbatasan dengan Kota Tidore Kepulauan, Kota Ternate dan Laut Maluku membatasi halmahera Barat di bagian barat, dan di bagian timur Halmahera Barat berbatasan dengan kabupaten Halmahera Timur dan Halmahera Utara.

Dalam buku ini digunakan kata “Jailolo” dengan dua pengertian: *pertama*, Jailolo sebagai wilayah dimana terdapat Kedaton Kesultanan Jailolo saat ini. *Kedua*, Jailolo pada masa lalu merupakan nama yang menunjuk pada wilayah yang lebih luas seperti dijelaskan oleh James Haire (1998), yaitu “mengacu pada kekuasaan yang muncul dari barat daya jazirah utara Pulau Halmahera”. Haire hanya mengemukakan “kekuasaan yang muncul di barat daya” jazirah utara Pulau Halmahera tanpa mengatakan secara spesifik entitas kekuasaan mana yang dimaksudkan. Secara historis, entitas politik yang berada pada “kawasan barat daya” adalah Kesultanan Jailolo

dan Kerajaan Loloda. Tetapi buku ini terutama akan merujuk pada fakta sejarah Kesultanan Jailolo yang berada di kawasan tersebut. Haire lebih jauh mencatat bahwa, sampai abad ke-19 “Jailolo” dieja dalam berbagai bentuk, Djailolo, Jailolo dan Jilolo. Dalam tulisan berbahasa Inggris, nama tersebut dieja *Gilolo* dan *Jilolo*, dan kadang-kadang mengacu pada seluruh pulau Halmahera, juga sering mengacu pada kekuasaan yang muncul dari barat daya jazirah barat daya Pulau Halmahera (h.100 dan 101). Berkenaan dengan nama Halmahera, Haire melanjutkan bahwa, “dalam beberapa dokumen Spanyol dan Portugis menyebut Halmahera sebagai “Batuchina de Moro”, artinya “Pulau” atau “Batu karang Tiongkok” yaitu tempat tinggal orang-orang Moro (*Ibid*:103)”. Uraian lebih jauh mengenai kesultanan Jailolo dapat dibaca pada bab dua dari buku ini.

### 1.3 Konseptualisasi Peradaban

Sebagaimana kebudayaan, kata peradaban telah lama menjadi subyek kajian atau penelitian para sarjana di antaranya dari sejarah, antropologi, sosiologi. Kedua kata tersebut, kebudayaan dan peradaban, nyaris tidak dapat dipisahkan atau dibedakan secara tegas. Beberapa penulis yang berupaya melacak sejarah kemunculannya dalam tulisan di masa lalu, menemukan bahwa kedua kata, kebudayaan dan peradaban, memiliki pengertian yang berbeda tidak hanya di antara para penulisnya tetapi juga di antara para intelektual yang menggunakan kata itu dari latar negara yang berbeda seperti di antara Perancis dan Inggris di satu pihak, dan Jerman di lain pihak (Bowden, 2009: Rundell dan Mennell, 1998).

Dalam bahasa Arab, kata 'adab' berasal dari kata 'aduba' yang artinya "telah sopan" atau "berbudi bahasa baik", 'ya'dubu' yang artinya "sedang" atau "akan sopan" atau "akan berbudi bahasa baik", dan 'adaban' yang berarti kesopanan. 'Peradaban' atau 'keadaban', karena itu, berarti kesopanan, berbudi bahasa baik. Selanjutnya, jika 'peradaban' diterjemahkan dari kata 'civilization' dalam bahasa Inggris, justeru asalnya dari kata Latin "civis" yang artinya orang yang tinggal di sebuah kota, dan *civitas* yang berarti komunitas dimana seseorang tinggal (Havilland, 1999: 301). Dalam Kamus Latin-Indonesia karangan Drs. K. Prent c.m dkk (1969), terdapat kata *civilitas* yang sama artinya dengan kata 'adab' atau 'aduba' dalam bahasa Arab, yaitu sopan santun, sifat manis dalam budi bahasa. "Civilitas", kata Rundell dan Mennell (1998: 12), juga dapat berarti kewargaan, hak dan kewajiban.

Kata 'peradaban' dipahami sebagai sebuah proses dan sebagai kondisi akhir yang dicapai oleh proses tersebut. Kata ini juga dipahami sebagai istilah deskriptif dan netral untuk mengidentifikasi apa yang dianggap sebagai nilai-nilai yang dapat diukur yang dimiliki bersama oleh sekelompok masyarakat, yaitu peradaban tertentu seperti Yunani kuno, atau peradaban Barat kontemporer. Kedua, peradaban sebagai konsep normatif yang menjadi dasar untuk membedakan mereka yang beradab dari yang tidak beradab, bar bar, tidak beradab sepenuhnya. Peradaban biasanya tidak digunakan untuk menggambarkan kehidupan kolektif kelompok manapun, seperti halnya budaya. Sebaliknya, untuk menggambarkan kolektifitas yang menunjukkan tingkat urbanisasi dan organisasi (Bowden, 2009:28-29).

Dengan perkataan lain, peradaban tidak digunakan untuk menggambarkan kehidupan kelompok-kelompok sosial (*social group*) tertentu di dalam sebuah kolektifitas bernama komunitas. Konsep peradaban, karena itu, dimanfaatkan dalam mendeskripsikan aspek-aspek kehidupan sebuah komunitas atau masyarakat.

Dalam kajiannya mengenai konsepsi peradaban di Inggris dan Perancis, Bowden mengatakan bahwa umumnya mengacu pada isu politik, sosial, ekonomi, agama, ilmu pengetahuan, dan atau moral. Kebalikan dari Jerman yang menggunakan kata Kultur dengan arti yang berpadanan dengan arti kata peradaban yang digunakan di Inggris dan Perancis. Kata Kultur di Jerman mengacu pada fakta atau nilai-nilai intelektual, seni dan agama (*Ibid*, p.34).

Bowden yang menguraikan triparti komponen peradaban dari Collingwood –peradaban ekonomi, peradaban sosial, peradaban hukum--, kemudian mengatakan bahwa ketiganya menghasilkan apa yang dinamakannya sebagai peradaban sosio-politik, atau kapasitas kolektif untuk mengatur dirinya sendiri di bawah suatu sistem hukum atau konstitusi (*Ibid*, p.43). Dari kajian Bowden yang luas dan mendalam ini, dapat disimpulkan bahwa kata peradaban menunjuk pada organisasi sosio-politik seperti negara, pemerintahan, seni, ilmu pengetahuan, agama, moral. Bowden lebih jauh mengatakan bahwa: “peradaban berarti sesuatu yang lebih dari sekadar organisasi sosio- politik dan pemerintahan para anggota atau warga masyarakat. Sesuatu yang lebih ini adalah bidang kemajuan moral umat manusia secara umum, yakni “perkembangan individu, kehidupan batin, perkembangan

manusia itu sendiri, kemampuan-kemampuannya, perasaan-perasaannya, gagasan-gagasannya” (*Ibid*,p.44-45).

Pengertian kata “peradaban” yang kurang lebih seperti di atas dikemukakan Koentjaraningrat bahwa, “Istilah itu biasanya dipakai untuk bagian-bagian dan unsur-unsur dari kebudayaan yang halus dan indah, seperti kesenian, Ilmu pengetahuan, serta sopan-santun, dan sistem pergaulan yang kompleks dalam suatu masyarakat dengan struktur yang kompleks. Sering juga istilah peradaban “...untuk menyebut suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, seni bangunan, seni rupa, sistem kenegaraan dan ilmu pengetahuan yang maju dan kompleks” (2004:10).

Dari uraian pengertian, dalam buku ini kami batasi “peradaban” sebagai Sistem pemerintahan (seperti kerajaan/kesultanan), hukum adat, sistem kesenian, arsitektur rumah adat, arsitektur kedaton, agama, dan budaya materil hasil karya manusia. Di dalam buku ini, lebih lanjut, kata “peradaban” dipahami dalam arti jamak, yaitu peradaban-peradaban, bukan dalam arti tunggal; peradaban. Pemahaman ini tidak berarti mendorong para penulis buku untuk melakukan perbandingan di antara peradaban-peradaban di dalam kawasan dimana pernah eksis Kesultanan Jailolo, di masa lalu maupun setelah dipulihkan lagi pada masa kini.

Dengan pengertian jamak tersebut, buku ini merupakan upaya merepresentasikan peradaban-peradaban dari empat kolektifitas utama yang secara historis telah lama eksis dengan pencapaian peradabannya masing-masing yang dapat ditemukan pada saat ini. Upaya tersebut, dengan demikian, juga melihat dan mendeskripsikan aspek-aspek peradaban

Kesultanan dan empat kolektifitas di kawasan Halmahera Barat sebagai suatu hasil dari proses perkembangan sejarah dan kebudayaan mereka. Kolektifitas-kolektifitas dimaksud terdiri atas etnik Sahu, Gamkonora, Wayoli dan Tobaru. Keempat etnik ini, dengan cara dan proses sejarahnya sendiri, menghasilkan capaian peradaban pada masa kini sebagaimana dapat dilihat dan dapat diidentifikasi. Sebagian di antara aspek-aspek peradaban itu ditelusuri melalui literatur sejarah primer maupun sekunder, dan melalui metode pengumpulan data yang sampai tingkat tertentu dapat dinamakan metode etnografi. Deskripsi konteks sejarah dalam buku ini, dan deskripsi mengenai aspek-aspek tertentu dari peradaban empat etnik di atas secara tidak langsung mengindikasikan eksistensi Kesultanan Jailolo di tengah keragaman tersebut pada masa lalu dan masa kini.

Meskipun sebagai entitas sosial yang terpisah dan berbeda, namun saat ini keempat etnik di atas tidak lagi menempati wilayah yang terisolir dan terpisah satu dengan lainnya. Mereka hanya tampak terkonsentrasi pada area-area tertentu di barat daya pulau Halmahera. Jalan raya dan sarana transportasi darat dan laut memungkinkan keseluruhan area hunian mereka terhubung. Satu- satunya pembatasan area di antara keempat etnik tersebut yaitu wilayah administratif pemerintahan yang bersumber dari negara bangsa saat ini. Mereka hanya dapat diidentifikasi selanjutnya sebagai entitas sosialbudaya terpisah atau berbeda melalui aspek-aspek peradabannya saat ini. Seperti akan ditunjukkan pada bagian selanjutnya dari bab ini, perbedaan mereka dapat ditelusuri pada identifikasi diri kolektif, bahasa, muasal mereka, dan budaya materil dari masing-masing komunitas etnik tersebut.

Meskipun di antara mereka terdapat perbedaan, namun Wengrow (2010: p.175) berpendapat bahwa, dari sudut pandang sejarah, peradaban terlihat sebagai hasil percampuran dan peminjaman, sering kali berupa hal-hal yang sewenang-wenang (*arbitrary*). Akan nampak pada bagian selanjutnya, di antara mereka yang berbeda ini seringkali nampak pula pencampuran dan peminjaman, hal yang kadang juga diakui oleh warga dari keempat etnik di sana.

Buku ini terdiri atas lima bagian atau bab yang diawali dengan bab pendahuluan. Bab 2 akan menguraikan Kesultanan Jailolo dalam Lintasan Sejarah. Bab ini memperlihatkan pasang surut perjalanan hidup sebuah kesultanan di dalam situasi silang sengkabut kekuatan-kekuatan politik regional dan kekuatan politik dunia sejak kehadiran bangsa Portugis, Spanyol, hingga Belanda. Bab 3 mendeskripsikan kegiatan penyiaran agama di kawasan Halmahera umumnya dan Halmahera Barat khususnya yang kerap kali bersinggungan dengan kekuatan politik tertentu di masa lalu. Bab 4 menguraikan aspek-aspek peradaban tertentu dari empat kolektifitas dominan di kawasan yang saat ini dikenal sebagai Halmahera Barat: Sahu, Gamkonora, Waiyoli dan Tobaru. Bab 5 merupakan bab penutup, berisikan refleksi mengenai eksistensi kesultanan Jailolo dan peradaban di kawasan Halmahera Barat.

#### **1.4 Pertanggungjawaban Penulisan Buku**

Buku ini mulanya mengikuti *outline* struktur buku dan dengan judul Kesultanan Jailolo dan Peradaban di Halmahera Barat. Tetapi dalam prosesnya, *outline* buku yang semula

telah di- *workshop*-kan itu mengalami perubahan radikal disebabkan: *pertama*, fakta pasang surut kesultanan Jailolo dalam sejarahnya. *Kedua*, kelangkaan—jika bukan ketiadaan—sumber sejarah tertulis primer yang tidak tersedia, bahkan sumber sekunder mengenai kesultanan ini pun sangat terbatas. Masalah itu diatasi dengan penelusuran literatur sumber primer di Arsip Nasional R.I dan Perpustakaan Nasional di Jakarta, kemudian di luar negeri meliputi Belanda, Portugal, dan Spanyol. Namun dengan waktu yang terbatas, hasil dari upaya di luar negeri itu sama sekali tidak menggembirakan. Di ANRI sendiri, informasi dan data mengenai kesultanan Jailolo nyaris tidak ada sama sekali.

Sebelum upaya penelusuran ke sumber primer di luar negeri tersebut, tim penulis telah berupaya mengumpulkan data lapangan mengenai aspek-aspek peradaban kesultanan Jailolo. Pengumpulan data tersebut diarahkan untuk “penggalan” tradisi lisan turun temurun berkenaan dengan kesultanan Jailolo. Hasilnya juga tidak menggembirakan. Tradisi lisan mengenai kesultanan yang diwariskan turun temurun menjadi ingatan kolektif di Halmahera Barat pada kenyataannya lebih mengenai kesultanan Ternate. Ingatan mengenai kesultanan Jailolo di masa lalu sangat “tipis”. Informasi berdasarkan tuturan lisan mengenai kesultanan Jailolo yang kami peroleh juga nampak sepotong-sepotong, kerap kali tak berhubungan satu sama lain, atau sulit menemukan keterkaitannya. Fakta lapangan ini menyebabkan arah penulisan buku berubah. Setelah diskusi pada tingkat tim bersama tiga tim penulis kesultanan lainnya, diputuskan untuk menuliskan tentang aspek-aspek peradaban kesultanan

Jailolo, sejauh diperoleh, dan aspek peradaban dari empat sukubangsa utama di kawasan barat daya pulau Halmahera, yaitu Sahu, Gamkonora, Wayoli dan Tobaru. Kandungan buku seperti yang nampak, dengan demikian, mencerminkan kesulitan dalam proses penelitian dan penulisan buku ini sendiri.

## **BAB 2**

---

# **Kesultanan Jailolo dalam Lintasan Sejarah**

**B**ab ini memberikan uraian dan penjelasan relatif panjang mengenai eksistensi sebuah kekuatan politik yang pernah hadir di masa lalu, sebuah kekuatan politik yang dalam sejarahnya timbul tenggelam, hingga baru-baru saja pulih secara kelembagaan. Untuk tujuan tersebut, bab ini diawali dengan menelusuri kemunculannya melalui literatur sekunder dan primer, termasuk mitos mengenai kemunculannya, pasang surut dan kemunculan kembali pada masa kini.

### **2.1 Kemunculan Kesultanan Jailolo**

Kemunculan atau kelahiran Kesultanan Jailolo tidak terpisahkan dari kelahiran tiga kesultanan lainnya di Maluku Utara, yaitu Ternate, Tidore, dan Bacan. Sekurangnya di dalam mitos, terdapat kaitan keluarga di antara keempat kesultanan tersebut. Menelusuri muasal atau kelahiran kesultanan yang satu, karena itu, akan bersinggungan dengan muasal kesultanan lainnya. Bagian ini akan mendeskripsikan muasal kesultanan Jailolo yang akan memperlihatkan kaitan

di antara keempat kesultanan dimaksud. Mitos tersebut dapat ditemukan dalam Hikayat Ternate, Hikayat Bacan dan Hikayat Rua–Ake Rica.

### a. Hikayat Ternate

Sejumlah mitos mengisahkan kelahiran dan asal-usul kerajaan-kerajaan di Maluku Utara, khususnya empat kerajaan besar: Ternate, Tidore, Bacan dan Jailolo. Naidah, salah seorang klan *Jiko* yang menjabat sebagai *Hukom Soasio* dari 1859-1864 dan penulis sejarah Ternate. Sejarah tersebut sebenarnya adalah sebuah hikayat yang berceritera tentang riwayat kelahiran raja-raja di Maluku Utara, yang menulis dalam bahasa Ternate, dan telah diterjemahkan oleh P. Van der Crab – mantan Residen Ternate (1863-1864) – ke dalam bahasa Belanda dan diberi anotasi, dan diterbitkan pada 1878 dalam *Bijdragen tot de Taal-Land en Volkenkunde van Nederlandsch Indie (BKI)*.<sup>2</sup> Hikayat ini diberi judul oleh Crab, yang terjemahannya *Sejarah Ternate*, dalam Teks berbahasa Ternate dan Melayu. Buku ini berkisah:

---

<sup>1</sup> Bandingkan dengan apa yang disampaikan M. Adnan Amal bahwa legenda Jafar sadik bin Noh dan istrinya Siti Nurussafah yang menurunkan raja-raja pada keempat kesultanan di Maluku Utara (Ternate, Tidore, Bacan, dan Jailolo), adalah cerita yang mirip dengan cerita legenda Jaya Katwang di Jawa Timur, sesungguhnya adalah keliru, sebab Amal tidak menunjukkan satu sumber apa pun terkait kemiripan itu. Mungkin yang dimaksud Amal di sini adalah bahwa legenda itu mirip dengan legenda Jaka Tarub dan Dewi Nawang Wulan yang sesungguhnya adalah legenda masyarakat Jawa Tengah, yang tidak ada hubungannya dengan kisah Jaya Katwang. Lihat: Amal, M. Adnan. 2007. *Kepulauan Rempah-Rempah Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*. Edisi Revisi. Makassar: Kerja sama Gora Pustaka Indonesia, Nala Cipta Litera, dan Bursa Kawasan Timur Indonesia, hlm. 9.

<sup>2</sup> *Bijdragen tot de taal -, Land-, en Volkenkunde van Nederlandsch-Indie (BKI)*, 's Gravenhage, Nijhoff, Kon. Inst. Taal-, Land-, en Volkenkunde, (1877 & 1878) 26, hlm. 381-493.

Syahdan, mendaratlah di Ternate seorang Arab bernama Jafar Sadek (terkadang disebut juga Jafar Noh).<sup>3</sup> Dia naik ke atas sebuah bukit bernama Jorejore dan membangun rumahnya di sana. Di kaki bukit itu terdapat sebuah danau kecil bernama Ake Santosa. Suatu petang, ketika hendak mandi, Jafar Sadek melihat tujuh bidadari sedang mandi di danau itu. Jafar Sadek menyembunyikan salah satu sayap ketujuh bidadari itu. Setelah puas mandi, ketujuh bidadari bersiap-siap pulang, tetapi salah seorang di antaranya, bernama Siti Nurussafah, tidak dapat terbang pulang karena sayapnya hilang. Siti Nurussafah adalah puteri bungsu di antara ketujuh bersaudara itu. Karena tidak punya sayap, Siti Nurussafah terpaksa tinggal di bumi dan kawin dengan Jafar Sadek. Dari perkawinan ini lahirlah tiga orang anak laki-laki, dan masing-masing diberi nama: yang tertua Buka, yang kedua Darajat dan yang ketiga Sahajat. Pada suatu hari, ketika Siti Nurussafah memandikan si bungsu Sahajat, ia melihat bayangan sayapnya yang terpantul di air mandi Sahajat. Ia melihat ke atas dan sayapnya tersisip di atap rumahnya, tempat suaminya menyembunyikannya. Ia lalu mengambil sayapnya dan mencoba terbang sebanyak tiga kali. Tetapi, setiap kali terbang, si bungsu Sahajat selalu menangis. Ia lalu menampung

---

<sup>3</sup> Tanggal 6 Muharram 643 H/1245 M disebut Naidah sebagai tanggal kedatangan Jafar Sadek bin Noh ke Ternate. Lihat: P. Van der Crab. 1878. *Geschiedenis van Ternate, in Ternataanschen en Maleischen Text, Beschreven door de Ternataan Naidah, met Vertaling en Aantekeningen door P.A. van der Crab*, BKI. Vol. 26. No. 2.

air susunya pada sebuah gelas serta berpesan kepada si sulung Buka agar memberi minum adiknya bila menangis, dan agar memberitahukan ayahnya kalau pulang, bahwa ibunya telah kembali ke tempat asalnya. Setelah itu, Siti Nurussafah terbang tanpa mengindahkan tangisan Sahajat.

Ketika Jafar Sadek tiba di rumah dan mendengar pemberitahuan Buka, ia pun menangis. Tangisan Jafar Sadek didengar seekor burung elang laut (Ternate: *guheba*) yang bertanya kepadanya apa yang telah terjadi.<sup>4</sup> Setelah Jafar Sadek menceritakan segalanya, burung itu menawarkan jasa menerbangkannya ke Kayangan dengan menaiki punggungnya. Sesampainya di Kayangan, Jafar Sadek bertemu ayah Siti Nurussafah dan berkata kepadanya: "Isteri saya, anak Anda." Penguasa Langit (*heer van de hemel*) itu lalu menghadirkan tujuh bidadari yang secara lahiriah mirip, baik wajah, postur tubuh maupun perawakannya. Jafar Sadek diminta menunjuk isterinya, salah seorang di antara ketujuh bidadari yang serupa itu, dengan syarat bila ia tidak dapat menunjuk secara tepat, ia harus mati. Ia boleh membawa pulang isterinya bila dapat menunjuknya dengan tepat.

Dalam keadaan bingung, datanglah seekor lalat besar berwarna hijau (Ternate: *gufu sang*) hinggap di

---

<sup>4</sup> Dalam cerita ini *guheba* disebutkan juga sebagai burung garuda. Lihat: Amal, M. Adnan. 2007. *Kepulauan Rempah-Rempah Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*. Edisi Revisi. Makassar: Kerja sama Gora Pustaka Indonesia, Nala Cipta Litera, dan Bursa Kawasan Timur Indonesia, hlm. 9.

pundaknya dan menawarkan jasa sambil meminta imbalan. Kepada *gufu sang* Jafar Sadek menjanjikan semua yang berbau busuk di muka bumi ini untuknya, dan *gufu sang* menyetujuinya dengan pesan: “Perhatikan baik-baik, saya akan terbang mengelilingi semua bidadari itu, tetapi pada siapa aku hinggap, itulah isterimu.” *Gufu sang* mengenal Siti Nurussafah dan bau badannya sebagai seorang yang tengah menyusui. Atas bantuan *gufu sang*, Jafar Sadek menunjuk dengan tepat isterinya, dan akhirnya Penguasa Kayangan menerima Jafar Sadek sebagai anggota keluarganya serta merestui perkawinannya. Selama tinggal di Kayangan, Jafar Sadek dan Nurussafah dikaruniai seorang putera yang diberi nama Mashur Malamo. Setelah putera itu berusia setahun, mereka pamit hendak kembali ke bumi. Tetapi, setiap kali akan kembali, si kecil selalu menangis. Maka Penguasa Langit itu berkata: “Pasti ia mau penutup kepalaku” (Ternate: *kopiah*). Ketika *kopiah* itu dikenakan di kepala si kecil, ia pun diam. Maka kembalilah keluarga itu ke bumi, dan Mashur Malamo dengan *kopiah* yang dibawanya dari langit, pemberian kakeknya sang Penguasa Langit.

Ketika Jafar Sadek dan Siti Nurussafah tiba di bumi, mereka berjumpa kembali dengan ketiga anaknya yang telah lama ditinggalkan. Siti Siti Nurussafah memberi tanda-tanda tertentu sebagai tempat duduk keempat anaknya. Anak pertama, Buka, diberinya sepotong buncak pohon (Ternate:

age). Buka kemudian bertolak ke Makian dan menjadi cikal-bakal Kerajaan Bacan. Anak kedua, Darajat, mendapat tempat duduk sepotong kayu terapung (Ternate: *ginoti*). Ia bertolak ke Moti dan menjadi cikal bakal Kerajaan Jailolo. Anak ketiga, Sahajat, memperoleh batu (Ternate: *mari*) sebagai tempat duduk. Ia pergi ke Tidore dan menjadi cikal-bakal Kerajaan Tidore. Anak keempat, Mashur Malamo, memperoleh tempat duduk berupa sebuah kursi dan menjadi cikal-bakal Kerajaan Ternate. *Kopiah* pemberian kakeknya yang dibawa dari langit menjadi mahkota Kerajaan Ternate.<sup>55</sup>

## b. Hikayat Bacan

Selanjutnya, adalah kisah mengenai asal-usul munculnya raja-raja pertama Maluku Utara yang diceritakan dalam Hikayat Bacan. Pada 1923, W. Ph. Coolhaas mempublikasi *Hikayat Bacan* dalam *Tijdschrift van het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschap* (jilid LXIII, penerbitan kedua). Belakangan, hikayat ini diterbitkan terpisah dalam bentuk buku dengan judul *Kroniek van het Rijk Batjan*, dengan teks berbahasa Belanda dan Melayu. Sekalipun tidak diketahui siapa penulis *Hikayat Bacan*, suntingan Coolhaas ini merupakan salah satu sumber penting tentang sejarah Bacan, dan kerajaan Maluku Utara lainnya. *Hikayat Bacan* menuturkan mitos kelahiran empat kerajaan Maluku Utara

---

<sup>55</sup> Naidah, *Sejarah Ternate*, hlm. 382-384. Lihat: P. Van der Crab. 1878. *Geschiedenis van Ternate, in Ternataanschen en Maleischen Text, Beschreven door de Ternataan Naidah*, met Vertaling en Aantekeningen door P.A. van der Crab, BKI. Vol. 26. No. 2.

yang nampak sedikit berbeda dari versi Naidah dalam *Sejarah Ternate* sebagaimana yang telah dikemukakan di atas. Tokoh sentral dalam *Hikayat Bacan* masih tetap seorang Arab bernama Jafar Noh atau Jafar Sadek. *Hikayat Bacan* tidak menyebut nama isterinya, demikian pula tujuh bidadari Kayangan, seperti yang dituturkan Naidah. Jika Naidah menyebutkan bahwa jumlah anak Jafar Sadek sebanyak empat orang dan semuanya laki-laki, maka *Hikayat Bacan* menyebut lima orang, empat laki-laki dan seorang perempuan. Kisah kelahiran raja-raja pendiri kerajan di Maluku Utara dalam versi *Hikayat Bacan* adalah sebagai berikut:

Di zaman dahulu kala, Ternate, Tidore, Moti, Makian dan Bacan bersambung menjadi satu semenanjung dan semuanya bernama Gapi. Di semenanjung ini terdapat banyak negeri yang dikepalai masing-masing kepalanya dengan kekuasaannya sendiri-sendiri. Kepala tiap-tiap negeri itu bergelar *Ambasoya*. Maka terdapatlah *Ambasoya* seperti Kasiruta, Sungebodol, Indapoat, Lata-lata, Supae, Mandioli, Topa atau Ombi, Sungai Ra, Amasing, Salap, dan Samboki. *Ambasoya* adalah bahasa Bacan yang bermakna Ngofamanyira atau Datu, yang berarti *Kimalaha* atau *Sangaji*. Syahdan, tiba di tanah Gapi seorang dari tanah Arab bernama Noh Ibnu Jafar Sadek. Ia memperoleh lima anak, empat laki-laki dan seorang perempuan, di atas bukit tanah Gapi. Ketika anak-anak itu sudah besar, bapaknya berkata kepada mereka: “Aku berdoa memohon kepada Allah SWT supaya kamu

dijadikan Raja Moloku di tanah yang berlain-lainan". Maka Jafar Sadek pun berdoa sesuai perkataannya itu. Tiba-tiba datang gelap-gulita, guntur dan kilat, angin ribut serta hujan lebat semalam suntuk hingga terbit fajar di pagi hari. Ketika pagi tiba, semenanjung dari Ternate sampai Bacan sudah terputus-putus dan berselang-seling menjadi pulau Ternate, Tidore, Moti dan Makian. Maka tiap-tiap anak dari keempat anak laki-laki itu diberi tempat. Anak pertama, bernama Said Muhammad Bakir atau Said Husin, di atas gunung Makian dan bergelar Maharaja Yang Bertakhta Kerajaan Moloku Astana Bacan, Negeri Komolo Besi Limau Dolik. Anak Kedua menjadi Moloku Jailolo. Anak Ketiga menjadi Moloku Tidore. Dan anak keempat menjadi Moloku Ternate. Yang kelima, anak perempuan, pergi ke tanah Gapi di Banggai dan bermukim di sana.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> *Hikayat Bacan* tidak menyebut nama anak kedua, ketiga dan keempat, demikian pula nama anak perempuan Jafar Sadek. Tetapi, van Fraassen menyebut nama anak perempuan itu adalah Saharnawi atau Sarnawi. Raja- raja. Loloda berasal dari keturunan Sarnawi. Lihat: Ch. F. Van Fraassen.1987a. *Ternate, de Molukken en de Indonesische Archipel: van Soa Organisatie en Vier Deling-Een Studie van Traditionale Samenleving en en culture Indonesie*, 1 Vol. Leiden: Leiden Universiteit, pada catatan kaki 5, hlm. 462. Pada 1923, W. Ph. Coolhaas mempublikasi *Hikayat Bacan* dalam *Tijdschrift van het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschap* (jilid LXIII, penerbitan kedua). Belakangan, hikayat ini diterbitkan terpisah dalam bentuk buku dengan judul *Kroniek van het Rijk Batjan*, dengan teks dalam bahasa Belanda dan Melayu. Sekalipun tidak diketahui siapa penulis *Hikayat Bacan*, suntingan Coolhaas ini merupakan salah satu sumber penting tentang sejarah Bacan, dan kerajaan Maluku lainnya. Lihat: W. Ph. Coolhaas, 1923. "Kroniek van het Rijk Batjan", *Overgedrukt uit Het Tijdschrift van Het Koning Batjan*. Genootschap van Kunsten en Wetenschap, deel LXIII, afl.2.

### c. Hikayat Rua-Ake Rica

Hikayat Rua–Ake Rica, sebuah kisah mitologis yang pernah tersebar melalui sebuah situs internet tentang terbentuknya kerajaan-kerajaan di Maluku Utara. Kisah tersebut sebagaimana diceritakan di bawah ini:

... bahwa, pada abad ke-13, sudah ada kerajaan besar yang eksis di kawasan laut dan kepulauan Maluku bagian utara. Keempat penguasanya saling berhubungan antara satu dengan lainnya, tetapi memiliki pengaruh yang berbeda. Mereka adalah anak keturunan seorang guru agama dari tanah Arab yang pada tahun 1204 Masehi singgah di Rua Akerica, sebuah kampung yang terletak 24 km di sebelah barat pulau Ternate. Guru agama itu mendakwahkan agama Islam dan, setelah berhasil, ia menikahi anak perempuan keluarga lokal terhormat. Dari perkawinan tersebut, pasangan ini memperoleh delapan orang anak, empat laki-laki dan empat perempuan.

Ketika anak-anak itu dewasa, yang laki-lakinya mencari jalan masing-masing untuk mendirikan kerajaan. Salah seorang anak laki-laki pergi ke pulau Makian dan mendirikan Kerajaan Kie Besi. Tetapi, lantaran ancaman gunung berapi, ia kemudian pindah ke pulau Bacan. Anak laki-laki lainnya pergi ke pulau Moti dan mendirikan Kerajaan Tuanane. Tetapi, karena pulau ini sangat tandus, ia pindah ke Jailolo di Halmahera. Anak laki-laki ketiga bermukim

di pulau Tidore dan mendirikan Kerajaan Duku (Duko). Sementara anak laki-laki termuda pergi ke Gapi di pulau Ternate dan mendirikan Kerajaan Gapi, serta bergelar Sultan Cico. Keempat kerajaan di atas itulah yang dikenal sebagai “Moluku Kie Raha,” atau Empat Kerajaan Kepulauan.<sup>7</sup>

Dalam legenda-legenda tentang kisah kehadiran Jafar Sadek di Maluku Utara di atas, Jafar Sadek – yang disebut sebagai ayah dari pendiri kerajaan-kerajaan di Maluku – dikatakan datang ke Ternate dari tanah Arab. Tentang kedatangannya ke Maluku ini, ketika itu bernama Gapi, Kronik Bacan menuturkan sebagai berikut:

Ketika Jafar Sadek masih di tanah Arab, pada suatu hari ia dalam keadaan sedih dan bertafakkur. Tiba-tiba datang seorang utusan Tuhan dan berkata kepadanya: “Wahai Noh Jafar, pergilah ke arah timur. Di sana engkau akan menemukan empat orang tua.” Jafar Sadek lalu bangkit dari renungannya dan langsung berangkat.<sup>8</sup> Menurut versi *Sejarah Ternate* yang ditulis Naidah, Jafar Sadek terdampar di Ternate karena kapalnya rusak dalam suatu pelayaran dari Jawa. Dalam *Sejarah Ternate*.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> *History*, Courtesy of ITPB, 26 August 2000, ID 17613. Lihat dalam: Amal, *Op.Cit.*, hlm. 11-12 & Makalah *Mitos Ake Sibu.docx*, oleh Noviana Shiali, dalam <https://www.academia.edu>, diases di Tubo, Ternate, pada Jumat, 16 Agustus 2024, pukul: 11.38 WIT.

<sup>8</sup> W. Ph. Coolhaas, 1923. ”Kroniek van het Rijk Batjan”, *Overgedrukt uit Het Tijdschrift van Het Koning Batjan*. Genootschap van Kunsten en Wetenschap, deel LXIII, afl.2, hlm. 492-493.

<sup>9</sup> P. Van der Crab. 1878, BKI. Vol. 26. No. 2, *Op.Cit.*, hlm. 384 dst.

Naidah menulis sebagai berikut: “*Toma enage Mashurmalamo ibaba Djafar Sadek ohero ngofa atomodi toma kaha Jawa simara isa toma Ternate*”(Dahulu, ayah Mashurmalamo Djafar Sadek, memperoleh 7 orang anak di tanah Jawa, barulah datang ke Ternate).

Naidah mencatat Djafar Sadek tiba di Ternate pada hari senin tanggal 6 Muharram tahun 643 Hijriah.<sup>10</sup> Dalam bukunya, Prof. de Graaf dan Th.G.Th.Pigeaud *Chinese Muslim in Java in the 15th and 16th centuries*<sup>11</sup> menyatakan, bahwa Jafar Sadek adalah seorang dari Mesir yang dikirim pemerintahnya ke Jawa sebagai *Ambassador Plenipotentiary* (Duta Besar Berkuasa penuh) dari kesultanan Mesir Dinasti Abbasiyah. Tetapi menurut sumber-sumber Cina, Jafar Sadek adalah Ja Tek Su, seorang muslim ahli perkapalan Cina yang menjadi muballigh Islam di Jawa pada abad ke XV. Menurut sejarah Ternate versi Tidore, Jafar Sadek tidak menikahi Nurussafah puteri bungsu dari kayangan, tetapi ia menjadi suami seorang perempuan bangsawan Tidore bernama Tasuma.

Sementara *Hikayat Bacan*<sup>12</sup> menyebutkan bahwa Jafar Sadek tiba di Gapi tanpa menggunakan alat pelayaran apapun. Ia tiba-tiba saja keluar dari laut dan naik ke pantai Gapi – ketika itu semua pulau masih bersambung menjadi satu semenanjung bernama Gapi (nama lain dari pulau

---

<sup>10</sup> Bijdragen tot de taal -, Land-, en Volkenkunde van Nederlandsch-Indie (BKI), ‘sGravenhage, Nijhoff, Kon. Inst. Taal-, Land-, en Volkenkunde, 26 (1878), hlm. 384 dst. & .492.

<sup>11</sup> Lihat: Monash Papers on South Asia, No.12 oleh M.C. Ricklefs (ed.), hlm. 30-31 dalam de Graaf dan Th.G.Th. Pigeaud *Chinese Muslim in Java in the 15th and 16th centuries*.

<sup>12</sup> W. Ph. Coolhaas, 1923. *Op.Cit.*

Ternate). *Hikayat Bacan* selanjutnya menuturkan bahwa karena Jafar Sadek tiba-tiba keluar dari laut ke tepi pantai, banyak orang yang berdatangan kepadanya. Orang-orang itu gembira dan menjabat tangannya lalu menciumnya. Mereka kemudian mengaraknya keliling kampung yang bernama Foramadiah. Setelah itu, kepala persekutuan membawa Jafar Sadek ke kediamannya dan di tempat itu ia memberitahukan bahwa ia datang dari tanah Arab serta bernama Jafar Sadek bin Noh (Jafar Sadek Putra Noh). Ia lalu naik ke gunung dan mendakwahkan agama Islam. Semua penduduk Gapi kemudian memeluk agama tersebut.

Menurut *Hikayat Bacan*, Jafar Sadek mempunyai empat anak laki-laki dan empat anak perempuan. Kedelapan putera-puteri Jafar Sadek adalah:

- a. Anak laki-laki:
  1. Said Muhammad Bakir, yang kemudian mendirikan dan menjadi Raja Bacan;
  2. Said Ahmad Sani, yang kemudian mendirikan dan menjadi Raja Jailolo;
  3. Said Muhammad Nukil, yang kemudian mendirikan dan menjadi Raja Tidore; dan
  4. Said Muhammad Nurussafar, yang kemudian mendirikan dan menjadi Raja Ternate.
- b. Anak Perempuan:
  1. Boki Saharnawi, induk Marsaoli Sukiloti;
  2. Boki Sadarnawi, induk Jalakafo;
  3. Boki Sagarnawi, induk Soa Ciu; dan
  4. Boki Siti Dewa, induk Marsaoli Mardike.

Sementara Raja-raja Tobungku berinduk pada Boki Sadarnawi, raja-raja Banggai pada Boki Saharnawi, dan raja-raja Loloda pada Boki Sagarnawi.<sup>13</sup>

Berbagai sebutan alternatif juga diberikan kepada keempat kerajaan (tanah) Maluku tersebut. Naidah memberikan nama alternatif untuk tanah Bacan sebagai Besi, tanah Jailolo sebagai Tuanane, tanah Tidore sebagai Duko, dan Ternate sebagai Gapi. Di samping istilah “tanah” – yang merupakan sinonim dari negeri atau kerajaan – Naidah juga mengemukakan nama alternatif berupa nama “binatang” sebagai asosiasi untuk kerajaan-kerajaan tersebut. Bacan disebut sebagai *goheka* (katak), Jailolo sebagai *bilolo* (sejenis siput/keong laut yang lazimnya digunakan untuk memancing ikan), Tidore sebagai *soho* (babi), dan Ternate sebagai *hai* (kaki seribu atau ulat).<sup>14</sup> Perlu juga dicatat sebutan lainnya bagi keempat kerajaan tersebut:

1. Jailolo : *Jiko ma-kolano*, “penguasa teluk.”
2. Tidore : *Kie ma-kolano*, “penguasa gunung.”
3. Ternate: *Kolano Maluku*, “penguasa Maluku.”
4. Bacan : *dehe ma-kolano*, “penguasa tanjung.”

Di samping sebutan untuk empat kerajaan di atas, kerajaan Loloda juga disebut sebagai *Ngara ma-beno*, “tembok pintu gerbang,” karena letaknya paling utara yang menjadi pintu masuk ke kerajaan-kerajaan lain.<sup>15</sup> Menurut Naidah, setelah

---

<sup>13</sup> Ch. F. Van Fraassen. 1987. *Ternate, de Molukken en de Indonesische Archipel: van Soa Organisatie en Vier Deling-Een Studie van Traditionale Samenleving en en culture Indonesie*, 1 Vol. Leiden: Leiden Universiteit, pada catatan kaki 5, hlm. 462, catatan kaki No. 5.

<sup>14</sup> Naidah, dalam P. Van der Crab. 1878, BKI. Vol. 26. No. 2, *Op.Cit.*, hlm. 384 dst.

<sup>15</sup> Andaya, Leonard Y. 1993. *The World of Maluku: Eastern Indonesia in the Early Modern Period*, Honolulu: University of Hawaii Press, hlm. 51.

kembali dari kayangan, isteri Jafar Sadek, Siti Nurussafah, memberikan sebutan penguasa di atas kepada keempat anaknya. Pemberian *ronga* (nama) melambangkan peringkat, dan tempat duduk atau *dodego* melambangkan posisi.

### **2.1.1 Jailolo dan Jamilu dalam Hikayat Tanah Hitu**

Hikayat Tanah Hitu adalah sebuah hikayat yang menceritakan tentang sebuah kerajaan Islam yang terletak di Pulau Ambon, Maluku. Kerajaan ini memiliki masa kejayaan antara 1470-1682 dengan raja pertama yang bergelar Upu Latu Sitanja (atau Sitania (raja tanya). Kerajaan ini didirikan oleh Empat Perdana yang mencari tahu faedah baik dan tidak adanya raja. Kata *perdana* berasal dari kata dalam bahasa Sanskerta, yang artinya *pertama*. Empat Perdana adalah empat kelompok yang pertama datang ke Tanah Hitu. Pemimpin dari empat kelompok dalam bahasa Hitu disebut Hitu Upu Hata atau Empat Perdana Tanah Hitu. Kedatangan Empat Perdana merupakan awal datangnya manusia di Tanah Hitu sebagai penduduk asli Pulau Ambon. Empat Perdana Hitu juga merupakan bagian dari para penyiar agama Islam di Maluku. Kedatangan Empat Perdana merupakan bukti sejarah siar Islam di Maluku yang ditulis oleh penulis sejarah pribumi tua maupun Belanda dalam berbagai versi seperti Imam Ridjali, Imam Lamhitu, Imam Kulaba, Holeman, Rumphius, dan Valentijn.

Periode kedatangan Empat Perdana Hitu dapat dijelaskan sebagai berikut bahwa: 1. Pendatang *Pertama* adalah pattisilang Binaur dari Gunung Binaya (Seram Barat) kemudian ke Nunusaku dari Nunusaku ke Tanah Hitu, tahun kedatangannya

tidak tertulis. Mereka mendiami suatu tempat yang bernama Bukit Paunusa, kemudian mendirikan negerinya bernama Soupele dengan marganya Tomu Totohatu. Patisilang Binaur disebut juga Perdana totohatu atau Perdana Jaman Jadi; 2. Pendatang *kedua* adalah Kiyai Daud dan Kiyai Turi disebut juga Pattikawa dan Pattituri dengan saudara perempuannya bernama Nyai Mas. Menurut silsilah keturunan Raja-Raja Hitu Lama bahwa Pattikawa, Pattituri, dan Nyai Mas, adalah anak dari Muhammad Taha bin Baina Urati bin Saidina Zainal Abidin Baina Yasirullah bin Muhammad An Naqib, yang nazabnya dari Ali bin Abi Thalib dan Fatimah binti Rasulullah, sedangkan ibu mereka berasal dari Keluarga Raja Mataram Islam, yang tinggal di Kerajaan Tuban dan mereka dibesarkan di sana (menurut Imam Lamhitu salah seorang pencatat kedatangan Empat Perdana Hitu dengan Aksara Arab Melayu, 1689). Imam Ridjali (1446) dalam Hikayat Tanah Hitu, menyebutkan bahwa mereka orang Jawa yang datang bersama kelengkapan dan hulubalangnya yang bernama Tubanbessi, yang artinya orang kuat atau orang perkasa dari Tuban. Adapun kedatangan mereka ke Tanah Hitu adalah hendak mencari tempat tinggal leluhurnya yang bernama Saidina Zainal Abidin Baina Yassirullah.

Kedatangan Yasirullah tidak tercatat, hanya berdasarkan cerita turun temurun. Perdana Tanah Hitu tiba di Tanah Hitu yaitu dai Hatu Huseka'a pada tahun 1440 pada malam hari, yang dalam bahasa Hitu Kuno disebut Hasamete artinya hitam gelap gulita sesuai warna alam pada malam hari. Mereka kemudian tinggal di suatu tempat yang diberi nama sama dengan asal ibu mereka yaitu Tuban (Ana Tupan) yakni Dusun Ama Tupan, yang berjarak kira-kira 500 meter di

belakang Negeri Hitu, yang kemudian mendirikan negerinya di Pesisir Pantai yang bernama Wapaliti di muara sungai Wapa Liti. Perdana Pattikawa disebut juga Perdana Tana Hitu atau Perdana Mulai artinya orang pertama mendirikan negerinya di pesisir pantai. Nama negeri tersebut menjadi nama *soa* atau Ruma Tau yaitu Wapaliti dengan nama Pelu; 3. Pendatang *ketiga*, adalah Jamilu, dari Kerajaan Jailolo. Ia tiba di Tanah Hitu pada tahun 1465 pada waktu magrib yang dalam bahasa Hitu Kuno disebut Kasumba Muda atau warna merah (warna bunga) sesuai dengan corak warna langit di waktu magrib. Ia mendirikan negerinya bernama Laten, yang kemudian nama negeri tersebut menjadi nama marganya yaitu Lating. Jamilu disebut juga Perdana Jamilu atau Perdana Nustapi, yang berarti Pendamai, dan digelari Kapitan Hitu I; dan 4. Pendatang *keempat*, adalah Pattiwane (nama gelaran) dari Tuban. Sebagai pendatang terakhir di Tanah Hitu pada tahun 1468 sementara yang tiba pada tahun 1468 adalah anaknya yang bernama kiyai Patty (gelaran) yang diutus ke Tuban untuk mempelajari dan memastikan sistem pemerintahan yang ada di sana yang akan menjadi dasar pemerintahan di Kerajaan Tanah Hitu. Pattiwane disebut juga Perdana Pattituban.

Dalam perkembangannya kemudian, terjadi penggabungan Empat Perdana Hitu. Hal ini disebabkan karena banyaknya pedagang yang berdatangan dari Arab, Persia, Melayu, Cina (Tiongkok), dan Jawa yang mencari dan berdagang rempah-rempah pala dan cengkih, di tanah Hitu dan banyaknya pedatang dari Ternate, Jailolo, Obi, Makian, dan Seram, yang ingin berdomisili di Tanah Hitu. Atas gagasan Perdana Tanah Hitu, keempat Perdana itu bergabung untuk membentuk suatu organisasi politik yang kuat yaitu satu

kerajaan. Keempat perdana itu kemudian mendirikan negeri yang letaknya kira-kira 1 kilometer dari Negeri Hitu (yang sekarang menjadi Dusun Ama Hitu/Aman Hitu). Di sinilah awal berdirinya Negeri Hitu, yang menjadi pusat kegiatan Kerajaan Tanah Hitu. Bekasnya yang masih tersisa sampai sekarang adalah Masjid Pangkat Tujuh karena struktur pondasinya adalah tujuh lapis.

Setelah Empat Perdana di atas bermusyawarah untuk mengangkat pemimpin mereka, maka dipilihlah salah seorang anak muda yang cerdas dari keturunan Empat Perdana yaitu anak dari Pattituri, adik kandung Perdana pattikawa atau Perdana tanah Hitu yang bernama Zainal Abidin dengan pangkat Abubakan Na Sidiq sebagai raja Kerajaan Tanah Hitu yang pertama yang bergelar Upu Latu Sitania pada tahun 1470.

Terkait dengan kehadiran Perdana Jamilu yang berasal dari Kerajaan Jailolo pada tahun 1465 Masehi, di Tanah Hitu, dari daratan Pulau Halmahera di pesisir pantai barat daya, di Maluku Utara. Peran dan jasanya sebagaimana yang diungkapkan dalam Hikayat Tanah Hitu karangan Imam Ridjali, maka dapat dikatakan secara pasti bahwa Jamilu adalah salah seorang perdana dari empat perdana pendiri Kerajaan Tanah Hitu, di Pulau Ambon itu. Merujuk pada tahun kehadirannya di Tanah Hitu yaitu 1465, sebagai pelarian politik, dari Halmahera, akibat tekanan-tekanan politik Kesultanan Ternate yang selalu berusaha untuk menyerang dan menguasai Kerajaan Jailolo.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Dari keterangan ini sudah dapat dipastikan bahwa kehadiran Jamilu di negeri Tanah Hitu kemudian menjadi salah seorang perdana, sebenarnya bukan karena pelarian politik atas serangan-serangan Ternate terhadap Jailolo semata, akan

Serangan dan ambisi Ternate untuk merebut dan menguasai Jailolo termasuk terjadi pada tahun 1380 M, di mana Kumala Putu (1377-1432), *Kolano* (raja) Ternate ke-16, berupaya menyerbu dan menduduki Jailolo. Demikian pula, Kolano Marhum (1466-1486) menyerbu Jailolo pada 1465. Marhum, relatif berhasil menanamkan pengaruhnya di Jailolo pada waktu itu yang disebabkan karena ketika terjadi perang suksesi di kalangan keturunan bangsawan Jailolo, Jamilu,<sup>17</sup> salah satu bangsawan Jailolo kepercayaan Ternate, memenangkannya. Meskipun demikian, rupanya Jamilu tidak diizinkan untuk menduduki takhta Kerajaan Jailolo, karena diangkat oleh Marhum (1466-1486) sebagai Raja Muda di Ambon. Serangan-serangan Ternate atas Jailolo terjadi lagi, misalnya pada tahun 1524, yaitu ketika Taruwese (1529-1530 M), Raja Muda Ternate, melanjutkan upaya pendudukan Jailolo yang gagal, karena berhasil dihalau tentara-tentara Jailolo. Tiga tahun kemudian (1527

---

tetapi Jamilu memang diangkat oleh Kolano Marhum, Raja Ternate ke-16, sebagai Raja Muda di Ambon. Di sini kuat dugaan bahwa Ambon tempatnya ia diangkat sebagai raja muda oleh Ternate, adalah batu loncatan ia menuju Tanah Hitu, untuk kemudian menjadi salah satu penguasa berpengaruh dan pendiri Kerajaan Tanah Hitu. Terkait dengan isi Hikayat Tanah Hitu, karya Imam Ridjali tersebut, rupanya tahun pengangkatan Jamilu sebagai Raja Muda Ambon oleh Ternate bertepatan dengan kedatangan Jamilu ke Tanah Hitu, yakni pada tahun 1465 M.

<sup>17</sup> Kuat dugaan bahwa yang dimaksud dengan “Perdana Jamilu” dalam Hikayat Tanah Hitu yang ditulis oleh Imam Rijali, merupakan sebuah karya tulis berbentuk hikayat terkenal dalam sejarah Indonesia itu sesungguhnya adalah Jamilu, salah seorang bangsawan dari Kerajaan Jailolo di daratan Halmahera bagian barat daya itu yang melarikan diri ke wilayah Hitu karena serangkaian upaya agresi Ternate terhadap Jailolo terutama yang dimulai pada tahun 1380 M yang dilakukan oleh Kumala Putu (1377-1432), Kolano Ternate ke-16 M, di Maluku bagian selatan ini, sebagaimana yang dimaksud di atas. Lihat: [id.scribd.com/doc/104528720/Hikayat-Tanah-Hitu](http://id.scribd.com/doc/104528720/Hikayat-Tanah-Hitu) Salinan. Depok, Kamis, 29 Agustus 2013, hlm. 4 dst.

M), Taruwese (1529-1530 M) kembali mencoba melakukan usaha yang sama dengan bantuan Portugis dan ia berhasil menduduki sebagian Jailolo.

Sehubungan dengan Perdana Jamilu, dari Kerajaan Jailolo dan hubungannya dengan Kerajaan Tanah Hitu, maka di sini dapat dikatakan bahwa Hikayat Tanah Hitu memuat informasi tentang Jamilu keturunan bangsawan Jailolo yang kemudian bergelar perdana, salah satu pendiri Kerajaan Tanah Hitu.

Hubungan antara Perdana Jamilu dan Jailolo dapat dilihat dalam konteks: *pertama*, Sejarah Perdagangan. Jailolo dan Hitu, keduanya adalah wilayah yang memiliki peran penting dalam sejarah perdagangan rempah-rempah di Indonesia. Jailolo, sebagai salah satu pelabuhan penting, berinteraksi dengan Tanah Hitu dalam berbagai aspek ekonomi dan budaya. *Kedua*, dalam konteks pertukaran budaya, ada kemungkinan terjadi pertukaran budaya dan tradisi antara masyarakat Tanah Hitu dan Jailolo yang dapat terlihat dalam cerita- cerita dan hikayat yang berkembang di kedua daerah; dan *ketiga*, konflik dan aliansi. Dalam konteks sejarah, terdapat pula kemungkinan tokoh-tokoh dari Tanah Hitu, termasuk Perdana Jamilu, berinteraksi dengan atau terlibat dalam konflik dan aliansi dengan pihak-pihak dari Jailolo atau kerajaan-kerajaan lain di sekitarnya. Namun, secara keseluruhan, meskipun Perdana Jamilu sebagaimana yang diceritakan dalam hikayat Imam Rijali itu adalah tokoh yang berasal dan berakar dari Tanah Hitu, konteks sejarahnya tidak terlepas dari dinamika yang terjadi di wilayah-wilayah lain seperti dari Kesultanan Jailolo di daratan pulau Halmahera. Dalam hikayat ini, Jamilu juga

dikenal sebagai tokoh yang berusaha menyebarkan Islam dan mempertahankan identitas budaya masyarakat Hitu dan interaksinya dengan Jailolo.<sup>18</sup> Kesultanan Jailolo dalam konteks sejarah, memiliki sejarah yang saling terkait dengan Tanah Hitu. Interaksi antara Jailolo dan Tanah Hitu dapat dilihat dalam konteks perdagangan dan pertukaran budaya yang terjadi di wilayah tersebut.<sup>19</sup> Keduanya mengalami pengaruh dari berbagai kekuatan luar, termasuk Portugis dan Belanda, yang mempengaruhi dinamika sosial dan budaya di kedua wilayah<sup>20</sup>. Dari segi sumber lisan dan tradisi, banyak informasi mengenai hubungan antara tokoh-tokoh seperti Perdana Jamilu dan konteks sejarahnya berasal dari tradisi lisan yang dituliskan. Ini mencerminkan bagaimana cerita-cerita dari Tanah Hitu dan Jailolo saling berhubungan dalam narasi sejarah yang lebih luas.<sup>21</sup>

Pengarang Hikayat Tanah Hitu adalah Imam Rijali yang hidup antara tahun 1590 hingga 1662. Rijali dianggap sebagai

---

<sup>18</sup> Cerita dari Komunitas Hikayat Tanah Hitu, Membaca agar Cerdas dan Bisa Hargai Perbedaan Halaman all - Kompas.com. diakses pada: Kamis, 28-11-2024

<sup>19</sup> Ditulis oleh Dr. R.A. Muhammad Jumaan, Pembina Nasional Forum Mahasiswa Studi Agama-agama se-Indonesia (FORMASAA-I) 2018-2020 dan Pendiri/Direktur Pusat Kajian Manuskrip Islam & Filologi (Centre for the Study of the Islamic Manuscripts & Philologi) Ambon, Maluku, Selesai disusun di Wayame, Kota Ambon pada Selasa, 14 April 2020 Masehi bertepatan dengan 20 Sya'ban 1441 Hijriah bertepatan Selasa Kliwon, 20 Rowah 1953 Jawa, dalam Hikayat Tanah Hitu dan Kewafatan Miharjiguna, dalam Masroor Library. Lihat pula: Cerita dari komunitas masyarakat Tanah Hitu, Membaca Agar Cerdas dan Bisa Hargai Perbedaan Halaman all - Kompas.com, diakses pada: Kamis, 28-11-2024.

<sup>20</sup> Cerita dari Komunitas Hikayat Tanah Hitu, Membaca agar Cerdas dan Bisa Hargai Perbedaan Halaman all - Kompas.com. diakses pada Kamis, 28 November 2024.

<sup>21</sup> Cerita dari Komunitas Hikayat Tanah Hitu, Membaca agar Cerdas dan Bisa Hargai Perbedaan Halaman all - Kompas.com., diakses pada Kamis, 28 November 2024.

penulis utama yang mengabadikan sejarah Kerajaan Tanah Hitu dan Maluku kedalam karya ini. Hikayat ini ditulis pada tahun 1646 dan menjadi rujukan penting bagi sejarah daerah tersebut. Selain Imam Rijali, karya ini juga menarik perhatian penulis asing, termasuk Francois Valentijns dan George Karel Niemann, yang melakukan kajian terhadap naskah-naskahnya.<sup>22</sup> Sumber-sumber yang ada menunjukkan bahwa naskah Hikayat Tanah Hitu telah melalui berbagai transkripsi dan kajian, menjadikannya salah satu dokumen penting dalam memahami sejarah dan budaya Maluku dan Maluku Utara secara umum.<sup>23</sup>

### **2.1.2 Islam, Perdana Jamilu, dan Hitu**

Periodisasi Islam menjadi panggung sejarah bagi banyak kesultanan di Indonesia, seperti Samudra Pasai, Aceh, Demak,

---

<sup>22</sup> Ditulis oleh Dr. R.A. Muhammad Jumaan, Pembina Nasional Forum Mahasiswa Studi Agama-agama se- Indonesia (FORMASAA-I) 2018-2020 dan Pendiri/ Direktur Pusat Kajian Manuskrip Islam & Filologi (Centre for the Study of the Islamic Manuscripts & Philologi) Ambon, Maluku, Selesai disusun di Wayame, Kota Ambon pada Selasa, 14 April 2020 Masehi bertepatan dengan 20 Sya'ban 1441 Hijriah bertepatan Selasa Kliwon, 20 Rowah 1953 Jawa, dalam Hikayat Tanah Hitu dan Kewafatan Mihirjiguna, dalam Masroor Library. Lihat pula: Cerita dari komunitas masyarakat Tanah Hitu, Membaca Agar Cerdas dan Bisa Hargai Perbedaan Halaman all - Kompas.com, diakses pada Kamis, 28 November 2024.

<sup>23</sup> Ditulis oleh Dr. R.A. Muhammad Jumaan, Pembina Nasional Forum Mahasiswa Studi Agama-agama se- Indonesia (FORMASAA-I) 2018-2020 dan Pendiri/ Direktur Pusat Kajian Manuskrip Islam & Filologi (Centre for the Study of the Islamic Manuscripts & Philologi) Ambon, Maluku, Selesai disusun di Wayame, Kota Ambon pada Selasa, 14 April 2020 Masehi bertepatan dengan 20 Sya'ban 1441 Hijriah bertepatan Selasa Kliwon, 20 Rowah 1953 Jawa, dalam Hikayat Tanah Hitu dan Kewafatan Mihirjiguna, dalam Masroor Library. Lihat pula: Cerita dari komunitas masyarakat Tanah Hitu, Membaca Agar Cerdas dan Bisa Hargai Perbedaan Halaman all - Kompas.com, diakses pada: Kamis, 28 November 2024.

Ternate, Tidore, Bacan, Jailolo, Banten, Cirebon, Mataram Islam, dan sebagainya. Tinggalan fisiknya adalah berupa cagar budaya bercorak Islam, salah satunya adalah mesjid kuno. Contoh mesjid kuno yang sudah ditetapkan menjadi cagar budaya adalah Mesjid Mapauwe. Dalam periode kehadiran Islam di Leihitu, di Maluku Utara berdiri sejumlah kesultanan yang antara lain adalah Jailolo, Bacan, Tidore, dan Ternate yang disebut sebagai Moloku Kie Raha. Empat kesultanan ini berada di Maluku bagian utara, sementara di Maluku bagian tengah dan selatan ada satu kerajaan Islam, yaitu Tanah Hitu. Kerajaan ini berlokasi di wilayah yang disebut dengan Jazirah Leihitu, daerah yang berada di pesisir utara Pulau Ambon.

R.Z. Leirissa, G.A. Ohorella, dan Djuariah Latuconsina, menyebut dua naskah terkait kedatangan Islam di Hitu yang berangka tahun 1234 M dan salah satunya ditulis oleh seorang tokoh bernama Kuluba. Dua bangsa yang disebutkan itu merupakan bangsa yang dikenal seagai penyebar Islam di Indonesia. Kedua, kelompok yang datang dari Jawa (Tuban) dan menetap di pantai dekat sungai Waipaliti; ketiga, kelompok Latima atau Lating pimpinan Jamilu yang berasal dari Jailolo di Halmahera bagian barat daya; dan terakhir, atau yang keempat, adalah kelompok Olong Datang, pimpinan Mata Lian atau Patih Putih yang berasal dari Gorong. Keempatnya datang ke Hitu bertujuan untuk menyiarkan agama Islam. Mereka juga membuat suatu pemerintahan yang dikenal dengan Empat Perdana. Pemerintahan yang dibentuk itu dikenal dengan Kerajaan Tanah Hitu. Masing-masing kelompok memiliki cara tersendiri dalam menyebarkan Islam di Hitu.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> R.Z. Leirissa, G.A. Ohorella, dan Djuariah Latuconsina. 1999. *Sejarah*

Wuri Handoko (2006), juga menuliskan bentuk-bentuk pengislaman itu. Orang-orang dari Jawa berhasil mengislamkan penduduk Alifuru melalui perdagangan. Lain pula yang dilakukan oleh Perdana Jamilu. Ia berhasil mengislamkan penduduk Alifuru melalui jalan lain, yaitu perkawinan. Jamilu menikahkan puterinya dengan seorang Kapitan Hitu. Sementara itu menurut Paisal dalam tulisannya tentang “Masjid Tua Mapauwe: 598 Tahun Menentang Zaman”, yang terbit pada Jurnal Al-Qalam (Vol. 18, No. 1, 2012), mengatakan bahwa kedatangan Perdana Jamilu ke Pulau Ambon sejak awal memang untuk mengembangkan penyiaran agama Islam di lima negeri di sekitar dataran tinggi wawane, yaitu Essen, Wawane, Atetu, Nukuhaly, dan Tehala. Apa yang dilakukan oleh Jamilu meninggalkan satu bangunan berupa mesjid di Hitu bernama Tua Wapauwe yang berada di Desa Kaitetu, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah saat ini.<sup>25</sup> Pada tahun 1414 atas prakarsa Perdana Jamilu, dibangun sebuah mesjid di dataran tinggi Wawane.<sup>26</sup> Mesjid ini selain digunakan sebagai tempat ibadah, mesjid ini juga menjadi tempat pengajaran Islam yang dilakukan oleh Perdana Jamilu. Mesjid ini berada di dataran tinggi wawane selama hampir dua abad

---

*Kebudayaan Maluku*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional-Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional-Dirjan Kebudayaan-Kemdikbud RI, hlm. 17.

<sup>25</sup> Wuri Handoko, “Aktivitas Perdagangan Lokal di Kepulauan Maluku Abad Ke-15 – 19 M: Tinjauan Awal Berdasarkan Data Keramik Asing dan Komoditas Lokal”, Op.Cit., hlm. dalam *Kapata Arkeologi*, Volume 3, Nomor 3 tahun 2006, hlm. 6-7 & 114.

<sup>26</sup> Lihat: sebagaimana yang ditulis oleh Johan Pattiasina, Efilina Kisiya, Jems Sopacua, Christofer Judy Manuputty dalam “The Existence of the wapauwe Old Mosque in Kaitetu as a Trace of Islam Spread in Maluku” yang terbit pada Jurnal Lektur Keagamaan 9 Vol. 20, No. 2, 2022.

sebelum akhirnya dipindahkan ke tempatnya yang sekarang karena mulai ada gangguan dari VOC yang saat itu sudah mulai menancapkan pengaruhnya di jazirah Hitu.

Kedatangan Belanda (VOC) mulai mengganggu kedamaian penduduk Tanah Hitu. Karena merasa tidak aman, mesjid tersebut dipindahkan Kampung Tehala yang berjarak 6 kilometer sebelah timur Wawane”, Paisal (2012). Peristiwa perpindahan mesjid terjadi empat tahun setelah VOC menetapkan Ambon sebagai markasnya pada tahun 1610. Ihtwal pindahnya mesjid ini, ada kepercayaan dari masyarakat yang menyatakan bahwa bangunannya berpindah sendiri. Tim dari Direktorat Perlindungan Kebudayaan, Kemendikbud dalam bukunya Suluh dalam Akulturasi Masjid Tua Indonesia Timur (2021), menulis bahwa menurut informasi lokal yang turun-temurun, bangunan mesjid berpindah secara gaib, yakni berpindah sendiri beserta seluruh perlengkapannya. Tim Direktorat Perlindungan Kebudayaan (2021) juga menulis bahwa tidak ditemukan penggunaan kayu ataupun pasak dalam struktur bangunan utama mesjid. Agar tetap kuat, digunakan ikatan tali di tiap sambungan kayunya. Hal itu kemudian menjadi keunikan dari bangunan Mesjid Wapauwe. Mesjid ini berukuran 10x10 meter persegi dengan bangunan serambi tambahan yang berukuran 6,35 x 4,75 meter persegi. Sebagai upaya untuk tetap menjaga bangunan mesjid, renovasi terhadap bangunan sudah beberapa kali dilakukan, yaitu; 1464, 1895, 1959, 1990-1991, 1993, 1997, dan 2008.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2023. Konservasi Masjid Tua Wapauwe Kaitetu: Pendekatan Kekinian dalam Lanskap Budaya Berkelanjutan. Laporan Konservasi tertanggal 16 November 2023, yang bekerja sama dengan

Kepindahan mesjid menjadi awal penggunaan nama baru. Mulanya mesjid ini dikenal dengan nama Mesjid Jamilu atau Mesjid Wawane. Dinamakan Mesjid Jamilu adalah karena sebagai bentuk penghargaan untuk Perdana Jamilu sebagai orang yang berjasa dalam membangun mesjid. Setelah dipindahkan, namanya diubah menjadi Mesjid Wapauwe yang dikenal sampai sekarang. Menurut paisal, Wapauwe memiliki arti sebagai mesjid yang didirikan di bawah pepohonan mangga berabu, sesuai dengan tempat mesjid berdiri setelah dipindahkan. Kondisi bangunannya sampai saat ini masih mempertahankan bentuk aslinya dan masih digunakan sebagai tempat beribadah masyarakat sekitar. Atap mesjid terbuat dari daun rumbia yang banyak digunakan di wilayah Indonesia bagian timur. Pelepah sagu yang kering atau yang disebut dengan gaba-gaba digunakan sebagai dinding bersama dengan tembok. Beberapa bagian mesjid sudah mengalami pergantian, seperti atap dan tiang kayu. Keduanya diganti apabila telah mengalami kerusakan. Meskipun tiang kayu sudah diganti, tiang kayu asli masih tersimpan karena menjadiinggalan berharga. Mesjid Wapauwe memiliki empat tiang induk dan 12 tiang penunjang.<sup>28</sup>

---

Balai pelestarian Kebudayaan (BPK) Maluku, program Konsevasi Berkelanjutan dalam Pelestarian Kawasan Budaya yang diinisiasi oleh EFEO dan The ALIPH Foundation, yang sekaligus bekerja sama dengan Dirjen Kebudayaan Ristek dan BPK Wilayah XX Maluku di Ambon.

<sup>28</sup> Paisal. Masjid TLA Wapauwe: “598 Tahun Menentang Zaman (The Mapauwe Old Mosque): 598 Years Stretching the Age”, dalam Jurnal *Al-Qalam*, Vol. 18 No.1, 1 anuari – Juni, Tahun 2012, hlm. 1-10.

## **2.2 Moti sebagai Awal Mula Kesultanan Jailolo dalam Kerangka Moloku Kie Raha**

Ditinjau dari aspek geopolitik wilayah Maluku Utara dan sekitarnya, maka Leirissa dalam sebuah tulisannya yang berjudul "*Changing Maritime Trade Pattern in The Seram Sea*", dalam "*State and Trade in The Indonesian Archipelago*" juga mengatakan sebagai berikut.

... Ada tiga kerajaan pulau yang kecil-kecil di Maluku yaitu Ternate, Tidore, dan Bacan. Tetapi Jailolo terletak di pulau yang lebih besar, yang merupakan salah satu kerajaan dari empat kerajaan lainnya (nama Jailolo disebutkan setelah ketiganya), yang kini telah menjadi bagian dari Ternate dan Tidore".

Secara politis, pulau-pulau yang berada di sekitar laut Seram terbagi atas empat lingkaran konsentris, tiga lingkaran terluar telah sejak lama memiliki suatu hubungan yang unik dengan wilayah-wilayah lingkaran terdalam: di mana struktur utama pemerintahannya terdiri dari *sultan* (raja), *dano* (pangeran), dan *bobato* (para pegawai kerajaan). Pada wilayah lingkaran kedua di dalamnya terdapat sejumlah pedesaan yang tergabung ke dalam suatu pulau yang sama dengan suatu dewan pemerintahan tersendiri, di mana penduduknya telah sejak lama memiliki hubungan spesifik antara satu dengan yang lain dan mereka dapat saling berjual beli tanpa aturan-aturan pajak yang memberatkan, dan

adapun kepala distrik mereka disebut *sangaji* yang bertanggung jawab dalam mengatur kepentingan-kepentingan masyarakat di desanya serta sewaktu-waktu juga bertugas memimpin kegiatan-kegiatan seremonial adat-istiadat setempat. Dalam bahasa Ternate (menurut bahasa lokal) mereka ini biasa dipanggil *jou ma ngofa* (anak-anak raja), di mana di pulau-pulau terluar masyarakat menyebutnya *jou ma balla* (ikatan raja-raja)...”

Ditinjau dari segi hubungan antara kerajaan Ternate dan Kerajaan Tidore dalam sejarah Moloku Kie Raha dan dilihat dari aspek kekerabatan menurut legenda sebagaimana yang dikemukakan oleh P. Van der Crab,<sup>29</sup> yang menyetir tulisan Naidah seorang pejabat kerajaan Ternate, mengisahkan bahwa: keempat raja Moloku Kie Raha berasal dari hasil perkawinan antara Jafar Sadik (seorang ulama Islam) yang menyiarkan agama Islam di Ternate, memperoleh jodoh seorang putri kahyangan di Ternate, Nursifa namanya.<sup>30</sup> Dari hasil perkawinan keduanya, mereka menurunkan empat orang raja penguasa kerajaan- kerajaan di *Moloku Kie Raha*, yaitu: 1) Buka, menuju ke Besi (Pulau Makian); 2) Darajat, menuju Tuanane (Pulau Moti); 3) Sahajad, menuju ke Duko (Pulau Tidore), dan; 4) Mashur Malamo, tinggal di Gapi (Pulau Ternate). Demikian juga Ch. F. Van Fraassen,<sup>31</sup> bahwa

---

<sup>29</sup> P. Van der Crab. 1878. *Geschiedenis van Ternate*. Leiden: Leiden Universiteit, hlm. 382.

<sup>30</sup> Abdulrahman, *Op. Cit.*, hlm. 34.

<sup>31</sup> Ch. F. Van Fraassen. 1987. *Ternate, de Molukken en de Indonesische Archipel van Soa Organizatie en Vierdeling* (Thesis Ph.D.), Vol. 2. Leiden: Universitas Leiden, hlm. 16-17.

seorang Arab bernama Jafar Sadek yang naik ke gunung dan menemukan tujuh bidadari, lalu ia mengambil salah satu dari sayap bidadari itu yang kemudian bidadari itu menjadi istrinya. Dengan perkawinan keduanya di kemudian hari dikaruniai empat orang anak dan setelah dewasa masing-masing mengambil wilayah kekuasaannya: 1) Buka menuju ke Pulau Makian dengan gunung yang dinamakan Besi; 2) Darajat menuju ke Pulau Moti dengan gunung yang dinamakan Tuanane; 3) Sahajad menuju ke Pulau Tidore, dengan gunung yang dinamakan Duko, dan 4) Mashur Malamo tetap tinggal di Ternate, gunungnya dinamakan Gapi.

Dalam konteks hubungan antar kerajaan di dalam liga ikatan raja-raja *Moloku Kie Raha* jauh sebelum kedatangan bangsa-bangsa Eropa ke kawasan *Moloku Kie Raha* telah ada suatu bentuk ikatan raja-raja. Liga tersebut untuk memadukan kekuatan rakyat di Moloku Kie Raha ini dari ekspansi dan rongrongan-rongrongan dari luar. Karena di kepulauan Moloku Kie Raha terdapat rempah terutama berupa cengkih sebagai hasil hutan yang menduduki posisi sangat penting di dunia perniagaan dan bahan niaga yang sangat dibutuhkan dengan harga tinggi, yang selalu menjadi incaran bajak-bajak laut.

Untuk menanggulangi hal tersebut maka pada tahun 1322 M terbentuklah suatu Persekutuan di Pulau Moti "*verbond*"<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> D.G. Stibbe. 1918. *Encyclopaediae van Nederlandsch Oost Indie*, hlm. 772, dalam Abdulrahman, *ibid.*, hlm. 38. Selain itu dapat pula dilihat dalam *Ensiklopaediae van Nederlandsche Indie*, Tweede Druk, Onder Redactie van D.G. Stibbe (Boitengewoon Hoogleeraar Aan De Ned. Handels-Hoogeschool) en C. Spat (Bijzonder Hoogleeraar Aan De Rijksuniversiteit te Utrecht. Met medewerking van E.M. Uhlenbeck Oud Luitenant-Kolonel der Infanterie N.I.L., Vifde Deel, MN. Alles Komt Tereght, 'sGraven Hage, Martinus Nijhoff, Leiden:

sebagaimana yang diungkapkan oleh James Haire: *By the fourteenth century, however, there had developed the four-kingdoms of Jailolo, Ternate, Tidore, and Bacan in 1322 at Moti these four settled their boundaries, although war broken out between them in 1343* (bagaimanapun juga pada abad ke-14, di wilayah ini telah terbentuk empat kerajaan Maluku yaitu Jailolo, Ternate, Tidore, dan Bacan di mana keempat rajanya telah pernah melakukan pertemuan di Moti pada tahun 1322 M. Dalam pertemuan itu telah disepakati pula mengenai penentuan batas-batas wilayah masing-masing, namun pada tahun 1343 M pecah perang di antara mereka, sehingga kesepakatan itu pun telah terlanggar).<sup>33</sup>

Walaupun kadang terjadi sengketa antara raja-raja di Moloku Kie Raha itu sendiri, namun jika ada salah satu dari kerajaan-kerajaan ini diserang dari luar maka keempat kerajaan itu bersatu menghadapi musuh-musuh tersebut, justru dari sini muncullah rasa persatuan dan kebersamaan serumpun *Maloko Kie Raha*. Hubungan Ternate dengan Tidore oleh pengarang asing disebut dengan *traditional rivals* (musuh tradisional).<sup>34</sup> Demikian pula pertemuan antara keempat Sultan di Kota Janji Ternate, sebagai kelanjutan dari Persetujuan Moti 1322 M. Pertemuan keempat Sultan yaitu: Ternate, Tidore, Bacan, dan Jailolo.<sup>35</sup>

---

N.V. V/H. E.J. Brill. 1927. Isinya membahas antara lain mengenai Batjab (Sult.) I 204; A.288., Batjan of Seki I 205; A288, dan Batjansch I 206; A288. Lihat pada Werven en Dokken-Batjan, hlm. 287-290.

<sup>33</sup> J.Haire. 1979. *The Character and Theological Struggl of The Church in Halmahera- Indonesie 1941-1979*. Verslag van Peter Delang. Frankfurt: Ammain, hlm. 90. Terjemahan kutipan dari Haire ini dilakukan oleh peneliti.

<sup>34</sup> Paramitha A. Rahman, dalam Abdulrahman, *Op.Cit.*

<sup>35</sup> Crab, *Op.Cit.*, hlm. 390. Sumber lain dari Crab, dapat pula dilihat dalam

Dalam hubungan perdagangan, maka sesama bandar perniagaan rempah-rempah di Maluku memerlukan adanya kekompakan antara kedua kerajaan agar dapat menghindari rongrongan dari luar yang datang mencari rempah-rempah di kedua pulau ini. Wilayah Maluku terutama di bagian Utara telah menjadi pusat perniagaan rempah-rempah sebagaimana yang dikemukakan oleh Haire dalam Abdulrahman<sup>36</sup>:

Ternate dan Tidore kedua-duanya telah lama memiliki pelabuhan alam yang sangat baik, di mana pada abad-abad pertengahan wilayah mereka telah sangat terbuka dalam hal produksi cengkih, selain bahwa wilayah mereka lebih menguntungkan dan lebih baik posisinya dibandingkan dengan Bacan di bagian Selatan dan Jailolo di bagian Utara, yang mana mereka nantinya akan menjadi suatu kekuatan ekonomi yang sangat besar; selain itu bahwa kedua pulau ini telah lebih dahulu dikenal sebagai pulau penghasil rempah-rempah. Dengan kata lain bahwa mereka juga merupakan dua kerajaan penghasil cengkih dan pala yang utama yang telah tumbuh dan berkembang dengan pesatnya, meskipun tidak jauh darinya terdapat dua pusat produsen cengkih yang lainnya, yaitu Pulau Banda yang terletak di

---

karyanya yang berjudul *De Moluksche Eilanden: Reis van z.e den Gouverneur-Generaal Charles Ferdinand Pehud door den Molukschen Archipel*. Batavia: Lange, dan lihat pula terbitan tahun 1878.

<sup>36</sup> Haire, *Op.Cit.*, hlm. 91-92, tentang ini dapat dilihat pula dalam Abdulrahman. 2002. i. *Kesultanan Ternate dalam "Jou Ngon Ka Dada Madopo Fangare Ngom Ka Alam Madiki"*. Manado: Media Pustaka, hlm. 39.

sekitar Ambon bagian Selatan. Tidak seperti Banda, Ternate dan Tidore tidaklah menjadi tujuan utama dari pelayaran- pelayaran niaga para saudagar atau pedagang; namun demikian, kedua pulau ini telah menjadi pusat aktivitas para pedagang asing yang berasal dari luar. Bukti-bukti tentang itu dapat ditemukan dari rekaman-rekaman peristiwa yang bersumber dari Dinasti Tang di Cina pada abad-abad ke-17 yang mengatakan bahwa di Maluku Utara telah terdapat aktivitas perdagangan yang terjadi antara orang- orang Cina dan orang-orang Halmahera; informasi yang lain dapat kita temukan pada sumber-sumber yang berupa dokumen-dokumen Eropa yang berasal dari Spanyol dan Portugis yang menjelaskan bahwa Halmahera tidak lain adalah “Batuchina de Moro”, yang berarti sebuah “pulau” di mana pulau itu dikenal sebagai sebuah “Batu dari Cina”.<sup>37</sup>

Dalam konteks kebahasaan sejak jaman itu Sartono Kartodirdjo menyinggung pula tentang persebaran bahasa-bahasa dan penggunaannya di kawasan Maluku, dalam karyanya yang berjudul Sejarah Nasional Indonesia jilid III. Beliau mengatakan:

“Pada pertengahan abad ke-16, di Maluku terdapat bermacam-macam bahasa. Bahasa-bahasa masyarakat tetangganya satu dengan yang lain jarang sekali dimengerti. Raja-raja, putra-putra raja dan siapa-

---

<sup>37</sup> Abdulrahman, *Op.Cit.*, hlm. 39.

siapa yang dekat padanya mempunyai cara berbicara sendiri yang tidak dapat dimengerti oleh orang-orang lainnya”<sup>38</sup>.

Bahasa-bahasa yang tersebar di Maluku Utara diperkirakan berjumlah sekitar 32 bahasa. Dari sekitar ke-32 bahasa ini tidak ada satupun di antara bahasa-bahasa itu memiliki aksara. Sebelum masuknya pengaruh “*kebudayaan*” Islam di Moloku Kie Raha, berbagai peristiwa sejarah terutama di empat kerajaan di Moloku Kie Raha itu belum didapatkan adanya rekaman secara tertulis. Peristiwa masa lalu empat kerajaan di Moloku Kie Raha itu dapat terekam secara tertulis nanti setelah masuknya pedagang-pedagang yang berasal dari Arab-Persia dan Gujarat-Islam di Moloku Kie Raha, dengan tujuan berdagang dan menyebarkan Islam. Pada masa ini barulah kolano dan kaum bangsawan di empat kerajaan Maluku ini dapat membaca dan menulis dengan menggunakan huruf Arab-Melayu.

Pulau Moti sendiri berdasarkan pandangan dan catatan Abdulrahman mengatakan bahwa dalam beberapa hal, Moti dapat dipandang dan dibaca dengan atribut “*moti*” atau “*mortir-Motir*”. atribut ini dapat diterima apabila ditinjau dari segi *volks etimologies* atau *saintific etimologis*, sosiolinguistik, atau sosiokultural<sup>39</sup>. Dari segi sosiolinguistik ia mengatakan, di antaranya, sebagai berikut:

---

<sup>38</sup> Sartono Kartodirdjo, dkk. 1975. *Sejarah Nasional Indonesia* (jilid III). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, hlm. 107.

<sup>39</sup> Sumber: Hasil wawancara dan dialog peneliti dengan Bapak H.M. Jusuf Abdulrahman, pada hari Jumat, 10-10 dan Sabtu, 18-10-2008. Beliau memberikan catatan untuk melengkapi hasil kajian tentang Pulau Moti.

1. Pulau Moti adalah tempat pertemuan kelompok bahasa Austronesia dan non-Austronesia yang terwakili di Pulau Moti.
2. Desa Tadenas, diperkirakan sebagai lokasi pertemuan liga bangsa-bangsa (bukan negara atau kerajaan) se-Moloku Kie Raha yang disebut *Motir Verbond* itu (Abdulrahman, menyebutnya Moti Verbond). Istilah “moti”-diasal-usulkan secara *keratabahasa* (volks etimologie) dari perkataan: 1) “Mote” (-bahasa Ternate) berarti ikut, mengikuti, 2) Dari perkataan “mo-te” (- bahasa Ngofagita/Ngofakiaha), berarti: marilah bersama, marilah bersatu, 3) Dari kata “motiq”, yang berarti: berikan, dan 4) Tiruan bunyi letusan (senjata-gunung) “mortir”, yang selanjutnya mengalami reduksi menjadi “motir”: - “Motir Verbond”.
3. Bahasa adalah “rekaman budaya”, maka oleh karena itu Pulau Moti dengan asal-usul katanya (etimologisnya) merupakan tempat perpaduan budaya dan adat se-*Moloku Kie raha* dengan bahasa pengantarnya adalah Bahasa Ternate (lingua franca).

Dari Pertemuan Moti (Motir Verbond) pulalah terlahir suatu “proklamasi” tentang bahasa Ternate sebagai “bahasa jati diri” orang-orang Moloku Kie Raha (Maluku Utara) di samping fungsi-fungsi lainnya yaitu: bahasa administrasi para Sultan di Maluku Utara dengan menggunakan aksara *pegon* (sejenis tulisan Arab yang dimodifikasi), bahasa antar suku di Moloku Kie Raha, atau bahasa persatuan. Bahasa (sebagaimana dikemukakan di bagian sebelumnya) adalah rekaman udaya Moloku Kie Raha.

Pulau Moti, secara historis merupakan salah satu kerajaan di Maluku (Moloku Kie Raha) yang pada masa lampau pernah memainkan peranan penting dalam dunia perdagangan yaitu sebagai salah satu produsen cengkih terbesar dunia selain Kerajaan Ternate, Kerajaan Tidore, dan Kerajaan Makian. Lebih lanjut P. van der Crab mengatakan bahwa Moti adalah salah satu kerajaan di Maluku. Sumber ini mengatakan pula:

“Laksamana C.M. de Jonge ketika bertolak dari Ambon pada tanggal 3 Mei 1607 dengan diiringi banyak kapal Belanda menuju ke tempat penghasil rempah-rempah yaitu tiba di Bacan 10 Mei 1607, tiba di Makian 11 Mei 1607, tiba di Moti 12 Mei 1607, dan tiba di pelabuhan Talangame 13 Mei 1607. Kedatangan kapal-kapal Belanda ke Maluku melalui Ambon dengan tujuan membeli cengkih untuk dibawa ke Nederland. Jumlah cengkih yang cukup banyak setelah diperoleh dari tempat-tempat penghasil cengkih itu kemudian membawanya dan diperdagangkan kembali di pasar-pasar Eropa”.<sup>40</sup>

## **2.3 Kehadiran Jailolo dari Moti dalam Moloku**

### ***Kie Raha***

Dalam kajian Abdulrahman<sup>41</sup>, *Moloku Kie Raha* adalah sebuah nama yang telah disepakati bersama. Konotasi nama ini secara umum memiliki empat daerah kerajaan yang pernah

---

<sup>40</sup> van der Crab, *Op.Cit.*

<sup>41</sup> Abdulrahman, *Op. Cit.*

ada dalam sejarah dengan kawasan taklukannya. Pernah pula tercatat dalam sejarah dunia dan mendapatkan tempat teratas di mata orang-orang Eropa oleh "keharuman bunga cengkih dan fuli palanya".

Nama Moloku Kie Raha, empat kerajaan dalam *loku moi* (satu satuan) mengingatkan kita pada peristiwa "Motir Verbond" pada tahun 1322 M yang mana di dalam konfederasi ini Sultan Ternate diangkat sebagai pimpinan. Keputusan dalam konfederasi itu tertuang dalam sebuah ungkapan "*Jou Ngon Ka Dada Madopo Fangare Ka Alam Madiki*". Kemudian secara "manasuka" (arbitrair) nama Moloku dikaitkan dengan nama propinsi "seribu pulau", Maluku (volks etimologie), bahkan sebagian pakar sejarah Islam mengartikannya dalam ungkapan "Jaziratul Muluuk", jazirah raja-raja. Pengungkapan istilah "Jaziratul Muluuk" dikaitkan dengan perjalanan Ibnu Batutah yang melihat dari kejauhan keempat pulau di sebelah Barat Halmahera sebagai tanjung-tanjung terpisah yang dikuasai empat raja pada waktu itu.<sup>42</sup>

Pernah pula Ibnu Batutah dalam ekspedisinya menyebut "jaziratul muluk", - tanjung, pulau raja-raja; tampaknya dari kejauhan seakan empat tanjung penghasil rempah-rempah. Dengan sedikit perubahan dan pergeseran bunyi maka terjadilah istilah: muluk, muluku, moloko, maloko, dan akhirnya istilah Maluku untuk propinsi seribu pulau di Nusantara ini. Van Fraassen, sembari mengutip Pigeaud mengemukakan bahwa nama Maluku telah dicatat dalam *Negarakertagama* (1365) sebagai "Maloko". Diduga bahwa penulis *Negarakertagama* telah mengadopsi nama itu dari

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 7, mengutip Hamka. 1978. Hlm. 56.

kebanyakan pedagang Arab yang melakukan kegiatan perniagaan di Nusantara.<sup>43</sup>

Dalam hikayat Dinasti Tang (618-906) disebutkan eksistensi suatu kawasan yang digunakan untuk menentukan arah daerah Ho-ling (Kaling) yang terletak di sebelah Baratnya. Kawasan ini bernama "Mi-li-ki", yang diperkirakan sebagai sebutan untuk Maluku. Penulis-penulis Cina dari zaman Dinasti Tang, yang menyebutnya sebagai "Mi-li-ku", tidak dapat memastikan lokasi sesungguhnya kawasan yang ditunjuk dengan nama tersebut. Pada masa kemudian barulah diketahui bahwa yang dimaksudkan dengan "Mi-li-ku" itu adalah kawasan pulau-pulau Ternate, Tidore, Makian, Bacan, dan Moti.<sup>44</sup>

Dalam rumpun bahasa Daerah Maluku Utara, seperti bahasa Galela, dikenal adanya kata "luku", ungkapan "Maluku" bermakna "dalam sekali".<sup>45</sup> Dalam bahasa Tobelo, ada juga kata "loko", dalam bahasa Galela, memiliki makna "batu karang" atau "batu cadas". Apakah kata-kata dari bahasa daerah ini menunjuk kepada asal-usul nama "Maluku"? Hal ini merupakan suatu pertanyaan yang belum bisa diberikan jawabannya yang pasti.

Suatu konstruk pendapat yang dibangun tentang asal-usul nama "Maluku" mengembalikan kata ini kepada

---

<sup>43</sup> van Fraassen, *Op.Cit.*. lihat pula terbitan tahun 1945. *Ternate, de Molukken en de Indonesische Archipel: van Soa-Organizatie en Vier Deeling-Een Studie van Traditionale Somenleving en Cultuur in Indonesie*, 2 Vols. Leiden: Leiden Universiteit, hlm. 24

<sup>44</sup> Paramitha Abdurrachman. 1978. *Peninggalan-Peninggalan Berciri Portugis di Ambon* (Bunga Rampai Sejarah Maluku I, hlm. 163.

<sup>45</sup> van Fraassen, *Op Cit.*

ungkapan "loko" yang berarti gunung". Ungkapan ini seperti yang ditunjukkan di atas, dikenal dalam bahasa-bahasa daerah Maluku Utara. Ungkapan "Ternate moloko" bermakna "Ternate makie" atau "gunung Ternate". Dari ungkapan ini muncul kata bersayap: "*Ternate se Tidore, Moti se Mara maloko raha*" ("Ternate dan Tidore, Moti dan Makian, mempunyai empat gunung"). Kata "loko" berubah pengucapannya menjadi "luku", maka terjadilah ungkapan: "*Ternate se Tidore, Moti se Mara Maluku Kie raha*" ("Ternate dan Tidore, Moti dan Makian, dunia dari empat gunung").

Pendapat lain, dari Putuhena<sup>46</sup> dengan mengutip beberapa informan lokal, menyatakan bahwa "Maluku" terbentuk dari kata "moloku", yang dalam bahasa Ternate bermakna "menggenggam, menyatukan" dan erat kaitannya dengan nama konfederasi empat kerajaan tradisional, *Moloku Kie Raha* ("persatuan empat kerajaan"), serta dengan motto persekutuan tersebut, *moi-moi i moloku* (semua dalam satu kesatuan/genggaman"). Tetapi, menurut Adnan Amal pendapat ini sulit diterima berdasarkan beberapa alasan<sup>47</sup> sebagai berikut:

*"Pertama:* Kata "loku" bukan berasal dari bahasa Ternate, tetapi dari bahasa Melayu pasaran yang juga digunakan di Ambon dan Manado. Kata "loku" memiliki banyak arti: dalam ungkapan "beras satu loku" ("satu genggam beras"), kata

---

<sup>46</sup> H.M. Saleh Putuhena. 1995. *Penyebaran Agama Islam di Maluku*. Makassar: Balai Penelitian dan Pengabdian Masyarakat pada Masyarakat IAIN Alauddin, hlm. 16.

<sup>47</sup> Adnan Amal. *Op.Cit.*, hlm. 6.

ini merujuk pada takaran. Kata ini juga bermakna "mengangkat", misalnya dalam ungkapan "loku samua" ("angkat semua"), "loku-loku" bisa bermakna "membersihkan". Dengan demikian, dalam bahasa Melayu pasaran, "loku" memiliki makna yang beragam. Selain itu kata ini tidak identik dengan "konfederasi", yang merupakan suatu istilah ketatanegaraan.

*Kedua:* Sepanjang sejarah kerajaan-kerajaan di Maluku, maka Maluku belum pernah membentuk dirinya menjadi konfederasi. Sultan Khairun dari Ternate pernah mengimpikan Ternate berkonfederasi dengan Jailolo di bawah kepemimpinannya. Demikian pula, Sultan Nuku dari Tidore pernah mencita-citakan suatu konfederasi antara Tidore dan Jailolo, serta untuk itu ia menghidupkan kembali kerajaan Jailolo-yang telah dianeksasi secara total oleh Ternate di bawah Sultan Mandar Syah sejak 1636-serta mengangkat *Sangaji* Ternate (Makian) sebagai Sultan Jailolo".<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Persoalannya, Adnan Amal nampaknya belum memperhatikan bahwa baik tokoh Khairun maupun Nuku belum ada dalam periode *Motir Verbond*, 1322-1343. Mengingat kedua tokoh sejarah itu berada pada periode abad ke-17 bahkan abad ke-19. Selain itu pengaruh adanya benturan kepentingan antara negara dan bangsa-bangsa asing/Eropa di kawasan ini justru sangat menyulitkan akurnya kerajaan-kerajaan tradisional yang bersaudara itu. Dengan demikian, wajar jika cita-cita konfederasi itu tidak pernah ada, tetapi lain halnya jika kita berbicara dalam periode *Motir verbond* di abad ke-14. Selain itu, keputusan Perjanjian Moti, sudah dilanggar oleh Tulu Malamo, Raja Ternate di tahun 1343 M, yang ditandai dengan serangkaian penyerangan ke Jailolo. Kerajaan Jailolo menolak berkonfederasi dengan Kerajaan Ternate, karena kerajaan Ternate ini pernah beberapa kali menyerangnya, demi untuk perluasan wilayah kekuasaan.

Tetapi menurut Adnan Amal, baik Khairun maupun Nuku tidak pernah berhasil mewujudkan cita-cita mereka. Apabila dikatakan bahwa persekutuan Moloku Kie Raha dibentuk dalam suatu pertemuan di Moti pada tahun 1322 M, maka perlu dijelaskan bahwa pertemuan yang dilakukan oleh empat kerajaan Maluku di Moti pada tahun itu sama sekali tidak mengagendakan pembicaraan tentang konfederasi.<sup>49</sup>

Menurut Adnan Amal, para penulis Barat, baik Portugis, Spanyol, Belanda, bahkan Inggris, tidak pernah menyebutkan adanya konfederasi Empat Kerajaan Maluku Utara. Akan tetapi, menurut peneliti meskipun kata-kata konfederasi itu, tidak pernah disebutkan dalam karya-karya tulis orang-orang Eropa, terutama Belanda, seperti Valentijn, Fraassen, Cleerq, Stibbe, Crab, dan sebagainya, namun sesungguhnya, makna kata "konfederasi" itu sama saja dengan kata *verbond* (sebagaimana yang lazim terdapat dalam sumber-sumber Belanda), yang berarti perjanjian yang menghasilkan persekutuan.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Adnan Amal, *Ibid.*, hlm. 53.

<sup>50</sup> Jika kita membuka kamus Bahasa Belanda susunan Wojowasito (yang diterbitkan oleh PT Ichtiar Baru van Hoeve, 1996, hal. 124), maka akan ditemukan kata: *confedera'tie* v –s atau *confederatien*, yang berarti persekutuan negara-negara, sedangkan kata *verbond*, *verbond'* o –en yang juga tercantum pada kamus yang sama di halaman 718, adalah kata yang juga mengandung dua arti yaitu 1. Perjanjian, dan 2. Persekutuan (itu sendiri). Di dalam kamus Inggris-Indonesia (*An English-Indonesian Dictionary*), karya John M. Echols dan Hassan Shadily (yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta yang bekerja sama dengan Cornell University Press baik dan beredar di Ithaca, London, New York, maupun Jakarta, cetakan ke-25, Agustus 2000, hal. 137), mencantumkan kata: *confederacy* /kb. (j. cies), yang artinya 1. Konfederasi (itu sendiri), 2. Persekongkolan, atau persekutuan. Selain itu ada kata: *confederate* (kb.), sekongkol, atau sekutu. Selanjutnya ada kata *confederation* (kb.), artinya konfederasi, persekongkolan, atau persekutuan. Dicontohkan: *confederation of states*, persekutuan negara-negara. Dalam kamus lengkap "15 Juta" (Inggris-Indonesia dan Indonesia-

Jadi, apapun jenis kata, istilah, ataupun konsep yang digunakan, baik itu konfederasi, *verbond*, ataupun persekutuan, nampaknya tidak perlu dipermasalahkan, mengingat ketiga kata, istilah, ataupun konsep di atas itu, ternyata memiliki makna yang sama, dan jika itu diperdebatkan justru akan sia-sia saja. Dengan demikian, apa yang dikatakan oleh Adnan Amal bahwa konfederasi tidak pernah tercipta dalam Pertemuan Moti yang melahirkan *Motir Verbond*, itu adalah belum tepat. Artinya, berdasarkan kajian peneliti dari segi bahasa, ternyata bahwa Pertemuan Moti yang melahirkan *Motir verbond* itu, sekaligus juga telah menghasilkan konfederasi.

Selain itu mengingat pula salah satu ungkapan yang dikutip oleh Abdulrahman dalam bukunya yang berjudul *Kesultanan Ternate dalam "Jou Ngon Ka Dada Madopo Fangare Ngom Ka Alam Madiki"* (*Moti Verbond 1322*), di mana kalimat yang bertanda kutip tadi bermakna bahwa dari empat kerajaan yang ada di Moloku Kie Raha, maka Ternate lah yang dipilih oleh ketiga kerajaan lainnya yaitu Tidore, Bacan, dan Jailolo, yang patut dianggap sebagai kerajaan pimpinan dari ketiga kerajaan lainnya tersebut, dan ketiganya kemudian mengakui itu, namun pada sisi yang lain ketiga kerajaan lainnya selain Ternate sendiri (Moti atau Jailolo, Tidore, dan Makian (Bacan) itu, juga telah lama mengakui posisi-posisi penting

---

Inggris) karya M. Andre Martin dan A.R. Elhan (yang diterbitkan oleh Citra Umbara Bandung, Cet. I, 1994, hal. 105), mencantumkan kata: 1. *Confederacy*: kb, konfederasi, persekongkolan, persekutuan. 2. *Confederate*: kb. Sekongkol, atau sekutu. Keterangan tiga kamus di atas diperkuat lagi oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia (KABBI), Edisi Ketiga, terbitan Balai Pustaka, Depdiknas RI, Jakarta, 2007, yang mencantumkan pula kata *kon.fe.de.ra.si /konfederasi/ n* yang berarti: 1. Gabungan beberapa negara yang dibentuk untuk mengatur kepentingan bersama, misalnya dalam bidang pertahanan, tetapi masing-masing tetap berdaulat penuh; 2. Gabungan beberapa organisasi, misalnya organisasi buruh.

dan keistimewaan ketiga kerajaan tersebut sebagai anggota Persekutuan Moti.<sup>51</sup> Kalimat di atas (ungkapan tradisional *dola bololo*) tertuju kepada Ternate, dan kalimat ini merupakan salah satu kalimat yang diucapkan dalam pertemuan Moti di tahun 1322 M itu.

Terciptanya konfederasi yang menurut Adnan Amal harus memenuhi syarat-syarat tertentu, misalnya dengan adanya sistem kabinet, kepala negara tertinggi yang akan menjalankan pemerintahan, yang sekaligus memutuskan kebijakan-kebijakan suatu lembaga yang mewakili setiap kerajaan anggota di *Moloku Kie Raha*, ternyata betul menurut tinjauan hukum tata negara, yang berbeda dengan pandangan kaum populis Ternate. Dengan demikian, berdasarkan analisis bahwa *Motir Verbond* adalah Konfederasi empat *kolano* (raja) dan kerajaannya se-Moloku Kie Raha dapat saja dibenarkan. Analisa lain dari peneliti mengatakan bahwa, penulis-penulis Belanda lebih senang menggunakan kata "verbond" karena merupakan salah satu kosa kata dari bahasanya sendiri, dibandingkan dengan menggunakan "confederatie", yang akar katanya berasal dari bahasa Inggris. Selain itu, sebagaimana diketahui bahwa Inggris (EIC) adalah saingan utama orang-orang Belanda (VOC) sebagai sesama bangsa Eropa kolonial sejak lama, dalam menanamkan pengaruh penjajahannya di Asia Tenggara.

Terlepas dari hal di atas, ada pendapat lain yang lebih populer tentang asal-usul kata "Maluku". Menurut pendapat ini, kata "Maluku" terambil dari kata Arab "malik" yang berarti "raja". Pedagang Arab menamakan deretan pulau-

---

<sup>51</sup> Abdulrahman, *Op. Cit.* hlm. i

pulau di bagian Utara Maluku sebagai "jazirah al-mamluk" ("kepulauan raja-raja"), yang menunjuk kepada empat kerajaan di zaman bahari yang sangat berpengaruh secara politis dan ketatanegaraan, yaitu Jailolo, Ternate, Tidore, Bacan. Tetapi tidak semua kerajaan itu selalu tetap dalam persekutuannya untuk jangka waktu yang lama. Ternate merupakan kerajaan terkemuka, menyusul Tidore.<sup>52</sup>

Nama Maluku sudah dikenal secara nasional sebelum masa tahun 1350-1389. Ketika kerajaan Majapahit mencapai puncak kejayaannya, pedagang-pedagang Melayu dan Jawa telah tiba di Maluku untuk berniaga. Sejak berkuasanya Kolano Kamalu di Ternate, telah banyak berdatangan pedagang Jawa dan Melayu serta menetap di sana. Bahkan Kolano Kamalu menikahi seorang perempuan Melayu. Orang-orang Jawa dan Melayu inilah yang membawa rempah-rempah Maluku ke pelabuhan-pelabuhan penting di pesisir Utara Jawa, sampai ke Aceh dan Malaka.

Tetapi nama Maluku ketika itu belum dikenal luas secara mundial (mendunia). Kawasan ini masih merupakan kawasan *terra in cognita* (pulau tersamar). Ketika orang Portugis pertama kali tiba di Maluku pada tahun 1512 M. Misi yang dipimpin Antonie de Abreau-bertolak dari Malaka dalam bulan Desember 1511 M-tidak mengetahui bahwa Banda adalah sebagian dari Maluku. Alfonso d'Albuquerque yang mengeluarkan perintah pelayaran untuk misi ini hanya menugaskan untuk berlayar ke *as ilhas de crafo* atau pulau rempah-rempah. Baru setelah tahun 1514, nama Maluku dikenal. Orang-orang Portugis menemukan bahwa Maluku

---

<sup>52</sup> de Graaf, dalam Wever BV, Franeken, 1917:20, dalam Adnan Amal, *Op. Cit.*

itu terdiri dari banyak pulau yang kemudian menamakannya "Moluccos". Dalam laporan-laporan yang dikirim setelah ekspedisi pertama, nama pulau rempah-rempah itu diganti dengan Maluku, sementara bangsa Spanyol yang tiba sembilan tahun kemudian (1521), secara resmi menyebut Maluku untuk daerah yang mereka kunjungi.<sup>53</sup>

R.Z. Leirizza, dkk. dalam bukunya yang berjudul Bunga Rampai Sejarah Maluku (I), mengemukakan tentang tiga pengertian istilah "Maluku" yang dipakai sekarang untuk menamakan daerah yang diperintah oleh seorang gubernur yang berkedudukan di Ambon sebenarnya baru timbul dalam awal abad kesembilan belas. Pada tahun 1817 Pemerintah Hindia Belanda membentuk suatu badan administrasi untuk mengurus wilayah itu dengan nama "Gouvernement der Molukken" yang dikepalai oleh seorang gubernur yang berkedudukan di Ambon pula.<sup>54</sup>

Batas wilayah kekuasaan administratif ini belum jelas pada waktu itu. Baru dalam akhir abad kesembilan belas daerah perbatasan ini ditegaskan setelah daerah-daerah yang berada di sekitarnya ditegaskan pula. Dengan demikian bahwa dalam tahun 1866 daerah Sulawesi Utara dikeluarkan dari badan administratif itu dan dimasukkan dalam badan administratif yang berkedudukan di Makassar. Namun Irian Jaya tetap dipertahankan sampai pertengahan abad ke-20.

---

<sup>53</sup> *Op.Cit.*

<sup>54</sup> R.Z. Leirissa. 1973. "Tiga Pengertian Istilah Maluku dalam Sejarah" dalam *Bunga Rampai Sejarah Maluku I*. Jakarta: Lembaga Penelitian Sejarah Maluku, hlm. 1, mengutip *Oversicht van de Literatuur Betreffende de Molukken* (1928, 1935).

Sebenarnya sebelum abad ke-19 jangkauan dari istilah “Maluku” lebih sempit lagi. Apabila kita periksa historiografi dan laporan-laporan ilmiah lainnya mengenai Maluku yang dicatat dalam bibliografi mengenai Maluku yang disusun oleh Ruinen dan Nolthenius,<sup>55</sup> maka Nampak jelas bahwa sebelum abad ke-19 terdapat sekurang-kurangnya dua pengertian lain dari istilah itu. Yang pertama dan yang tertua ialah pengertian yang diberikan oleh kerajaan- kerajaan yang ada di Maluku sendiri. Pengertian yang kedua adalah yang diberikan oleh VOC sejak abad ke-17. Ketiga pengertian dari istilah “Maluku” itu tidak saja memperlihatkan jangkauan kekuasaan yang terdapat di daerah itu dari masa ke masa tetapi juga memberikan kesan bahwa ada faktor-faktor yang sedikit berbeda di pelbagai tempat di Maluku.

Jangkauan istilah “Maluku” yang pertama berasal dari kerajaan-kerajaan yang terdapat di sana sebelum berdirinya Republik Indonesia. Kerajaan-kerajaan itu adalah Ternate, Tidore, Bacan, dan Jailolo. Kerajaan yang disebut terakhir itu sebenarnya menurut Leirissa telah hilang dalam abad ke-17 karena daerah-daerahnya dibagi-bagi antara kerajaan- kerajaan Ternate dan Tidore dengan bantuan VOC. Keempat kerajaan itu muncul jauh sebelum daerah Maluku didatangi oleh orang-orang dari benua Eropa. Pengetahuan mengenai empat kerajaan itu dapat diperoleh dari hikayat-hikayat dan silsilah-silsilah yang dihasilkan dalam kerajaan-kerajaan itu sendiri sebelum abad ke-19.<sup>56</sup> Contoh-contohnya umpamanya adalah

---

<sup>55</sup> *Ibid.*

<sup>56</sup> *Ibid.*

Sejarah Ternate yang ditulis oleh Naidah,<sup>57</sup> Kronik Kerajaan Bacan yang diterbitkan oleh Dr. Coolhaas tetapi tidak jelas siapa penulisnya<sup>58</sup>, dan Hikayat Tanah Hitu yang ditulis oleh Imam Rijali<sup>59</sup> dan lain-lain yang disebut dalam *Oud en Nieuw oost-Indien*-nya Valentijns.<sup>60</sup>

Menurut Kronik Kerajaan Bacan<sup>61</sup> sebelum agama Islam dianut oleh penduduk dalam kerajaan-kerajaan di Maluku, dan sebelum adanya kerajaan-kerajaan itu, daerah itu bernama Gapi<sup>62</sup>. Perubahan terjadi dengan datangnya seseorang yang bernama Jafar Sadek yang menurunkan orang-orang yang kemudian menjadi raja-raja di daerah itu. Empat orang yang diturunkannya itu masing-masing memerintah di suatu "boldan"<sup>63</sup>. Boldan yang pertama dinamakan "Maloko Bacan", yang kedua adalah "Moloko Jailolo", yang ketiga adalah "Maloko Tidore", dan yang keempat adalah "Maloko Ternate". Sebutan lain yang dipakai dalam kronik tersebut

---

<sup>57</sup> *Ibid.* mengutip P.A. van der Crab, *Geschiedenis van Ternate in Ternataansche en Maleische Tekst door den Ternataan Naidah*, met vertaaling en aantekeningen door P.A. van der Crab. BKI (1978), hlm. 383-493.

<sup>58</sup> *Ibid.* mengutip W.Ph. Coolhaas, "Kroniek van het Rijk Bacan". TBG 63 (1973), hlm. 474-512.

<sup>59</sup> *Ibid.* Pertama kalinya dimuat dalam bentuk singkatannya oleh Francois Valentijn, *Oud en Nieuw Oost-Indien. Dordrecht, 1724, II, A*, hlm. 1-14.

<sup>60</sup> *Ibid.* Bahwa masih ada pelbagai hikayat lainnya dari masa-masa ini yang disebut dalam bibliografi tentang Maluku tersebut dalam *Oversicht van de Literatuur Betreffende de Molukken* (1928, 1935).

<sup>61</sup> *Ibid.*, hlm.2. mengutip W.Ph. Coolhaas, "Kroniek van het Rijk Bacan". TBG 63 (1973), hlm. 510.

<sup>62</sup> *Ibid.* Naidah menyebut Gapi sebagai salah satu dari nama-nama yang diberikan untuk daerah Maluku. Nama ini masih tertinggal pada nama sebuah pulau yang kini tidak termasuk dalam wilayah Maluku.

<sup>63</sup> *Ibid.* mengutip mengutip P.A. van der Crab, *Geschiedenis van Ternate in Ternataansche en Maleische Tekst door den Ternataan Naidah*, met vertaaling en aantekeningen door P.A. van der Crab. BKI (1978), hlm. 491.

adalah, umpamanya, “kerajaan Maloko astana boldan Bacan”.<sup>64</sup>

Tidak dipersoalkan di sini apakah benar bahwa pada awalnya kerajaan Bacan-lah yang menduduki tempat pertama di antara keempat kerajaan itu seperti yang diperlihatkan oleh “kronik Kerajaan Bacan”. Dalam sejarah keempat kerajaan itu nampaknya memang penting sekali dikemukakan tentang kerajaan mana yang menduduki tempat yang utama itu. Sejarah Ternate dari Naidah, yang ditulis jauh sesudah Kronik Kerajaan Bacan tersebut ditulis, menunjukkan adanya suatu interaksi antara keempat kerajaan tersebut yang akhirnya dimenangkan oleh kerajaan Ternate dengan bantuan VOC.

Kedudukan utama kerajaan ini ada sejak abad ke-17 sampai berdirinya Republik Indonesia, seperti yang diperlihatkan di dalam historiografi, adalah akibat dari kedudukan yang unggul dari kerajaan itu serta hubungannya yang demikian erat dengan kepentingan-kepentingan VOC maupun Hindia Belanda. Namun ada kemungkinan bahwa sebelum abad ke-16 kedudukan kerajaan Ternate tidaklah sedemikian penting.

Dalam karya-karya tersebut dapat dilihat bahwa pengertian istilah “Maluku” tidak mengalami perkembangan seperti halnya dengan perkembangan kekuasaan kerajaan-kerajaan itu. Dari Historiografi mengenai Maluku dapat disaksikan bahwa kerajaan-kerajaan di Maluku mengadakan

---

<sup>64</sup> *Ibid.* Bendera Kerajaan Ternate bertuliskan huruf-huruf Arab yang berarti “Al-Molok Boldan Ternate”. Dapat dilihat juga pada F.S.A de Clerq, *Bijdragen tot de Kennis der Residentie Ternate*. Leiden: 1890, hlm. 350.

ekspansi kekuasaan yang meliputi seluruh wilayah Indonesia bagian Timur kecuali Sulawesi Selatan. Dalam abad ke-17 kerajaan Ternate menganggap dirinya berkuasa juga atas Sulawesi Utara dan Maluku Selatan. Kerajaan Tidore juga menganggap dirinya berkuasa atas wilayah Irian Jaya bagian sebelah Utara dan Baratnya. Namun dalam karya Naidah yang telah disebutkan di atas daerah-daerah sasaran ekspansi itu tidak pernah disebut Maluku. Hal ini tidak saja berlaku bagi daerah Sulawesi Utara dan Irian Jaya yang memang tidak pernah disebut sebagai Maluku dalam sejarah, tetapi juga bagi Maluku Selatan sekarang. Sampai dimana tepatnya batas-batas daerah Maluku menurut pengertian hikayat- hikayat tersebut belum dapat dipastikan dengan pasti pula. Rupanya bagi penulis hikayat- hikayat itu batas-batas geografis yang tegas dari suatu kekuasaan politik tidak penting untuk dilukiskan. Maka terpaksa dicari jalan lain untuk menentukan batas-batas dari pengertian “Maluku” yang tertua ini. Pertama-tama yang dapat memberi kejelasan mengenai hal ini adalah gelar-gelar yang dipakai oleh keempat raja (atau kolano) di sana.

Valentijn, mungkin berdasarkan legenda-legenda yang dapat dikumpulkannya,<sup>65</sup> mengatakan bahwa pada mulanya setiap *kolano* dari keempat kerajaan itu disebut dengan gelar *Kolano Maloko*. Apabila hal ini benar maka nampaklah bahwa keempat kerajaan tersebut masing-masing mempergunakan istilah Maluku. Hal inipun dikemukakan oleh Kronik Kerajaan Bacan tersebut.

---

<sup>65</sup> *Ibid.* mengutip Francois Valentijn, *Oud en Nieuw Oost-Indien*. Dordrecht, 1724, I, B, hlm. 131-132.

Tetapi, menurut Valentijn, ketika kerajaan Ternate menjadi penguasa yang dominan di daerah itu maka istilah Maluku hanya dipakai oleh raja atau Sultan Ternate saja, dan kerajaan-kerajaan lain memakai istilah lain yang sekaligus menunjukkan tempat kedudukan kerajaan-kerajaan ini. Raja dari kerajaan Bacan disebut *Kolano Madehe*, dan *madehe* dapat diartikan sebagai batas maka istilah itu menunjukkan bahwa raja tersebut memerintah di daerah perbatasan Maluku; dalam hal ini perbatasan di sebelah Selatannya. Raja Tidore disebut *Kima Kolano*, dan karena *kima* dapat diartikan sebagai yang di tengah-tengah, maka raja tersebut memerintah di daerah pertengahan Maluku. Raja Jailolo disebut sebagai *Jiko ma Kolano*, dan karena *jiko* dapat diartikan sebagai sudut maka tempat kedudukannya adalah di sebelah sudut daerah Maluku, dalam hal ini di perbatasan sebelah Utaranya.<sup>66</sup> Berdasarkan gelar-gelar tersebut maka dapat disebutkan bahwa daerah yang dinamakan Maluku pada mulanya hanyalah apa yang sekarang disebut sebagai Maluku Utara saja, yakni pulau-pulau Ternate, Tidore, Halmahera, Bacan, Makian, dan pulau-pulau kecil di sekitarnya. Seorang pejabat Portugis yang pernah berada di Ternate pada sekitar pertengahan abad ke-16 mengatakan bahwa daerah yang diperintah oleh kolano di Maluku adalah "... Ternate, Tidore, Motel, Makian, Kayoa, Bacan, Labua, yang dalam masa-masa yang lebih tua disebut Gape, Duku, Motil, Masa, Malisa, Seke, Kasiruta".

---

<sup>66</sup> *Ibid.* Dapat dilihat pada Antonio Galvao dalam "Sejarah Maluku"-nya yang diterbitkan oleh Hubert Th.Th. Jacobs, S.J., *A Treatise on The Moloccos* (c. 1544): Probably The Preliminary version of Antonio Galvao's Lost Historical das Moluccas (1971).

Ia juga mengatakan bahwa pejabat-pejabat rendahan dalam kerajaan-kerajaan itu (para Sangaji) tahu benar sampai di mana batas-batas kekuasaan mereka<sup>67</sup>. Jadi jelaslah bahwa sekalipun batas-batas geografi itu tidak pernah disebutkan dengan tepat dalam historiografi tradisional, namun setiap penguasa tahu dengan pasti sampai di mana batas kekuasaannya. Valentijns juga menyebutkan bahwa Jailolo, yang merupakan batas sebelah Utara itu, "... oleh orang-orang Ternate dinamakan "Pintu Gerbang Maluku ..."<sup>68</sup>. Bahwa jalan utama ke Maluku berada di sebelah Utara memang agak sulit untuk dibayangkan apabila kita telah terbiasa dengan pandangan sejarah yang berpusat pada kedatangan VOC pada awal abad ke-17. Namun sebelum masa itu hubungan antara daerah Maluku Utara dengan dunia luar dapat pula dilakukan dari daerah sebelah Utara itu.

Pejabat Portugis tersebut di atas (Antonio Galvao) menunjukkan dalam karyanya bahwa salah satu jalan dagang yang penting dalam abad ke-16 adalah jalan melalui Utara ini, yakni melalui Sulawesi Utara, ke Kalimantan Utara ataupun melalui kerajaan Sulu, ke Malaka; selain itu dari daerah Sulawesi Utara dapat pula membelok ke Selat Makassar sampai ke Pulau Jawa, atau terus sampai ke selat Bali. Selain itu menurut Galvao, jalan dagang ini juga dapat terus ke pelabuhan-pelabuhan di Cina. Malah menurut pendapatnya pengaruh dari Cina ini sangat kuat seperti umpamanya dalam mata uang yang disebut

---

<sup>67</sup> *Ibid.* Lihat pula Antonio Galvao dalam "Sejarah Maluku"-nya yang diterbitkan oleh Hubert Th.Th. Jacobs, S.J., *A Treatise on The Moloccos* (c. 1544): Probably The Preliminary version of Antonio Galvao's Lost Historical das Moluccas (1971), hlm. 35.

<sup>68</sup> *Ibid.* Dapat dilihat juga pada Francois Valentijn, *Oud en Nieuw Oost-Indien*. Dordrecht, 1724, I, B, hlm. 133.

*fang*. Selain itu perkataan “Cina” dapat kita temukan kembali dalam istilah-istilah geografis dari masa ini seperti *Batochina de Moro* yang berarti pulau Halmahera.<sup>69</sup>

### 2.3.1 Pulau Moti

Pulau Moti secara historis merupakan salah satu pulau kecil yang sesungguhnya merupakan sebuah tempat di mana terdapat salah satu kerajaan tertua di Maluku Utara (*Moloku Kie Raha*) yang pada masa lampau pernah memainkan peranan penting dalam dunia perdagangan yaitu sebagai salah satu produsen cengkih terbesar dunia selain Kerajaan Ternate, Kerajaan Tidore, dan Kerajaan Makian. Lebih lanjut P. van der Crab menyebutkan: “Moti, adalah salah satu kerajaan di Maluku penghasil cengkih terbesar dunia”. Sumber ini lebih lanjut mengatakan:

“Laksamana C.M. de Jonge ketika bertolak dari Ambon pada tanggal 3 Mei 1607 dengan diiringi banyak kapal Belanda menuju ke tempat penghasil rempah-rempah yang tiba di Bacan 10 Mei 1607, tiba di Makian 11 Mei 1607, tiba di Moti 12 Mei 1607, dan tiba di pelabuhan Talangame 13 Mei 1607. Kedatangan kapal-kapal Belanda melalui Ambon dengan tujuan membeli cengkeh untuk di bawa ke Nederland. Jumlah cengkeh yang cukup banyak setelah diperoleh dari tempat-tempat penghasil

---

<sup>69</sup> *Ibid.* Dapat dilihat juga pada Antonio Galvao dalam “Sejarah Maluku”-nya yang diterbitkan oleh Hubert Th.Th. Jacobs, S.J., *A Treatise on The Moloccos* (c. 1544): Probably The Preliminary version of Antonio Galvao’s *Lost Historical das Moluccas* (1971), hlm. 334.

cengkeh itu kemudian dibawa dan diperdagangkan kembali di pasar-pasar Eropa".<sup>70</sup>

Berdasarkan keterangan lisan yang peneliti peroleh dari beberapa informan di Moti yang menetap di Ternate dan Tidore, memberikan keterangannya dengan mengutip sumber-sumber tertulis yang terdapat dalam rangkuman makalah hasil seminar internasional di Aceh tahun 1981 berjudul; Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia, menjelaskan:

"Kolano pertama yang memimpin Kerajaan Moti adalah Kolano Rampala tahun 1322 M sebelum kerajaan ini pindah ke Jailolo di daratan Pulau Halmahera Utara bagian Barat. Pada masa kepemimpinan Kolano Rampala inilah pertemuan ke Empat Kolano Maluku di Moti terselenggarakan pada tahun 1322 M".<sup>71</sup>

Di Pulau Moti, terdapat tempat-tempat bersejarah beserta situs-situsnya yang memiliki hubungan dengan peristiwa pertemuan Moti yang dalam kesepakatan para empat raja (kolano) peserta pertemuan tersebut berhasil terbentuk Persekutuan Moti (Motier Verbond, 1322- 1343). Tempat dan situs-situsnya yang dimaksudkan itu antara lain adalah: yang *pertama* Kampung Tadenas. Keterangan lisan yang peneliti berhasil peroleh dari beberapa informan di Kelurahan Tadenas, mengatakan sebagaimana di bawah ini:

---

<sup>70</sup> P.H. van der Kemp. 1919. *Het Nederlandsch Indisch Bestuur van 1817-1818*. 'sGravenhage: Martinus Nijhoff, hlm. 323, dst.

<sup>71</sup> Sumber: hasil wawancara dengan Bapak Taib (tokoh masyarakat), tanggal 14 dan 15 Juni 2008.

“nama Tadena – Nanas – Tadenas yang sekarang diabadikan menjadi nama Kelurahan Tadenas, asal-usulnya diambil dari nama seorang kolano yang pada saat itu sebagai salah seorang utusan dalam Pertemuan Moti, yaitu Kolano Mategena yang berasal dari Moloku Tidore”.<sup>72</sup>

Keterangan di atas, kemudian peneliti hubungkan dengan adanya sebuah batu besar, yang menurut masyarakat setempat batu itu dikenal sebagai “*Mafu Jou*” (batu tempat pertemuan empat kolano Moloku Kie Raha), terletak di belakang Kelurahan Tadenas berjarak sekitar 100 meter dari kelurahan itu. *Mafu Jou* atau Batu Ikrar ini oleh masyarakat di Kelurahan Tadenas diyakini sebagai tempat dilaksanakannya pertemuan empat kolano Moloku Kie Raha di Moti tahun 1322 M.

Masih menurut informasi masyarakat di Kelurahan Tadenas, bahwa terdapat bukti pendukung lain yang diduga mempunyai kaitan dengan tempat pertemuan empat sultan, yaitu: Pelabuhan *Solo Pece* (kanal berlumpur). Pelabuhan *Solo Pece* saat itu dapat berfungsi sebagai jalan masuk bagi perahu kora-kora milik Empat Kolano agar terlindungi dari kemungkinan adanya terpaan gelombang laut. Fungsi lain dari pelabuhan itu adalah sebagai tambatan perahu kora-kora sebelum delegasi pertemuan Moti ini menuju ke tempat “pertemuan” di *Mafu Jou*.

---

<sup>72</sup> Sumber: hasil wawancara dengan Bapak Rusli Abd. Rahman (Kepala Kelurahan Tadenas) tanggal 9 dan 15 Juni 2008.

Melalui jalan masuk Pelabuhan Solo Pece yang pernah dilalui oleh empat kolano dan permaisurinya masing-masing, akan didapati sebuah sumber mata air yang oleh masyarakat setempat dikenal dengan “*Akeboki*” (tempat permandian permaisuri). Di tempat permandian inilah, masyarakat setempat mengisahkan bahwa ke Empat *Kolano Moloku Kie Raha* bersama *Boki* (permaisuri)nya masing-masing pernah mandi sebelum menuju ke tempat pertemuan di *Mafu Jou* (batu perjanjian).

Menurut catatan Muchlis, dkk., kata *Tadenas* adalah nama yang digelar kepada empat orang raja *Maluku Kie Raha*, nama raja itu masing-masing adalah: 1) Kerajaan Ternate, dengan rajanya yang pertama adalah Mashur Malamo, tinggal di Ternate (Pulau Gapi); 2) Kerajaan Tidore, dengan rajanya yang pertama adalah Syahajati, tinggal di Tidore (Pulau Duko); 3) Kerajaan Moti, dengan rajanya yang pertama adalah Darajati, tinggal di Moti (Pulau Tuanane); dan Kerajaan Makian, dengan rajanya yang pertama adalah Kaecil Buka, tinggal di Makian (Kie Besi).<sup>73</sup> Selain itu, terdapat keterangan tertulis dari Muchlis, dkk., yang menyebutkan:

“Kesimpulan yang juga dapat diambil dari *Dola Bololo* ke empat raja tersebut di atas, ialah bahwa kata *dokunena* pada pertemuan/konfederasi raja-raja *Moloku Kie Raha* yang dikenal dengan *Motir Verbond* tahun 1322 M, layak digunakan untuk menyebut nama asli *Tadenas*”.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup> Muchlis, dkk. *Op.Cit.* hlm. 4-5.

<sup>74</sup> *Ibid.*, hlm. 4-5.

Masih menurut informasi masyarakat di Kelurahan Tadenas, bahwa terdapat bukti pendukung lain yang diduga mempunyai kaitan dengan tempat pertemuan empat sultan, yaitu Pelabuhan *Solo Pece* (kanal berlumpur). Pelabuhan Solo Pece saat itu dapat berfungsi sebagai jalan masuk bagi perahu *kora-kora* milik Empat Kolano agar terlindungi dari kemungkinan adanya terpaan gelombang laut. Fungsi lain dari pelabuhan itu adalah sebagai tempat tambatan perahu *kora-kora* sebelum delegasi pertemuan Moti ini menuju ke tempat “pertemuan” di *Mafu Jou*. Dari pintu masuk melalui Pelabuhan Solo Pece ini, akan didapati sebuah sumber mata air yang oleh masyarakat setempat diberi nama “*Akeboki*” (tempat permandian permaisuri).

Sekali lagi perlu dikemukakan di sini bahwa menurut masyarakat Moti, terutama yang terdapat di Kelurahan Tadenas, menyebutkan bahwa *Solo Pece* pada masa lalu, pernah digunakan oleh Empat Kolano Maluku sebagai tempat berlabuh perahu *kora-kora* ketika mereka datang ke Moti untuk melangsungkan pertemuan pada tahun 1322 M. *Solo Pece* atau dikenal juga sebagai Pelabuhan *Solo Pece*, sesungguhnya merupakan sebuah kanal yang dapat menghubungkan antara bibir pantai (air laut) dengan sebuah mata air (*Akeboki*) yang panjangnya sekitar 100 meter. Pada sisi kiri dan kanan *solo pece* ini terdapat habitat tanaman *mangrove* (hutan bakau) yang berfungsi sebagai tempat berlindung bagi perahu atau kapal yang sewaktu-waktu apabila terjadi perubahan musim di bulan Desember dan Januari. Saat terjadi perubahan musim ini gelombang laut disekitar Pulau Moti dapat mencapai ketinggian sekitar 2 atau 3 meter, dan perahu atau kapal jenis kecil yang berlindung di

tempat ini terasa aman dari ancaman gelombang laut yang mengganas. Menurut informasi masyarakat setempat:

“Solo Pece atau Kanal yang berlumpur ini tidak seperti sekarang yang dapat kita lihat. Sekitar 35 tahun yang lalu, Solo Pece ini lebarnya sekitar 20 sampai 25 meter dengan kedalaman airnya dapat mencapai 4 sampai 5 meter. Kapal dengan jenis kecil maupun perahu dengan ukuran lebar antara 10 sampai 15 meter pun dapat masuk di solo pece ini untuk melindungi dari kemungkinan adanya badai gelombang laut yang mengganas sewaktu-waktu dapat terjadi”.<sup>75</sup>

Di jalur sepanjang jalan dari Pelabuhan Moti sebelum sampai ke kantor Kecamatan Pulau Moti dan kantor Kelurahan Moti Kota terdapat jalan *Ake Boki*, yang mana pada sisi kiri jalan sebelum sampai ke kantor Lurah Moti terdapat *Ake Boki* (kolam air alami permandian para istri raja/sultan) yang mata airnya tidak pernah kering sepanjang tahun. Sebuah nama jalan yang sengaja diciptakan oleh masyarakat kelurahan Tadenas yang disepakati oleh pemerintah desa, kecamatan dan kota Ternate, adalah untuk mengabadikan peristiwa historis yang melegenda yang pernah terjadi di desa mereka, yaitu kolam permadian istri raja dari empat kesultanan sebelum mereka menghadiri Pertemuan Moti di atas *Mofu Jou* (Batu perjanjian).

Tempat permandian alami “kolam air permaisuri” atau

---

<sup>75</sup> Sumber: hasil wawancara dengan Bapak Taib (tokoh masyarakat Kecamatan Moti), tanggal 11 Juni 2008).

dikenal dengan *Akeboki*, terletak sekitar satu meter pada sisi kanan jalan desa di Selatan Kelurahan Tadenas, apabila kita menuju ke arah Dusun Nanas Kelurahan Tadenas. *Akeboki* yang merupakan sumber air yang disediakan alam ini, tidak pernah kering walaupun musim panas. Mata air ini berdiameter sekitar 1 x 1 meter dengan kedalaman sekitar 25 sampai 30 cm, menurut keterangan masyarakat setempat, "Pada masa lalu kolam alam ini pernah ditempati mandi oleh Empat Kolano Maluku bersama permaisurinya, sebelum mereka menuju ke *Mafu Jou* atau Batu Sultan dalam rangka menhgadiri pertemuan Moti tahun 1322 M".<sup>76</sup> Menurut ceritera masyarakat setempat tentang legenda *Akeboki*, yang selanjutnya diringkaskan kisahnya oleh peneliti tanpa menghilangkan makna intinya, mengatakan:

"Suatu saat Sultan Moti bersama permaisurinya berjalan-jalan untuk melihat situasi wilayah di kerajaannya, dan oleh karena kehabisan persediaan air untuk minum, permaisuri kemudian merengok kehausan dan saat itulah sultan kemudian menancapkan tongkatnya ke tanah sambil berucap: *boki....boki....boki....*, maka keluarlah air dari dalam tanah ke permukaan".<sup>77</sup>

Tidak diketahui pasti kendaraan air seperti apa yang digunakan oleh para peserta pertemuan pada tahun 1322 M

---

<sup>76</sup> Sumber: hasil wawancara dengan Bapak Taib (tokoh masyarakat Kecamatan Moti), tanggal 11 Juni 2008).

<sup>77</sup> Sumber: hasil wawancara dengan Bapak Taib (tokoh masyarakat Kecamatan Moti), tentang legenda *Akeboki* di Kecamatan Moti, 11 Juni 2008.

itu. Tetapi yang pasti para raja dan permaisurinya datang ke Moti dengan menggunakan kendaraan air untuk melintasi laut menuju Pulau Moti. Tetapi diduga kuat bahwa perahu kora-kora adalah salah satu jenis perahu tradisional khas kepulauan Maluku, yang banyak digunakan oleh masyarakat setempat termasuk di kawasan *Moloku Kie Raha*. Perahu ini selain digunakan sebagai alat perhubungan antar pulau, juga digunakan sebagai perahu dagang, bahkan perahu perang. Selain itu kora-kora juga banyak yang digunakan oleh para raja di Moloku Kie Raha dalam rangka melakukan perjalanan keliling pulau untuk mengontrol daerah-daerah kekuasaannya termasuk kerajaan-kerajaan vasalnya.

Dalam kaitannya dengan pertemuan di Moti, tahun 1322 M itu, maka menurut hasil kajian dari Riyana Hasan, bahwa ketika empat kolano (raja) utusan masing-masing kerajaan itu akan menuju ke *Mofu Jou* (batu raja/batu ikrar) untuk melakukan pertemuan, maka terlebih dahulu keempat kolano itu singgah di pelabuhan *solo pece*. Mereka menggunakan perahu masing-masing yang berjenis *kora-kora*. Jadi perahu kora-kora mereka bersandar di pelabuhan itu yang berdekatan dengan *ake boki* di Tadenas.<sup>78</sup>

Bukti lain yang memperkuat dugaan peneliti tentang tempat pertemuan empat kolano di Tadena, Moti, adalah bahasa Tidore. Bahasa ini digunakan sebagai bahasa pengantar oleh masyarakat di Kelurahan Tadenas dalam berkomunikasi yang pada masa lalu merupakan bahasa asal salah seorang peserta pertemuan Moti, yaitu Kolano

---

<sup>78</sup> Riyana Hasan. 2007. *Ekspansi Kekuasaan Kerajaan Ternate*. Ternate: Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Khairun (Laporan Hasil Penelitian Skripsi Sarjana), hlm. 21.

Mategena raja dari Kerajaan Tidore. Tempat *kedua* adalah Kampung Tafamutu. Sumber-sumber sejarah di Kelurahan Tafamutu yang dapat digunakan sebagai bahan informasi peneliti untuk melacak pertemuan Empat Kolano Maluku di Moti, adalah terdapatnya situs *Kadato Ici* (keraton/istana kecil). Menurut informasi beberapa informan setempat bahwa di dalam Kadato Ici inilah Empat Kolano Maluku pernah mengadakan pertemuan pada tahun 1322 M.<sup>79</sup> Informan dari masyarakat setempat itu, lebih lanjut memberikan keterangan sebagai berikut di bawah ini :

“Selain situs Kedaton Kesultanan Moti, pada masa lalu yang pernah dijadikan tempat dilaksanakannya pertemuan Moti di Tafamutu (Tomahutu) tepatnya di *Kadato Ici* oleh Empat Kolano Maluku, maka terdapat juga bukti lain, yaitu *Dorolamo* (pintu masuk melalui laut) yang merupakan arah masuknya perahu kora-kora milik empat Kolano Maluku sebelum mereka ke Kadato Ici untuk melaksanakan pertemuan. Dari *Dorolamo*, Empat Kolano Maluku berjalan kaki menelusuri *lingalamo* (jalan utama) ke Kadato Ici untuk melangsungkan pertemuan yang bersejarah itu”.<sup>80</sup>

Berikut ini akan peneliti kemukakan beberapa pandangan atau konsep yang sebelumnya telah disinggung di atas, yang

---

<sup>79</sup> Sumber: hasil wawancara dengan Bapak Sulaiman Marsaoli (Pendiri MTs Motir Verbond), tanggal 8 dan 11 Juni 2008.

<sup>80</sup> Sumber: hasil wawancara dengan Bapak Rusli Abd. Rahman (Kepala Kelurahan Tadenas), tanggal 8 dan 11 Juni 2008.

akan memperjelas keterangan tentang letak dari tempat atau lokasi yang sesungguhnya pernah digunakan untuk pelaksanaan pertemuan bersejarah oleh Empat Kolano Maluku di Moti tahun 1322 M ini. Sartono Kartodirdjo, dkk dalam Sejarah Nasional Indonesia jilid II menyebutkan: “Di Maluku pada abad ke-16 seperti diberitakan oleh Antonio Galvao, keraton tidak memakai tembok keliling dari bahan-bahan batu, melainkan dari bahan-bahan bambu dan kayu”<sup>81</sup>. Keterangan serupa juga diberikan oleh Soleman Marsaoly, bahwa teknologi tembok mulai dikenal di Maluku setelah kedatangan bangsa Portugis di Maluku tahun 1512 M. Sebelumnya penduduk Maluku belum mengenal teknologi tembok.<sup>82</sup>

Berdasarkan keterangan tentang bangunan berkonstruksi tembok yang disampaikan di atas, dan kemudian dihubungkan dengan hasil analisis peneliti berikut ini dengan membandingkan antara selisih tahun yang menjadi tempat dilaksanakannya pertemuan Moti dengan tahun kedatangan bangsa Portugis ke Maluku tahun 1512 M, maka akan ditemukan jawaban tentang masalah perbedaan pandangan antara dua golongan masyarakat yaitu yang ada di Kelurahan Tadenas dan Tafamutu sehubungan dengan tempat yang sesungguhnya telah menjadi tempat pertemuan Empat Kolano Maluku, di Moti tahun 1322 M.

Pertemuan Moti yang dilaksanakan oleh Empat Kolano Maluku di Moti pada tahun 1322 M terjadi jauh sebelum

---

<sup>81</sup> Kartodirdjo, *Op.Cit.* hlm. 162.

<sup>82</sup> Sumber: Sumber: hasil wawancara dengan Bapak Sulaiman Marsaoli (Pendiri MTs Motir Verbond), tanggal 15 Juni 2008.

kedatangan bangsa Eropa di Maluku. Portugis, adalah bangsa Eropa pertama yang datang ke Maluku tahun 1512 M untuk berdagang dan kemudian menjajah. Menyusul bangsa Eropa lainnya ke Maluku, seperti Spanyol tahun 1521 M, dan Belanda tahun 1599 M. Antara waktu pelaksanaan pertemuan Empat Kolano Maluku di Moti dengan kehadiran bangsa Eropa, terutama Portugis tahun 1512 M, terdapat kesenjangan perbedaan waktu yang panjang (Portugis 190 tahun, Spanyol 201 tahun, dan Belanda 277 tahun). Penghitungan kesenjangan perbedaan waktu antara pertemuan Empat Kolano Maluku di Moti tahun 1322 M dengan kedatangan bangsa Portugis ke Maluku tahun 1512 M, terdapat selisih perbedaan waktu 190 tahun.

Terhitung sejak dari tahun 1322 M periode ketika Empat Kolano Maluku yang melaksanakan pertemuan di Moti, di Maluku saat itu belum terdapat kedaton, tempat ibadah maupun rumah-rumah penduduk yang terbuat dari bahan tembok. Dengan demikian maka, berdasarkan hasil kajian secara ilmiah melalui berbagai sumber-sumber benda, tertulis, maupun lisan dapat disimpulkan bahwa yang menjadi tempat sesungguhnya pertemuan Empat Kolano di Moti pada tahun 1322 M, adalah terletak di Kelurahan Tadenas sekarang, yaitu di atas sebuah batu besar yang oleh masyarakat setempat menyebutkan sebagai Batu Jou atau Batu Perjanjian. Persoalan lainnya ialah bahwa memang tidak semua rapat atau pertemuan raja-raja dan pemimpin lainnya harus selalu berada di dalam istana atau keratin.

### 2.3.2 Lahirnya Persekutuan Moti (*Motier Verbond*) 1322 M

*Motier Verbond*, lahir sebagai bentuk kesadaran dari elit-elit politik tertinggi di *Moloku Kie Raha* (Kini Maluku Utara). Sebelum lahirnya *Motier Verbond*, di kawasan Moloku Kie Raha sering terjadi ketegangan di antara kerajaan-kerajaan dan warga masyarakat di wilayah ini. Ketegangan itu muncul karena kerajaan Ternate di bawah pimpinan Sida Arif Malamo mengalami kemajuan yang sangat signifikan. Rakyat Ternate dapat merasakan kesejahteraan sosial ekonomi yang cukup memadai. Kondisi demikian tidak terjadi pada kerajaan-kerajaan lainnya. Kondisi ini justru telah pula melahirkan kecemburuan sosial dan ekonomi kerajaan-kerajaan lainnya terhadap Ternate. Kecemburuan itu muncul dalam bentuk berbagai aksi dan gangguan keamanan, seperti perampokan, penghadangan, dan bentrokan kecil-kecil lainnya. Aksi-aksi ini dilakukan oleh rakyat Tidore dan Bacan terhadap rakyat Ternate.

Lama-kelamaan, aksi ini menjadi tidak terkendali dan sangat merugikan rakyat Moloku Kie Raha secara umum dan khususnya rakyat Ternate. Kondisi inilah yang membuat Sida Arif Malamo berfikir untuk melakukan sebuah tindakan untuk menemukan jalan keluar yang dapat meredakan ketegangan yang terjadi di kawasan ini. Tindakan yang diambilnya adalah mengundang semua *kolano* (raja) yang berkuasa di kawasan Moloku Kie Raha untuk duduk satu meja dan berunding bersama guna menyelesaikan semua kemelut yang terjadi di seluruh kawasan ini. Inilah yang kemudian melahirkan Pertemuan yang menciptakan Persekutuan Moti 1322 M.

Moti (bahasa lokal) atau Motir, Motier (bhs. Belanda) atau Motil, Moutil, Moutel (bhs. Portugis), dan Motil (bhs. Inggris)<sup>83</sup> inherent dengan *Ilhas de Moluco* atau *space Island*, yang telah tenar secara mundial bersama Ternate, Tidore, Makian, dan Bacan, yang kaya dengan rempah-rempah. Karena kekayaan alamnya, pulau ini pernah memperoleh kunjungan bangsa-bangsa Portugis dan Spanyol pada pertengahan-pertengahan abad ke-16 setelah dengan susah payah mencarinya.

Pelaut Inggris kenamaan Sir Francis Drake dengan armadanya bersama kapal komando *Golden Hind*, pada tanggal 13 September 1579, melempar jangkar (sauh) di pulau ini, dan dalam tahun 1584, sebuah kesatuan tentara Spanyol pimpinan Pedro Sarmiento menduduki Moti untuk membangun pertahanan guna menangkal serangan balasan pasukan-pasukan Ternate sebelum Spanyol menyerang dan menduduki Gamlamo (ibukota kerajaan Ternate), pada bulan Maret 1606.<sup>84</sup>

Bersama Makian, Moti menghasilkan Cengkih Raja berkualitas Prima yang kini dikenal sebagai cengkih "Zanzibar". Pulau Moti mulai dihuni orang dalam bentuk komunitas kira-kira pada permulaan abad ke-13. Mereka datang dari Halmahera yang ketika itu dikuasai kerajaan Jailolo, sama seperti penduduk Pulau Ternate, Tidore, dan Makian. Oleh sebab itu tidak ada penduduk asli Moti pada

---

<sup>83</sup> Jacobs, Hubert Th.Th. M. 1971. "A Treatise on The Moluccas (c.1544): Probably Preliminary Version of Antonio Galvao's Lost", *Historia Das Moluccas*, Edited, Annotated, and Translated in to English from The Portuguese Manuscript in The Archivo General de Indies, Seville. Rome, Italy: Jesuit Historical Institute via dei Penitenzieri 20 00193, St. Louis University, St Louis, Mo. 63103, USA, hlm. 30, dan 34-35.

<sup>84</sup> Adnan Amal, *Op.Cit.*

masa awal, sama seperti pulau-pulau Ternate, Tidore, Makian, dan Bacan. Sampai tahun 1653, Moti menampung *resettlemen* orang-orang Mayau dan Tafure. Dua komunitas ini hijrah ke Moti atas perintah Sultan Hamzah dari Ternate.<sup>85</sup>

Penduduk Moti berada di bawah pimpinan tiga orang *sangadji*, tetapi para Sangadji itu tidak bermukim di Makian (karena Moti dalam periode ini menjadi bagian dari Makian). Motifnya, untuk memperoleh *spice eravication* atau extirpasi dan *recoqnitie penningen* yaitu pembayaran oleh VOC kepada para Raja dan Sangadji atau *Kimalaha* untuk pelayanan yang belum diketahui, yang setiap tahunnya berjumlah 2000 ringgit. Pembayaran itu untuk para Sangadji di Makian, sementara para Sangaji di Ternate, dan Tidore harus puas dengan 500 ringgit setahun.<sup>86</sup>

Pada awal abad ke-17, orang-orang Saketa dan Gane juga berimigrasi ke Moti setelah Spanyol menaklukkan Ternate pada tahun 1606. Setelah Belanda dengan VOC-nya menduduki Ternate dan menggempur kemudian menaklukkan garnisun Spanyol di Bacan, VOC kemudian membangun Benteng Nassau di Moti. Peletakan batu pertama dilakukan pada 23 Nopember 1609. Moti kini telah menjadi ajang berbagai kepentingan asing, mulai dari Portugis, Spanyol, dan Belanda.

Moti juga beberapa kali berganti tangan karena menjadi ajang perebutan oleh dua kerajaan yaitu antara Ternate dan Tidore. Tahun 1284 M, untuk pertama kalinya Moti dikuasai oleh Ternate, tetapi pada 1528 M Moti direbut oleh Tidore yang bekerja sama dengan Jailolo. Tetapi ketika Sultan Saifuddin

---

<sup>85</sup> *Ibid.*

<sup>86</sup> *Ibid.*

dari Tidore akan menguasainya secara permanen, upaya ini digagalkan oleh Ternate dengan bantuan Gubernur Belanda, Padtbrugge.<sup>87</sup>

Moti pernah dijadikan markas VOC kedua setelah Ternate dan itulah sebabnya benteng Nassau dibangun. Pimpinan VOC di Moti ketika itu adalah Adrian Clemenszoon yang kemudian digantikan oleh Louis Schat. Tahun 1616, Moti telah berpenduduk sebanyak 1000 jiwa (bandingkan dengan Ternate dengan 3000 dan Bacan dengan 1000 jiwa) dan VOC menempatkan Hendrik Mayer untuk merampungkan pembangunan benteng Nassau yang agak terbengkalai. Tahun 1625 benteng yang dikerjakan selama 16 tahun itupun rampung.<sup>88</sup>

## **2.4 Konsep Dasar dan Tujuan Perjanjian dan Pertemuan Moti**

Kolano Ternate, Patsyaranga Malamo (1317-1322) berhasil memindahkan pusat perdagangan rempah-rempah dari Hitu di Ambon ke Ternate pada tahun 1317 M, beberapa saat setelah ia naik tahta. Tindakan ini dianggap sangat relevan dengan konsekuensi:

*Pertama*, Ternate tumbuh dan berkembang menjadi pusat perdagangan rempah-rempah di Maluku Utara. Para pedagang Nusantara (Jawa dan Melayu) dan mancanegara (Cina, Arab, India/Gujarat) mulai menetap di Ternate dan mendirikan pos-pos niaga rempah-rempah di berbagai kota di Maluku Utara seperti Tidore, Makian, Moti, dan Bacan.

---

<sup>87</sup> *Ibid.*

<sup>88</sup> *Ibid.*

Selain rempah-rempah, diperdagangkan juga berbagai barang kebutuhan pokok seperti alat rumah tangga, peralatan pertanian, dan jas-jasa. Pelabuhan Talangame makin ramai disinggahi kapal-kapal dan *junk-junk* (perahu-perahu dagang tradisional) Cina. *Kedua*, karena perekonomian tumbuh pesat, maka pendapatan rakyat Ternate juga meningkat dan pundi-pundi kerajaan juga terisi penuh oleh pajak dan retribusi yang disebut *ngase*.<sup>89</sup>

Kemakmuran Ternate bertambah ketika Sida Arif Malamo naik tahta menggantikan Patsyaranga. Tingkah laku dan pergaulannya yang luas dengan pedagang-pedagang asing, telah menebarkan pesona tersendiri. Ia berpakaian dengan memakai busana Arab dan Cina dan belajar bahasa mereka untuk bisa berkomunikasi. Sida Arif juga membangun gedung untuk pasar dan sejumlah gudang untuk penyimpanan barangan dagangan dan rempah-rempah. Karena sarana diciptakan, maka para pedagang yang menetap juga semakin banyak. Sida Arif akhirnya mengizinkan mereka untuk membangun pemukiman bagi komunitas masing-masing, maka lahirlah kampung Makassar, Kampung Melayu, Kampung Cina, dan Kampung Arab yang masih ada hingga sekarang ini.<sup>90</sup> Tetapi pertumbuhan ekonomi dan kemakmuran rakyat Ternate, membawa konsekuensi yang serius. Valentijn mencatat, bahwa selama beberapa tahun Ternate mengalami gangguan keamanan dan tindak kriminal. Tiap malam, sejumlah besar perampok yang datang dengan perahu dari Tidore, Moti, dan Bacan beroperasi dalam kota. Sasarannya:

---

<sup>89</sup> *Ibid.*

<sup>90</sup> *Ibid.*

para pedagang dan rakyat yang dipandang sudah mapan sosial-ekonominya. Mereka menggedor setiap gudang dan rumah dan membawa pergi apa saja yang mereka temukan.<sup>91</sup>

Keadaan ini sangat meresahkan para pedagang baik Nusantara maupun asing. Mereka meminta agar kolano Ternate turun tangan. Sida Arif segera membentuk sebuah satuan tugas dan mengerahkan para *kapita* dan *baru-barunya* (tentara) untuk berpatroli di waktu malam. Satuan tugas berhasil menangkap beberapa perampok, tetapi sebagian besar berhasil meloloskan diri. Dengan tertangkapnya para perampok tidak berarti bahwa tindak kriminalitas dapat dihentikan. Sida Arif akhirnya menemukan solusi, bahwa untuk meredam operasi para perampok, para *kolano* perlu dilibatkan.<sup>92</sup>

## 2.5 Kerajaan Moti di Tadenas

Francois Valentijns, dalam bukunya tentang Hindia Belanda Lama dan baru memberikan salah satu keterangan yang kutipannya disampaikan sebagai berikut:

Artinya:

”Residen Makassar telah menugaskan kepada seorang kapten polisi untuk melakukan tindakan pengamanan di luar wilayah ini. Dia telah kami lengkapi dengan sejumlah perlengkapan perang. Seorang penasehat hukum diikutkan pula. Mereka melakukan tugasnya di Buton di mana daerah ini

---

<sup>91</sup> Valentijn, *Op.Cit.* Vol. 1b (1724) hlm. 135.

<sup>92</sup> Adnan Amal, *Op.Cit.*

barada di bawah kekuasaan orang-orang Ternate. Di sana mereka menjumpai Diparamba, orang Buton dan seorang Sangaji Motier di Tibore yang memerintah sejak lama, namun kini sudah ditarik kembali dari tempat itu melalui daerah Limmampa. Petugas akan kembali melakukan perjalanan bolak-balik dari Makassar, menuju Buton lalu ke Ternate pada saat cuaca normal lagi..."<sup>93</sup>

Dari Prof. P.J. Veth didapatkan sumber yang mengatakan bahwa, Moti, adalah sebuah pulau yang terletak di sebelah Utara Pulau Seram yang berada di kepulauan Maluku. Selanjutnya ia mengatakan pula:

"Moti, sebuah pulau yang terletak di bagian sebelah Utara Pulau Seram, di Kepulauan Maluku".

"Motir, sebuah pulau yang terletak di Kepulauan Maluku. Di bagian sebelah Baratnya terdapat Jailolo dan dari sini kearah Selatan terdapat Mareh. Di sini terdapat sebuah jalan kecil yang memiliki kisah sejarah tersendiri, karena di sini terdapat sebuah bukit batu cadas dari karang berbentuk kerucut, dengan jarak garis pantai kira-kira 2.230 meter. Posisi dan letak bukit tersebut yaitu antara 0°28' L.U. dan 127°29'30" B.T". Pada sekitar tahun 1284-1290 Pulau Moti adalah sarang para perampok yang berkeliaran di Ternate". Pada 1322 di Pulau ini pernah menjadi tempat pertemuan yang melahirkan persekutuan

---

<sup>93</sup> Valentijn, 1856-1858. Jilid I, *Op.Cit.* hlm. 493.

untuk menentukan peringkat senioritas masing-masing kerajaan. Raja Jailolo diputuskan sebagai kerajaan tertua, disusul Ternate, Tidore dan Bacan". Penetapan senioritas kerajaan adalah berdasarkan pada kisah "Telur Naga" yang diungkapkan oleh *Biku Sagara*. Informasi lain mengatakan bahwa telur naga emas suci ini dibawa oleh seekor ikan besar terdampar di kawasan perairan di mana keempat telur itu kemudian menetas....."<sup>94</sup>

Dari D.G. Stibbe dan F.J.W.H. Sandbergen terdapat informasi yang mengatakan:

"Sejarah. Agar supaya di antara empat kerajaan itu dapat saling merasakan perdamaian, keamanan, dan kesejahteraan di antara mereka, maka keempat orang raja kemudian saling bertemu untuk mencari jalan tengah dari semua permasalahan yang timbul di antara mereka. Mereka bersepakat untuk membangun sebuah komitmen bersama untuk saling hormat-menghormati, saling memberi dan menerima serta saling memahami antara satu dengan yang lainnya. Pada saat itu mereka mengumumkan suatu keputusan bersama mengenai urutan-urutan senioritas di antara keempat kerajaan/kesultanan Maluku. Adapun Urutan-urutan empat Kesultanan Maluku berdasarkan umurnya, mulai dari yang

---

<sup>94</sup> P.J. Veth. 1869. *Aardrijkskundig en Statistisch Wordenboek van Nederlandsch Indie, Bewerkt Naar de Jongste en Beste Berigten, Met Eene Vorrede, Tweede Deel (K-Q)*. Amsterdam: P.N. Van Kamp. hlm. 531.

tertua sampai yang termudah adalah: Jailolo, Ternate, Tidore, dan Bacan. Sultan Jailolo dianggap sebagai raja pada posisi peringkat tertinggi, berdasarkan isi perjanjian persekutuan Moti yang diadakan di Pulau Moti itu”.<sup>95</sup>

Selanjutnya D.G. Stibbe dan F.J.W.H. Sandbergen mengatakan:

(Moti -- sebuah pulau yang terletak di bagian Utara Pulau Makian. Aparat pemerintah harian kota sering berkunjung ke tempat ini. Jalan menuju ke Moti dan Makian—dapat dilalui oleh mereka dengan menumpang kapal-kapal milik KPM (*Koninklijk Paketvaart Maschappij*) dengan daya angkut bisa mencapai 2000 ton. Komunitas utama yang menghuni pulau ini adalah suku Makian dan Tidore. Mereka hidup berdampingan secara damai. Pada pulau ini terdapat sejumlah kampung yang dihuni penduduk kedua komunitas itu yaitu: Togafo (273 orang Makian), Kota (545 orang Tidore), Tafamutu (304 orang Tidore), dan Takofi (575 orang Makian dan Tidore). Mata pencaharian sehari-hari mereka adalah bertani, berkebun, dan menangkap ikan. Daerah ini berstatus distrik yang dipimpin oleh seorang kepala distrik bergelar *Ngofakiaha*. Semua kampung sudah memiliki kepala kampungnya sendiri. Di Kota dan di Takofi tinggal sejumlah kecil orang Cina, mereka membuka toko untuk menjual dan membeli kopra.

---

<sup>95</sup> Dalam D.G. Stibbe dan F.J.W.H. Sandbergen, *Op.Cit.*, hlm. 1501.

Di Kota dan di Takofi terutama di sekitar pesisir pantai berdiam pula sebuah keluarga keturunan Arab, meraka hanya berkebun. Terdapat pula sebuah sekolah rakyat yang adalah anak-anak dari kedua kampung tersebut. Mereka banyak masuk ke sekolah ini yang diawasi oleh sejumlah guru. Moti, juga telah menjadi salah sebuah pelabuhan yang berfungsi sebagai tempat persinggahan kapal- kapal pengangkut kopra milik KPM.

Berdasarkan kenyataan itu, Moti kini bukan lagi bagaimana kuburan suci yang keramat di puncak gunung dengan pepohonan pinus, yang dikelilingi danau tanpa pernah dijamah manusia.<sup>96</sup>

Tadenas adalah sebuah nama yang digelarkan oleh empat orang raja *Moloku Kie Raha* yang terkenal dalam catatan-catatan sejarah politik pemerintahan awal wilayah ini yaitu: 1) Kerajaan Ternate dengan rajanya yang pertama adalah Mashur Malamo, tinggal di Ternate (Pulau Gapi); 2) Kerajaan Tidore dengan rajanya yang pertama adalah Sahajati, tinggal di Tidore (Pulau Duko); 3) Kerajaan Moti dengan rajanya yang pertama adalah Darajati, tinggal di Pulau Moti (Tuanane); 4) Kerajaan Makian dengan rajanya yang pertama adalah Kaicil Buka, tinggal di Makian (Kie Besi).

Keempat kerajaan ini ingin sekali bersatu membentuk satu Konfederasi kerajaan, oleh karena itu maka pada tahun 1322 M bertempat di sebuah batu besar yang disebut *Mafu Jou* lahirlah konfederasi kerajaan yang disebut Konfederasi

---

<sup>96</sup> *Ibid.*, hlm. 1490.

atau Persekutuan Moti "*Moti Verbond*" yang pada akhirnya merupakan cikal bakal kerajaan-kerajaan "*Moloku Kie Raha*", yang telah dikenal sampai sekarang ini. Keempat raja beserta istrinya masing-masing, yang rencananya akan melakukan Pertemuan Moti itu, pada awalnya melakukan pendaratan dengan menggunakan perahu *kora-kora* di pelabuhan yang bernama *Solo Pece* di dekat *Ake Boki* Tadenas. Istri-istri (*boki*/permaisuri) keempat raja itu singgah istirahat untuk turun mandi- mandi di sebuah kolam yang airnya berasal dari gunung Tuanane. Air kolam yang digunakan oleh para boki (permaisuri/raja) itu kemudian dinamakan secara resmi dengan *Ake Boki* (air kolam tempat permandian para istri/permaisuri raja. Nama ini diabadikan sampai sekarang. Untuk menentukan tempat pendaratan, mereka selalu menyebut "*kanenana mara-kanenama- motegenana*"<sup>97</sup>

Pertemuan Moti terjadi pada tahun 1322 M di Pulau Moti. Dalam pertemuan ini, hadir para *kolano* dari empat kerajaan yang ada di kawasan Moloku Kie Raha. Mereka itu adalah Sida Hasan dari Bacan, Kolano Sele dari Tidore, seorang raja perempuan (ratu)<sup>98</sup> dari Jailolo, dan Sida Arif Malamo

---

<sup>97</sup> *Ibid.*, hlm. 3-4.

<sup>98</sup> Versi M. Adnan Adnan Amal, justru menyebutkan raja yang bernama Balibunga dari Tidore dan utusan dari Jailolo adalah seorang ratu yang tidak disebutkan namanya, informasi ini terdapat dalam bukunya yang terbaru berjudul *Kepulauan Rempah-Rempah: Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*, yang diterbitkan oleh CV Bakti-Gora, Makassar 2007. Versi lain mengatakan bahwa kolano dari Tidore yang hadir dalam pertemuan itu bernama Matagenana dan dari kerajaan Moti (yang pusat kerajaannya justru kemudian berpindah ke Jailolo) sendiri justru bernama Rampala (ini adalah hasil temuan dalam penelitian melalui beberapa informasi dari hasil wawancara dengan tokoh-tokoh adat dan masyarakat Moti setempat di Tadenas. Namun yang jelas bahwa dalam pertemuan itu telah terjadi sebuah kesepakatan (traktat) yang melahirkan konfederasi Moti, apapun nama dari keempat peserta itu.

dari Ternate. Dalam rangka pertemuan ini, kerajaan Loloda juga mengirimkan utusan, akan tetapi karena terhalang oleh cuaca, maka raja Loloda tidak berhasil sampai di Moti, akan tetapi dia justru terdampar dan mendarat di Dufa-Dufa Ternate dengan selamat. Sida Arif menggagas suatu pertemuan resmi para Kolano se-Maluku Utara, dan segera mengundang mereka dengan memilih Pulau Moti sebagai tempat pertemuan dengan alasan, bahwa pulau ini letaknya sangat sentral (strategis) untuk kolano yang datang dari Bacan, Tidore, maupun Jailolo. Loloda turut pula diundang. Kerajaan yang miskin ini walaupun dari segi politik kurang relevan, tetapi untuk menghormatinya sebagai salah satu kerajaan yang tua. Sesuai mitos *Biku Sagara*, Loloda juga lahir dari "tetas telur naga suci" yang merupakan cikal bakal kerajaan-kerajaan Maluku Utara.

Yang hadir pada saat pertemuan dibuka adalah: 1) Sida Arif Malamo, Kolano Ternate; 2) Matagena, Kolano Tidore. Versi lain menyebut Balibunga, yang justru ini menimbulkan pertanyaannya, lalu yang sebenarnya siapa?<sup>99</sup>; 3) Sida Hasan, Kolano Bacan; 4) Rampala, Kolano Moti (Tuanane-Tadenas), versi lain mengatakan justru raja Jailolo yang diwakili ratunya, seorang perempuan (tidak jelas namanya).<sup>100</sup> Loloda tidak sempat hadir, karena angin ribut menerpa perahunya. Ia dengan selamat mendarat di Dufa-Dufa Ternate, setelah perahunya rusak.

Pada pertemuan empat kerajaan Moloku Kie Raha tersebut, keempat raja itu harus mengajukan "*Dola Bololo*"

---

<sup>99</sup> *Ibid.*

<sup>100</sup> *Ibid.*

atau "*Saluma*" (semacam sastra lisan berupa pantun dari Ranah Minang, Padang, Sumatera Barat)<sup>101</sup>, sebagai berikut: 2) *Dola Bololo* atau *Saluma* Raja Makian (Bacan=Kie Besi): "*Mago Daga Duka Nena Magu Garu Naro-Naro*"; 2) *Dola Bololo* atau *Saluma* Raja Moti (Tuanane) menjawab: "*Mio Na Ngone Bato Maku Gosa Jira Ifa*"; 3) *Dola Bololo* atau *Saluma* Raja Ternate (Gapi) menjawab: "*Ino Fomakati Nyinga Doka Gosora Sabualawa Om Daro Mako Mote Maku Gogoru Maku Do Dara*"; 4) *Dola Bololo* atau *Saluma* Raja Tidore (Kie Doku), menjawab: "*Ena Ge Mau-Mau Ngone Musti Fo Mari Moy Garo Laha Fomaku Mote Senagam Yodadi Jang*".

Berdasarkan empat ungkapan dalam "*Dola Bololo*" tersebut di atas, akhirnya empat orang raja tersebut berkesimpulan: "*Doku Nena Marimoi Ngone Foturu*". Dari ungkapan ini maka lahirlah/terbentuklah konsep "*Moloku Kie Raha*".<sup>102</sup> Adapaun isi dari konfederasi hasil pertemuan keempat raja di Tadenas, Moti, itu adalah sebagai berikut: 1) Harus bantu- membantu satu sama lain apabila salah satu di antaranya diserang oleh musuh dari luar; 2) Membantu muballiqliq-muballiqliq dari Arab, Aceh, dan Jawa untuk menyebarkan Syariat Islam di kawasan Moloku Kie Raha; 4) Membendung arus monopoli dagang pala dan cengkih dari koloni-koloni Eropa (asing); dan 4) Menetapkan tapal batas masing-masing kerajaan.<sup>103</sup> Kesimpulan yang juga dapat

---

<sup>101</sup> Riyana Hasan. *Op.Cit.* hlm. 21.

<sup>102</sup> *Ibid.* Hasil kajian ini serupa juga dengan apa yang dikemukakan oleh Muchlis, dkk., 2007, hlm. 4, tentang kata-kata di dalam *dola bolo* atau *saluma* yang disampaikan oleh keempat kolano Moloku Kie Raha saat pertemuan di Moti tahun 1322 itu.

<sup>103</sup> Selain itu mereka berkesimpulan pula mengenai nama "**Tadenas**" sebagai nama desa di Moti yang digunakan sebagai tempat pertemuan, dikemukakan

diambil dari "*Dola Bololo*" keempat raja tersebut di atas, ialah bahwa kata *dokunena* pada pertemuan/konfederasi raja-raja Moloku Kie Raha yang dikenal dengan *Motir Verbond* tahun 1322 M, layak digunakan untuk menyebutkan nama asli Tadenas.<sup>104</sup> Hal-hal dan isu yang dibahas dalam pertemuan Moti yang ditelusuri berdasarkan hasil-hasil yang dicapai setelah pertemuan usai dapat direkonstruksikan bahwa pertemuan itu berupaya untuk mendapatkan solusi yang berfokus pada: 1) Upaya untuk meredakan ketegangan di antara rakyat Ternate yang berhadapan dengan rakyat Tidore, Moti, dan Bacan yang tindakan-tindakannya telah meresahkan para pedagang Nusantara maupun asing yang bermukim di Ternate, 2) Mencari jalan untuk menciptakan suatu Maluku Utara yang aman; damai, tenteram; 3) Menetapkan peringkat dan senioritas kerajaan-kerajaan Maluku Utara. Membahas tentang rempah-rempah dan harga jual yang memadai; 4) Menjajaki unformitas adat dan seremoni kerajaan dan keraton. Versi lain mengaakan bahwa, setelah beberapa hari bersidang, pertemuan berhasil mencapai kesepakatan berikut: 1) Membentuk sebuah persekutuan yang disebut Persekutuan Moti (*Motir Verbond*) untuk bekerja sama di berbagai bidang, guna kepentingan rakyat dan kerajaan; 2) Menetapkan kerajaan Jailolo pada peringkat pertama dalam hal senioritasnya, disusul Ternate, Tidore, dan Makian (Bacan);<sup>105</sup> 3) Pranata-pranata adat

---

bahwa kata itu berasal dari kata kata-kata: 1) *Motegena Mara*, 2) *Motegena Ma*, 3) *Kanena Mara*, dan 4) *Kanena Ma*.

<sup>104</sup> *Ibid.*, hlm. 4-5.

<sup>105</sup> Putusan ini diprotes oleh Sida Hasan, Kolano Bacan. Menurut Sida Hasan seharusnya Bacan menduduki peringkat pertama karena menurut (mitos) "**Biku Sagara**", "telur naga suci" yang ditetaskan Biku telah melahirkan Kolano

dan seremoni kerajaan yang akan dipakai adalah pranata Kerajaan Ternate, sebagai patokan, dan akan disesuaikan dengan kepentingan masing-masing kerajaan; dan 4) Tentang tata niaga rempah-rempah, diserahkan sepenuhnya pada situasi masing-masing kerajaan.<sup>106</sup>

Namun, sayang sekali rupanya *Motir Verbond* itu hanya berjalan selama 21 tahun yaitu dari tahun 1322-1343, karena sekalipun dalam Pertemuan Moti (1322) yang melahirkan Persekutuan Moti, di mana Jailolo diakui sebagai kerajaan peringkat pertama dari tiga kerajaan lainnya (Ternate, Tidore, dan Bacan) dalam hal senioritasnya, tetapi hal ini tidak mengakhiri ambisi Ternate untuk mencaplok Jailolo. Pada tahun 1343 M Kolano Ternate Tulu Malamo, tidak lagi mengakui keputusan-keputusan yang termaktub dalam *Motir Verbond*, dan justru menyerang serta menduduki Jailolo. Raja Jailolo ketika itu tidak dapat berbuat sesuatu apapun walaupun tindakan Tulu Malamo menuai reaksi keras dari Kolano Tidore dan Bacan.<sup>107</sup> Adapun alasan sehingga Moti dijadikan tempat pertemuan oleh keempat Kolano kerajaan di Moloku Kie Raha itu karena: 1) Posisi Moti bersifat netral, dengan letak yang jauh dari Ternate, Tidore, Bacan, dan Jailolo; 2) Posisi Moti, dianggap lebih aman. Ketika itu Ternate nyaris tidak aman, karena seringnya terjadi gangguan keamanan; 3) Ada yang mengatakan bahwa, Moti ini justru adalah kerajaan

---

Bacan di urutan pertama, dari kelima telur yang menetas kemudian. Protes Kolano Bacan ditolak peserta pertemuan atas alasan bahwa berdasarkan fakta sejarah, Jailolo adalah kerajaan pertama yang eksis di Maluku Utara.

<sup>106</sup> Tidore menetapkan harga jual cengkih lebih tinggi dari Bacan dan Ternate, tetapi untuk cengkih raja, ditetapkan tersendiri. Ia lebih mahal ketimbang cengkih "si putih" yang dihasilkan Bacan dan Tidore.

<sup>107</sup> Adnan Amal, 2007. *Op.Cit.*, hlm. 28.

yang bungsu (paling muda) dari empat kerajaan lainnya di Moloku Kie Raha, namun hal ini masih menimbulkan tanda tanya dan diperlukan penelitian lebih lanjut.<sup>108</sup>

Karena pergaulan dengan orang-orang asing yang begitu luas dan pasar yang tumbuh demikian cepat, Ternate mengalami peningkatan kemakmuran yang begitu cepat. Kemajuan itu diiringi pula oleh penguasaan teknologi pelayaran dan pembuatan kapal yang berhasil diserap dari para pedagang asing dan Nusantara. Hal ini menimbulkan kecemburuan sosial dan ekonomi rakyat kerajaan Tidore dan Bacan, yang berujung kepada ketegangan yang kian memanas antara Ternate dan kerajaan Maluku lainnya. Berbagai aksi dan gangguan keamanan-seperti perampokan, penghadangan, dan bentrokan kecil lainnya-antara rakyat kawula Tidore dan Bacan dengan kawula Ternate mulai merebak, nyaris tidak terkendalikan. Untuk meredakan berbagai kemelut tersebut, Sida Arif mengambil prakarsa mengundang para kolano Tidore, Jailolo, dan Bacan, untuk menghadiri sebuah pertemuan yang diselenggarakan di Moti pada tahun 1322 M. Agenda pertemuan membahas upaya pertemuan sekaligus meredakan ketegangan antar kerajaan Maluku, penyeragaman bentuk-bentuk kelembagaan kerajaan, serta penentuan peringkat dan senioritas peserta musyawarah. Delegasi Jailolo dipimpin seorang perempuan (tidak jelas nama dan posisinya),<sup>109</sup> Bacan dipimpin oleh Muhammad Hasan, dan Tidore dipimpin Kolano Sele. Loloda juga mengirim rajanya,

---

<sup>108</sup> Alasan ini diperoleh dari hasil wawancara dan konfirmasi peneliti ke Adnan Amal, mengenai alasan dijadikannya Moti sebagai tempat pertemuan, Senin, 2 Juni 2008.

<sup>109</sup> Adnan Amal, 2007. *Op.Cit.*, hlm. 60.

tetapi karena dilanda topan, perahunya terpaksa mendarat di Dufa-Dufa Ternate.<sup>110</sup> Musyawarah akhirnya menyepakati seluruh agenda pertemuan, kecuali tentang penentuan peringkat. Bacan menuntut agar dirinya ditetapkan sebagai peringkat pertama berdasarkan alasan kesejarahan: Raja Bacan berasal dari keturunan Buka, putera tertua Jafar Sadek dan Nursifa. Alasan ini ditolak peserta lain, dengan alasan bahwa tidak dapat disangkal sebelum kerajaan-kerajaan Ternate, Tidore, dan bacan sendiri, Jailolo telah terlebih dahulu eksis. Karena itu, Jailolo harus dipandang sebagai kerajaan paling tua dan paling senior.

Terdapat kontroversi di kalangan masyarakat di Maluku Utara terutama di Ternate terkait anggapan yang berkembang bahwa Pertemuan Moti telah melahirkan konfederasi empat kerajaan Maluku, dengan Ternate sebagai pemimpinnya. Sekalipun demikian menurut Adnan Amal, pendapat ini tidak beralasan karena: 1) Dalam pertemuan Moti tidak terdapat agenda pembicaraan yang membahas masalah konfederasi, dan keputusan-keputusan yang diambil dalam pertemuan itu tidak pernah menyebut-nyebut tentang pembentukan sebuah konfederasi; dan 2) Untuk sebuah konfederasi selalu disyaratkan seseorang yang menjadi kepalanya. Hal ini mustahil dapat diimplementasikan, mengingat perseteruan Ternate-Tidore yang laten dan akut. Salah satu pihak akan menolak bila pihak lain memimpin konfederasi, begitu pula sebaliknya.<sup>111</sup> Oleh karena itu menurut Adnan Amal, pertemuan Moti hanya menghasilkan sebuah persekutuan (*verbond*)

---

<sup>110</sup> *Ibid.*

<sup>111</sup> *Ibid.*, 2007. hlm. 61.

antar keempat kerajaan yang menjadi pesertanya.<sup>112</sup> Sisi positif dan implementasi hasil-hasil dan keputusan pertemuan Moti adalah redanya ketegangan antara kerajaan peserta, penyeragaman lembaga-lembaga kesultanan, dan lembaga-lembaga pemerintahan dari pusat sampai ke daerah-daerah.

Sejak tahun 1322 M, Maluku mengalami masa damai dan aman dari berbagai intrik politik dan permusuhan. Persekutuan Moti telah berhasil meredam untuk sementara ambisi- ambisi permusuhan dan ekspansif para anggotanya, berikut ancaman militer dari dua kerajaan besar. Perseteruan dan persaingan Ternate dan Tidore, merosot secara drastis. Rakyat Maluku dapat menikmati suasana damai dan aman selama lebih dari 20 tahun (1322-1343). Tetapi perdamaian yang ditegakkan dengan susah payah itu segera sirna, ketika Tulu Malamo naik tahta pada tahun 1343. Kolano Ternate yang ambisius ini secara unilateral membatalkan Perjanjian Moti, yang dengan susah payah diupayakan oleh pendahulunya dan menempatkan dirinya pada peringkat pertama, menggantikan kedudukan Jailolo sebagai yang paling senior. Keputusannya ini mendapat reaksi keras dari tiga kerajaan lainnya.

Pernyataan pembatalan *Motir Verbond* disusul Tulu Malamo dengan penyerbuan ke Makian, sebuah bandar perdagangan rempah-rempah manca negara. Alasan penyerbuan ini adalah penguasaan sumber kekayaan rempah-rempah, karena pulau ini menghasilkan cengkih berkualitas prima (cengkih raja). Setelah Makian, Kepulauan Sula diserbu oleh Kolano Ngolo

---

<sup>112</sup> De Clerq, *Op.Cit.* hlm. 148, menyebutnya sebagai Persekutuan Moti (*Motir Verbond*) untuk aliansi yang dihasilkan pertemuan ini, sebagaimana juga yang dikutip oleh Adnan Amal dalam bukunya *Kepulauan Rempah- Rempah*, hlm. 61.

Macahaya atau Bayanullah (1350-1375), menyusul Jailolo oleh Marhum (1465-1486).<sup>113</sup> Dalam versi lain dikemukakan bahwa Pertemuan Moti pada tahun 1322 itu berhasil membicarakan berbagai hal yang bersangkutan dengan kondisi kerajaan-kerajaan yang ada di kawasan Moloku Kie Raha. Adapun isi dari pertemuan itu adalah sebagai berikut: 1) Membahas upaya perdamaian yang sekaligus meredam ketegangan antar kerajaan yang ada di kawasan Moloku Kie Raha; 2) Penyeragaman bentuk-bentuk kelembagaan kerajaan; 3) Penentuan peringkat dan senioritas peserta musyawarah. Pertemuan Moti akhirnya berhasil menyepakati seluruh agenda, kecuali masalah peringkat dan senioritas kerajaan dan kolano- kolanonya yang ada di Moloku Kie Raha.<sup>114</sup> Dalam masalah peringkat dan senioritas, Bacan menuntut bahwa justru kerajaan Bacanlah yang layak dipilih sebagai kerajaan yang paling senior, dengan alasan bahwa Bacan berasal dari *Buka* anak tertua Jafar Sadek dan Nursifa (dalam konteks legenda dan mitologis). Tuntutan Bacan untuk ditempatkan sebagai kerajaan yang paling senior ditolak oleh peserta yang lain, karena secara kenyataan, bahwa sebelum kerajaan Bacan, Tidore, dan Ternate berdiri sudah ada Jailolo yang harus dianggap sebagai kerajaan yang paling senior.<sup>115</sup>

---

<sup>113</sup> Adnan Amal, 2027. *Op. Cit.*

<sup>114</sup> *Ibid.*

<sup>115</sup> Menurut M. Adnan Adnan Amal bahwa, pertemuan Moti hanya melahirkan sebuah persekutuan (*verbond*) dan sama sekali tidak melahirkan sebuah konfederasi keempat kerajaan Maluku Utara. Dalam literatur yang dianggap paling berotoritas seperti bukunya Françoise Valentijn, *Oud en Nieuw Oost Indien* (1724) Vol. 1b, halaman 137 dan F.S.A. de Clerq: *Bijdragen tot de Kennis der Residentie Ternate* (1890) halaman 148, dan buku yang paling terkenal yaitu disertasi Ch. F. Van Frassen: *Ternate, de Molukken en de Indonesische Archipel: van Soa-Organisatie en vierdeling, en Cultuur in Indonesie* (1987)

## 2.6 Konfederasi: Harapan dan Kenyataan

Di antara para peneliti sejarah lokal Maluku Utara, ada pendapat bahwa pertemuan Moti telah melahirkan sebuah *Konfederasi Empat Kerajaan Maluku*, dengan Ternate sebagai pimpinan konfederasi. Masalahnya menurut Adnan Amal bahwa pendapat ini harus diluruskan, karena sangat mengaburkan sejarah lokal daerah ini dan tidak memiliki rujukan yang dapat dipertanggungjawabkan. Perlu dikemukakan bahwa: 1) Pada pertemuan Moti tidak terdapat agenda atau isu untuk membahas masalah-masalah politik dan ketatanegaraan, termasuk isu tentang konfederasi kerajaan-kerajaan Maluku Utara, dan keputusan-keputusan yang diambil dalam pertemuan tersebut tidak pernah menyinggung sebuah konfederasi karena dan 2) Syarat mutlak sebuah konfederasi adalah adanya seorang Kepala Negara dan Kabinet yang akan menjalankan pemerintahan dan keputusan lembaga-lembaga yang mewakili tiap kerajaan anggotanya.

Dalam hal pimpinan, yang katanya berada dalam tangan Ternate sebagai *Maluku ma kolano*, pasti akan menolak Tidore, sebab tidak muda bagi kerajaan ini untuk mau menerima kepemimpinan Ternate. Kedua kerajaan ini telah berseteru sejak lama, dan satu sama lain saling bersaing. Akan tetapi sayangnya, Adnan Amal belum melihat secara jeli hasil pertemuan Moti itu, dimana ia mengatakan bahwa di

---

pada jilid I halaman 37, dan jilid II hal 507 yang menulis tentang Pertemuan Moti<sup>115</sup>, menyebutkan. 1. Valentijn dan de Clerq menyebut pertemuan itu dengan *Motir Verbond* (Persekutuan Moti). 2. Van Fraassen menyebutnya dengan: *Bijeenkomst van de Moluksche vorsten op Moti* (Pertemuan Raja-raja Maluku di Moti).

dalamnya tidak ada tujuan pembentukan suatu konfederasi, karena nampaknya Beliau terlalu terkonsentrasi kepada sumber-sumber asing (Eropa Barat), terutama Belanda, tanpa melakukan pengkajian secara lebih jauh tentang pengertian istilah atau kosa kata "verbond" dan "konfederasi". Selain itu nampaknya Adnan Amal belum menjadikan sumber-sumber lokal seperti tradisi lisan atau sastra lisan masyarakat lokal di lingkungan kerajaan-kerajaan Moloku Kie Raha itu sendiri. Dapat ditunjukkan misalnya ungkapan-ungkapan yang terdapat di dalam "Dola Bolo" atau "Saluma" yang masih ada sampai sekarang baik di kalangan masyarakat Ternate maupun Tidore.

Masalah yang juga masih sering menjadi bahan perdebatan oleh beberapa sarjana, peneliti, dan penulis sebelumnya baik lokal, nasional, maupun asing mengenai Hasil Pertemuan Moti 1322 M itu, adalah penetapan peringkat senioritas dan kepemimpinan salah satu kerajaan dari empat kerajaan yang ada di lingkaran Moloku Kie Raha. Untuk mengatasi ini maka secara spesifik, nampaknya tidak bisa dilupakan begitu saja bahwa sumber-sumber lokal, baik tulisan maupun lisan termasuk di dalamnya adalah tradisi lisan dan sastra lisan setempat. Terkait dengan hal ini, maka dalam sebuah tradisi lisan masyarakat Maluku Utara, terdapat apa yang dikatakan sebagai *Dola Bololo* yang mengungkapkan baik secara tersurat maupun tersirat tentang senioritas dan kepemimpinan salah satu kerajaan (dalam hal ini Ternate) sebagai pemimpin semua kerajaan saudaranya yang lain. Dalam konteks ini keutamaan Ternate sebagai kerajaan pimpinan tertinggi diakui, tanpa mengurangi mengganggu kedaulatan dan kehormatan kerajaan-kerajaan lain yang dipimpinnya. Oleh

karena itu menurut peneliti, konsep *konfederasi* dalam sejarah *Motir Verbond* itu sesungguhnya dapat dibenarkan, serta tidak mesti berkenaan dengan pemenuhan syarat seperti yang dikemukakan oleh Adnan Amal, bahwa syarat mutlak sebuah **konfederasi** adalah adanya seorang "kepala negara" dan "kabinet" yang akan menjalankan pemerintahan dan keputusan lembaga-lembaga yang mewakili tiap kerajaan anggotanya, karena ada konsep konfederasi (persekutuan) negara-negara/kerajaan-kerajaan. Jadi bukan penggabungan banyak negara menjadi satu negara (perserikatan), dalam konsep serikat negara-negara contoh USA (dalam peristiwa Konfederasi Amerika) atau juga antara Spanyol dan Portugis, dalam konteks kekinian termasuk juga dalam tinjauan hukum tata negara.

Pemahaman tentang kepemimpinan Ternate dalam konfederasi yang telah terbentuk dalam Pertemuan Moti, dapat dibaca dalam beberapa kalimat ungkapan *Dola Bololo* di bawah ini yang pernah diucapkan oleh Empat Kolano Maluku, sebagai hasil dari Pertemuan Moti tahun 1322 M, sebagaimana telah disebutkan pada bagian sebelumnya yaitu: 1) *Marimoi ngone futuru*; 2) *Dofu se ma dofu marimoi bato*; 3) *Moloku Kie Raha ma asal rimoi bato, ma kabasaran se ma istiadat rimoi bato*; dan 4). *Jou ngon ka dada madopo, Fangare ngom ka alam madiki*.<sup>116</sup> Artinya: 1) *Bersatu kita teguh bercerai kita runtuh*; 2) *Berasal dari kerajaan yang berbeda tetapi kita adalah satu*; 3) *Empat kerajaan Maluku berasal dari satu keturunan dengan kejayaan dan*

---

<sup>116</sup> Abdulrahman, *Op.Cit.* bisa dilihat pada halaman sampul bukunya yang berjudul: *Kesultanan Ternate dalam "Jou Ngon Ka Dada Madopo Fangare Ngom Ka Alam Madiki"* (Moti Verbond, 1322), yang diterbitkan oleh Media Pustaka Manado, cetakan pertama, tahun 2002.

adat-istiadat yang satu pula; 4) Kalian sebagai penguasa pulau, dan kami sebagai penguasa alam.<sup>117</sup> Dalam ungkapan Dola Bololo di poin ke-4, yang dimaksud dengan "kalian sebagai penguasa pulau", adalah: Tidore, Bacan, dan Jailolo, sedangkan sebagai "penguasa alam" (baik yang nyata maupun yang gaib) adalah Ternate. Terciptanya konfederasi yang menurut Adnan Amal harus memenuhi syarat-syarat tertentu, misalnya dengan adanya sistem kabinet, kepala negara tertinggi yang akan menjalankan pemerintahan, yang sekaligus memutuskan kebijakan-kebijakan suatu lembaga yang mewakili setiap kerajaan anggota misalnya di *Moloku Kie Raha*, nampaknya kurang tepat (keliru). Hal ini terjadi karena Adnan Amal terlalu berpatokan pada aspek struktur dalam konteks modernitas dan kekinian termasuk dengan pendekatan ilmu hukum tata negara, tidak melihat hakikat dan makna di balik konsep konfederasi atau *Verbond* itu sendiri secara harafiah, selain itu beliau belum mencermati ungkapan-ungkapan yang tertuang dalam sastra lisan, "dola bololo". Dengan demikian maka sebaliknya, *Motir Verbond* sesungguhnya adalah Konfederasi empat kolano (raja) dan kerajaan di Moloku Kie Raha.

Selain itu, apabila kita merujuk pada kerajaan-kerajaan Maluku dalam mitos dan legenda di mana Adnan Amal juga membahas banyak tentang mitos kelahiran kerajaan-kerajaan Maluku<sup>118</sup>, namun paling tidak ini bisa menjadi bahan analisis

---

<sup>117</sup> Terjemahan *dola bololo* ini, dianalisis berdasarkan beberapa sumber lisan dan tulisan termasuk dari H.M. Jusuf Abdulrahman sendiri, selaku seorang budayawan dan pemerhati sejarah Maluku Utara.

<sup>118</sup> Meskipun mitos dan legenda bukan sejarah, kecuali jika keduanya sudah dibersihkan dari unsur-unsur mitos dan legendanya, artinya rumus 5W+1H= what, who, when, where, why, dan how-nya sudah dapat dibuktikan dan dijawab kebenarannya.

dan interpretasi yang tajam, bahwa adanya satu kerajaan pemimpin dalam konfederasi pada peristiwa pertemuan Moti untuk pembentukan suatu konfederasi, nampaknya berdasarkan analisis, ternyata dapat dibenarkan.

Mengenai seluk-beluk kepemimpinan Kerajaan Ternate sebagai pemimpin tiga kerajaan lainnya di Moloku Kie raha, sebagai syarat terbentuknya sebuah konfederasi kerajaan-kerajaan (yang dikoreksi oleh Adnan Amal), maka dapat dikutipkan sebuah dongeng dan legenda<sup>119</sup> kemunculan Jafar Sadek untuk pertama kalinya di wailayah ini, yang bisa menjadi bahan analisis yaitu:

....Selama tinggal di Kayangan, Jafar Sadek dan Nur Sifa dikaruniai seorang putera yang diberi nama Mashur Malamo. Setelah putera itu berusia setahun, mereka pamit hendak kembali ke bumi. Tetapi setiap kali akan kembali, si kecil selalu menangis. Maka penguasa langit itu berkata: "Pasti ia mau penutup kepalaku" (Ternate: kopiah). Ketika kopiah itu dikenakan di kepala si kecil, ia pun diam. Maka kembalilah keluarga itu ke bumi, dan Mashur malamo dengan kopiah yang dibawanya dari langit, pemberian kakeknya si pengauasa langit.

Ketika Jafar Sadek dan Nur Sifa tiba di bumi, mereka bersua kembali dengan ketiga anaknya yang telah lama ditinggalkan. Nur Sifa member tanda-

---

<sup>119</sup> Meskipun ini masih perlu dibuktikan menurut aspek-aspek metodologi ilmu sejarah.

tanda tertentu sebagai tempat duduk keempat anaknya. Anak pertama, Buka, diberinya sepotong buncak pohon (Ternate: *age*). Buka kemudian bertolak ke Makian dan menjadi cikal-bakal kerajaan Bacan. Anak kedua, Darajat, mendapat tempat duduk sepotong kayu terapung (Ternate: *ginoti*). Ia bertolak ke Moti dan menjadi cikal bakal Kerajaan Jailolo. Anak ketiga, Sahajat, memperoleh batu (Ternate: *mari*) sebagai tempat duduk. Ia pergi ke Tidore dan menjadi cikal- bakal Kerajaan Tidore. Anak keempat Mashur Malamo, memperoleh tempat duduk sebuah kursi dan menjadi cikal bakal kerajaan Ternate. Kopiah pemberian kakeknya yang dibawa dari langit menjadi mahkota kerajaan Ternate.

Kutipan di atas (paragraf satu dan dua: mulai baris ketiga) sesungguhnya telah menunjukkan peringkat dan senioritas masing-masing kerajaan yang juga sempat menjadi bahan pembicaraan keempat raja/kolano dalam pertemuan Moti 1322 itu. Persoalannya kemudian, pada umumnya sumber-sumber Barat dan penulis-penulis lokal sendiri dalam kenyataan, analisis, dan penulisannya rupanya cenderung memposisikan keempat kerajaan itu secara sangat berbeda. Misalnya Jailolo, ditempatkan pada peringkat teratas, sedangkan pada peringkat terakhir ditempati oleh Bacan, padahal Makian adalah anak sulung dari Jafar Sadek. Akan tetapi dalam konteks lain perlu pula disadari bahwa kutipan-kutipan di atas semuanya hanya berasal dari sebuah legenda dan dongeng yang secara

akademis ilmiah bukan sejarah), namun demikian hal itu tetap perlu terus dibuktikan keilmiahannya berdasarkan kaidah- kaidah teoretis, metodis, metodologis, filosofis, dan historiografis dalam ilmu sejarah), karena bisa jadi semua itu dapat dibuktikan kebenaran faktualnya.<sup>120</sup>

## 2.7 Arti Penting Pertemuan Moti dan Eksistensi Jailolo

*Motir Verbond*, sedikit banyaknya telah meredakan ketegangan yang timbul dan menghantui Maluku Utara, khususnya menurunnya ketegangan dan perseteruan antara Ternate-Tidore selama lebih dari dua belas tahun kemudian, hingga wafatnya Sida Arif Malamo yang berperan besar dan sangat menentukan keberhasilan Pertemuan Moti. Di sisi lain, *Motir Verbond* (Persekutuan Moti) juga telah melejitkan nama besar dan reputasi Sida Arif Malamo sebagai seorang Kolano yang *capable*, cepat tanggap, dan seorang raja yang cerdas. Sida Arif dipandang sebagai tokoh yang paling cakap dan sukses menggalang persatuan, menjembatani perbedaan, dan mampu mengendurkan ambisi-ambisi pribadi para Kolano Maluku Utara saat itu. Dengan terciptanya keamanan yang mantap, ia telah

---

<sup>120</sup> Selain itu sebuah dongeng atau legenda meskipun berguna namun dapat saja keduanya itu tercipta secara sengaja karena adanya kepentingan-kepentingan politik tertentu untuk melegitimasi kekuatan dan pengaruh suatu kerajaan/kesultanan ketika itu. Hal ini bisa disebabkan karena kebetulan ada suatu kerajaan dengan raja dan sultannya sedang berada di bawah tekanan suatu kaum kolonialis-imperialis Barat yang berusaha terus mencari keuntungan ekonomi dan politik di balik situasi ketidakmenentuan hubungan antar kerajaan di kawasan Maluku. Kehadiran bangsa-bangsa Eropa penjajah adalah memecah belah persatuan dan kesatuan di empat kerajaan bersaudara di bumi *Moloku Kie Raha* ini. Sebagaimana diketahui bahwa politik "de vide et impera" (adu domba/pecah belah dan kuasailah) selalu ada pada bangsa-bangsa Eropa-Barat pada masa itu, terutama Belanda.

mendorong tumbuhnya kemakmuran rakyat dan peluang yang dapat diraih para pedagang nusantara maupun asing yang pada akhirnya memberi pendapatan cukup tinggi bagi kas kerajaan.

### a. Konteks Sosial

Moti atau Motir,<sup>121</sup> inhaerent dengan *Ilhas de Moluco* atau *space Island*, yang telah tenar secara mundial bersama Ternate, Tidore, Makian, dan Bacan, yang kaya dengan rempah-rempah. Karena kekayaan alamnya, pulau ini pernah memperoleh kunjungan bangsa-bangsa Portugis dan Spanyol pada awal abad ke-16 M setelah dengan susah payah mencarinya. Pelaut Inggris kenamaan Sir Francis Drake dengan armadanya bersama kapal komando *Golden Hind*, pada tanggal 13 September 1579, melempar jangkar (sauh) di pulau ini, dan dalam tahun 1584, sebuah kesatuan tentara Spanyol pimpinan Pedro Sarmiento menduduki Moti untuk membangun pertahanan menangkal serangan balasan pasukan-pasukan Ternate sebelum Spanyol menyerang dan menduduki Gamlamo, ibukota kerajaan itu pada bulan Maret 1606. Bersama Makian, Moti menghasilkan Cengkih Raja berkualitas Prima yang kini dikenal sebagai cengkih Zanzibar. Pulau Moti mulai dihuni orang dalam bentuk komunitas kira-kira pada permulaan abad ke-13. Mereka datang dari Halmahera yang ketika itu dikuasai kerajaan Jailolo, sama seperti penduduk Pulau Ternate, Tidore, dan Makian. Oleh sebab itu tidak ada penduduk asli Moti pada masa awal, sama seperti pulau-pulau Ternate, Tidore,

---

<sup>121</sup> Adnan Amal, 2007, *Op.Cit.*

Makian, dan Bacan. Sampai tahun 1653, Moti menampung *resetlemen* orang-orang Mayau dan Tafure. Dua komunitas ini hijrah ke Moti atas perintah Sultan Hamzah dari Ternate.<sup>122</sup>

Penduduk Moti berada di bawah pimpinan tiga orang *sangadji*, tetapi para Sangadji itu tidak bermukim di Makian. Motifnya, untuk memperoleh *spice eravication* atau extirpatie dan *recoqnitie penningen* yaitu pembayaran oleh VOC kepada para Raja dan Sangadji atau Kimalaha untuk pelayanan yang belum diketahui, yang setiap tahunnya berjumlah 2000 ringgit untuk para Sangadji di Makian, sementara para Sangaji di Ternate dan Tidore harus puas dengan 500 ringgit setahun. Pada awal abad ke-17, orang-orang Saketa dan Gane juga berimigrasi ke Moti setelah Spanyol menaklukkan Ternate pada tahun 1606. Setelah Belanda dengan VOC-nya menduduki Ternate dan menggempur kemudian menaklukkan garnisun Spanyol di Bacan. VOC kemudian membangun benteng Nassau di Moti. Peletakan batu pertama dilakukan pada 23 Nopember 1609. Moti kini telah menjadi ajang berbagai kepentingan asing, mulai dari Portugis, Spantol, dan Belanda. Moti juga beberapa kali berganti tangan karena diperebutkan antara Ternate dan Tidore. Tahun 1284, untuk pertama kalinya Moti dikuasai Ternate, tetapi pada 1528 Moti direbut oleh Tidore yang bekerja sama dengan Jailolo. Tetapi ketika Sultan Saifuddin dari Tidore akan menguasainya secara permanen, upaya ini digagalkan oleh Ternate dengan bantuan Gubernur Belanda, Padtbrugge. Moti pernah dijadikan markas VOC kedua

---

<sup>122</sup> *Ibid.*

setelah Ternate dan itu sebabnya benteng Nassau dibangun. Pimpinan VOC di Moti adalah Adrian Clemenszoon yang kemudian digantikan oleh Louis Schat. Tahun 1616, Moti telah berpenduduk sebanyak 1000 jiwa (bandingkan dengan Ternate dengan 3000 dan Bacan dengan 1000 jiwa) dan VOC menenmpatkan Hendrik Mayer untuk merampungkan pembangunan benteng Nassau agak terbengkalai. Tahun 1625 benteng yang dikerjakan selama 16 tahun itupun rampung. Pertemuan dalam rangka membentuk Persekutuan Moti (Motir Verbond) memiliki dampak yang positif dalam bidang sosial, karena setelah Pertemuan Moti, kondisi sosial kemasyarakatan di wilayah Moloku Kie Raha relatif stabil. Kondisi ini memberikan peluang bagi Ternate, Tidore, Bacan, dan Jailolo untuk berkembang menjadi bandar niaga cengkih. Hal ini dibuktikan ketika Portugis datang, Tidore dan Bacan telah mampu mengikuti jejak Ternate sebagai bandar niaga cengkih.

## **b. Konteks Ekonomi**

Sebelum munculnya Ternate sebagai bandar niaga cengkih pertama di Moloku Kie Raha, maka yang berperan sebagai bandar niaga di kawasan Maluku adalah Hitu. Masyarakat Moloku Kie Raha yang akan menjual cengkihnya, harus datang ke Hitu lebih dahulu. Tetapi, ketika Sida Arif Malamo naik menjadi raja Tenate dan atas kemampuan dan kecerdasannya sebagai raja yang pandai bergaul, maka Ternatepun secara berangsur-angsur muncul sebagai bandar niaga baru di kawasan Maluku tepat di Moloku Kie Raha (Maluku Utara). Dalam perkembangan selanjutnya, Ternate mampu mengambil alih posisi dan

fungsi Hitu sebagai bandar niaga cengkih. Hal inilah yang membuat kerajaan Ternate menjadi maju. Kemajuan Ternate dalam bidang perdagangan telah mampu meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyatnya. Kemampuan Sida Arif Malamo dalam meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat Ternate telah melahirkan kecemburuan sosial bagi rakyat di kerajaan- kerajaan lainnya terutama Tidore dan Bacan. Menurut Adnan Adnan Amal<sup>123</sup>, bahwa hampir setiap malam rakyat Tidore, Bacan, dan Obi melakukan aksi pencurian di Ternate. Tindakan pencurian inilah yang merupakan salah faktor pendorong bagi lahirnya Persekutuan Moti (*Motir Verbond*, 1322 M). Pertemuan Moti tidak hanya mampu menciptakan kestabilan dalam bidang sosial, akan tetapi juga membawa dampak yang cukup baik dalam bidang ekonomi. Hal itu ditandai dengan semakin membaiknya tingkat kemakmuran masyarakat Moloku Kie Raha. Munculnya Ternate, Tidore dan Bacan sebagai bandar niaga cengkih membuka era perekonomian baru di wilayah ini.

### **c. Konteks Politik**

Dalam sejarah Jailolo dikenal sebagai kerajaan tertua, Ternate kerajaan Terbesar, sedangkan Tidore dan Bacan adalah kerajaan-kerajaan besar. Semua kerajaan ini memiliki kemerdekaan, kedaulatan, dan kebebasan sendiri-sendiri, tetapi memiliki potensi sumber daya alam yang kaya raya, terutama rempah-rempah. Di dalam kekayaan yang melimpah ini memang tidak jarang menimbulkan perang

---

<sup>123</sup> Menurut Adnan Amal dalam wawancara, Senin, 2 Juni 2008.

dan damai dalam konteks masa lalu. Mereka sama- sama punya potensi untuk memperluas wilayah dan pengaruh kekuasaannya, mengingat waktu belum ada konsep Indonesia, apalagi NKRI. Konflik-konflik kecil internal di antara empat kerajaan gunung-pulau bersaudara itu adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari oleh sesama mereka, kerana persoalan-persoalan keamanan seperti bajak laut, dan perompakan- perompakan, serta penyelundupan-penyelundupan. Pertemuan Moti juga berakibat baik dalam bidang politik. Pertemuan Moti sesungguhnya juga berfungsi untuk penyeragaman- penyeragaman kelembagaan dan sistem politik, namun adat-istiadat masing-masing kerajaan yang hampir homogen itu tetap dihargai keberadaannya. Hal itu ditandai dengan ditetapkannya Jailolo sebagai kerajaan Moloku Kie Raha yang paling senior. Namun bukan berarti bahwa Jailolo adalah kerajaan terkuat apalagi terbesar, karena predikat itu kemudian hanya dipegang oleh Ternate. Perbedaan-perbedaan peringkat itu dapat diterima oleh semua pihak, yang salah satunya ditandai dengan adanya perkawinan politik dan non-politik antara keturunan dan bangsawan-bangsawan Ternate dan Tidore. Dengan demikian terciptalah harmonisasi hubungan antara raja-raja di Moloku Kie Raha. Suasana harmonis itu berlangsung selama 21 tahun (1322-1343 M). Terjadinya konflik-konflik kecil empat kerajaan bersaudara se-*Moloku Kie Raha* itu, tidaklah separah ketika masuknya bangsa- bangsa Barat, yang menerapkan taktik dan strategi "adu domba" di antara empat kerajaan itu, karena para pendatang Eropa justru kemudian berubah wujud menjadi penjajah yang merusak persatuan dan kesatuan empat kerajaan itu. Persaingan

antar sesama bangsa asing/Eropa-Barat itu telah turut melibatkan kerajaan-kerajaan lokal, sehingga terjadi sikap saling bermusuhan di antara mereka. Para kolonialis itu, selalu mencoba memihak salah satu kerajaan yang dianggap dapat memberikan keuntungan politis, baik yang menang maupun yang kalah dalam perang.

#### **d. Konteks Budaya**

Dalam bidang budaya, Pertemuan Moti berhasil melakukan penyeragaman lembaga-lembaga kerajaan/kesultanan dan lembaga-lembaga pemerintahan dari pusat sampai ke daerah. Dalam hal ini, Tidore, Bacan, dan Jailolo mengadopsi struktur dan atribut-atribut yang dipakai dalam kerajaan Ternate. Dengan adanya pengadopsian ini, maka struktur dan atribut-atribut kerajaan yang ada di Moloku Kie Raha memiliki banyak unsur kesamaan satu sama lain. Bahkan sampai saat ini, perangkat-perangkat adat dan tradisi yang berlangsung dan berlaku di Kesultanan Jailolo mengadopsi sistem adat dan tradisi kerajaan dari Kesultanan Ternate. Hal ini mengingat bahwa sejak paruh pertama abad ke-17, Kesultanan Jailolo telah dianeksasi oleh Kesultanan Ternate sebagai wilayah kerajaan bawahan (vasal) atau taklukan. Jadi, diistilahkan sebagai “kerajaan dalam kerajaan”. Upacara adat dan tradisi pelantikan sultan dan tokoh-tokoh perangkat adat di Kesultanan Jailolo hingga saat ini dilakukan di oleh Sultan Ternate di keraton Kesultanan Ternate. Jadi dalam hal suksesi kepemimpinan yang terjadi di Kesultanan Jailolo, harus diketahui dan disetujui oleh Sultan Ternate. Hal yang sama juga terjadi pada Kerajaan Loloda yang berpusat di pesisir pantai barat

laut Halmahera. Sebelum meninggalnya Sultan Mudaffar Syah (Sultan Ternate ke-75) di Jakarta pada 15 Februari 2015 yang lalu, upacara adat dan tradisi pelantikan raja-raja dan para perangkat adat Loloda masih dilakukan di Keraton Kesultanan Ternate, yang mana, pelantikan dilakuan langsung oleh Sultan Ternate.<sup>124</sup> Tetapi hal itu tidak terjadi untuk Kesultanan Tidore dan Bacan.

Dalam rangkaian prosesi pelantikan Sultan Jailolo terpilih, ia terlebih dahulu yang bersangkutan harus melakukan pengujian di kamar puji kedaton Kesultanan Ternate selama tiga hari. Setelah itu, Sultan langsung di arak menuju Jailolo. Pada saat tiba di Jailolo, Sultan dijemput dengan perahu kora-kora (Perahu perang berhias) dengan penyambutan berupa prosesi *Joko Kaha* (Injak Tanah) di pelabuhan Jailolo. Selanjutnya, Sultan langsung diarak menuju Kedaton Kesultanan Jailolo dan langsung menggelar prosesi pengukuhan atau pelantikan. Dalam pelantikan semua perangkat adat kesultanan Ternate terutama sultan sebagai pelaksana pelantikan hadir dengan mengundang raja dan perangkat-perangkat adat Kesultanan Tidore dan Bacan.

---

<sup>124</sup> Lihat: jailolo.ot dalam <https://indotimur.com/nasional/pekan-depan-sultan-jailolo-dilantik>, sesuai rapat keputusan perangkat adat bersama masyarakat adat Jailolo, Halmahera Barat (Halbar), Kamis (2/11/2017), malam, disepakati akan dilaksanakan pengukuhan sultan Jailolo yang baru. Menurut Jogugu kesultanan Jailolo, Hairuddin Saifudin, kepada Indotimur.com, mengatakan, bahwa hari Senin(6/11/2017), seluruh perangkat adat bersama masyarakat adat kesultanan Jailolo akan menggelar pengukuhan atau pelantikan Sultan Jailolo Dari hasil rapat diputuskan RHP. Ahmad Hi. Abdullah Sjah, menjadi Sultan Jailolo menggantikan almarhum Ayahnya. Hairuddin mengatakan bahwa, dalam prosesi pelantikan ada sejumlah tamu yang akan di undang, diantaranya Forkompimda Malut, Forkompimda Halbar, Ketum forum silaturahmi kedaton nusantara Sultan Cirebon serta 4 Kesultanan Maluku Kie Raha (red).

## 2.8 Harmonisasi Hubungan Raja-Raja Moloku Kie Raha

Siapa Sida Arif Malamo? Dia adalah raja Ternate yang memerintah antara tahun 1322 M-1343 M), dia adalah raja Ternate ke-8 menurut silsilah raja-raja Ternate. Ia menggantikan Patsyaranga Malamo (raja Ternate ke-7)<sup>125</sup>. Sida Arif Malamo adalah seorang raja yang pandai bergaul termasuk bergaul dengan para pedagang baik lokal maupun mancanegara. Dalam rangka meningkatkan pergaulan di kalangan para pedagang, maka Sida Arif Malamo tidak segan-segan memakai pakaian seperti pakaian orang Arab dan Cina. Hal ini menjadi faktor mengapa Ternate kemudian mampu menjadi bandar niaga cengkik pertama di Moloku Kie Raha. Dengan demikian, di bawah kepemimpinan Sida Arif Malamo, Ternate mampu menggantikan kerajaan Hitu sebagai bandar niaga cengkik di kawasan Maluku.

Siapa yang menggagas *Motier Verbond*? Siapa sebenarnya yang menggagas lahirnya Persekutuan Moti? Ini adalah sebuah pertanyaan yang sulit untuk dijawab. Namun demikian, Bapak Adnan Amal menduga bahwa Raja Sida Arif Malamo dari Ternate adalah orang yang menggagas diadakannya Pertemuan Moti yang melahirkan Persekutuan Moti (*Motir Verbond*, 1322 M). Mengapa demikian? Karena Sida Arif Malamo memiliki kepentingan yang besar atas pertemuan tersebut. Dalam hal ini, kondisi Ternate yang diganggu terus oleh rakyat Tidore, Bacan, dan Obi menjadi masalah serius yang harus dipecahkan oleh Sida Arif Malamo.<sup>126</sup>

---

<sup>125</sup> Adnan Amal, *ibid.* hlm. 519.

<sup>126</sup> Sumber: hasil Wawancara, dengan M. Adnan Amal, penulis buku "Kepulauan

Ternate berusaha menciptakan suasana yang stabil, sehingga proses perdagangan cengkih dapat berjalan lancar. Jadi dengan demikian, Pertemuan Moti yang melahirkan *Motir Verbond* itu digagas oleh Sida Arif Malamo. Dialah yang mengundang raja-raja yang ada di Moloku Kie Raha untuk pertemuan itu. Dia pula yang menyediakan sarana pertemuan dan menawarkan konsep-konsep yang akan dibahas dalam Pertemuan Moti.

Pertemuan Moti Hanyalah Pertemuan Biasa? Adanya informasi yang berkembang yang mengatakan bahwa *Motir verbond* adalah konfederasi empat kerajaan di Moloku Kie Raha adalah tidak benar. Menurut Adnan Amal bahwa Pertemuan Moti yang melahirkan Persekutuan Moti (*Motir Verbond*, 1322 M) hanyalah sebuah pertemuan biasa. Di dalam pertemuan itu sama sekali tidak dibahas masalah konfederasi<sup>127</sup>. Jika masalah ini dibahas, maka ada kemungkinan bahwa Pertemuan Moti akan mengalami kegagalan, karena pertemuan ini akan mengalami kesulitan dalam menentukan siapa yang menjadi pemimpin konfederasi kerajaan-kerajaan Moloku Kie Raha itu.

---

Rempah-Rempah”, Senin, 2 Juni 2008.

<sup>127</sup> Adnan Amal tidak sependapat apabila dikatakan bahwa pertemuan Moti itu menghasilkan konfederasi, karena itu harus memenuhi syarat-syarat tertentu seperti harus ada satu kepala negara yang memimpin semua negara anggota yang tergabung ke dalam suatu persekutuan Negara-negara, selain itu harus ada kabinet, dan harus ada wakil dari masing-masing negara baik yang memimpin maupun yang dipimpin. Penolakan Adnan Amal tentang konsep konfederasi ini ialah karena beliau melihatnya dari sudut Hukum Tata Negara, beliau belum melihatnya dari sudut konteks jiwa jaman, sebagaimana karena Ia adalah seorang sarjana hukum. Ia kemudian membandingkan dengan apa yang pernah terjadi antara Portugis dan Spanyol atau Konfederasi Amerika yang terbentuk oleh karena adanya perang saudara antara AS bagian Utara dan Selatan di abad-abad ke-18 dan 19.

Perseteraan akut yang terjadi antara Ternate dan Tidore adalah merupakan ganjalan mendasar dalam rangka menciptakan konfederasi Moloku Kie Raha. Jadi Adnan Amal yakin bahwa *Motir Verbond* hanya sebatas pertemuan biasa saja yang membahas masalah gangguan keamanan dan penyeragaman perangkat-perangkat kerajaan di Moloku Kie Raha.<sup>128</sup> Di samping itu, Adnan Amal juga membantah hasil pendapat ibu Rini Woworuntu tentang pembagian tugas para Kolano di kerajaan-kerajaan Moloku Kie Raha ini. Karena menurutnya, pembagian tugas tersebut baru muncul ketika pemerintahan Sultan Mandar Syah (1648-1672) dari Ternate, atau pada masa pemerintahan Sibori Amsterdam (1672-1690).

Menurut Ibu Rini Woworuntu<sup>129</sup>, bahwa "Motir Verbond" adalah sebuah pertemuan antara para petinggi kerajaan di *Moloku Kie Raha*. Di dalam pertemuan itu dibahas tentang pembagian tugas untuk menghambat penyelundupan cengkih yang sering terjadi dan memblokir orang-orang asing yang datang dari luar untuk mengambil dan mencuri cengkih tanpa izin penguasa-penguasa setempat. Pembagian tugas itu adalah sebagai berikut: 1) Jailolo: *Jiko ma-kolano*, "Penguasa Teluk"; 2) Tidore: *Kie ma-kolano*, "Penguasa Gunung"; 3) Ternate: *Alam ma-kolano*, "Menjaga Alam antara Kehidupan Gaib dan Nyata", dan 4) Bacan: *Dehe ma-kolano*, "Penguasa Tanjung".

---

<sup>128</sup> Sumber: hasil Wawancara, dengan M. Adnan Amal, penulis buku "Kepulauan Rempah-Rempah", Senin, 2 Juni 2008.

<sup>129</sup> Sumber: Hasil wawancara, dengan Ibu Rini Woworuntu, seorang kerabat Keraton Kesultanan Ternate, Senin, 2 Juni 2008 di Ternate.

Dalam Pertemuan Moti di Pulau Moti tersebut, Kerajaan Loloda juga ikut mengirimkan utusan, akan tetapi utusan Loloda tersebut tidak sampai di Moti, bahkan di dalam Pertemuan Kota Janji pun, utusan Loloda juga tidak sempat mengahadirinya. Utusan Loloda datang, acara makan-makan sudah selesai. Akibatnya Loloda tidak dimasukkan sebagai penguasa Moloku Kie Raha. Kecewa dengan keadaan tersebut, maka utusan Loloda melanjutkan perjalanan ke Sulawesi Utara. Di wilayah Sulawesi Utara ini, utusan Loloda menjadi penguasa di Kota Mobagu, di sana hidup keturunan utusan Loloda.

Menurut Ibu Rini bahwa pada awalnya kerajaan Jailolo bertempat di Pulau Moti, tetapi kemudian pindah ke Jailolo (di kawasan Pulau Halmehera, Kabupaten Halmahera Barat, di sini Jailolo menjadi ibukota Kabupaten sekarang) karena ingin tanah yang lebih luas dan sekaligus ingin memperluas daerah kekuasaan. Dengan adanya konfederasi "Motir Verbond" yang pertemuannya dilakukan di Pulau Moti itu dikarenakan Kerajaan Jailolo-lah yang paling awal (tertua).

Walaupun sudah terbentuk *Motir Verbond* 1322 M, namun para raja/sultan yang ada di Maluku Utara masih sering terlibat peperangan antara satu dengan yang lainnya. Faktor yang paling mendorong sering terjadinya peperangan di antara mereka adalah karena masing-masing mereka berambisi untuk memonopoli cengkkih. Jadi, sesungguhnya faktor cengkihlah yang paling mendasar sehingga perang di antara mereka sering terjadi.

Menurut Ibu Rini, bahwa pertemuan *Motir Verbond*, hanya dihadiri oleh empat peserta (raja) Moloku Kie Raha, yaitu: Ternate, Tidore, Jailolo, dan Bacan, yang seharusnya lima orang, akan tetapi peserta atau raja yang kelima dari Loloda tidak sempat menghadiri perjanjian tersebut karena perahu yang ditumpangi oleh raja Loloda itu terdampar (hanyut) hingga sampai ke Dufa-Dufa Ternate, sehingga kemudian para utusan raja sepakat untuk mengusir rombongan raja Loloda keluar dari bumi Moloku Kie Raha. Kemudian peserta raja dari kerajaan Lolodapun meninggalkan wilayah Moloku Kie Raha dan pergi menuju Kota Mobagu.<sup>130</sup>

Setelah Perjanjian "*Motir Verbond*" di antara kerajaan-kerajaan di Moloku Kie Raha, masih sering terjadi peperangan, namun pada sisi yang lain mereka juga sering mengadakan perkawinan antara satu dengan yang lainnya, sehingga di antara raja dan kerabat-kerabat kerajaan lainnya dapat saling berbaur dalam jalinan hubungan perkawinan. Akan tetapi ketika terjadi peperangan kembali mereka pun bertempur habis-habisan untuk mempertahankan kerajaannya masing-masing.

Sekali lagi bahwa salah satu faktor terjadinya situasi ini yaitu karena masing-masing mempunyai kepentingan dan ambisi untuk memenopoli produksi dan perdagangan cengkih sekaligus ingin memperluas daerah kekuasaan

---

<sup>130</sup> Sumber: Hasil wawancara, dengan Ibu Rini Woworuntu, seorang kerabat Keraton Kesultanan Ternate, Senin, 2 Juni 2008 di Ternate. Di daerah inilah kemudian Raja Loloda beserta rombongannya menetap untuk selamanya. Ibu Emi Manopo Loloda oleh Ibu Rini dianggap sebagai salah seorang keturunan utusan Raja Loloda yang sempat berkenalan dengannya di Jakarta.

kerajaan masing-masing. Walaupun sering terjadi peperangan antar kerajaan, namun kondisi sosial ekonomi masyarakat kerajaan masih sangat stabil, artinya bahwa masyarakat Moloku Kie Raha (Maluku Utara) ketika itu tidak ada yang jatuh miskin apa lagi mati kelaparan, seperti halnya di daerah dan kerajaan lain di luar Maluku Utara, misalnya di Pulau Jawa, karena warga masyarakat Moloku Kie Raha, terutama di Ternate dengan begitu bebas menjual cengkih kepada pedagang-pedagang Bugis, Jawa, dan orang-orang "Asing".

## **2.9 Relasi Historis dan Ritual Masyarakat Pulau Moti dan Keraton Kesultanan Jailolo**

Sejak kehadiran Kerajaan Moti di Pulau Moti hingga kepindahan pusat pemerintahannya ke wilayah barat Halmahera yang kini dikenal sebagai Kesultanan Jailolo, hubungan antara masyarakat adat Pulau Moti dengan sultan dan masyarakat adat di Keraton Kesultanan Jailolo sampai saat ini tidak terputus sama sekali. Apalagi masyarakat adat Moti secara umum sampai sekarang masih memiliki hubungan kekerabatan dengan sultan dan masyarakat adat di lingkungan Kesultanan Jailolo. Salah satu mata rantai pengikat yang sangat kuat adalah bahwa Pulau Moti dipahami oleh masyarakat Moti sebagai tempat asal keberadaan Kerajaan Jailolo di daratan Halmahera bagian barat sekarang ini.

Pulau Moti juga dianggap sebagai cikal bakal terbentuk pemerintahan Kesultanan Jailolo yang didorong oleh Pertemuan dan Perjanjian Moti untuk membentuk

Persekutuan Moti (Motier Verbond, 1322-1343), yang berisi beberapa kesepakatan penting antara Raja Moti (yang kemudian menjadi Raja Jailolo) dengan Raja Ternate, Tidore, dan Makian (yang kemudian menjadi Raja Bacan). Ini berarti bahwa berpindahnya pusat kekuasaan Kerajaan Moti ke daratan Halmahera barat daya dan terbentuknya Kerajaan Jailolo adalah karena dilatarbelakangi oleh Perjanjian Moti (Motier Verbond, 1322-1343) yang diprakarsai oleh Raja Ternate ke-7, Kolano Aiya, Sida Arif Malamo waktu itu, yang mana kemudian persekutuan menjadi apa yang disebut sebagai Moloku Kie Raha (empat kerajaan gunung Maluku bersaudara) yang beranggotakan di dalamnya Ternate, Tidore, Bacan, dan Jailolo. Raja-raja dan bangsawan Kesultanan Jailolo juga berasal dari keturunan raja-raja Moti yang berada di pulau Moti.

Dalam ritual adat dan agama pembangunan sarana dan prasarana apa pun di lingkungan wilayah adat Kesultanan Jailolo yang kini berpusat di Keraton Kesultanan Jailolo, Bukit Tagalaya, Desa Soakonora, Kecamatan Jailolo, Halmahera Barat, kini, misalnya dalam hal pembangunan masjid, maka batu-batu yang digunakan untuk peletakan batu pertama rumah ibada itu terlebih dahulu harus diambil dari batu-batu alam yang berserahkan di sekitar Mofu Jou (batu perjanjian empat sultan, yang digunakan dalam rapat pertemuan Moti pada tahun 1322) yang terletak sekitar 100 meter di belakang kantor Kelurahan Tadenas sekarang ini. Batu-batu yang diambil wajib empat buah yang melambangkan simbol dari empat kesultanan di Maluku Utara, yaitu Kesultanan Ternate, Tidore, Bacan, dan Jailolo

itu sendiri, yang melambangkan empat tiang dalam kerangka Moloku Kie Raha. Empat batu Mafu Jou itu ditaman pada lubang tanah yang sudah digali dengan lokasi dan jarak tertentu untuk empat tiang masjid di lingkungan Kesultanan Jailolo. Empat batu itu juga dalam konteks lokal pulau Moti, mewakili empat desa utama (kini kelurahan) yang ada di pulau Moti, yaitu: Tadenas, Tafamutu, Takofi, dan Tafaga. Proses pemilihan dan pengangkatan empat buah batu Mofu Jou dari Kelurahan Tadenas tersebut dilakukan secara sakral dan hikmat dengan melibatkan tokoh-tokoh masyarakat dan tokoh-tokoh agama Islam termasuk imam-imam masjid setempat.<sup>131</sup>

Masyarakat adat Pulau Moti menganggap bahwa apabila ada pembangunan bangunan apapun khususnya mesjid di lingkungan Kesultanan Jailolo tanpa ada prosesi adat pengambilan minimal empat buah batu di sekitaran Mofu Jou (batu perjanjian empat sultan Moloku Kie Raha), maka pembangunan itu tidak sah dan dinyatakan batal, karena melanggar kesepakatan hukum adat yang ditetapkan oleh masyarakat adat dan agama Pulau Moti dan Masyarakat Adat Kesultanan Jailolo di Halmahera Barat. Prosesi adat pemilihan dan pengambilan empat buah batu awal untuk peletakan batu pertama sesuatu bangunan di lingkungan Keraton Kesultanan Jailolo, adalah sesuatu adat dan tradisi yang sudah turun temurun yang sampai sekarang masih

---

<sup>131</sup> Sumber: Wawancara dengan Bapak Galam Bahar (54), Tokoh Masyarakat Adat Pulau Moti dan Koordinator Pengawas Pelabuhan Feri Pulau Moti, bertempat di Kelurahan Tadenas, pada tanggal 23-07-2024, pukul 14:35- 16:00 WIT. Wawancara didampingi oleh bapak Slamet Ahmad (45), Sekretaris Kelurahan Tadenas, Kecamatan Pulau Moti, pada waktu dan jam yang sama.

dipegang teguh oleh kedua masyarakat adat, karena kuatnya hubungan emosional antara Moti dan Jailolo sejak lebih dari 900 tahun yang lalu, sejak dari terbentuknya Persekutuan Moti, tahun 1322.



Dari kiri ke kanan Sultan Jailolo Ahmad Syah dan Boki, tengah Sultan Ternate Hidayatullah Syah dan Boki, kanan Sultan Tidore H. Husein Alting Syah dan Boki, di keraton Kesultanan Ternate dalam rangka mengikuti pelantikannya. hubungan politik dan diplomasi Ternate dan Jailolo telah berlangsung sejak abad ke-16.

(Sumber:<https://id.wikipedia.org/download>, 17-11-2024)



Ahmad Abdullah Sjah atau Rosenu Heru Prawato dilantik Sultan menggantikan ayahnya, mendiang Sultan Jailolo Abdullah Sjah yang wafat pada 23 Oktober 2017.

(Sumber: Foto kiera.com pada 17-11-2024)



Sultan Jailolo bersama perangkat adatnya di Keraton Jailolo

(Sumber: Foto kiera.com pada 17-11-2024)



Keraton Kesultanan Jailolo di Limau Tagalaya, Soakonora  
(Sumber: Foto kiera.com pada 17-11-2024)



Proses Ritual adat dan agama pemilihan dan pengambilan empat buah batu di lingkaran lokasi Mofu Jou (batu perjanjian empat sultan *Moloku Kie Raha, Motier Verbond*, 1322- 1343 untuk pembangunan Masjid Agung Kesultanan Jailolo).

## Bab 2 • Kesultanan Jailolo dalam Lintasan Sejarah

[Sumber: Foto Repro dari foto koleksi bapak Galam Bahar (54), Tokoh Masyarakat Adat Pulau Moti dan Koordinator Pengawas Lapangan Pelabuhan Penyeberangan (Feri) Pulau Moti, bertempat di Kelurahan Tadenas, pada tanggal 23-07-2024, pukul 14:35-16:00 WIT].



Menunggu Empat Buah Batu yang telah dipilih dan diambil dari sekitaran situs *Mofu Jou* (batu perjanjian empat sultan *Moloku Kie Raha, Motier Verbond*, 1322-1343 untuk pembangunan Masjid Agung Kesultanan Jailolo di bawah masuk ke dalam mesjid di kampung Tadenas untuk selanjutnya dibacakan salawat doa-doa khusus.

[Sumber: Foto Repro dari foto koleksi bapak Galam Bahar (54), Tokoh Masyarakat Adat Pulau Moti dan Koordinator Pengawas Lapangan Pelabuhan Penyeberangan (Feri) Pulau Moti, bertempat di Kelurahan Tadenas, pada tanggal 23-07-2024, pukul 14:35-16:00 WIT].



Prosesi pembacaan shalawat dan serangkaian doa khusus penyambutan empat buah batu dari lingkaran situs *Mofu Jou* (batu perjanjian empat sultan *Moloku Kie Raha*, *Motier Verbond*, 1322-1343 di dalam mesjid di Moti yang selanjutnya dikirim ke Jailolo untuk pembangunan Masjid Agung Kesultanan Jailolo.

[Sumber: Foto Repro dari foto koleksi bapak Galam Bahar (54), Tokoh Masyarakat Adat Pulau Moti dan Koordinator Pengawas Lapangan Pelabuhan Penyeberangan (Feri) Pulau Moti, bertempat di Kelurahan Tadenas, pada tanggal 23-07-2024, pukul 14:35-16:00 WIT].



Lebih dekat, prosesi pembacaan shalawat dan serangkaian doa khusus penyambutan empat buah batu dari lingkaran situs situs Mofu Jou (batu perjanjian empat sultan Moloku Kie Raha, Motier Verbond, 1322-1343 di dalam mesjid di Moti yang selanjutnya dikirim ke Jailolo untuk pembangunan Masjid Agung Kesultanan Jailolo.

[Sumber: Foto Repro dari foto koleksi bapak Galam Bahar (54), Tokoh Masyarakat Adat Pulau Moti dan Koordinator Pengawas Lapangan Pelabuhan Penyeberangan (Feri) Pulau Moti, bertempat di Kelurahan Tadenas, pada tanggal 23-07-2024, pukul 14:35-16:00 WIT]



Prosesi musyawarah dan mufakat penyambutan empat buah batu dari lingkaran situs Mofu Jou (batu perjanjian empat sultan Moloku Kie Raha, Motier Verbond, 1322- 1343 di dalam mesjid di Moti yang selanjutnya dikirim ke Jailolo untuk pembangunan Masjid Agung Kesultanan Jailolo.

[Sumber: Foto Repro dari foto koleksi bapak Galam Bahar (54), Tokoh Masyarakat Adat Pulau Moti dan Koordinator Pengawas Lapangan Pelabuhan Penyeberangan (Feri) Pulau Moti, bertempat di Kelurahan Tadenas, pada tanggal 23-07-2024, pukul 14:35-16:00 WIT].



Lebih dekat, prosesi penyambutan empat buah batu dari lingkaran situs situs Mofu Jou (batu perjanjian empat sultan Moloku Kie Raha, Motier Verbond, 1322-1343 di dalam mesjid di Moti yang selanjutnya dikirim ke Jailolo untuk pembangunan Masjid Agung Kesultanan Jailolo.

[Sumber: Foto Repro dari foto koleksi bapak Galam Bahar (54), Tokoh Masyarakat Adat Pulau Moti dan Koordinator Pengawas Lapangan Pelabuhan Penyeberangan (Feri) Pulau Moti, bertempat di Kelurahan Tadenas, pada tanggal 23-07-2024, pukul 14:35-16:00 WIT].



Sultan Jailolo, Ahmad Syah beserta istri dan sejumlah perangkat adat Kesultanan Jailolo, menyambut kehadiran tamu dari Masyarakat adat Moti pembawa empat buah batu dari lingkaran situs alam dan sejarah *Mofu Jou* (batu perjanjian empat sultan *Moloku Kie Raha*, *Motier Verbond*, 1322-1343 di halaman pendopo (baruga pertemuan adat) Kesultanan Jailolo.

[Sumber: Foto Repro 2018 dari foto koleksi bapak Galam Bahar (54), Tokoh Masyarakat Adat Pulau Moti dan Koordinator Pengawas Lapangan Pelabuhan Penyeberangan (Feri) Pulau Moti, bertempat di Kelurahan Tadenas, pada tanggal 23-07-2024, pukul 14:35-16:00 WIT].



Sejumlah perangkat adat Kesultanan Jailolo atas arahan Sultan Ahmad Syah, menyambut kehadiran tamu dari Masyarakat adat Moti pembawa empat buah batu untuk peletakan batu pertama Masjid Agung Kesultanan Jailolo dari lingkaran situs alam dan sejarah *Mofu Jou* (batu perjanjian empat sultan *Moloku Kie Raha*, *Motier Verbond*, 1322-1343 di balkom keraton Kesultanan Jailolo).

[Sumber: Foto Repro 2018 dari foto koleksi bapak Galam Bahar (54), Tokoh Masyarakat Adat Pulau Moti dan Koordinator Pengawas Lapangan Pelabuhan Penyeberangan (Feri) Pulau Moti, bertempat di Kelurahan Tadenas, pada tanggal 23-07-2024, pukul 14:35-16:00 WIT]).

## **2.10 Perkembangan Tatanan Politik dan Pemerintahan Kesultanan Jailolo**

### **2.10.1 Situasi Masa Pra Islam dan Islam**

Dalam urutan berdirinya kerajaan-kerajaan (kesultanan) Maluku Utara, Jailolo dipandang sebagai kerajaan tertua yang juga berdiri sekitar abad ke-13 M. Walaupun diakui sebagai kerajaan tertua oleh kerajaan-kerajaan Maluku Utara lainnya, namun tidak dapat dipastikan kapan kerajaan ini didirikan. Catatan yang didapatkan hanyalah berupa sebuah informasi tentang peristiwa kesejarahan, bahwa, pada masa awal ada seorang raja perempuannya yang kawin dengan Raja Loloda, sebuah kerajaan di pulau Halmahera bagian utara yang diduga kuat merupakan kerajaan yang lebih tua dari Jailolo. Menurut cerita rakyat di daerah ini, perkawinan antara Ratu Jailolo dengan Raja Loloda merupakan perkawinan politik untuk memberikan akses kepada Jailolo dalam rangka menguasai seluruh Halmahera. Politik Jailolo berhasil, sebab sebelum tahun 1250 M, secara teritorial Kerajaan Jailolo telah meliputi hampir seluruh Halmahera, termasuk Loloda. Menurut Amal (2007), ada *Nagarakartagama* mengungkapkan bahwa ketika Jailolo terbentuk sebagai Kerajaan, wilayahnya belum mencakup Halmahera Utara bagian barat, karena di sana terdapat Kerajaan Loloda, namun pernyataan ini tidak berdasar karena ternyata sampai sejauh ini kita itu tidak menyebut-nyebut sama sekali tentang Halmahera apa lagi Jailolo, dan hal ini perlu dikaji secara lebih jauh lagi nantinya. Di samping itu, di bagian utara Halmahera juga terdapat Kerajaan Moro, yang pada masa belakangan menjadi sasaran perluasan Kerajaan Jailolo di bawah Katarabumi pada abad ke-16.

Bagian barat Kerajaan Jailolo adalah Batu Cina, yang letaknya berhadapan dengan Kepulauan Maluku (bagian utara) – yakni pulau-pulau Ternate, Tidore, Moti, dan Makian.<sup>132</sup> Jailolo semula adalah nama sebuah desa, dan kerajaan yang berdiri di desa itu kemudian diberi nama yang sama (Jailolo). Menurut Amal, sumber *Nagarakartagama*, yang disusun oleh Mpu Prapanca, pada 1365 M kemungkinan kolano pertama Jailolo adalah seorang perempuan yang berkuasa secara tiran dan memerintah dengan tangan besi. Tetapi apa yang dikatakan oleh Amal tersebut belum terbukti berdasarkan sumber-sumber yang ada yang berarti tidak ada informasi yang menyebutkan hal tersebut.<sup>133</sup> Setelah Ratu Jailolo yang tiran itu wafat, Loloda terlihat mampu melepaskan diri dari kekuasaan Jailolo. Sebab, ketika berlangsung pertemuan Moti pada abad ke-14, Raja Loloda berikhtiar untuk menghadiri pertemuan tersebut, tetapi terhalang oleh angin ribut, yang menyebabkannya mendarat di Dufa-dufa, Ternate. Karena memerintah dengan tangan besi, maka terjadi perlawanan terhadap Kolano Jailolo, yang berakibat pada terjadinya eksodus para pembangkang

---

<sup>132</sup> Francois Valentijns. 1856. *Oud en Nieuw oost-Indien*. Met Aanteekeningen, Volledige Inhoudsregisters, Chronologische Lijsten, Enz. Uitgegeven Door D.S. Keijzer. Eerste Deel. 'sGravenhage: H.C. Susan-C. Hzon. Uitvoerige Beschryving der Vyf Moluccos, Bestaande, In een zeer Nette en Breede Landbeschryving van: Ternate, Batsjan, Makjan, Motir. En de Eylanden daar onder behoorende; Benevens een Beschryving van de voornamste. Zaaken en Geschiedenissen, Daar in, van ouds her tot nu toe, voorgevallen. Met Verscheide fraaje Kaarten, en Teekeningen daar in behoorende,byegeezameld, en uitgegeven. Door, Francois Valentyn, Onlangs Bedienaar des Goddelyken woords in Amboina, Banda, Enz, Eerste Deel. Te: Dordrecht, Amsterdam, by Joannes van Braam, Gerard Onder De Linden, Boekverkongen, MDCCXXIV (1724), Met Privilegie, hlm. 93.

<sup>133</sup> Paramita R. Abdurrahman. 1978b. *Moluccan Responses to the First Intrusions of the West*, Amsterdam: North Holland Publication, Co., hlm. 163.

politik ke pulau-pulau kecil di sekitar Halmahera: Ternate, Tidore, Moti, dan Makian. Di pulau-pulau inilah para pemberontak Jailolo mendirikan kerajaan-kerajaan – salah satu di antaranya yang terkuat adalah Ternate – yang pada gilirannya mengakhiri eksistensi Kerajaan Jailolo.

Tentang status Jailolo sebagai kerajaan tertua, pendapat berbeda dikemukakan oleh Professor Andreas Bernard Lopian.<sup>134</sup> Dalam salah satu publikasinya di tahun 1994, dengan menelaah berbagai mitos yang berhasil direkam Portugis pada sekitar tahun 1544, Professor Lopian sampai pada kesimpulan bahwa garis raja-raja Maluku Utara berawal dari empat buah telur naga yang menetas tiga orang laki-laki dan seorang perempuan<sup>135</sup>. Dari tiga orang anak laki-laki itu, seorang menjadi Raja Bacan, yang lain menjadi Raja Papua, dan seorang lagi menjadi penguasa Butung (Buton) dan Banggai, sementara yang perempuan menjadi permaisuri Raja Loloda. Berdasarkan versi ini, maka hanya terdapat dua kelompok Maluku Utara, *Bacan sebagai yang tertua* dan *Loloda* yang mewakili rakyat yang bertutur dengan bahasa Halmahera Utara. Tidak ada penyebutan tentang Ternate, Tidore, dan Jailolo.<sup>136</sup>

Nama Halmahera menurut sumber-sumber Portugis adalah *Batucina de Moro*, atau *Batu Cina* (Batucina) yang

---

<sup>134</sup> A.B. Lopian, *Bacan and the Early History of North Maluku*, dalam Halmahera and Beyond, oleh Liontine E. Visser (ed.) Leiden, KITLV Press, 1994, hlm. 11-22.

<sup>135</sup> Mitos tersebut terkenal dengan nama *Bikusagara*, disebut menurut nama tokoh dalam mitos itu. Mitos ini direkam oleh Antonio Galvao, Gubernur Portugis di Maluku Utara paling populer yang berkuasa antara tahun 1536-1539.

<sup>136</sup> A.B. Lopian, dalam Liontine E. Visser (ed.) Leiden, KITLV Press, 1994, *Ibid.*, hlm. 13 dst.

merujuk pada kerajaan tua di Halmahera Utara yang masih eksis hingga abad ke-17, di mana Portugis berhasil mengkonversi agama sebagian penduduknya ke Kristen (Katolik Roma). Namun Batucina tidak punya hubungan samasekali dengan orang-orang Cina di Tiongkok, sebagai bangsa asing pertama yang menemukan Maluku dan banyak memperoleh keuntungan besar dari perdagangan rempah-rempah. Batucina dalam pengucapan orang-orang Portugis menjadi *Bat (a) Chin (a)* yang dalam teks-teks lama ditulis sebagai *Batchian*. Menurut Lopian, adalah sebuah *salah ucap* dari kata *Bacan*, kekuatan tertua di Maluku yang punya pengaruh jauh hingga Seram dan pulau-pulau di bagian utara pulau Sulawesi (Sulawesi Utara). Oleh karena itu menurut Lopian, kerajaan tertua di Maluku Utara adalah Bacan, yang berkedudukan di Jailolo. Sekali waktu, Kerajaan Jailolo pernah berada di bawah kekuasaan seorang asing bernama Syarif, yang diduga datang dari Makkah. Ia adalah adik Sultan Mindanao (Mangindanao, Filipina Selatan) dan Sultan Borneo (di Pulau Kalimantan).<sup>137</sup> Tetapi, dalam sumber-sumber sejarah tidak dijelaskan kapan Syarif dari Makkah itu berkuasa.

## 2.10.2 Sistem Kepemimpinan pada Awal Pemerintahan Kerajaan

Karena Maluku merupakan jazirah kerajaan, tidak mengherankan bila gaya pemerintahannya adalah monarki yang dielaborasi dengan unsur-unsur adat dan tradisi.

---

<sup>137</sup> Forrest, Thomas, 1969. *A Voyage to New Guinea and the Moluccas 1774-1776*, with an introduction by D.K. Basset. Oxford in Asia Historical Reprints. Kuala Lumpur: Oxford Univ. Press., London-New York-Melbourne, hlm. 31.

Takhta adalah lambang supremasi pemerintahan yang diduduki seorang raja sebagai pengambil keputusan akhir atas semua urusan kerajaan dan pemerintahan. Raja dibantu suatu birokrasi yang disebut *Bobato* (semacam Menteri), yang dikepalai seorang *jogugu* (perdana menteri), yang selalu dijabat tokoh-tokoh kepercayaan raja. Pimpinan militer dipegang seorang *Kapita Lau* (Panglima Laut) yang selalu dijabat putera mahkota atau salah seorang putera raja lainnya. Wilayah Kerajaan terbagi dalam beberapa *Jiko* (semacam distrik) yang dipimpin seorang *Sangaji* (dari bahasa Jawa: Sang Aji) yang disebut *Jiko Ma Kolano* (Kepala Pemerintahan Wilayah) yang membawahkan sejumlah *Soa* (komunitas setingkat desa) yang dikepalai seorang *Kimalaha*. Di samping seorang *Sangaji* yang menjalankan tugas pemerintahan, raja juga mengangkat seorang *Utusang* sebagai wakil pribadi raja untuk mengurus kepentingan kerajaan, seperti mengumpulkan upeti dan tugas-tugas khusus lainnya. Pada daerah-daerah taklukan yang bukan kerajaan, raja mengangkat seorang *Salahakan* (Gubernur), sementara daerah-daerah taklukan yang sudah ada rajanya maka raja tetap memegang kekuasaan dan daerahnya menjadi vasal Kesultanan Ternate.

## **2.11 Wilayah dan Kewenangan Kesultanan Jailolo atas Wilayahnya**

Wilayah Maluku Utara dalam abad ke-18 secara politis terbagi dalam tiga kerajaan. Ketiga kerajaan itu mempunyai hubungan formal dan tertulis dengan VOC yang berkepentingan mengamankan monopoli perdagangan rempah-rempahnya. Ketiga kerajaan itu adalah Ternate,

Tidore, yang masing-masing berpusat di pulau-pulau kecil dengan nama yang sama, dan dengan jangkauan kekuasaan formal yajig mencakup seluruh Maluku Utara sampai ke Irian Barat dan bagian-bagian tertentu dari pesisir Sulawesi Timur. Hanya kerajaan ketiga, Bacan, terbatas pada pulau yang senama ditambah dengan beberapa pulau kecil sekitarnya yang dalam kurun waktu ini kebanyakan tidak berpenghuni. Namun sebelum abad 17 ada pula satu kerajaan lain, Kerajaan Jailolo, yang berpusat di Pulau Halmahera, pulau yang terbesar di Maluku Utara. Bahkan menurut legenda-legenda yang sempat dicatat oleh sejumlah penulis asing terutama Eropa khususnya Belanda dalam periode akhir abad ke-19, mengatakan bahwa paling tidak sampai pada akhir abad itu, Kerajaan Jailolo adalah kerajaan yang tertua dan yang utama sebelum hilang dalam awal abad ke-17 karena dianeksasi oleh Ternate dengan bantuan VOC.<sup>138</sup>

Sejak awal abad 17 seluruh Pulau Halmahera telah dimasukkan dalam kekuasaan Ternate (bagian Utara dan Selatan) dan Tidore (bagian Tengah dan Timur). Sistem

---

<sup>138</sup> Francois Valentijns. 1856a. *Oud en Nieuw oost-Indien*. Met Aanteekeningen, Volledige Inhoudsregisters, Chronologische Lijsten, Enz. Uitgegeven Door D.S. Keijzer. Eerste Deel. 'sGravenhage: H.C. Susan-C. Hzon. Uitvoerige Beschryving der Vyf Moluccos, Bestaande, In een zeer Nette en Breede Landbeschryving van: Ternate, Batsjan, Makjan, Motir. En de Eylanden daar onder behoorende; Benevens een Beschryving van de voornamste. Zaaken en Geschiedenissen, Daar in, van ouds her tot nu toe, voorgevallen. Met Verscheide fraaje Kaarten, en Teekeningen daar in behoorende, byeegezameld, en uitgegeven. Door, Francois Valentyn, Onlangs Bedienaar des Goddelyken woords in Amboina, Banda, Enz, Eerste Deel. Te: Dordrecht, Amsterdam, by Joannes van Braam, Gerard Onder De Linden, Boekverkongen, MDCCXXIV (1724), Met Privilegie, hlm. 1734, Lihat juga: Francois Valentijns. 1862b. *Oud en Nieuw oost-Indien*. Met Aanteekeningen, Volledige Inhoudsregisters, Chronologische Lijsten, Enz. Uitgegeven Door D.S. Keijzer. Eerste Deel. Tweede Uitgave. Amsterdam. WED.

pemerintahan yang dibangun kedua kerajaan di pulau yang jauh lebih besar itu, selain berkaitan dengan sistem monopoli VOC, juga berkaitan erat dengan kepentingan masing-masing *kedaton* (keraton) kesultanan itu untuk pemenuhan kebutuhan tenaga kerja, kekuatan militer, dan berbagai bahan makanan yang harus disalurkan, antara lain melalui sistem upeti dan pajak. Pada awal abad ke-19 penduduk Halmahera Timur dengan pimpinan para *bobato*-nya mengungsi ke Seram Utara (Seram Pasir) di mana mereka bergabung dengan Raja Jailolo yang sejarak dengan meninggalnya Nuku yang telah mengembara di sekitar laut Seram dan bermarkas di salah satu negeri di wilayah itu. Peristiwa itu menyebabkan kekuatan Raja Jailolo meningkat pesat. Untuk mengatasinya Gubernur Maluku, Mr. Pieter Merkus (1822- 1828), memutuskan untuk mencari kompromi dengan Raja Jailolo.<sup>139</sup>

Kesultanan Jailolo, dikenal pula sebagai Kerajaan *Jiko Makolano* (Kerajaan Penguasa Teluk) yang diperkirakan telah berdiri sejak tahun 1300-an Masehi. Dalam konteks pembagian wilayah administratif sekarang Jailolo berada di Kabupaten Halmahera Barat, yang eskaligus namanya digunakan sebagai ibukota dari kabupaten ini. Bahasa sehari-hari yang digunakan oleh penduduknya adalah bahasa Ternate dan bahasa Melayu Ternate. Kerajaan Jailolo menjadikan Islam sebagai agama resminya baru pada abad ke-15 M, sehingga kerajaan ini merubah statusnya dari kerajaan yang semula dipimpin oleh raja yang bergelar *kolano* kemudian menjadi kerajaan Islam yang dikepalai oleh seorang yang bergelar

---

<sup>139</sup> R.Z. Leirissa. 1990a. *Ibid.*

sultan. Dengan demikian, maka dari sisi pemerintahan Kerajaan *Jiko Ma-Kolano* diperintah oleh seorang sultan. Secara umum ada tiga periode perkembangan sejarah kepemimpinan di kesultanan ini, yaitu, *pertama*: sebelum 1514 – 1530 (Kolano Yusuf); *kedua*, 1536 – 1551 (Katarabumi); dan yang ketiga 1825 - 1832 (Muhammad Asgar).<sup>140</sup> Seberapa jauh perjalanan ketiga penguasa Kesultanan Jailolo ini? Tampaknya belum diketahui secara pasti.

Sampai sejauh ini nampaknya belum ditemukan adanya sumber-sumber sejarah yang menyebutkan dan menggambarkan secara jelas dan pasti tentang daerah atau wilayah-wilayah yang secara teritorial berada dan pernah berada di bawah kekuasaan Kesultanan Jailolo. Tentu saja hal ini berbeda dengan Kesultanan Ternate, Tidore, dan Bacan, bahkan Loloda. Justru J.C. van Kesteren & Zoon. Lihat pula: R.Z. Leirissa. 1990a. *Masyarakat Halmahera dan Masyarakat Jailolo: Studi tentang Sejarah Masyarakat Maluku Utara*. Depok: Program Studi Ilmu Sejarah-Program Pascasarjana- Fakultas Sastra-Universitas Indonesia (Disertasi), hlm. 1.

Loloda dalam sejumlah sumber dikatakan bahwa selain sebagai kerajaan tertua di Halmahera, walaupun tidak pernah tergabung ke dalam Persekutuan Moti (persekutuan empat raja dan kerajaan Maluku) yang dikenal sebagai *Moloku Kie Raha*, namun masih ada informasi lokal terkait dengan wilayah-wilayah yang pernah menjadi wilayah kekuasaannya. Bahkan yang menarik adalah bahwa Loloda masih mempunyai suku bangsa dan bahasa yaitu suku

---

<sup>140</sup> Lihat misalnya: Kesultanan Jailolo-wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, dalam [https://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan\\_Jailolo](https://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_Jailolo). Diakses pada Selasa, 03 September 2024, pukul: 11:50 WIT.

bangsa dan bahasa Loloda,<sup>141</sup> sementara Jailolo tidak. Terlbih ketika Ternate menganeksasi dan mendominasi Jailolo secara sosial, ekonomi, politik, kultural, dan militer sejak abad ke-17.

Hampir seluruh penulis Eropa khususnya Belanda yang pernah menginjakkan kakinya di Kawasan Laut dan kepulauan Maluku terutama di bagian utara, mencatat bahwa apa yang disebut dengan Jailolo atau Gilolo, atau Jilolo, yang tidak lain daripada pulau Halmahera itu sendiri secara keseluruhan. Di mana diketahui bahwa Halmahera adalah pulau terbesar, terpanjang, dan terluas di kawasan ini yang secara administratif kini ditetapkan sebagai bagian dari Propinsi Maluku Utara,<sup>142</sup> sejak terpisah dari Kepulauan

---

<sup>141</sup> Voorhoeve, C.L. 1988. *The Languages of the Northern Halmaheran Stock*. Papers in New Guinea Linguistics, no. 26., 181-209 (Pacific Linguistics A-76). Canberra: Australian National University; Abd. Rahman, "Superiority and Inferiority of Language: A Problem of Local Historiography in Loloda-Halmahera on The Twentieth Century", dalam: Diah Ikawati A, Iqbal Nurul Azhar, & Erika Citra Sari H. (ed.). 2016. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa & Sastra SENABASTRA Ke-8*. Bangkalan, Madura: Prodi Sastra Inggris Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura, hlm. 1-8; Abd. Rahman, "Unveiling Loloda Historiography on The West Coast of Halmahera through an Approach to the Non-Austronesian Local Languages of Twentieth Century", dalam Mohd. Rohaizat Abdul Wahab, et .al, eds. 2018. *Selected Topic on Archaeology, History, and Culture in the Malay World*. Singapore: Springer Nature Singapore, Pte, Ltd., Part of Springer Nature, hlm. 117-129; & Abd. Rahman, "Menyibak Historiografi Loloda di Pesisir Pantai Barat Daya Halmahera Lewat Pendekatan Bahasa Lokal Rumpun Non-Austronesia Abad XX" dalam *Prosiding: Seminar antabangsa Arkeologi, Sejarah, Budaya, dan Bahasa di Alam Melayu Nusantara (ASBAM) Ke-5*, dengan tema: *Revitalisasi Nilai-Nilai Arkeologi, Sejarah, Bahasa, Budaya, dan Alam Melayu*. Makassar: Kerja sama Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB)-Universitas Hasanuddin (UNHAS), Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM), dan Institut Alam dan Tamadun Melayu (*Institut of Malay World and Civilization*). Vol. 2. Tahun 2016. ISBN 978-602-99268. Makassar 26-27 Juli 2016, hlm. 106-116.

<sup>142</sup> Lihat: Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 1999 Tentang

Maluku bagian Selatan yang dikenal pula sebagai Propinsi Maluku yang beribukota di Ambon. Padahal dalam realitasnya sejak abad ke-17, dalam paruh pertama abad itu, Kerajaan Jailolo sudah dinyatakan hilang karena dineksasi oleh Kerajaan Ternate yang berarti bahwa seluruh wilayah kekuasaannya terutama Halmahera juga telah diambil alih oleh Ternate.

Di pulau Halmahera, selain Jailolo terdapat pula Kerajaan Loloda, yang telah terbentuk sejak awal abad ke-13 M, yang sesungguhnya berumur lebih tua dan memang sejak awal terbentuknya berada di Halmahera khususnya di wilayah Halmahera Barat Laut dan Halmahera Barat Daya. Selain itu perlu pula diketahui bahwa pada beberapa sumber baik lokal maupun asing, wilayah Jailolo pada awalnya hanyalah Pulau Moti, karena pusat pemerintahan awal dari Kerajaan Jailolo sebelum berpindah ke daratan pulau Halmahera bagian Barat, pada sekitar awal abad ke-16, adalah berada di pulau Moti. Mengenai Weda, Maba, Patani, dan juga Bicoli di Halmahera Timur dan Tengah itu hanya tempat bermigrasi, berpindah tempat untuk sementara dalam rangka konsolidasi kekuatan, pelarian diri, dan juga hanya singgah sejenak untuk mengamankan diri. Begitu pula misalnya dengan Seram Pasir (Seram Utara dan Timur) serta Tanah Hitu.

Beberapa referensi kuno terkait posisi Kerajaan Jailolo yang sebelumnya berada di Pulau Moti yang kemudian berpindah ke pulau Halmahera, termasuk dengan peta

---

Pembentukan Propinsi Maluku Utara, Kabupaten Buru, Dan Kabupaten Maluku Tenggara Barat, hlm. 1-17.

wilayahnya dikemukakan antara lain oleh penjelajah-penjelajah Portugis dan Spanyol. Mereka mengidentifikasi daratan pulau Halmahera sebagai Kepulauan Jailolo (*Gilolo Inzola*), yang termuat dalam peta *Insularum Moluccarum, Nova Descriptio* (Deskripsi Baru Kepulauan Maluku) yang masuk ke dalam bagian peta Archipelago de ST Lazaro sekitar abad ke-17.

Jika Jailolo adalah Halmahera itu sendiri, maka itu berarti bawa wilayah kekuasaan Kerajaan Jailolo adalah meliputi seluruh daratan Pulau Halmahera, yang dalam konteks masa kini adalah meliputi Halmahera Utara, Halmahera Barat, Halmahera Timur, Halmahera Tengah, dan Halmahera Selatan, berikut pulau-pulau di sekitarnya. Tetapi sampai saat ini belum diketahui secara pasti mengenai seberapa jauh pengaruh raja atau sultan-sultan Jailolo sejak terbentuknya kerajaan tersebut terhadap seluruh wilayah kekuasaannya di Halmahera dan sekitarnya. Sementara itu, sebelum pusat pemerintahan kerajaan Moti ke daratan Halmahera di bagian barat pada sekitar awal abad ke-16 M, maka sesungguhnya di daratan Halmahera bagian Utara (di hadapan pantai barat laut) dan Halmahera bagian Barat (pantai barat daya), sudah ada Kerajaan Loloda, selain Moro (di utara Halmahera), Obi, dan Makian (di selatan Halmahera).<sup>143</sup> Tentu saja ini

---

<sup>143</sup> Baca: M. Adnan Amal. 2003a. *Maluku Utara: Perjalanan Sejarah 1250-1950. Jilid I*. Ternate: Universitas Khairun; M. Adnan Amal. 2007b. *Kepulauan Rempah-Rempah Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*. Edisi Revisi. Makassar: Kerja sama Gora Pustaka Indonesia, Nala Cipta Litera, dan Bursa Kawasan Timur Indonesia; dan Amal, M. Adnan. 2010c. *Kepulauan Rempah-Rempah: Maluku Utara Perjalanan Sejarah 1250- 1950*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG). Makassar: Pusat Kajian Agama dan Masyarakat (PUKAT)-Universitas Islam Negeri Alauddin.

menjadi polemik sejarah tersendiri dalam konteks wilayah kekuasaan masing-masing kerajaan, yang perlu pengkajian dan penelitian sejarah secara lebih jauh.

Sumber-sumber sejarah mengenai silsilah raja-raja atau sultan-sultan Jailolo dan pengaruhnya masing-masing termasuk dalam kaitannya dengan wilayah-wilayah yang dikuasainya sejauh ini belum diketahui secara pasti. Kalau pun ada disebutkan sejumlah nama raja atau sultan yang pernah berkuasa di Jailolo termasuk Sultan Ahmad Syah yang memerintah secara simbolik kesultanan Jailolo sekarang ini, namun dalam melaksanakan pemerintahan beliau juga masih tetap berada di bawah kontrol Kesultanan Ternate.<sup>144</sup> Sumber-sumber asing seperti Portugis, Spanyol, dan Belanda, juga tidak ada yang menyebutkan secara detail (rinci) mengenai silsilah raja-raja dan bangsawan

---

<sup>144</sup> Sejak tahun 1684, ketika berakhirnya pemerintahan Kesultanan Jailolo di bawah Kaicil Alam, sampai saat ini pelantikan sultan-sultan Jailolo berikut para petinggi perangkat adatnya di lakukan di Keraton Kesultanan Ternate, dan dilantik oleh Sultan Ternate. Ini menunjukkan bahwa Sultan Jailolo tetap menjadi raja bawahan Ternate, dan segenap wilayah kekuasaannya sejak abad ke-17 itu telah menjadi wilayah kekuasaan Kesultanan Ternate, baik secara sosial, ekonomi, politik, maupun kultural. Bisa kita saksikan pada keadaan sekarang, meskipun Sahu dan Ibo, berada di bawah Onderafdeeling Jailolo, Residentie van Ternate en Onderhorigheden, yang masuk kedalamnya kini, adalah wilayah Kabupaten Halmahera Barat yang secara logika masuk wilayah Kesultanan Jailolo. Akan tetapi, tokoh-tokoh adat dan masyarakat di daerah-daerah itu menganggap tidak mempunyai hubungan politik dan kultural dengan Kesultanan Jailolo, tetapi mereka justru menganggap diri mereka sebagai bagian dari tokoh-tokoh adat dan rakyat Kesultanan Ternate. Situasi ini menunjukkan bahwa daerah-daerah yang disebutkan tadi lebih tunduk kepada Kesultanan Ternate daripada Kesultanan Jailolo. Perlu diketahui bahwa Sahu dan Ibo (ibu) misalnya adalah dua ditrik tersendiri di samping distrik Jailolo. Lihat: J.M. Baretta. 1917. *Halmahera en Morotai Bewerk Naar de Memorie van Den Kapitein van Den Generalen Staf*. Batavia: Javasche Boekhandel & Drukkerij, hlm. 96-104.

Jailolo, termasuk periode hidup dan pemerintahannya masing-masing. Berikut daftar nama raja dan penguasa serta tokoh-tokoh berpengaruh Kesultanan Jailolo sejak awal berdirinya dengan mengambil patokan pada mitologi politik kehadiran Jafar Sadik bin Noh di bumi Maluku bagian Utara, sebagaimana pula menurut sumber dan referensi yang ditulis oleh penulis-penulis lokal, terutama oleh M. Adnan Amal,<sup>145</sup> maka para raja/kolano dan bangswan Jailolo pernah berkuasa dan berpengaruh antara lain adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Daftar Beberapa Nama Raja dan Tokoh Kesultanan Jailolo Berpengaruh dari Periode Mitologis Jafar Sadik bin Noh hingga 1765**

No	Nama Penguasa/ Raja/Sultan	Periode Pemerintahan	Keterangan
1	Darajat	-	Raja Moti, cikal-bakal Kerajaan Jailolo dalam buku Naidah yang diterjemahkan oleh van der Crab.
2	Raja Moloku Jailolo (tidak disebutkan nama pastinya)	-	Menurut Hikayat Bacan, Raja Jailolo adalah putra kedua Jafar Sadek bin Noh yang berkuasa di Moti.
3	Raja Tuanane (tidak disebutkan nama pastinya)	-	Menurut Hikayat Ake-Rua Rica di Ternate.
4	Said Ahmad Sani	Awal abad ke-13	Pendiri Kerajaan Jailolo di Halmahera.

<sup>145</sup> 145 M. Adnan Amal. 2007b. *Kepulauan Rempah-Rempah Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*. Edisi Revisi. Makassar: Kerja sama Gora Pustaka Indonesia, Nala Cipta Litera, dan Bursa Kawasan Timur Indonesia, *Ibid.*, hlm. 15-31

**Bab 2 •** Kesultanan Jailolo dalam Lintasan Sejarah

5	Ratu (Raja Perempuan) Jailolo (penguasa tiran/ bertangan besi)	Sebelum 1250 M	Ratu yang menikah dengan Raja Loloda yang dikemudian hari Kerajaan Jailolo menguasai Kerajaan Loloda dan Moro termasuk seluruh wilayah kekuasaannya dan seluruh Halmahera. Ratu ini diperkirakan justru adalah raja pertama Kerajaan Jailolo.
6	Kaicil Kawalu	1372 M	Puteri Kolano Jailolo.
7	Jamilu	Sekitar tahun 1465-1524.	Bangsawan Jailolo, Kepercayaan Ternate yang gagal menjadi raja Jailolo, tetapi menjadi raja muda di Ambon.
8	Zainal Abidin Syah	Sekitar tahun 1521-1527	Bersekutu dengan Raja Spanyol (Charles V).
9	Sultan Yusuf	1527-1533	Menggantikan ayahnya Zainal Abidin Syah yang wafat pada tahun 1527.
10	Katarabumi	1529-Abad ke-16	Diangkat menjadi mangkubumi Kesultanan Jailolo Mengekspansi Moro.
11	Firuz Alauddin	1533-1534	Anak dari Sultan Yusuf yang meninggal tahun 1533.
12	Katarabumi	1534-Abad ke-16	Mangkubumi yang mengambil alih pemerintahan Kesultanan Jailolo sebagai Sultan Jailolo dan mengekspansi Moro. Pada masa ini seluruh wilayah Kesultanan Jailolo yang direbut Ternate, diambil alih kembali oleh Katarabumi sebagai Sultan Jailolo. Pada sekitar tahun 1547, Ternate mengundang Tidore, Bacan, dan
			Jailolo (di bawah Katarabumi) untuk membendung misi Kristenisasi Jesuit dan menyerang Portugis secara bersama-sama (Semacam Perjanjian Moti ke-2).

13	Kolano Saubo	1600-1620	Raja Jailolo pengganti Katarabumi. Saubo berhasil merebut kembali wilayah-wilayah kekuasaannya, yang dahulu direbut Ternate.
14	Kaicil Alam	1620-1684	Raja Jailolo terakhir, Kaicil Alam, tetap ditempatkan di Ternate, bukan di ibukota kerajaannya di Jailolo. Ia dipandang sebagai anggota keluarga Kesultanan Ternate dan dinikahkan dengan Puteri Boki Gamalama, adik Sultan Sibori Amsterdam, meskipun perkawinan ini berakhir dengan perceraian. Pada 1684 Kolano Jailolo terakhir, Kaicil Alam, wafat. Sejak saat itu Jailolo hanya menjadi sebuah distrik di bawah otoritas Ternate. Kepala distrik Jailolo dipegang oleh seorang <i>sangaji</i> . Pada 1858, kepala distrik Jailolo bergelar <i>Fanyira</i> .
15	<i>Sangaji</i> Tahane (Makian) sebagai Sultan Jailolo dengan gelar Muhammad Arif Billa	Periode 1784-1797 (pemerintahan Sultan kamaluddin, Kakak Nuku dari Tidore, 1786).	Billa menjabat sebagai <i>Sangaji</i> Tahane (Makian), kemudian selama 13 tahun menjadi Jogugu Kesultanan Tidore, sejak berkuasanya Sultan Kamaluddin (1784- 1797), kakak Nuku.
16	Kimalaha Sugi	1807-1825	Putera Muhammad Arif Billa. Sugi (Sultan Jailolo ke-2), sebelumnya ia menjabat sebagai <i>Ngofa Jou</i> (putera mahkota). Tetapi, pada 1825, Asgar dikembalikan ke Maluku kemudian diangkat oleh Pemerintah Belanda sebagai Sultan Jailolo II yang berkedudukan di Seram Pasir.

Bab 2 • Kesultanan Jailolo dalam Lintasan Sejarah

17	Hajuddin	1876-1877	Dikenal sebagai Sultan Jailolo III yang berkuasa di Seram Pasir (Seram Utara). Antara 1832-1844, Kesultanan Jailolo benar-benar telah dilikuidasi Belanda.
18	Dano Baba Hasan	(pemberontak yang menuntut agar dirinya diangkat sebagai Sultan Jailolo).	<p>Pada 1876, Dano Baba Hasan berupaya menghidupkan kembali Kesultanan Jailolo. Ia meminta Pemerintah Belanda mengakuinya sebagai Sultan Jailolo. Baba Hasan sebenarnya adalah kerabat Kedaton Ternate yang pada 1832 diangkat sebagai <i>Salahakan</i> di Seram oleh Sultan Muhammad Zain. Pada 1876 ia berada di Halmahera Timur dan didatangi banyak penduduk yang memintanya bersedia diangkat sebagai Sultan Jailolo, meneruskan warisan kerajaan Sultan Muhammad Asgar. Pada 1876, atas desakan para <i>sangaji</i> dan <i>bobato</i> Weda, Waigeo, Maba dan Patani, Baba Hasan mulai melakukan pemberontakan. Ia mengerahkan pengikut-pengikutnya dari Halmahera Utara (Tobelo dan Galela) serta rakyat Halmahera Timur sendiri-sendiri. Dengan kekuatan pasukan yang besar, Baba Hasan menyerbu Kao dan membumihanguskannya pada 3 September 1876. Setelah pembumihangusan Kao, pada 7 September, Baba Hasan beserta pasukannya memasuki Tobelo. Residen Ternate, A.J. Langeveld, sangat terkejut mendengar laporan pemberontakan tersebut.</p>

19	Dano Jaeyudin	1914-(hanya memberonak dan memaksa dirinya untuk diakui sebagai sultan).	Seorang dano dari Ambon, bernama Dano Jaeyudin, yang masih keturunan Baba Hasan, menuntut dan memproklamasikan Kesultanan Jailolo serta mengangkat dirinya sebagai Yang Dipertuan Agung Kesultanan Jailolo.
			Dano Jae berhasil melakukan kontak dengan rakyat Waigeo di Halmahera Timur dengan menyatakan dirinya sebagai ahli waris Sultan Jailolo, dan karena itu berhak atas takhta Jailolo. Berbeda dengan Baba Hasan, kemampuan Dano Jae mengorganisasi gerakannya bisa diketahui secara dini oleh Pemerintah Belanda dan Kesultanan Tidore. Karena itu, gerakan pemberontakannya dapat ditumpas habis sebelum meluas oleh sebuah detasemen polisi lapangan yang dikirim dari Ternate. Dano Jae sendiri ditangkap dan dipenjarakan.
20		1765 (hanya diajukan sebagai sultan).	Abu Laif – yang mengaku sebagai keturunan langsung keluarga Kerajaan Jailolo – sebagai Sultan Jailolo yang baru. Tetapi, aksi Imam Tomalou ini gagal, karena orang-orang Alifuru Jailolo menolak memberikan kesetiaan kepada Abu Laif. Akibatnya, timbul sengketa antara orang-orang Tomalou dengan orang-orang Alifuru. Imam dan kedua khatibnya tidak kembali ke Tidore, karena terlanjur ditangkap Pemerintah Belanda, yang ikut campur tangan dalam peristiwa ini.

Namun, di kemudian hari seluruh kekuasaan teritorial Kerajaan Loloda akibat perpindahan pusat pemerintahan kerajaan Moti ke sebuah daerah di Halmahera barat yang kini disebut Jailolo menyebabkan seluruh wilayah kekuasaan kerajaan Loloda diambil alih oleh Jailolo yang dikemudian hari secara berangsur-angsur diambil alih oleh Ternate.<sup>146</sup> Apalagi ketika munculnya intervensi Portugis dan Spanyol di wilayah ini, yang keduanya memang sudah lama saling bersaing antara satu dengan yang lain. Terutama dalam hal memperkuat hegemoni dan kekuasaan atas Maluku. Tetapi pada sekitar paruh pertama abad ke-17 terutama pada masa Pemerintahan Sultan Ternate ke-12, Amir Hamzah (1627-1648) baik Kerajaan Loloda maupun Jailolo dinyatakan hilang karena berada di bawah kekuasaan Kesultanan Ternate. Sumber lain ada mengatakan bahwa hilangnya Kerajaan Loloda di daratan Halmehara disebabkan karena Loloda ditolak keanggotaannya dalam Persekutuan Moti (*Motier Verbond*, 1322-1343), karena terlambat dalam menghadiri rapat pembentukan persekutuan tersebut. Akibat keterlambatan itu dan karena tekanan-tekanan dari Ternate yang muncul kemudian, maka banyak keturunan raja-raja dan bangsawan Loloda yang melarikan diri atau bermigrasi wilayah-wilayah lainnya di pulau Halmahera dan keluar pulau Halmahera termasuk ke wilayah pantai timur Sulawesi bagian Utara, seperti Manado, Minahasa,

---

<sup>146</sup> Abdul Hamid Hasan. 2001. *Aroma Sejarah dan Budaya Ternate*. Jakarta: Antara Pustaka Utama, hlm. 179- 181; Mustafa Mansur. 2007a. *Loloda dan Integritas Kesultanan Ternate, 1945-1999*. Ternate: Fakultas Sastra dan Budaya-Universitas Khairun (Skripsi), hlm. 38-42; dan Mustafa Mansur. 2013b. *Transformasi Politik di Loloda Maluku Utara (1808-1945)*. Bandung: PPS-UNPAD (Tesis), hlm. 77-78.

juga ke Sangir Talaud, dan terutama ke Bolaang Mongondow (Bolmon). Para pelarian dan imigran itu secara lambat laun melakukan diaspora politik yang berperan penting dalam pembentukan Kerajaan Bolaang Mongondow di Sulawesi Utara kini. Namun, demikian berdasarkan sumber-sumber tersedia yang lain dapat dikatakan bahwa meskipun Kerajaan Loloda telah hilang secara politik di Halmahera, tetapi secara sosial, ekonomi, dan kultural tidak. Justru sumber daya alam dan manusia dari Loloda banyak yang dieksploitasi sedemikian rupa untuk kepentingan Ternate dan VOC-Belanda di kemudian hari, karena Loloda oleh Ternate adalah kerajaan bawahan (vasal) bahkan taklukan Ternate, sebagaimana halnya Jailolo. Selain itu persaingan ekonomi, politik, dan militer, antara Ternate dan Tidore juga sangat berdampak pada hilangnya pudarnya kepemimpinan dan hilangnya secara berangsur-angsur wilayah kekuasaan kedua kerajaan di Halmahera tersebut.

## **2.12 Relasi Kesultanan Jailolo dan Rakyatnya**

Dalam Struktur Pemerintahan Kesultanan Jailolo, struktur tertinggi adalah Sultan (raja, *kolano*) dan struktur terendah adalah *bala kusu se kano-kano* (rakyat, kawula), yang mana hubungan keduanya mengikuti apa yang disebut sebagai *Adat se Atorang* (adat dan aturan). Secara umum dan pada prinsipnya, hubungan (relasi) antara pihak Pemerintahan Adat Kesultanan Jailolo dengan segenap rakyatnya yang lebih dikenal dalam bahasa Ternate dan Tidore sebagai *Bala Kusu Se kano-Kano*, yang pada dasarnya secara teoritis tidak berbeda dengan tiga kesultanan Maluku Utara lainnya (Ternate, Tidore, dan Bacan). Hanya saja bahwa pengaruh

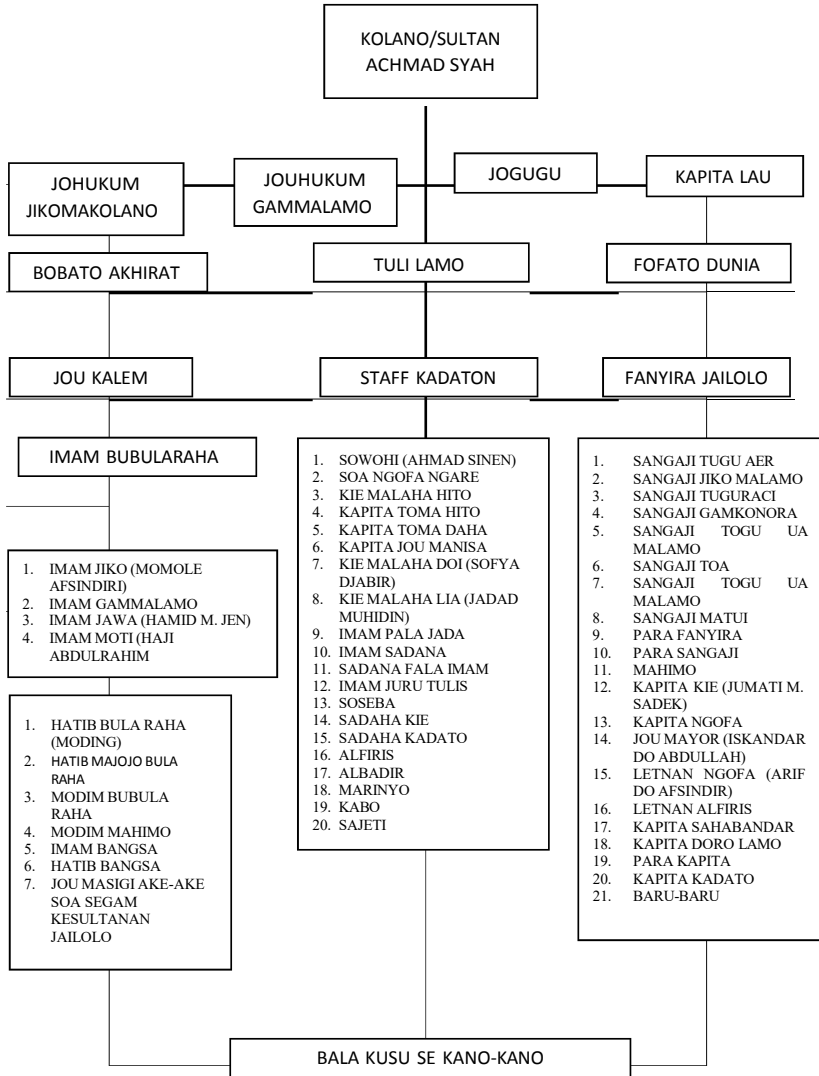
kepemimpinan sultan terhadap rakyatnya dari seluruh dusun (kampung), desa dan kecamatan di masa kini, nampaknya tidak terlihat, termasuk dalam konteks pengetahuan warga masyarakat pada umumnya yang bermukim di Halmahera Barat, khususnya yang ada di sekitar Keraton Kesultanan Jailolo.

Masyarakat Sahu dan Susupu misalnya merasa tidak terikat secara adat dengan pihak pemerintahan Kesultanan Jailolo, termasuk dengan sultan yang sekarang sedang bertahta, yaitu Sultan Acmad Syah.<sup>147</sup> Bahkan mereka merasa tidak perlu hadir jika diundang ataupun tidak di keraton kesultanan, apabila kesultanan tersebut menyelenggarakan upacara-upacara adat kesultanan baik secara insidental maupun secara periodik. Demikian pula sikap yang ada pada suku-suku yang lainnya yaitu Waiyoli, Gamkonora, dan Tobaru, bahkan termasuk suku Loloda yang dahulunya memang adalah sebuah kerajaan tersendiri yang sekerabat dengan Kesultanan Jailolo. Sahu, secara administratif memang tidak masuk ke dalam wilayah administratif Kecamatan Jailolo dan Jailolo asal-usulnya adalah berasal dari sebuah pulau kecil yang bernama Moti. Sesungguhnya apa yang disebut sebagai Jailolo ternyata bukanlah sebuah nama suku, akan tetapi adalah sebuah nama tempat yang menurut umumnya masyarakat di Halmahera Barat tidak begitu jelas apa arti dari kata “jailolo” tersebut. Tetapi menurut sumber informasi warga masyarakat setempat dapat dikatakan bahwa sesungguhnya orang asli Jailolo itu dikenal sebagai orang atau suku Waiyoli.

---

<sup>147</sup> Sumber: hasil wawancara dengan bapak Hidayat (67), Islam, Pejabat Adat Sahu (Fomanyira Tacim), di Susupu Sangaji, tanggal 21-06-2024, Pukul 08.39 WIT.

**Struktur Lembaga Kesultanan Jailolo<sup>148</sup>  
Fofato Nyagimoi Setufkange  
Dewan Delapan Belas**



<sup>148</sup> Sumber: diolah dari sebuah dokumen Struktur Lembaga Adat Kesultanan Jailolo *Fofato Nyagimoi Setufkange* Dewan Delapan Belas (MPR/DPR/DPD) yang diperoleh dari hasil wawancara dengan bapak Gamaluddin (60), Jougugu (PM) Kesultanan Jailolo, di Desa Soakonora, Jailolo, pada Sabtu, 24 Agustus 2024, Pukul: 14.00-17.00 WIT.

Sejauh ini belum diketahui sama sekali bahwa yang disebut sebagai orang Jailolo itu sesungguhnya adalah orang-orang yang bersuku Wayoli. Berbeda dengan masyarakat sahu yang warganya memiliki bahasa tersendiri yang disebut dengan bahasa Sahu. Di sini sekali lagi ingin dikatakan bahwa orang-orang Sahu, khususnya yang berada di desa Susupu Sangaji di wilayah kecamatan Sahu Timur, merasa diri lebih terikat dengan pihak pemerintahan adat Kesultanan Ternate daripada Kesultanan Jailolo. Bahkan melalui kepala adatnya menyatakan secara tegas bahwa ia punya kursi khusus di samping kursi sultan Ternate yang menandakan bahwa dia memiliki kedudukan terhormat dan penting sebagai salah satu pejabat adat dalam struktur pemerintahan kesultanan tersebut. Ini menunjukkan bahwa kemungkinan besar tokoh adat Sahu tersebut adalah salah seorang anggota Bobato 18 dalam struktur pemerintahan adat Kesultanan Ternate. Sikap yang sama juga nampak pada warga masyarakat di Gamkonora. Warga masyarakat di sini, khususnya para generasi mudanya yang memahami adat-istiadat dan tradisi orang-orang Gamkonora. Mereka menganggap diri mereka sebagai suku bangsa tersendiri dengan bahasanya yang tersendiri pula yang jauh dari pusat kekuasaan pemerintahan adat Kesultanan Jailolo hingga saat ini. Namun, berbeda dengan kepala-kepala adat Sahu dan Gamkonora, jika ada upacara-upacara adat tertentu di lingkungan Kesultanan Jailolo di Soakonora, yang mengundang para kawula kerajaan yang ada di wilayah Kecamatan Jailolo dan sekitarnya maka kepala-kepala suku Tobaru dan Waiyoli umumnya masih tetap hadir, karena

kedua suku ini masih merasa berada di bawah pengaruh Kesultanan Jailolo sampai sekarang ini.<sup>149</sup>

Jailolo, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pengaruh kekuasaan Kesultanan Ternate, berbeda halnya dengan Tidore dan Bacan. Ini berarti bahwa Jailolo memang termasuk wilayah administratif adat Kesultanan Ternate. Secara teritorial, desa-desa yang termasuk ke dalam wilayah pengaruh Kesultanan Jailolo antara lain adalah Todowongi dan Tuada, bahkan termasuk pula Loloda. Hal itu berbeda dengan Gamkonora, yang mendapatkan pengakuan khusus dari Kesultanan Ternate. Penguasa Gamkonora disebut *sangaji* (kepala wilayah kecamatan/distrik) yang diangkat oleh Kesultanan Ternate. Selain itu pelantikan seorang pejabat *kapita* (panglima perang) Gamkonora juga dilakukan oleh kesultanan itu, bukan oleh Kesultanan Jailolo. Ini menunjukkan bahwa para pejabat adat Gamkonora tidak memiliki hubungan politik dan diplomatik resmi dengan Kesultanan Jailolo, kecuali atas izin Kesultanan Ternate.

---

<sup>149</sup> Sumber: hasil wawancara dengan Ibrahim ([Ipan, 35]), Islam, Generasi Muda dan Pemerhati Budaya Gamkonora, di desa Talaga, Ibu Selatan, pada 22-06-2024, Pukul 20.15 WIT.

**Tabel 2. Struktur Lembaga Adat Tradisional pada Empat Kesultanan di Maluku Utara: Bobato 18 dan Kepemimpinan Kolano/Sultan di Lima Kerajaan dan Dewan Kerajaannya<sup>150</sup>**

Sultan Ternate	Sultan Tidore	Sultan Bacan	Sultan Jailolo	Sultan/Raja/Kolano=Jougugu Loloda
Tau Raha (Komisi 4)	Tau Raha (Komisi 4)	Tau Raha (Komisi 4)	Tau Raha (Komisi 4)	Tau Raha (Komisi Ngaruha)=Komisi 4
1. Jougugu 2. Tuli-Lamo 3. Hukum Soa Sio 4. Hukum Sangaji Bobato Dunia Bobato Akhirat	1. Jougugu 2. Tuli-Lamo 3. Kapita Kie 4. Hukum Soa Sio Bobato Dunia Bobato Akhirat	1. Jougugu 2. Tuli-Lamo 3. Qadhi 4. Kapita Ngofa Bobato Dunia Bobato Akhirat	1. Jougugu 2. Tuli-Lamo 3. Kapita Lau 4. Qadhi Bobato Dunia Bobato Akhirat	1. Kapita Kie, 2. Hukum Soasio, 3. Hukum 4. Bakun Malamo, Sowohi Bobato Dunia Bobato Akhirat

Berdasarkan tabel di atas, terlihat adanya persamaan dan perbedaan sederhana terkait struktur adat pemerintahan empat kesultanan yaitu Ternate, Tidore, Bacan, Jailolo yang tergabung kedalam *Moloku Kie Raha* (selanjutnya disingkat MKR, empat kerajaan gunung Maluku) dan Loloda. Namun, yang menjadi fokus di sini hanyalah yang tergabung ke dalam MKR. Ciri umum dari MKR dalam struktur adat pemerintahannya, ialah bahwa keempatnya memiliki

<sup>150</sup> Sumber: diolah dari Ch. F. van Fraassen. 1987a. *Ternate, de Molukken en de Indonesische Archipel: van Soa Organisatie en Vier Deling-Een Studie van Traditionale Samenleving en en culture Indonesie*, 1 Vol. Leiden: Leiden Universiteit & Fraassen, Ch. F. Van.1987b. *Ternate, de Molukken en de Indonesische Archipel: van Soa Organisatie en Vier Deling-Een Studie van Traditionale Samenleving en en culture in Indonesie*, 2 Vols. (Appendices), Leiden: Leiden Universiteit. Lihat juga: Van Fraassen, Ch. F. 1978. "Types of Socio-Political Structure in North-Halmaheran History". *Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia*. Jilid II No. 2, hlm. 115; Van Fraassen, Ch. F. "Types of Socio-Political Structure in North-Halmaheran History" dalam: Masinambow, E.K.M. (ed.). 1980b. *Halmahera dan Raja Ampat Konsep dan Strategi Penelitian*. Jakarta: Lembaga Ekonomi dan Kemasyarakatan Nasional (Leknas-LIPI); Amas Dinsie dan Rinto Taib. (2008). *Ternate (Sejarah Kebudayaan dan Perkembangan Perdamaian Maluku Utara)*. Ternate: Lembaga Kebudayaan Rakyat-Moloku Kie Raha, hlm. vii; & Abd. Rahman I Marasabessy, dkk. (2012). *Sejarah Sosial Kesultanan Ternate*. Yogyakarta: Ombak.

seorang penguasa tertinggi yang disebut sebagai sultan yang dahulunya dalam bahasa setempat disebut sebagai *kolano*. Di bawah sultan terdapat apa yang dikatakan sebagai *Tau Raha* atau Komisi Empat. Setiap komisi terdiri dari empat pejabat utama yang dilengkapi dengan apa yang disebut sebagai *bobato dunia* (penata urusan-urusan diniawi) dan *bobato akhirat* (penata urusan-urusan akhirat atau keagamaan). Sultan Ternate memiliki *tau raha* (komisi empat) yang terdiri dari *jougugu*, *tuli lamo*, hukum *soasio* dan hukum *sangaji*. Hukum *sangaji* dibantu oleh dua orang petugas adat yaitu bobato dunia dan bobato akhirat. Pada dasarnya komisi empat tersebut secara keseluruhannya terdiri dari delapan belas orang. Untuk Kesultanan Tidore, kepemimpinan tertinggi berada di tangan sultan, yang dibantu oleh *Tau Raha* (empat komisi) yang terdiri dari: *jougugu*, *tuli malamo*, *kapita kie* (panglima angkatan darat dan pegunungan), hukum *soasio* (hukum sembilan kampung), yang terdiri dari *bobato dunia* (penata urusan-urusan diniawi) dan *bobato akhirat* (penata urusan-urusan akhirat atau keagamaan), jadi pada bagian ini antara Ternate dan Tidore adalah sama. Adapun yang berbeda adalah bahwa jika di Ternate ada hukum *sangaji*, sedangkan di Tidore ada *Kapita Kie* (panglima perang darat/pegunungan). Di Kesultanan Bacan kepemimpinan tertinggi dalam kesultanan berada di tangan sultan. Sultan Bacan dibantu oleh *Tau Raha* (komisi empat), yang terdiri dari *jougugu*, *tuli lamo*, *qadhi*, dan *kapita ngofa*.

## 2.13 Kemunduran dan Lenyapnya Kesultanan Jailolo

Ancaman Kesultanan Ternate terhadap Kesultanan Jailolo dimulai pada 1284 M, ketika Siale – Kolano Sultan Ternate ketiga, menyerang beberapa desa Kesultanan Jailolo dan mendudukinya. Pada 1304 M, Kolano Ternate, Komala (Ngara Malamo [1304-1317]), menyerang Jailolo dan mendudukinya untuk waktu yang lama, termasuk beberapa desa di Batucina, di bagian selatan Jailolo. Sekalipun dalam *Pertemuan Moti* (1322) – yang melahirkan *Persekutuan Moti* (*Motir Verbond*) – Jailolo diakui sebagai kerajaan peringkat pertama dari tiga kerajaan lain (Ternate, Tidore, Bacan) dalam hal senioritasnya, tetapi hal ini tidak mengakhiri ambisi Ternate menguasai Jailolo. Pada 1343 M, Kolano Ternate, Tulu Malamo (1343-1347 M), tidak lagi mengakui keputusan *Motir Verbond* sehingga menyerang serta menduduki Jailolo. Raja Jailolo ketika itu tidak dapat berbuat sesuatupun, walaupun tindakan Tulu Malamo menuai reaksi keras dari Kolano Tidore dan Bacan.

Sekalipun serbuan Tulu Malamo (1343-1347 M) atas Jailolo telah menuai reaksi keras dari kerajaankerajaan lainnya di Maluku Utara, pada 1359 Kolano Ternate, Gapi Malamo (1359-1372 M), kembali menyatakan tantangannya terhadap Jailolo. Kali ini agresi yang dilancarkan Ternate tidak berhasil. Bala tentara Jailolo dapat menghalau tentara Ternate keluar dari wilayahnya. Kegagalan inilah diduga menjadi penyebab dilangsungkannya perkawinan politik antara putera sulung Kolano Ternate pengganti Gapi Malamo (1359-1372 M), yakni Kolano Gapi Baguna, dengan puteri Kolano Jailolo, Kaicil Kawalu, pada 1372.

Tetapi, perkawinan politik ini tampaknya tidak berhasil mengimplementasikan ambisi politik Ternate untuk mendominasi Jailolo.

Antara waktu perkawinan politik tersebut hingga berkuasanya Katarabumi di Jailolo, masih terlihat serangkaian upaya agresi Ternate terhadap Jailolo. Pada 1380, Kumala Putu (1377-1432), Kolano Ternate ke-16 M, berupaya menyerbu dan menduduki Jailolo. Demikian pula, Kolano Marhum (1466-1486) menyerbu Jailolo pada 1465. Kolano Ternate ini relatif berhasil menanamkan pengaruhnya. Sebab, ketika terjadi perang suksesi di kalangan keturunan bangsawan Jailolo, Jamilu,<sup>151</sup> salah satu bangsawan Jailolo kepercayaan Ternate, memenangkannya. Tetapi, Jamilu tidak menduduki takhta Jailolo, karena diangkat oleh Marhum (1466-1486 M) sebagai Raja Muda di Ambon. Pada 1524, Taruwese (1529-1530 M), Raja Muda Ternate, melanjutkan upaya pendudukan Jailolo yang gagal, karena berhasil dihalau bala tentara Jailolo. Tiga tahun kemudian (1527 M), Taruwese (1529-1530 M) mencoba melakukan usaha yang sama dengan bantuan Portugis. Kali ini ia berhasil menduduki sebagian Jailolo, tetapi tidak untuk waktu yang lama.

---

<sup>151</sup> Kuat dugaan bahwa yang dimaksud dengan “Perdana Jamilu” dalam Hikayat Tanah Hitu yang ditulis oleh Imam Rijali, merupakan sebuah karya tulis berbentuk hikayat terkenal dalam sejarah Indonesia itu sesungguhnya adalah Jamilu, salah seorang bangsawan Jailolo yang melarikan diri ke wilayah Hitu karena serangkaian upaya agresi Ternate terhadap Jailolo terutama pada 1380 yang dilakukan oleh Kumala Putu (1377-1432), Kolano Ternate ke-16 M, di Maluku bagian selatan kini, sebagaimana yang dimaksud di atas. Lihat: [id.scribd.com/doc/104528720/Hikayat-Tanah-Hitu](http://id.scribd.com/doc/104528720/Hikayat-Tanah-Hitu) Salinan. Depok, Kamis, 29 Agustus 2013, hlm. 4 dst.

### 2.13.1 Persekutuan Kerajaan Jailolo-Spanyol

Sejak 1521 M, ketika sisa-sisa armada Magellan mencapai Tidore, Jailolo telah menjalin persahabatan dengan Spanyol untuk menghadapi Ternate yang bersekutu dengan Portugis. Jailolo selalu berharap akan kunjungan orang-orang Spanyol ke kerajaannya. Pada 1 Maret 1532, Sultan Jailolo Zainal Abidin Syah, secara sengaja berupaya memancing perhatian Raja Spanyol Charles V (Carlos [1516-1556 M])<sup>152</sup> dengan layanannya yang baik kepada orang-orang Spanyol. Ia juga menawarkan kerajaannya sebagai *vazal* Spanyol. Ia menyatakan bahwa pada ekspedisi Spanyol sebelumnya, ayahnya, Sultan Jusuf, telah menawarkan hal serupa. Tetapi, tawaran ini tidak memperoleh respon. Karena itu, sekali lagi ia mengulangi tawaran yang sama dengan harapan akan memperoleh tanggapan Spanyol di masa depan.

Pada 1527, Herman Cortes ditugaskan mengirimkan sebuah armada Spanyol ke kepulauan rempah-rempah guna membantu orang-orang Looyza yang sudah berada di Tidore. Armada itu bertolak dari Spanyol baru – sebutan untuk Mexico pada waktu itu – pada 31 Oktober 1527, dengan beranggotakan tiga kapal di bawah pimpinan Alvares de Saanedra, sepupu Cortes. Di antara ke-3 kapal itu, satu di antaranya bernama *Florida*, yang membawa 450 tentara Spanyol lengkap dengan persenjataannya. Ketika Florida dan kedua kapal lainnya tiba di Tidore, orang-orang

---

<sup>152</sup> Encyclopedia Britannica, <https://www.britannica.com/Daftar raja-raja Spanyol>. Diakses di Tubo, Ternate, pada Jumat, 16 Agustus 2024, pukul: 15.15 WIT.

Portugis dan pasukan Kerajaan Ternate yang berkekuatan 1000 tentara, dipimpin Don Jonge Menexes dan Taruwese, sedang menyerbu Mareku – ibu kota Kerajaan Tidore yang baru dibangun. Setelah diobrak-abrik dan dirampok, pasukan gabungan itu menyerbu benteng Spanyol di dekatnya. Ketika kapal Florida tiba, kaum penyerbu dapat dipukul mundur oleh armada Spanyol. Portugis lari ke Ternate dan Taruwese ke Makian.

Setelah memukul mundur pasukan Portugis dan Ternate, armada Spanyol berlayar ke Jailolo dan disambut hangat Sultan Zainal Abidin Syah. Spanyol kemudian menempatkan 27 orang pasukannya di Jailolo atas permintaan Zainal Abidin. Pada tahun itu juga (1527), Zainal Abidin wafat dan digantikan puteranya, Sultan Yusuf. Orang-orang Spanyol memberikan senjata kepada rakyat Jailolo dan melatih mereka menggunakannya, sehingga rakyat kerajaan ini diharapkan mampu mempertahankan diri. Spanyol juga membenahi benteng Jailolo dan menempatkan persenjataan artileri untuk memperkuat pertahanan dan meningkatkan kemampuan bela diri terhadap berbagai gangguan keamanan. Penduduk lokal dilatih untuk mengatasi dan meloloskan diri bila terjadi pengepungan yang dilakukan orang-orang Portugis.

### **2.13.2 Katarabumi Menghadapi Ternate**

Pada 1529, bangsawan tinggi Jailolo, Katarabumi (Catabruno), diangkat sebagai Mangkubumi Jailolo. Dengan pengangkatan Katarabumi, Ternate mulai mengalami kesulitan dalam melakukan ambisi politiknya. Berkat bantuan

Kerajaan Tidore, Katarabumi berhasil menangkis semua serbuan Ternate yang dibantu Portugis. Pada 1533 Sultan Jusuf wafat dan digantikan puteranya, Firuz Alauddin,<sup>153</sup> sebagai penguasa Jailolo. Karena Sultan Jailolo itu masih di bawah umur dan sering sakit-sakitan, Katarabumi ditunjuk sebagai Mangkubumi untuk menjalankan roda pemerintahan Kesultanan Jailolo. Sementara itu, Gubernur Portugis Tristao d'Ataide (1534-1537) menuduh orang-orang Spanyol yang ada di Jailolo telah memberikan perlindungan kepada empat hingga lima negeri yang dahulu berada di bawah kekuasaan Portugis. Dengan alasan tersebut, Ataide mengerahkan tentaranya menyerang dan—setelah mengepung selama beberapa waktu—memerintah Jailolo menyerah. Sultan Jailolo yang masih di bawah umur, Firuz Alauddin, dibawa ke Benteng Gamlamo di Ternate untuk “berobat.” Evakuasi ini merupakan konspirasi antara d'Ataide dengan Katarabumi, yang ketika itu menjabat sebagai Mangkubumi Kesultanan Jailolo. Persekongkolan ini baru terungkap setelah berbagai hadiah yang diberikan d'Ataide kepada Katarabumi secara berlebihan, termasuk hadiah payung emas dan pakaian dalam jumlah besar, diketahui umum. Pada 1534 M, Katarabumi mengambil-alih Kesultanan Jailolo dan memproklamasikan dirinya sebagai Kolano, setelah putera mahkota yang berobat di rumah sakit Portugis di Ternate mati diracuni orang-orang suruhan Katarabumi. Dalam proklamasinya, Katarabumi mengatakan bahwa ia akan memerintah

---

<sup>153</sup> Belum ada sumber yang lebih lengkap dan jelas yang menguraikan tentang keberadaan dua bangsawan penguasa Kesultanan Jailolo ini, termasuk dalam silsilah kerajaan itu, kecuali apa yang disampaikan oleh Amal, 2007, *Kepulauan Rempah-Rempah. Op.Cit.*, hlm. 7 & 18.

Jailolo atas nama Raja Portugal, “Raja pertama yang akan memberikan ke-*vazal*-annya dengan wibawa Kerajaan”.<sup>154</sup> Selama berkuasa, Katarabumi berhasil membebaskan seluruh wilayah Kesultanan Jailolo yang diduduki Kesultanan Ternate. Tetapi, keberhasilan Katarabumi mengusir kekuasaan Ternate dari wilayah Kesultanan Jailolo dan penyerbuan-penyerbuan yang dilakukannya ke Kerajaan Moro telah menimbulkan kecurigaan orang-orang Portugis. Mereka tidak menyangka bahwa Katarabumi bisa tampil sebagai kekuatan baru yang tangguh dan disegani di seluruh kawasan laut dan kepulauan Maluku bagian utara. Semua pernyataan Katarabumi yang mendukung Portugis ternyata hanya kamufase untuk menutupi serbuan-serbuannya dan politik anti Kristen (Katolik Roma) serta anti Portugis yang dilakukannya di Kerajaan Moro. Sukses Katarabumi juga telah menimbulkan kecemburuan Ternate. Dalam berbagai pernyataan yang diberikan beberapa waktu setelah penobatannya, Katarabumi selalu berujar bahwa raja-raja Maluku ingin tetap bersahabat dengan Portugis. Pernyataan ini sangat membingungkan Gubernur d’Ataide, karena Katarabumi terus menyerang Misi Jesuit di Moro, dan bersekutu dengan Deyalo (1522-1529), Sultan Ternate yang dilengserkan Portugis dari takhtanya dan sedang dicari-cari dan dikejar-kejar. Dengan Deyalo, Katarabumi membuat persetujuan untuk membantunya merebut takhta Kesultanan Ternate. Sebagai imbalannya, daerah Moro menjadi milik Jailolo.

---

<sup>154</sup> Leonard J Andaya. 1983. *The World of Maluku: Eastern Indonesia in the Early Modern Period*. Honolulu: University of Hawaii Press, hlm. 121-122.

### 2.13.3 Jailolo dan Konspirasi Raja-Raja Maluku Utara

Ketika Sultan Khairun Jamil (Khairun [1535-1570])<sup>155</sup> berkuasa di Ternate, pada 1540 ia mulai menjalankan kebijakan bertetangga-baik dengan tujuan menjalin Ternate- Jailolo ke dalam sebuah ikatan imperium dengan mahkota Ternate sebagai pimpinannya. Tetapi, cita-cita Khairun tidak sempat terlaksana, karena kesulitan-kesulitan yang ditimbulkan di dalam Kesultanannya berkenaan dengan Kristenisasi yang dilakukan Misi Jesuit. Khairun yang menginginkan Kerajaan Moro menjadi *vazal*-nya dengan mendudukkan salah seorang puteranya sebagai raja, mencoba mengambil hati Portugis, terutama para misionaris, dengan memberikan kemudahan yang bersifat membantu operasi misi di kerajaan Moro. Akibatnya, terjadi perkembangan pesat Kristenisasi di dalam komunitas-komunitas utama kerajaan tersebut—seperti di Tolo, Mamuya, Pune, Sugala (Morotia/Moro Daratan), Sakita, Mira, dan Rao (Morotai/Moro Lautan)—yang pada akhirnya merepotkan Khairun sendiri.

Sampai pada 1547 M, hampir seluruh kerajaan Moro, praktis telah berada di bawah kekuasaan Misi Jesuit, yang mendapat dukungan kuat dari tentara dan penguasa Portugis di bawah Gubernur Bernaldyn de Sousa (1550-1549). Untuk mengantisipasi keadaan ini, Khairun mengundang Sultan Bacan, Tidore, dan Kolano Katarabumi untuk membahas dan

---

<sup>155</sup> Portugis melantik Khairun sebagai Sultan Ternate pada 1534. Tahun 1543 ia ditangkap atas tuduhan pengkhianatan terhadap Portugis dan dikirim ke Malaka. Portugis berkehendak agar ia digantikan oleh Don Manuel Tabariji yang telah dibebaskan di Goa (India). Tetapi, sebelum tiba di Ternate Don Manuel Tabariji keburu wafat. Khairun dilantik kembali sebagai Sultan Ternate untuk kedua kalinya (1546) oleh mandataris Raja Muda Goa sekaligus pengganti Gubernur de Ataide, Bernaldin de Sousa.

mencari solusinya. Dalam pertemuan rahasia itu, para raja Maluku Utara dengan suara bulat sepakat akan menyetop laju dan perkembangan misi Jesuit. Para Sultan itu setuju untuk “mengenyahkan orang-orang Kristen dari Maluku”.<sup>156</sup> Segi-segi politik kesepakatan ini ditangani Sultan Khairun dari Ternate, dan upaya militernya diserahkan kepada Katarabumi, dari Jailolo.

Pada 1536 M, Katarabumi dan pasukannya yang besar menuju Moro. Kampung Sugala di pesisir utara Morotia (Moro Daratan) diserang. Setelah Sugala jatuh ke tangannya, penduduk Kristen setempat dimurtadkannya. Orang-orang Sugala yang sudah murtad itu kemudian menuntut agar Pastor Alvarez dan beberapa orang Portugis menyerahkan kapal yang tengah mereka buat. Pastor Alvarez dapat meloloskan diri bersama bawahannya, tetapi mereka ditangkap oleh armada Jailolo lainnya. Hanya dengan tipu muslihat, Alvarez akhirnya tiba di Ternate. Dari Sugala, Katarabumi melanjutkan operasinya dengan membersihkan kampung-kampung Tutumaloleo dan Lalonga dari unsur-unsur Kristen. Dari sana Katarabumi menyerbu Pune kemudian mengepung Mamuya, ibukota kerajaan Moro. Setelah seminggu terkepung, Katarabumi memberi waktu 24 jam kepada Raja Moro, Tioliza—yang telah menganut Kristen dan mengganti namanya menjadi Don Joao—agar menyerah. Bila tidak, pasukan Jailolo akan membakar semua ladang dan kebun kelapa penduduk Mamuya. Katarabumi juga menuntut agar orang-orang Portugis yang selama ini mengawal Raja Moro ikut menyerah.

---

<sup>156</sup> Francois Valentijns. 1856. *Op.Cit.*, hlm. 203.

Sebelum batas waktu berakhir, orang-orang Portugis pengawal Raja Moro telah melarikan diri ke hutan, tetapi mereka dibunuh rakyat setempat. Pada malam sebelum penyerahan diri, Raja Moro, Tioliza, membunuh sendiri istri dan anak-anaknya agar tidak tertawan atau jatuh ke tangan musuh. Don Joao alias Tioliza bermaksud melakukan bunuh diri, tetapi sempat dicegah oleh anak buahnya. Keesokan harinya, Tioliza menyerahkan diri kepada Katarabumi. Atas permohonan kaum kerabatnya, Raja Moro itu tidak dibunuh. Dari Mamuya, pasukan Katarabumi meneruskan serangannya ke Tolo, pusat Misi Jesuit di Kerajaan Moro. Tetapi di Tolo, Katarabumi mendapat perlawanan kuat. Kampung berpenduduk 3000 jiwa itu, dengan bantuan tentara Portugis yang ditempatkan di situ, berhasil menahan serangan Katarabumi dan baru menyerah sebulan kemudian.

Ketika Tolo diserbu, terdapat 36 orang Kristen Tolo yang berhasil meloloskan diri ke Ternate dan melaporkan situasinya kepada Gubernur. Pasukan Portugis dalam jumlah besar kemudian dikerahkan menyerang Galela dan Pune. Dalam penyerbuan itu, pasukan Portugis membakar habis kedua kampung tersebut, meskipun Pune adalah pemukiman Kristen. Setelah itu, pasukan Portugis menduduki Tolo serta mengusir Katarabumi dan pasukannya kembali ke Jailolo. Sejak Katarabumi melakukan serbuannya ke kerajaan Moro, dalam hal ini Morotia, banyak orang Kristen dimurtadkan. Bahkan, di Cawa dekat Tolo, orang-orang yang sudah murtad membakar atau menghancurkan gereja dan altarnya sendiri. Sementara Portugis di Ternate tidak tahu-menahu tentang penyerbuan Katarabumi atas Moro. Gubernur Portugis di Ternate, Jordao de Freitas (1544-1547 M) baru mengetahui

penyerbuan itu pada 20 Maret 1543 M, setelah 36 orang-orang Moro yang meloloskan diri dari Tolo memberikan laporannya. Orang-orang Kristen Moro baru dipulihkan keimanannya setelah Fransiscus Xaverius (1506-1552), seorang misionaris Katolik Roma) mengunjungi daerah ini antara bulan September 1546 hingga Januari 1547.

Serbuan Katarabumi ke Moro, dukungannya kepada Deyalo, berikut pernyataan-pernyataannya yang mencurigakan tentang hubungan Portugis-Jailolo, telah menimbulkan kesan Portugis bahwa Katarabumi adalah pribadi yang sukar dipercaya, dan karena itu, harus disisihkan dari percaturan politik dan militer di Maluku Utara. Tetapi, Portugis menilai bahwa Katarabumi cukup tangguh dari segi militer. Hal ini terbukti dari kenyataan bahwa untuk mengusirnya dari Morotia—selain pengerahan pasukan dalam jumlah besar—Portugis memerlukan waktu tiga bulan. Sebagai balasan atas aksi-aksi Katarabumi, Bernaldin de Sousa (1550-1552 M)—yang diangkat sebagai Gubernur untuk kedua kalinya—berencana memberi “pelajaran” kepada Katarabumi dengan menyerbu Jailolo pada 1551. Walaupun perang ini diprakarsai Portugis sendiri, tetapi label yang diberikan kepadanya adalah “serbuan Ternate dengan bantuan Portugis”.

Pada 1551, Portugis memutuskan menyerbu Jailolo dan meminta keikutsertaan Ternate dalam ekspedisi militer ini. Ternate mula-mula menolaknya, tetapi akhirnya terpaksa menerima permintaan itu. Rencana penyerbuan Portugis ke Jailolo telah diketahui terlebih dahulu melalui agen-agen Jailolo dalam ketentaraan Ternate. Karena itu, untuk

menghadapi serbuan tersebut, benteng Jailolo diperkuat dan tembok-temboknya yang rusak diperbaiki serta ketinggiannya ditambah, sehingga “seekor tikuspun tidak dapat melewatinya.” Benteng dipersenjatai dengan 100 pucuk senjata laras panjang, 18 pucuk meriam serta sebuah “mortir” dan berbagai senjata lainnya buatan Jawa, berikut berbagai peralatan untuk mengatasi kepungan.

Pasukan Alifuru Jailolo dalam jumlah besar disiapkan dengan beragam senjata tradisional, seperti tombak, kelewang, dan lembing. Reputasi mereka dalam perang hutan (gerilya) begitu menakutkan, dan pasukan ini sewaktu-waktu dapat menghilang tanpa diketahui jejaknya. Akan tetapi, setelah Portugis memperketat pengepungannya selama lebih dari tiga bulan, benteng yang dipersenjatai sangat kuat itu akhirnya jatuh. Jailolo, di bawah pimpinan Katarabumi yang perkasa itu akhirnya takluk tanpa syarat. Katarabumi pun menyerah, walaupun Portugis tidak pernah masuk ke dalam benteng dan meletuskan senapannya. Blokade yang lama menyebabkan terputusnya hubungan dengan dunia luar dan kekurangan perbekalan.

#### **2.13.4 Kekalahan Katarabumi**

Setelah ada isyarat dari dalam benteng tentang penyerahan, Portugis memerintahkan pintu benteng dibuka untuk memperlihatkan volume persenjataan dan posisi pertahanan benteng selama beberapa hari. Menurut sumber-sumber Portugis,<sup>157</sup> Katarabumi menolak menyaksikan penyerahan Jailolo. Dengan mengenakan jubah pemberian

---

<sup>157</sup> Leonard Y. Andaya. 1993. *Op.Cit.*, hlm. 130.

Gubernur d'Ataide, Sultan Jailolo itu menghilang pada suatu malam yang gelap dan masuk hutan. Ia menjalani hidup sebagai seorang pertapa. Tetapi, menurut suatu sumber gereja, pada saat-saat terakhir, Katarabumi ingin mengonversi agamanya menjadi Kristen Katolik. Ketika akan dibaptis dan para pastor telah siap di depannya, mereka meminta agar sebelum dibaptis Katarabumi harus menceraikan istri-istrinya dan menyisahkan satu orang saja. Katarabumi menolak permintaan ini, sehingga pembaptisan gagal dilakukan. Beberapa hari kemudian, masih dalam tahun 1551, Katarabumi wafat karena minum racun.

Sepeninggal Katarabumi, Jailolo kehilangan dinamika dan kekuatannya sebagai sebuah kerajaan. Ia hanya meninggalkan nama dan identitas sebagai bekas sebuah kerajaan tertua dan terbesar pada masa awal kelahiran kerajaan-kerajaan Maluku. Jailolo juga telah meninggalkan identitasnya sebagai salah satu dari empat pilar kerajaan Maluku – yakni: Jailolo, Ternate, Tidore, dan Bacan – yang dikenal sebagai *Moloku Kie Raha*. Menurut para pengamat sejarah Maluku, kerjasama yang dijalin Jailolo di bawah Katarabumi dengan kerajaan-kerajaan Maluku lainnya telah memperkuat posisi Sultan Khairun dari Ternate dalam menghadapi Portugis maupun Misi Jesuit yang memboncenginya, terutama dengan Gubernur Jordao de Freitas yang arogan.

Setelah wafatnya Katarabumi dan Sultan Khairun, pada 1600 Sultan Saidi (Sahid/Saifuddin [1583-1606 M]) dari Ternate menyerbu kembali Jailolo dan mendudukinya dengan bantuan Portugis. Kolano Jailolo, Saubo, pengganti

Katarabumi, terpaksa melarikan diri. Setelah menggalang kembali kekuatannya, Saubo berhasil memperkecil kekalahannya. Bahkan, beberapa waktu setelah Sultan Saidi ditangkap Spanyol dan diasingkan ke Manila, Saubo berhasil merebut kembali seluruh wilayah kekuasaannya. Pada 1611, Spanyol menyerbu dan menduduki Jailolo. Ketika itu, Ternate tengah menggalang persekutuan dengan Belanda. Raja Jailolo pun diboyong ke Ternate dan sejak saat itu tidak pernah lagi bertakhta di kerajaannya. Setelah Spanyol meninggalkan Jailolo pada 1620, Ternate menjadikan Jailolo sebagai kerajaan *vazal*-nya. Raja Jailolo terakhir, Kaicil Alam, tetap ditempatkan di Ternate, bukan di ibukota kerajaannya. Ia dipandang sebagai anggota keluarga Kesultanan Ternate dan dinikahkan dengan Puteri Boki Gamalama, adik Sultan Sibori Amsterdam (1672-1690 M), meskipun perkawinan ini berakhir dengan perceraian. Pada 1684 Kolano Jailolo terakhir, Kaicil Alam, wafat. Sejak saat itu Jailolo hanya menjadi sebuah distrik di bawah otoritas Ternate. Kepala distrik Jailolo dipegang oleh seorang *sangaji*. Pada 1858, kepala distrik Jailolo bergelar *Ngofanyira*.<sup>158</sup>

## 2.14 Pemulihan Eksistensi Kesultanan Jailolo

Jailolo, sesudah wafatnya Kolano Katarabhumi, memunculkan sejumlah tokoh penting dalam sejarah lokal Maluku Utara yang menghendaki agar Kesultanan itu dihidupkan kembali sebagaimana sebelumnya. Orang pertama yang menghendaki agar Kesultanan Jailolo dihidupkan kembali adalah Sultan Tidore, Saifuddin

---

<sup>158</sup> Leirissa, R.Z. 1996. *Halmahera Timur dan Raja Jailolo: Pergolakan Sekitar Laut Seram Awal Abad Ke-19*. Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 97.

Iskandar Zulkarnain (1657-1689).<sup>159</sup> Baik dalam percakapan maupun surat-surat yang dikirimnya kepada Gubernur VOC, Robert Padtbrugge (1677-1682 M), Saifuddin selalu meminta agar Kesultanan Jailolo dihidupkan kembali dan Kaicil Alam—penerus takhta Kesultanan Jailolo—dipulihkan kekuasaannya sebagai Sultan Jailolo.

Alasan-alasan utama yang diajukan Saifuddin adalah bahwa restorasi Kesultanan Jailolo akan mengatasi kemelut yang melanda Maluku Utara sekaligus untuk memulihkan perdamaian, kemakmuran, dan kesejahteraan rakyat di kawasan ini. Demikian pula, Maluku Utara secara tradisional tegak di atas empat landasan atau tonggak—yaitu Kerajaan Ternate, Tidore, Bacan, dan Jailolo – dan dengan dilikuidasinya Jailolo, Maluku kini sangat lemah, karena hanya tegak di atas tiga tonggak.

Gagasan Saifuddin tidak memperoleh respon VOC, karena hutang budi dan kedekatan VOC kepada Ternate. Tetapi, di kalangan keluarga keraton Ternate sendiri, gagasan Saifuddin cukup memperoleh sambutan positif. Kaicil Kalamata dan para *bobato* lainnya, di masa pemerintahan Sibori Amsterdam (1672-1690 M), pernah mengusulkan agar Kaicil Alam didudukkan kembali ke atas takhta Jailolo.

---

<sup>159</sup> Sultan Saifuddin (Jawi: *بف س—ال دین س—لطان*), juga dikenal sebagai Golofino (meninggal 2 Oktober 1687) adalah Sultan Tidore kesebelas di kepulauan Maluku . Memerintah dari tahun 1657 hingga 1687, ia meninggalkan aliansi lama Tidore dengan Kekaisaran Spanyol dan membuat perjanjian dengan Perusahaan Hindia Timur Belanda (VOC), yang kini menjadi hegemonik di Maluku pada abad berikutnya. Tidore terpaksa memusnahkan pohon cengkeh di wilayahnya sehingga tidak lagi menjadi Kesultanan Rempah. Meskipun demikian, Saifuddin dan penerusnya mampu mempertahankan kemerdekaan melalui perdagangan produk dari Kepulauan Papua dan Nugini. Lihat dalam: Leonard Y. Andaya. 1993. *Op. Cit.*, hlm. 170-175.

Sibori, tentu saja menolak gagasan ini dengan alasan bahwa Portugislah yang menghapus Kerajaan Jailolo, bukan Ternate. Sikap VOC yang dengan berbagai alasan penolakan itu menunjukkan bahwa VOC tidak lain dan tidak bukan hanya ingin memperkuat kekuasaannya di Jailolo yang dalam pengertian mereka bahwa jika Jailolo dihidupkan kembali sebagaimana usulan Saifuddin itu, maka itu sama saja akan ancaman yang dapat melemahkan kekuasaan VOC di Halmahera dan sekitarnya.

Tuntutan untuk menghidupkan kembali kerajaan Jailolo dengan alasan menegakkan Maluku di atas 4 tonggak kerajaan, baik oleh Saifuddin maupun oleh Nuku, selalu disampaikan kepada gubernur VOC yang tengah berkuasa. Mereka samasekali melupakan peranan kerajaan Ternate yang menganeksasi Jailolo sebagai bagian integral kerajaan ini, dan ikatannya yang begitu erat antara VOC dengan kerajaan Ternate. Sebenarnya, kalau segala sesuatunya bergantung kepada para gubernur VOC, maka sejak tuntutan Saifuddin kepada Gubernur Padtbrugge, tuntutan tersebut mungkin telah dipertimbangkan. Akan tetapi penolakan pemerintah VOC Belanda untuk menghidupkan kembali Kerajaan Jailolo adalah semata-mata karena faktor-faktor yang menyangkut hubungan baik VOC-Ternate sebagai partnernya yang paling dipercayai, serta kesetiaan dan kepatuhan kerajaan ini kepada VOC.

Ketika Nuku (Sri Paduka Maha Tuan Sultan Saidul Jihad el Ma'bus Amiruddin Syah Kaicil Paparangan Jou Barakati, 1797-1805 M)<sup>160</sup> dinobatkan sebagai Raja atas Papua serta

---

<sup>160</sup> Muhammad Amiruddin atau lebih dikenal dengan nama Sultan Nuku adalah

Seram Timur, kemudian sebagai Sultan Tidore, gagasan Saifuddin di atas bergema kembali. Seusai dinobatkan sebagai Sultan Tidore, Nuku menghidupkan kembali Kesultanan Jailolo dan mengangkat *Sangaji* Tahane sebagai Sultan Jailolo dengan gelar Muhammad Arif Billa. Alasan penghidupan kembali Kesultanan Jailolo sama dengan yang dikemukakan sebelumnya oleh Sultan Saifuddin kepada Gubernur Padtbrugge. Walaupun demikian, upaya Nuku ini tidak dapat dilepaskan dari gagasannya untuk mengimbangi hegemoni dan superioritas Ternate. Kesultanan Ternate memang dengan cerdas telah menunggangi Belanda guna mempertahankan hegemoni dan superioritasnya.

Sultan Jailolo yang diangkat Nuku, Muhammad Arif Billa, bukanlah pendatang baru dalam struktur Kesultanan Tidore. Di awal karirnya, Billa menjabat sebagai *Sangaji* Tahane (Makian), kemudian selama 13 tahun menjadi Jogugu Kesultanan Tidore, sejak berkuasanya Sultan Kamaluddin (1784-1797), kakak Nuku. Meski Billa adalah seorang Tahane atau Makian, tetapi lantaran jabatan yang dipangku ia mendapatkan kualifikasi bangsawan setingkat kaicil. Sudah sejak 1786 Billa memimpin suatu faksi dalam lapisan para *bobato* Tidore yang memihak Nuku dalam pergolakan politik kesultanan tersebut.

---

seorang sultan dari Kesultanan Tidore yang dinobatkan pada tanggal 13 April 1779, dengan gelar “Sri Paduka Maha Tuan Sultan Saidul Jihad el Ma’bus Amiruddin Syah Kaicil Paparangan” Selama masa perang dengan VOC, Nuku juga sebagai Jou Barakati, artinya Tuan Yang Diberkahi (Lihat: Arya Ajisaka [2004]. Sebagai penghargaan terhadap jasa-jasanya, Pemerintah Republik Indonesia menganugerahkan Sultan Nuku sebagai “Pahlawan Nasional Indonesia” berdasarkan Keputusan Presiden RI No. 071/TK/1995, tanggal 7 Agustus 1995.

Pada 1796, Billa ditangkap atas perintah Sultan Kamaluddin, setelah terkuak hubungan yang dijalinnya dengan Nuku. Tetapi, karena campur tangan VOC, Billa dibebaskan. Menjelang penyerbuan Nuku ke Tidore, Billa melarikan diri dan bergabung dengannya. Ia bersatu dengan Nuku dalam perjuangan pembebasan Tidore, dan diangkat sebagai salah seorang panglima Nuku yang handal. Ketika Inggris mengembalikan Maluku kepada Belanda, yang kemudian berkuasa antara 1803-1810, Nuku untuk pertama kalinya menawarkan sebuah perundingan kepada Belanda pada 1804. Perundingan ini ditawarkan Nuku dengan salah satu persyaratan pengakuan Belanda atas Kesultanan Jailolo sebagai sebuah kerajaan merdeka dan berdaulat penuh. Bagi Nuku, pengakuan atas Jailolo sebagai salah satu syarat perundingan merupakan suatu kemestian.

Menurut adat, pengangkatan Sultan Jailolo telah memperoleh persetujuan para *bobato* Kesultanan Tidore, para *bobato* Halmahera Timur – Weda, Maba dan Patani – serta mendapat dukungan *bobato* Halmahera Utara – Jailolo, Sau, Tobelo, Galela, dan Raja Loloda serta Kao. Dukungan luas seperti itu cukup memberikan keabsahan bagi Billa sebagai Sultan Jailolo.<sup>161</sup> Tetapi, Belanda menolak tawaran dan prasyarat Nuku. Setelah berita penolakan Belanda tersiar, pasukan Sultan Jailolo di Toniku mulai dimobilisasi untuk menggempur Halmahera Utara. Nuku sendiri merancang rencana penyerbuan, dan Billa ditugasi memimpin serta

---

<sup>161</sup> R.Z. Leirissa. 1996. *Halmahera Timur dan Raja Jailolo: Pergolakan Sekitar Laut Seram Awal Abad Ke-19*. Jakarta: Balai Pustaka, *Op.Cit.*, hlm. 97. Dapat pula dilihat pada Surat Nuku kepada Gubernur Wieling, tertanggal 11 Juli 1804, dikutip dalam Leirissa, *Ibid.*, hlm. 154.

melaksanakannya. Armada yang akan ambil bagian dalam operasi militer ini direncanakan terdiri dari: 1 *juanga* Sultan Jailolo, 1 *juanga* putera-putera Sultan Jailolo, 8 *juanga* orang Tobelo dan Kao, 6 *juanga* dari Loloda, 1 *juanga* dari Tolofuo, 4 *juanga* dari Sahu, 2 *juanga* dari Galela, 6 *juanga* dari Patani, 6 *juanga* dari Weda, 6 *juanga* dari Tidore, dan 5 *juanga* dari Papua.<sup>162</sup>

Tujuan operasi adalah untuk memperoleh legitimasi para *sangaji* di Halmahera Utara bagi Sultan Jailolo. Tetapi, Nuku tidak menyadari bahwa sejak 1635 Jailolo telah lebur dan menjadi wilayah Kesultanan Ternate, yang melakukan pembinaan sedemikian rupa sehingga sangat sulit bagi rakyat di kawasan Jailolo maupun Halmahera Utara mengubah loyalitas mereka kepada Ternate, terutama di kalangan orang Alifuru, walaupun sebagian rakyat Tobelo dan Galela adalah pengikut setia Nuku selama belasan tahun. Dengan demikian, upaya Nuku menghidupkan kembali Kerajaan Jailolo – dalam kenyataannya hanya merupakan kerajaan *vazal* Tidore, karena pemerintahan Nuku berada di atasnya – tidak sepenuhnya berhasil lantaran orang-orang Alifuru tidak mau mengakui Sultan Jailolo yang ditunjuk Nuku sebagai raja mereka. Orang-orang ini tetap menyatakan kesetiannya kepada Kesultanan Ternate. Hanya beberapa kampung di pantai barat Halmahera yang dapat dikuasai Jailolo.<sup>163</sup> Orang Tobelo Tai – yakni Tobelo Boenge dan Tobelo Kao – pimpinan *Sangaji* Kuwasauwa dan *Sangaji* Sau mengakui Sultan Jailolo, tetapi *Sangaji* Galela serta orang

---

<sup>162</sup> *Ibid.*, hlm. 168.

<sup>163</sup> Katoppo, E. 1984b. *Nuku, Perjuangan Kemerdekaan di Maluku Utara*. Jakarta: Sinar Harapan, hlm. 131.

Alifuru Jailolo dan Ibu menolak legitimasinya.

Operasi Halmahera Utara yang direncanakan Nuku itu mengalami kegagalan dan tidak pernah dilaksanakan, walaupun sebelumnya Nuku telah mengirim sejumlah tim ke wilayah tersebut untuk mensosialisasikannya. Hasil sosialisasi yang tidak menggembirakan barangkali yang membuat rencana penyerbuan dibatalkan. Sementara itu, Sultan Ternate, Muhammad Yassin, mengusulkan suatu kompromi kepada Pemerintah Belanda di Ternate sehubungan dengan prasyarat Nuku. Usulan itu adalah agar kawasan Toniku di pantai barat Halmahera, yang masuk wilayah Kesultanan Tidore, ditetapkan sebagai wilayah Sultan Jailolo dan rakyatnya, serta agar mereka diberi izin untuk memperoleh suplai bahan pangan dari wilayah Gane Dalam, yang masuk wilayah kekuasaan Ternate.<sup>164</sup>

Setelah wafatnya Nuku pada 14 Nopember 1805, Dewan Kerajaan mengangkat Zainal Abidin sebagai Sultan Tidore menggantikannya. Pada masa Zainal Abidin inilah Gubernur Wieling meminta agar Sultan Tidore menyerahkan Sultan Jailolo kepada Belanda. Zainal Abidin, yang menemui kesulitan dalam menyerahkan Sultan Jailolo, menyatakan kepada Gubernur Wieling bahwa secara politis maupun militer Sultan Jailolo, Muhammad Arif Billa, tidak punya potensi dan kemampuan untuk membahayakan pemerintah. Karena itu, menurut Zainal Abidin, ia tidak perlu ditangkap. Argumentasi ini tidak dapat diterima Belanda, yang kemudian memandang Zainal Abidin sebagai orang yang tidak bisa diajak kerjasama.

---

<sup>164</sup> *Ibid.*, hlm. 153.

Akibatnya, Belanda menyerbu Tidore dan merampas benteng-benteng kesultanan itu pada Nopember 1806. Zainal Abidin mengerahkan armadanya untuk menangkal serbuan tersebut, tetapi upayanya menemui kegagalan.<sup>165</sup> Tentara Belanda juga menyerbu Soasio, ibukota Tidore, dan membumihanguskannya, termasuk istana Salero. Para *sangaji* dan *kimalaha* yang menjadi anggota Dewan Kerajaan dipaksa menandatangani perjanjian yang menempatkan Tidore langsung di bawah pemerintahan Belanda, selama sultan baru belum diangkat. Perjanjian ini dipaksakan Belanda lantaran naiknya Zainal Abidin ke atas takhta Tidore menggantikan Nuku tidak sepengetahuan dan seizin Belanda. Demikian juga, Belanda melarang komunikasi antara para *bobato* Tidore dengan rekan-rekannya di Halmahera Timur, serta menjanjikan amnesti kepada seluruh bangsawan Tidore yang bersedia bekerjasama, terkecuali Sultan Jailolo.

Sebelum Belanda menyerbu Tidore, Zainal Abidin, Sultan Jailolo dan sejumlah bangsawan Tidore telah menyingkir ke Halmahera Timur. Zainal Abidin menuju ke Patani, dan Sultan Jailolo membangun markasnya di Weda. Ketika Belanda menyerbu Weda dan menghancurkan markasnya, Sultan Jailolo masuk hutan serta berkelana di pedalaman Weda. Pada 1807, Sultan Jailolo pertama, Muhammad Arif Billa, wafat karena kecelakaan. Billa mati tergelincir ke dalam sebuah jurang dan dimakamkan di dekat sebuah sungai di Weda. Setelah Sultan Muhammad Arif Billa wafat, ia digantikan oleh puteranya, Kimalaha Sugi – sebelumnya

---

<sup>165</sup> F.S.A. De Clercq. 1890a. *De Bijdragen tot de Kennis der Residentie Ternate*. Leiden: Brill, hlm. 168.

menjabat sebagai *Ngofa Jou* (putera mahkota). Sultan Jailolo ke-2 ini bergelar Muhammad Asgar. Ketika Inggris (*East India Company*) menduduki Ternate pada 1810, Muhammad Asgar tidak diakui sebagai Sultan Jailolo, karena “belum pernah diangkat oleh suatu penguasa yang berhak, dan tidak berhak untuk menggunakan gelar itu (yakni gelar sultan – pen.).”<sup>166</sup> Inggris lalu menangkap dan menahan Muhammad Asgar dan menahannya di Ambon hingga 1817.

Ketika Inggris menyerahkan kembali kekuasaan Maluku kepada Belanda, Asgar ikut pula diserahkan sebagai tahanan. Pada tahun ini juga, Asgar mengajukan permohonan kepada panitia pengambilalihan kekuasaan dari Inggris kepada Belanda agar ia dibebaskan dan diperkenankan kembali memimpin masyarakat Halmahera. Permohonan Asgar tidak ditanggapi. Karena itu, ia menyurat kepada Laksamana A.A. Buyskes, yang tengah berada di Ambon dalam rangka penyelesaian Perang Pattimura, dan mengajukan sekali lagi permintaannya. Sebagai alasan bagi permohonannya, Asgar mengemukakan bahwa di masa lampau Kerajaan Jailolo pernah eksis, sehingga amat wajar bila ia menuntut untuk menghidupkan kembali kerajaan tersebut. Kesultanan Jailolo baru ini telah lahir dan menjadi kenyataan ketika masyarakat Halmahera mengangkat ayahnya, Muhammad Arif Billa, sebagai sultan mereka. Buyskes tidak menghiraukan permohonan Asgar. Bahkan, tidak lama kemudian ia dibuang ke Jepara pada 1817. Tetapi, pada 1825, Asgar dikembalikan ke Maluku kemudian diangkat oleh Pemerintah Belanda

---

<sup>166</sup> R.Z. Leirissa. 1996. *Halmahera Timur dan Raja Jailolo: Pergolakan Sekitar Laut Seram Awal Abad Ke-19*. Jakarta: Balai Pustaka, *Op.Cit.*, hlm. 145.

sebagai Sultan Jailolo II yang berkedudukan di Seram Pasir.

Sejak Belanda menyerbu dan menyerang Tidore, pada 1806 Hajuddin bersama 3000 pengikutnya dari Halmahera Timur dan Tobelo-Tai berpindah-pindah tempat karena dikejar Belanda. Akhirnya Hajuddin beserta pengikutnya mendirikan koloni mereka di Seram Pasir. Di kalangan pengikutnya, Hajuddin dikenal sebagai Sultan Jailolo III yang berkuasa di Seram Pasir.<sup>167</sup> Hingga 1821, jumlah pengungsi yang berada di Seram Pasir telah mencapai 7000 orang. Para pengungsi ini tidak hanya berasal dari Halmahera Timur, tetapi juga dari Halmahera Utara – Tobelo, Kao serta Galela – dan Papua yang mendukung Hajuddin, termasuk pribumi Seram Pasir dan sekitarnya, seperti penduduk Negeri Lisabata, Hative serta Seram Timur. Para pendatang baru di Seram Pasir itu adalah orang-orang yang melarikan diri dari kejaran pasukan Sultan Muhammad Tahir, yang sejak 1810 berkuasa sebagai Sultan Tidore ke-21. Para pendatang ini dipimpin oleh *Sangaji* Rubacola dan Kapita Laut Naimuddin dari Weda.

Dengan semakin bertambah jumlah pengikutnya, Hajuddin merasa perlu mendapatkan legitimasi atas kekuasaannya dari Pemerintah Belanda. Ia menyurati Gubernur Ambon dan meminta pengertian baiknya mengenai masyarakat Halmahera di Seram Pasir, dan agar ia diizinkan membentuk sebuah kerajaan di Halmahera untuk mengatur pengikutnya. Upaya Hajuddin gagal, bahkan

---

<sup>167</sup> R.Z. Leirissa. 1996. *Halmahera Timur dan Raja Jailolo: Pergolakan Sekitar Laut Seram Awal Abad Ke-19. Op.Cit., passim.*

membuatnya makin diburu. Belanda menganjurkan rakyat agar tidak berhubungan dengan Sultan Jailolo III yang telah dinyatakan sebagai penjahat, dan menjanjikan hadiah bagi siapa saja yang dapat menangkapnya hidup atau mati. Tetapi, sebegitu jauh tak satupun rakyat Seram Pasir melakukan hal-hal yang dikehendaki Belanda. Ini secara jelas menunjukkan betapa kuat pengaruh dan kharisma Hajuddin. Baru setelah Peter Merkus menjabat sebagai Gubernur Ambon (1822-1828), ajakan damai Sultan Jailolo III, Hajuddin, memperoleh tanggapan positif. Sementara itu, sepanjang abad ke-19, di perairan Indonesia Timur, khususnya di perairan Maluku dan Kepulauan Ambon, aksi-aksi perompakan yang melibatkan orang Tobelo dan Galela sedang marak. Para bajak laut Halmahera Utara ini bahkan menjalin kerjasama dengan bajak laut Mindanao dan Sulu dari Filipina Selatan. Di perairan Maluku, aksi-aksi perompakan juga melibatkan sejumlah orang Halmahera Timur dan Tobelo yang bermukim di Seram Pasir. Aksiaksi ini telah membuat pelayaran dan perdagangan di kawasan tersebut sangat terganggu.

Para pejabat Gubernemen di Ambon berpendapat bahwa operasi-operasi bajak laut dalam wilayah Maluku itu didalangi Sultan Jailolo III, Hajuddin. Karena itu, menurut pendapat Gubernur Merkus, jika Hajuddin bisa dijinakkan, perompakan yang sangat mengganggu pelayaran dan perdagangan di perairan Maluku serta Kepulauan Ambon akan dapat ditanggulangi dan dihentikan. Berdasarkan pertimbangan tersebut, Merkus mulai menjalin kontak resmi yang intens dengan Hajuddin. Kontak ini pada akhirnya membawa kedua pihak ke meja perundingan untuk

membahas pembentukan Kesultanan Jailolo di Seram Pasir. Dalam usulnya mengenai agenda perundingan, Hajuddin menuntut agar ia diakui sebagai penguasa Halmahera. Tetapi, tuntutan ini ditolak Gubernur Merkus yang, sebaliknya, mengusulkan agar kerajaan yang akan dibentuk itu berlokasi di Seram Pasir. Hajuddin akhirnya menyetujui proposal tersebut dan menyerahkan hal itu sepenuhnya kepada Gubernur Merkus. Ia juga mengajukan syarat bahwa yang akan menjadi penguasa Kesultanan Jailolo di Seram Pasir adalah kakaknya, Muhammad Asgar. Sementara ia sendiri cukup menjabat sebagai Raja Muda.

Setelah berkonsultasi dengan Batavia, Merkus dapat menerima persyaratan yang diajukan Hajuddin. Muhammad Asgar pun didatangkan ke Ambon dari Jepara untuk ikut menandatangani perjanjian, yang dilakukan pada 25 Januari 1826. Tidak lama setelah itu, Muhammad Asgar dilantik sebagai Sultan Jailolo II, yang berkuasa atas Seram Pasir – tidak termasuk daerah pedalaman. Dalam upacara di Benteng Victoria, Ambon, Sultan Jailolo II itu mengucapkan sumpah setia kepada Kerajaan Belanda. Sebagai Sultan, Muhammad Asgar bergelar *Paduka Seri Tuwan Sulthan al-Wasatu Billahil Alim, Sulthan Muhammad Saleh Amiruddin Khalifatullah Atas Muka Bumi Daerah Alam Maluku Yang Maha Mulia, Raja Yang Memegang Parenta di atas Takhta Kerajaan Tanah Seram*.<sup>168</sup> Dalam perjanjian sebelum pelantikan Sultan Jailolo II, disebutkan bahwa seluruh kedaulatan dalam Kerajaan Seram Pasir terletak di tangan Gubernur, yang

---

<sup>168</sup> R.Z. Leirissa. 1996. *Halmahera Timur dan Raja Jailolo: Pergolakan Sekitar Laut Seram Awal Abad Ke-19*. *Ibid*.

diwakili seorang pejabat Hindia Belanda. Wilayah Kerajaan Seram Pasir tidak termasuk daerah pedalaman, dan Sultan diberi hak memungut pajak dari rakyat yang berada dalam wilayah kerajaannya. Sultan Jailolo II juga dilengkapi dengan sejumlah *bobato* yang diambil dari tokoh-tokoh Halmahera Timur dan Tobelo yang bergelar *kimalaha* serta *sangaji*.

Sebenarnya, kekuatan dan kewibawaan Sultan Jailolo II tidak hanya terletak pada dukungan para *bobato* belaka, tetapi pada dukungan Gubernemen – dalam hal ini Gubernur Ambon, Pieter Merkus (1787-1844 M).<sup>169</sup> Kekuasaan Sultan Jailolo hanya dapat terjamin karena dukungan dan bantuan Gubernur Merkus dalam upayanya mengatasi operasi-operasi perompakan di kawasan Maluku. Merkus bahkan menyerukan kepada bawahannya untuk memberikan dukungan serupa kepada Sultan Jailolo II. Pemerintah Belanda memberi tunjangan kepada Sultan Jailolo II sebesar f. 250 setiap bulannya. Setelah Merkus tidak lagi menjabat gubernur, mulai muncul perselisihan antara Sultan Jailolo II dengan Gubernemen Ambon. Pihak Gubernemen menilai bahwa sultan mulai terlibat dengan para bajak laut Tobelo. Pada 1831, Sultan Jailolo II berselisih dengan Komandan Militer Wahai, yang juga menjabat sebagai asisten residen. Komandan militer itu melaporkan kepada Gubernur Maluku

---

<sup>169</sup> Pieter Merkus (18 Maret 1787 – 2 Agustus 1844) adalah Gubernur-Jenderal Hindia Belanda yang ke 47. Ia memerintah antara tahun 1841—1844. Dari pernikahannya dengan Wilhelmina Niclassina Cranssen, saudari ipar Carel Jan Riesz, ia memiliki 9 anak, antara lain Jeanne Merkus. Di samping itu, Pieter Merkus juga memiliki anak di luar nikah (lihat: [https://id.wikipedia.org/wiki/Pieter\\_Merkus](https://id.wikipedia.org/wiki/Pieter_Merkus)), diakses di Ternate pada Minggu, 18 Agustus 2024, pukul 09.38 WIT.

bahwa Sultan Jailolo II berencana menyerang Benteng Wahai. Gubernur akhirnya memerintahkan menangkap Sultan Jailolo II, walaupun kemudian dibebaskan karena laporan tersebut didasarkan pada keterangan palsu. Beberapa saat setelah insiden tersebut, Sultan Jailolo II, Muhammad Asgar, memutuskan pindah dari Seram Pasir karena daerah ini tidak subur untuk pertanian, sehingga banyak rakyatnya yang miskin dan beralih menjadi bajak laut. Ia kemudian mengajukan permintaan kepada Pemerintah Belanda agar ia dan rakyatnya diizinkan kembali ke Halmahera.

Ketika berkunjung ke Ambon pada 1832, Sultan Jailolo II mengajukan kembali permohonan pindah ke Obi, pulau yang telah dibeli VOC dari Sultan Bacan. Sementara pengikut Asgar mendesaknya agar mereka kembali ke Halmahera Timur. Dengan demikian, Asgar dan rakyatnya memiliki keinginan yang berbeda tentang kepindahan itu. Tetapi, permohonan pindah tersebut ditolak Gubernur. Sultan Jailolo II akhirnya memutuskan menempuh jalan sendiri. Ia mengutus adiknya ke Bacan untuk menjajaki kemungkinan pindah, namun upaya ini tidak membuahkan hasil. Untuk menyelesaikan kemelut Kesultanan Jailolo, Gubernur Jenderal akhirnya mengutus Pieter Merkus (1787-1844 M) – saat itu menjabat sebagai anggota *Raad van Indie* – ke Ambon. Pemecahan masalah yang diusulkan Merkus terdiri dari dua alternatif: 1. Sultan Jailolo II di Seram Pasir dipensiunkan dan diganti dengan Hajuddin sebagai Sultan Jailolo III. 2. Kesultanan Jailolo dibubarkan dan seluruh keluarga kerajaan diasingkan. Alternatif pertama gagal dijalankan, karena Hajuddin menolak menggantikan kakaknya. Gubernur

Andries Adolph Ellinghuijsen (1788 - 1836)<sup>170</sup> yang menjadi juru runding Pemerintah Belanda, akhirnya melaksanakan alternatif kedua. Pada akhir 1832, Ellinghuizen mengunjungi Wahai. Dengan alasan untuk mengadakan perundingan di atas kapal yang sengaja didatangkan ke Wahai, Gubernur mengundang Sultan Jailolo II, Raja Muda Hajuddin, Jogugu Jamaluddin, dan Kapita Laut Kamadian, beserta seluruh keluarga mereka – semua berjumlah 60 orang – ke atas kapal. Setelah semuanya berada di atas kapal, mereka ditangkap dan kapal itu pun berlayar menuju Ambon.

Dari Ambon, rombongan tahanan Kesultanan Jailolo diangkut dengan dua kapal ke Batavia, kemudian ke Cianjur, tempat mereka diasingkan. Kesultanan Jailolo di Seram Pasir pun dilikuidasi, dan berakhirilah kasus Kesultanan Jailolo. Pada 1844, rombongan tahanan Kesultanan Jailolo – kecuali Hajuddin dan Jamaluddin, putera Sultan Jailolo II– dikembalikan lagi ke Maluku. Pasca likuidasi Kesultanan Jailolo, pengikut-pengikut Sultan Jailolo asal Halmahera Timur kembali ke daerah asal mereka, setelah sekitar setengah abad menyatakan kesetiaannya kepada Sultan Jailolo. Namun, orang Tobelo dan Galela menolak perintah Gubernur Ambon untuk kembali ke daerah asalnya, dan tetap bermukim di Seram Pasir. Sebagian dari mereka kemudian bergabung dengan para bajak laut yang beroperasi hingga ke utara Jawa Timur.

---

<sup>170</sup> Andries Adolf Ellinghuijsen (3 Agustus–3 September 1817), Komandan benteng Duurstede (Andries Adolf Ellinghuijsen menjadi kadet di kesatuan marinir pada 1 April 1803).

## **2.15 Memulihkan Kembali Kesultanan Jailolo: Baba Hasan, Dano Jaeyudin.**

Pada 1876, Dano Baba Hasan berupaya menghidupkan kembali Kesultanan Jailolo.<sup>171</sup> Ia meminta Pemerintah Belanda mengakuinya sebagai Sultan Jailolo. Baba Hasan sebenarnya adalah kerabat Kedaton Ternate yang pada 1832 diangkat sebagai *Salahakan* di Seram oleh Sultan Muhammad Zain. Pada 1876 ia berada di Halmahera Timur dan didatangi banyak penduduk yang memintanya bersedia diangkat sebagai Sultan Jailolo, meneruskan warisan kerajaan Sultan Muhammad Asgar. Berdasarkan permintaan tersebut, Baba Hasan ke Ambon dan menuntut kepada Gubernur Maluku agar diakui sebagai Sultan Jailolo. Gubernur menolak tuntutan ini dan Baba Hasan kembali ke Halmahera Timur. Sekembalinya ke Halmahera Timur, ia mewajibkan rakyat menyerahkan upeti dan membayar pajak kepadanya. Pajak diri ditetapkan sebesar f. 4,- bagi yang sudah berumah tangga, dan f. 2,- bagi yang masih lajang. Pada 1876, atas desakan para *sangaji* dan *bobato* Weda, Waigeo, Maba dan Patani, Baba Hasan mulai melakukan pemberontakan. Ia mengerahkan pengikut-pengikutnya dari Halmahera Utara (Tobelo dan Galela) serta rakyat Halmahera Timur sendiri. Dengan kekuatan pasukan yang besar, Baba Hasan menyerbu Kao dan membumihanguskannya pada 3 September 1876. Setelah pembumihangusan Kao, pada 7 September, Baba

---

<sup>171</sup> F.S.A. de Clercq. 1890a. *De Bijdragen tot de Kennis der Residentie Ternate*. Leiden: Brill dan lihat pula: F.S.A. de Clercq, 1890b. *Ternate The Residency and Its Sultanate (Bijdragen tot de kennis der Residentie Ternate)*, Translated from the Dutch by Paul Michael Taylor and Marie N. Richards. Washington, D.C.: Smithsonian Institution Libraries Digital Edition, 1999, hlm. 37, 62, & 70.

Hasan beserta pasukannya memasuki Tobelo. Residen Ternate, A.J. Langeveld, sangat terkejut mendengar laporan pemberontakan tersebut.

Para sultan Maluku–Ternate, Tidore dan Bacan–yang menerima laporan pemberontakan itu, bersiap-siap membantu Residen Ternate memadamkannya. Langeveld lalu mengerahkan tentara Gubernemen, tetapi tertahan selama beberapa hari lantaran angin topan. Sementara itu, Sultan Bacan mencoba menghentikan aksi pemberontakan Baba Hasan dengan mengutus Kaicil Jamal untuk merundingkan perdamaian. Upaya Kaicil Jamal hampir berhasil, tetapi Baba Hasan dicegah para *sangaji* Maba, Patani, Gane dan Mafa untuk berdamai. Mereka mendesak Baba Hasan meneruskan perlawanan dan berupaya meyakinkan bahwa bala bantuan orang Tobelo dan Galela dari Bacan akan segera tiba. Bahkan, menurut para *sangaji* tersebut, bala bantuan dari Papua sedang dalam perjalanan menuju Tobelo.

Ketika pasukan Belanda, Ternate dan Tidore mulai mendarat di utara Tobelo, bala bantuan orang Tobelo-Galela dari Bacan yang ditunggu tak kunjung tiba, demikian pula dengan bala bantuan dari Papua. Posisi Baba Hasan semakin terjepit, karena pasukannya yang ada tidak mampu menahan lajunya tentara koalisi Belanda-Ternate-Tidore. Pasukan Baba Hasan, yang terdiri dari orang Halmahera Timur dan Galela, sudah mengisyaratkan tidak mampu melakukan perlawanan dan bersiap-siap menyerah. Hanya orang-orang Tobelo fanatik yang masih terus bertempur. Karena situasi yang tidak menjanjikan peluang apapun, pada penghujung Mei 1877, Baba Hasan mengontak Kaicil Jamal dari tempat

persembunyian. Kurirnya menyampaikan pesan bahwa Baba Hasan dan pasukannya siap berdamai. Kaecil Jamal meneruskan pesan ini kepada Residen Tobias<sup>172</sup>, pengganti Langeveld<sup>173</sup>, yang telah tiba di Tobelo. Segera Residen Ternate memerintahkan pasukan koalisi menghentikan pertempuran, dan peletakkan senjata Baba Hasan pun diumumkan.

Pada 21 Juni, Baba Hasan mengakhiri pemberontakannya. Dengan diantar Kaecil Jamal, ia menyerahkan diri kepada Residen Tobias<sup>174</sup> dan segera ditahan, kemudian dideportasi ke Ternate. Beberapa bulan kemudian, ia diajukan ke pengadilan dan dijatuhi hukuman pengasingan ke pulau Muntok di Sumatera. Di pulau inilah Baba Hasan menjalani hukuman dan mengakhiri hidup didampingi keluarganya.<sup>175</sup> Akibat pemberontakan Baba Hasan, Pemerintah Belanda – dengan keputusan Gubernur Maluku – menempatkan masing-masing seorang *posthouder* di Galela dan Bicoli. Penempatan *posthouder* di kedua kota itu dimaksudkan

---

<sup>172</sup> Lihat: Arsip Nasional Republik Indonesia-Penerbitan Sumber-Sumber Sejarah No. 11. 1980”. *Ternate: Memorie van Overgave (MvO), J.H. Tobias (1857) dan Memorie van Overgave, C. Bosscher (1859)*. Jakarta: ANRI.

<sup>173</sup> A.J. Langeveld van Hemerdt, adalah Residen Ternate Ke-19. Lihat: F.S.A. de Clercq. 1890a & F.S.A. de Clercq, 1890b. *Ternate The Residency and Its Sultanate (Bijdragen tot de kennis der Residentie Ternate)*, Translated from the Dutch by Paul Michael Taylor and Marie N. Richards. 199. *Op.Cit.*, hlm. 134 & 259.

<sup>174</sup> Lihat: Arsip Nasional Republik Indonesia-Penerbitan Sumber-Sumber Sejarah No. 11. 1980”. *Ternate: Memorie van Overgave (MvO), J.H. Tobias (1857) dan Memorie van Overgave, C. Bosscher (1859)*. Jakarta: ANRI. *Ibid*.

<sup>175</sup> Lihat: F.S.A. de Clercq. 1890a, *Op.Cit.*, hlm. 185 & F.S.A. de Clercq, 1890b. *Ternate The Residency and Its Sultanate (Bijdragen tot de kennis der Residentie Ternate)*, Translated from the Dutch by Paul Michael Taylor and Marie N. Richards. 1999. *Op.Cit.*, hlm. 69.

untuk mengawasi aktivitas pengikut-pengikut fanatik Sultan Jailolo, terutama orang Tobelo-Galela dan Halmahera Timur. Belanda juga memberikan berbagai penghargaan kepada sejumlah pimpinan militer Kesultanan Ternate dan Tidore atas keberhasilan menumpas pemberontakan Baba Hasan.

Pejabat sipil yang dipandang sangat berperan dalam aksi penumpasan pemberontakan juga dianugerahi penghargaan. Raden Mas Nursewan, pegawai pada Kantor Keresidenan Ternate, memperoleh anugerah medali emas dan uang gratifikasi sebanyak f. 250. Haji Arifin bin Soleman, juru tulis Kantor Keresidenan, mendapat medali perak dan uang gratifikasi sebesar f. 250. Kapita Hongi Said Muhammad, komandan pasukan Ternate, memperoleh medali perak dan gratifikasi sejumlah f. 1000 untuk dirinya dan f. 500 untuk para komandan pasukannya. Kapita Perang Aman dari pasukan Ternate mendapatkan hadiah pisau berburu, dan selanjutnya diangkat oleh Sultan Ternate sebagai utusan di Tobelo. Haji Jafar, juga dari Ternate, mendapat sebuah mushaf al-Quran yang dijilid amat indah. Kapita Laut Tidore, Kaicil Muhammad Tahir, dianugerahi senapan berburu. Kaicil Ajaran, juga dari Tidore, memperoleh sebuah arloji emas.<sup>176</sup>

Hampir setengah abad setelah pemberontakan Baba Hasan ditumpas, sebuah percobaan pemberontakan yang

---

<sup>176</sup> Lihat: F.S.A. de Clercq. 1890a, *Ibit.*, hlm. 185 & F.S.A. de Clercq, 1890b. *Ternate The Residency and Its Sultanate (Bijdragen tot de kennis der Residentie Ternate)*, Translated from the Dutch by Paul Michael Taylor and Marie N. Richards. 1999. *Ibit.*, hlm. 134.

mirip muncul di Weda pada 1914. Seorang *dano* dari Ambon, bernama Dano Jaeyudin<sup>177</sup>, yang masih keturunan Baba Hasan, menuntut dan memproklamasikan Kesultanan Jailolo serta mengangkat dirinya sebagai Yang Dipertuan Agung Kesultanan Jailolo. Dano Jae berhasil melakukan kontak dengan rakyat Waigeo di Halmahera Timur dengan menyatakan dirinya sebagai ahli waris Sultan Jailolo, dan karena itu berhak atas takhta Jailolo. Berbeda dengan Baba Hasan, kemampuan Dano Jae mengorganisasi gerakannya bisa diketahui secara dini oleh Pemerintah Belanda dan Kesultanan Tidore. Karena itu, gerakan pemberontakannya dapat ditumpas habis sebelum meluas oleh sebuah detasemen polisi lapangan yang dikirim dari Ternate. Dano Jae sendiri ditangkap dan dipenjarakan.

## **2.16 Pemberontakan Kapita Banau di Jailolo**

Terdapat beberapa alasan yang menjadi penyebab pecahnya peristiwa pemberontakan yang terjadi di Jailolo di bawah pimpinan Kapita Banau yang berasal dari kampung Tuada. Ketika berbicara mengenai faktor-faktor terjadinya sebuah pemberontakan di hampir semua daerah di kepulauan Nusantara ini di masa pemerintahan kolonialisme Eropa, umumnya kesimpulan yang dikemukakan terkait peristiwa itu selalu saja berkisar pada rasa tidak puas

---

<sup>177</sup> M. Adnan Amal. 2007c. *Kepulauan Rempah-Rempah Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*. Edisi Revisi. Makassar: Kerja sama Gora Pustaka Indonesia, Nala Cipta Litera, dan Bursa Kawasan Timur Indonesia. 29-30 & M. Adnan Amal. 2010b. *Kepulauan Rempah-Rempah: Maluku Utara Perjalanan Sejarah 1250-1950*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG). Makassar: Pusat Kajian Agama dan Masyarakat (PUKAT)- Universitas Islam Negeri Alauddin, hlm. 49.

rakyat dalam menanggung beban pajak yang memberatkan dibebankan oleh pemerintah kolonial.

Dalam pembahasan terkait pemberontakan Kapita Banau dari kampung Tuada di Jailolo, umumnya pemikiran masyarakat lokal di Maluku Utara selalu terfokus pada peran figur Banau secara pribadi dengan hampir mengabaikan peran Sultan Ternate yakni Haji Usman Syah. Sesungguhnya Usman Syah adalah aktor intelektual yaitu sebagai perencana sekaligus pelaku pemberontakan tersebut. Haji Usman Syah adalah tokoh sebenarnya di balik pemberontakan rakyat Jailolo yang dipimpin Kapita Banau sebagai pelaku lapangan. Jika seandainya tidak ada Sultan Usman Syah, maka pemberontakan Jailolo itu tidak akan pernah terjadi. Fenomena politik di balik pemberontakan itu sesungguhnya mirip dengan Pemberontakan Kapita Sikuru di Loloda, pada tahun 1906-1909, di mana Kolano Syamsuddin Syah (1906-1915) dianggap oleh Belanda bersekongkol dengan pemimpin pemberontak yaitu Kapita Sikuru dari Kampung Laba yang dibantu oleh Pangeran Kayoa, Tasha dan Bagina di Loloda, dan yang mana bahwa pengangkatan Syamsuddin Syah itu sendiri sebelumnya dilakukan atas dasar usulan dan persetujuan dari Sultan Ternate, Usman Syah.

Pada tahun 1903, Gubernemen atau Pemerintah Kolonial Belanda dan empat Sultan di Maluku Utara menyepakati sebuah perjanjian. Ternate diwakili Sultan Ternate yang ke-26, Ayanhar (1876-1900).<sup>178</sup> Berdasarkan perjanjian ini, pegawai Gubernemen Belanda diwajibkan mengawasi

---

<sup>178</sup> Sultan Ternate yang ke-26, Ayanhar (1876-1900), baru dilantik dalam bulan Oktober 1879.

kinerja aparat swapraja dalam menjalankan tugasnya. Butir kedua kesepakatan itu memberikan kewenangan kepada aparat pajak gubernemen untuk memungut pajak-diri (*belasting*) atas seluruh kawula swapraja setempat.<sup>179</sup> Hal ini kemudian diperkuat dengan perjanjian tanggal 28 Juni 1909 yang menetapkan bahwa semua kawula kesultanan Maluku di bagian utara ini adalah rakyat Gubernemen Hindia Belanda. Klausula ini kemudian ditafsirkan sebagai berlakunya semua aturan hukum dan perundang-undangan Hindia Belanda dalam Yurisdiksi kesultanan Maluku.

Setelah Usman Syah naik takhta, ia mulai menentang perjanjian tersebut. Menurut Sultan Usman, pengawasan pegawai (*ambtenaar*) Gubernemen Belanda atas kinerja aparat swapraja akan menimbulkan dualisme dalam pelaksanaan tugas-tugas pemerintahan yang berujung pada mencari-cari dan membesar-besarkan kelemahan hal-hal yang dianggap negatif, daripada segi-segi positif kinerja aparat swapraja. Pemungutan *belasting* atas penduduk swapraja telah menyebabkan timbulnya berbagai paksaan dan intimidasi terhadap rakyat. Bahkan, kebanyakan rakyat harus melepaskan tanah dan kebun kelapa yang dijual dengan murah untuk menutupi tunggakan *belasting*-nya. Sebab lain yang juga ditentang Sultan Usman Syah adalah perluasan

---

<sup>179</sup> Ch. F. van Fraassen, 1987. *Ternate, de Molukken en de Indonesische Archipel: van Soa Organisatie en Vier Deling-Een Studie van Traditionale Samenleving en en culture Indonesie*, 1 Vol. Leiden: Leiden Universiteit, hlm. 60 dst., dan Baretta, J.M. 1917. *Halmahera en Morotai Bewerk Naar de Memorie van Den Kapitein van Den Generalen Staf*. Batavia: Javasche Boekhandel & Drukkerij, hlm. 73-74 dst. Lihat pula: Amal, M. Adnan. 2007. *Kepulauan Rempah-Rempah Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*. Edisi Revisi. Makassar: Kerja sama Gora Pustaka Indonesia, Nala Cipta Litera, dan Bursa Kawasan Timur Indonesia, hlm. 238.

pendidikan untuk rakyat. Untuk setiap distrik (kecamatan) Gubernemen hanya membuka satu sekolah dasar yang disebut *Sekolah Desa*. Semua sekolah tersebut hanya sampai kelas 3, dan untuk melanjutkan pendidikannya, orang harus datang ke Ternate untuk menempuh pendidikan kelas 4, 5, dan 6. Karena pendidikan yang sangat rendah dan tidak merata, 97% rakyat Maluku Utara saat itu adalah buta huruf.

Pada bulan September 1904, ketika dilakukan penagihan pajak di Jailolo, orang-orang Muslim dan non-muslim setempat memulai aksi pemberontakannya. Rakyat yang berada di desa Todohongi dan Tuada membangkang semua ketentuan Belanda. Dipimpin Banau, rakyat Jailolo menyerbu rumah Kontrolir Jailolo, Agerbeek. Peristiwa yang terjadi pada 12 September 1904 ini, bermula dengan berkumpulnya ratusan orang di depan rumah-rumah pos. Mereka mulai menyerang ketika anak buah kontrolir menarik salah seorang dari kelompok itu dan memaksanya menyerahkan senjata. Perlakuan anak buah kontrolir itu membuat massa marah dan menyerang pos. Mereka menurunkan bendera Belanda, merusak rumah jaga, serta membakar sebuah gudang. Melihat situasi tersebut, Agerbeek menyembunyikan diri di atas loteng rumahnya. Tetapi, massa memburunya dan dengan bambu panjang menusuk-nusuk ke atas loteng tempat Agerbeek bersembunyi. Karena tidak tahan, Agerbeek meloncat turun. Ia disambut Banau yang langsung membunuhnya.<sup>180</sup> Sementara Agerbeek dihabisi, orang Belanda lainnya melarikan diri serta melaporkan peristiwa tersebut kepada Residen di Ternate dan penguasa militer.

---

<sup>180</sup> van Fraassen. 1987. *Ibid.* & *Amal, Ibid.*, hlm. 239.

Penguasa di Ternate kemudian mempersiapkan bantuan militer. Pada 14 September, pasukan Belanda di bawah komando Letnan Ouwerling dikirim untuk menumpas pemberontakan Banau. Ketika mendekati markas Banau, pasukan ini disergap secara tiba-tiba. Ouwerling tewas secara mengenaskan, sedangkan seorang sersan Eropa bernama Worth terluka parah. Akhirnya, pasukan Belanda kembali ke Ternate dengan kekalahan telak.

Pada waktu yang sama, Letnan Eland bersama satu brigade prajurit dengan kapal uap Valk dikirim dari Ambon ke Jailolo. Ketika telegram tentang terbunuhnya Letnan Ouwerling diterima, Kapten Lasonder bergerak bersama 2 brigade pasukan Belanda pada 22 September. Tetapi, mereka dihadang pasukan Banau, dan pertempuran tidak dapat dihindarkan lagi. Karena tidak memiliki perlengkapan perang yang canggih, jatuh korban di pihak Banau – 9 mati dan 7 terluka. Sementara di pihak Kapten Lasonder hanya satu orang yang mengalami luka. Terbunuhnya Agerbeek beserta beberapa perwira Belanda membuat Belanda marah. Namun, semuanya sia-sia karena kelompok Banau menyebar luas di tempat-tempat strategis di pedalaman Jailolo-Sahu. Sementara Banau sendiri bersama pasukan intinya berdiam di sebuah pegunungan di Jailolo dan memberi komando dari jauh. Pasukannya siang malam menghantui gerak maju tentara Belanda. Pihak Belanda menyebarluaskan kaki tangan ke seluruh penjuru Jailolo, Sahu dan Ibu, berusaha sekuat tenaga menangkap Banau hidup ataupun mati. Tetapi, Banau menghilang bagai ditelan bumi. Semua rakyat bungkam dan tidak mau memberitahukan tempat persembunyian Banau.

Banau tidak rela menyerahkan diri kepada Belanda, tetapi siap menerima perintah Sultan Haji Muhammad Usman Syah yang sangat dijunjung tinggi olehnya. Prinsipnya, lebih terhormat menyerahkan diri kepada sultan dibandingkan kepada Belanda. Dengan memakai *kole-kole* kecil, dan membawa parang serta *salawaku*, Banau menuju ke Pulau Hiri, tetapi kemudian mendarat di Batu Angus. Hal ini dilakukannya untuk menghilangkan jejak. Ia menelusuri pulau Ternate dan menanti waktu yang tepat untuk menyerahkan diri kepada Sultan. Pada suatu malam menjelang dini hari, Banau turun seorang diri dari bukit Buku Konora menuju istana. Banau kemudian menyerahkan diri kepada sultan dan diamankan laskar pengawal istana. Pagi harinya, berita penyerahan diri Banau sampai kepada penguasa Belanda. Pihak Militer sangat geram, karena Banau menyerahkan diri kepada Sultan, bukan kepada mereka.

Akhirnya, Banau dan teman-temannya diproses untuk diajukan ke Mahkamah Militer Belanda. Selanjutnya, Belanda menumpas habis sisa-sisa pemberontakan Jailolo agar tidak meluas dan merambat ke daerah di sekitarnya. Banau dijatuhi hukuman mati di tiang gantung, sementara anak buahnya dijatuhi hukuman penjara dan pengasingan. Sultan Usman Syah dituduh mendalangi pemberontakan Jailolo. Alasannya, ketika diminta bekerjasama menyelidiki kerusakan tersebut, ia memberi jawaban yang tidak memuaskan. Ia tidak mau bekerja sama, tetapi dengan sengaja melindungi para perusuh Tuada dan Todowongi di Ternate. Bukti lainnya, ketika diasingkan ke Bacan, ditemukan sejumlah besar senjata yang tersimpan di istananya. Di Bacan, sultan dan puteranya

ditempatkan di rumah kontrolir yang ditinggalkan, dikawal satu brigade pasukan.

Pemerintahan sementara di Ternate dibebankan kepada tiga orang yang ditunjuk dari kalangan bangsawan. Sementara Letnan H.A. Soetens ditugasi sebagai pejabat sipil. Soetens segera mendata penduduk Ternate untuk mencari para pemberontak. Akhirnya, banyak pemberontak yang tertangkap. Dari penelitian, terbukti bahwa banyak pemberontak yang lari ke Ternate segera setelah pecah pemberontakan dan bersembunyi di sana. Setelah kurang lebih tiga bulan di Bacan, Sultan Usman Syah diasingkan ke Batavia, kemudian ke Bandung, berdasarkan keputusan Gubernur Jenderal Hindia Belanda tanggal 15 Januari 1915 nomor 7. Ia ditemani anak laki-laki tertua, Pangeran Muhammad, yang menjadi Kapita Laut Kesultanan Ternate. Pengasingan Sultan yang tidak terlalu lama di Bacan dikarenakan kekuatiran Belanda akan berkobarnya lagi pemberontakan di Halmahera. Itulah sebabnya Belanda cepat-cepat membawanya ke Jawa. Berdasarkan keputusan Pemerintah Hindia Belanda, tertanggal 23 September 1915 no. 47, Sultan dicopot dari kedudukan, dan kepadanya serta anaknya ditunjuk kota Bandung sebagai tempat tinggal.

Setelah pemberontakan Jailolo dan pembuangan Usman Syah ke Bandung, takhta Kesultanan Ternate kosong untuk sementara waktu itu. Antara 1914 sampai 1929, seluruh kegiatan dan pelaksanaan pemerintahan diatur dan ditentukan pemerintah Belanda – dalam hal ini Residen dan Asisten Residen sebagai Kepala *Afdeling*. Satu tahun setelah pengasingan Usman Syah, Belanda menangkap anak-

anaknyanya, khususnya anak laki-laki, yang masih berada di Ternate. Tiga anak laki-laki Sultan Usman dan Puteri Mihir – Jabir, Ikhtira Jurahman dan Muhammad Nasir – dibawa dengan paksa oleh Belanda dan dikirim menyusuli ayah mereka di Bandung. Usman Syah baru diijinkan kembali ke Ternate pada 1933, atas permintaan Jabir Syah setelah naik takhta pada 1929. Selama pengasingannya, pemerintahan kesultanan dijalankan oleh *Bobato*. Pada 12 Nopember 1915, Jogugu Kesultanan Ternate menandatangani pernyataan pendek (*Korte Verklaring*) yang mengakhiri kedaulatan Sultan Ternate atas kerajaannya. Sementara itu, dengan terbunuhnya Agerbeek, Gubernemen mengangkat seorang anggota militer berpangkat Kapten untuk memangku jabatan Kontrolir di Jailolo, dibantu seorang sipil yang menjabat sebagai *gezaghebber*.<sup>181</sup>

## 2.17 Usaha-usaha Memulihkan Identitas Jailolo Selanjutnya

Perseteruan akut antara Ternate-Tidore sejak berabad-abad telah memberi peluang kepada VOC untuk menguasai Maluku dengan mudah. Nuku, pahlawan nasional dari Tidore, adalah tokoh yang paling intens memperjuangkan restorasi Kerajaan Jailolo. Nuku yakin bahwa anihilasi Kerajaan Jailolo yang dilakukan Ternate dengan bantuan kekuasaan asing (Portugis dan VOC) sejak abad ke-16, telah melemahkan kerajaan-kerajaan Maluku. Hal ini akan melenyapkan identitasnya dan berujung pada dikuasainya kerajaan-kerajaan Maluku oleh kekuasaan asing (Portugis, Spanyol, Belanda, dan Inggris).

---

<sup>181</sup> Baretta, J.M. 1917. *Halmahera en Morotai Bewerk Naar de Memorie van Den Kapitein van Den Generalen Staf*. Batavia: Javasche Boekhandel & Drukkerij, hlm. 73-74 dst. Lihat pula: Amal, 2007. *Ibid.*, hlm. 241.

Sebab itu, menurut Nuku, perlu aksi bersama – baik politik maupun militer – untuk mengakhiri dan mengembalikan Maluku pada status merdeka seperti sediakala, sebelum bangsabangsa asing datang ke daerah ini. Rakyat Tidore dan daerah-daerah di seberang laut, Halmahera Timur dan Utara, juga menyadari hal yang sama. Atas dasar persamaan persepsi itulah, Nuku menganggap rakyat di daerah-daerah yang disebut di atas telah mempercayakan kepadanya untuk mengembalikan status Jailolo sebagai kerajaan dalam semangat *Moloku Kie Raha*.<sup>182</sup>

Jailolo yang telah tercabik-cabik dan tersingkir dari wadah Maluku, juga telah kehilangan identitasnya sebagai kerajaan paling senior dalam ranking kerajaan-kerajaan Maluku. Jailolo secara *de jure* telah lenyap, karena Ternate telah menjadikannya sebagai wilayah seberangnya yang tak terpisahkan. Dengan demikian, menurut Nuku, memulihkan identitas Jailolo berarti mengembalikan Maluku ke zaman keemasannya. Nuku menginginkan agar Jailolo bersama kerajaan-kerajaan Maluku yang lain memasuki sebuah lingkaran baru dengan terciptanya keserasian, persamaan, dan perdamaian.

Sungguhpun cita-cita Nuku tentang Jailolo sukar diimplementasikan, tetapi pengaruhnya cukup besar, khususnya terhadap rakyat Tidore. Pada tahun 1765, sebanyak 146 orang penduduk Tomalou (Tidore) tiba di Jailolo di

---

<sup>182</sup> *Moloku Kie Raha*, Maluku Empat Gunung, adalah istilah lokal dalam bahasa Ternate dan Tidore yang juga dipahami oleh orang dari Kerajaan Bacan dan Jailolo, sebagai negeri empat gunung, yang bermakna empat kerajaan gunung bersaudara. Dapat juga diartikan sebagai empat payung atau empat raja dan kerajaannya di Maluku (kawasan laut dan kepulauan Maluku di bagian utara).

bawah pimpinan seorang Imam dan dua orang *khatib*. Mereka datang ke Jailolo dengan maksud menobatkan seseorang bernama Abu Laif – yang mengaku sebagai keturunan langsung keluarga Kerajaan Jailolo – sebagai Sultan Jailolo yang baru. Tetapi, aksi Imam Tomalou ini gagal, karena orang-orang Alifuru Jailolo menolak memberikan kesetiaan kepada Abu Laif. Akibatnya, timbul sengketa antara orang-orang Tomalou dengan orang-orang Alifuru. Pak Imam dan kedua khatibnya tidak kembali ke Tidore, karena terlanjur ditangkap Pemerintah Belanda, yang ikut campur tangan dalam peristiwa ini.<sup>183</sup> Insiden ini dipandang tidak signifikan oleh rakyat, karena hanya menghentikan untuk sementara upaya mereka untuk menghidupkan kembali Kerajaan Jailolo. Lima belas tahun setelah insiden tersebut, Imam Cobo, juga dari Tidore, bersama 35 pengikutnya mendarat di Jailolo.

Berita yang sampai ke telinga Imam Cobo adalah keturunan Katarabumi, sejak penyebuan Portugis yang melengserkannya dari takhta Jailolo, tidak lagi hidup di kota tetapi telah membaur dengan orang-orang Alifuru dan hidup di hutan-hutan. Imam Cobo dan pengikutnya masuk ke dalam hutan Jailolo untuk mencari seseorang yang mungkin merupakan keturunan kerajaan untuk dilantik sebagai raja baru Jailolo. Tetapi, setelah sebulan menjelajahi hutan Jailolo, orang yang mereka cari tidak kunjung ditemukan. Sang Imam malah ditangkap Pemerintah Belanda dan diinterogasi sebelum dipulangkan ke Cobo.<sup>184</sup>

---

<sup>183</sup> Leonard Y. Andaya. 1993a. *The World of Maluku: Eastern Indonesia in Early Modern Period*. Honolulu: University of Hawaii, hlm. 215.

<sup>184</sup> *Ibid.*, hlm. 221.

Ilustrasi di atas memperlihatkan kepedulian Nuku pada takhta Jailolo dan pengaruhnya di kalangan rakyat Tidore. Dalam surat-menyurat dengan Pemerintah Belanda, Nuku pernah menyatakan dirinya sebagai pewaris takhta Jailolo dan ketika dinobatkan sebagai *Jou Barakati* oleh pengikut-pengikutnya di Seram, ia menghimbau rakyat Maluku dan Papua untuk memberikan perhatiannya kepada Jailolo.



Generasi para Sultan dari Kerajaan-kerajaan *Moloku Kie Raha* (Empat Kesultanan Gunung Malaku Bersaudara) hingga tahun 2009. Dari kiri ke kanan: Sultan Jailolo (Abdullah Sjah, alm.), Sultan Ternate (Mudaffar Sjah, alm.), Sultan Tidore (H. Jafar Syah, alm.), dan Sultan Bacan (Gahral Adyan Sjah, alm.).

Sumber: *Executive Summary* Laporan Hasil Penelitian Pengembangan Geografi dan Pengembangan Nilai Sejarah Persekutuan Moti, *Motier Verbond*, 1322-1343], Kerja sama antara Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Khairun dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Ternate, Tahun 2009.



Ake Boki (di masa kini, tampak dari jauh sudah dibangun pagar-  
pagar tembok pembatas yang kokoh di sekelilingnya) terletak di tepi  
jalan antara Kelurahan Tadena dan Dusun Nanas, Pulau Moti. Menurut  
keterangan masyarakat setempat Ake Boki pada masa lalu pernah  
dijadikan sebagai tempat permandian Empat Kolano Moloku Kie Raha  
bersama permaisuri sebelum menuju ke Mofu Jou (batu perjanjian)  
untuk mengadakan pertemuan Moti yang bersejarah itu. Ake Boki (Air  
Mandi Permaisuri), maksudnya kolam air tempat permaisuri mandi, desa  
Tadenas, Kecamatan Pulau Moti, Kota Ternate.

Sumber: Foto koleksi lapangan oleh Abd. Rahman [Peneliti], Tanggal  
21 Juli 2024.



Ake Boki (di masa kini, tampak dari dekat sudah dibangun pagar-pagar tembok pembatas yang kokoh di sekelilingnya) terletak di tepi jalan antara Kelurahan Tadena dan Dusun Nanas, Pulau Moti. Menurut keterangan masyarakat setempat Ake Boki pada masa lalu pernah dijadikan sebagai tempat permandian Empat Kolano Moloku Kie Raha bersama permaisuri sebelum menuju ke Mofu Jou (batu perjanjian) untuk mengadakan pertemuan Moti yang bersejarah itu. Ake Boki (Air Mandi Permaisuri), maksudnya kolam air tempat permaisuri mandi, desa Tadenas, Kecamatan Pulau Moti, Kota Ternate.

Sumber: Foto koleksi lapangan oleh Abd. Rahman [Peneliti], Tanggal 21 Juli 2024.





Ake Boki (di masa kini, tampak dari dekat sudah dibangun pagar-pagar tembok pembatas yang kokoh di sekelilingnya) terletak di tepi jalan antara Kelurahan Tadena dan Dusun Nanas, Pulau Moti. Menurut keterangan masyarakat setempat Ake Boki pada masa lalu pernah dijadikan sebagai tempat permandian Empat Kolano Moloku Kie Raha bersama permaisuri sebelum menuju ke Mofu Jou (batu perjanjian) untuk mengadakan pertemuan Moti yang bersejarah itu. Ake Boki (Air Mandi Permaisuri), maksudnya kolam air tempat permaisuri mandi, desa Tadenas, Kecamatan Pulau Moti, Kota Ternate.

Sumber: Foto koleksi lapangan oleh Abd. Rahman [Peneliti], Tanggal 21 Juli 2024.

## BAB 3

---

# Penyiaran Agama di Kawasan Halmahera Barat

**A**gama dalam sebuah komunitas sosial memiliki peran signifikan bagi pembentukan perabaan hidup masyarakat. Durkheim menyebutkan, hampir semua agama menampilkan eksistensi dan ajarannya dalam dua kedudukan utama, yaitu kesucian (*sacred*) dan keduniaan (*profane*).<sup>1</sup> Oleh karena itu, kehadiran agama bagi suatu masyarakat tidak sekadar mendoktrin pemeluknya tentang jalinan spiritualitas, lebih dari itu agama mewujudkan pengaruhnya pada pembentukan struktur sosial, budaya, moralitas dan identitas masyarakat.

### 3.1 Agama dan Komunitas Sosial di Halmahera

Halmahera, sebuah pulau besar yang terletak di Provinsi Maluku Utara, dihuni oleh keragaman (*heterogenitas*) suku, budaya dan agama, dalam suatu pembauran lanjan yang tumbuh dan terpelihara, sebagai warisan lanjang lanjang perjalanan wilayah ini dimasa lalu. Demikian halnya kehidupan beragama, kehadiran agama-agama samawi (*monotheisme*)

---

<sup>1</sup> Adan Suker dan Jessica Kuper, *Insklopedia Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm 914.

yang disebarkan ke wilayah Halmahera bagian Barat, tercatat sebagai suatu fase sejarah yang berkelindang dengan banyak faktor, termasuk interaksi perdagangan, politik, serta asimilasi etnik dan budaya dari berbagai suku bangsa.<sup>2</sup> Di sisi lain, proses pencerahan terhadap agama tersebut, tidak dapat disangkal telah memberi andil besar dalam mengubah sistem keyakinan dan kepercayaan terhadap roh para leluhur, yang berdasarkan kepercayaan agama suku yang kemudian diubah serta diganti dengan dasar-dasar kepercayaan dan keyakinan yang kuat terhadap Tuhan Yang Maha Esa.<sup>3</sup>

Dalam catatan J.M.Baretta, sebelum masuknya agama-agama, masyarakat di Halmahera dikenal sebagai suku *alifuru*. *Alifuru* adalah istilah yang pertama kali diberikan orang Portugis dan Spanyol yakni, "*harafora*", yang berarti "penduduk atau masyarakat yang belum beradab". *Alifuru* kemudian berkembang sebagai istilah yang disandangkan pada suku-suku yang mendiami pulau-pulau Halmahera, Morotai, Buru, Seram, Banggai dan Kepulauan Sula, dimana suku-suku ini belum beagama. Menurut Baretta, istilah *Alifuru* dalam perkembangannya juga dipakai untuk menjelaskan identitas sebuah suku yang terdesak, karena kemajuan peradaban hidup suku-suku lainnya di Nusantara dan memilih bermukim ke bagian pedalaman. Identitas *alifuru* bagi masyarakat Halmahera perlahan mulai hilang, setelah masuknya pengaruh agama-agama. Dimulai dari penyebaran agama Islam sekitar abad ke XV- XVI, hingga misi zending yang mendakwahkan agama Kristen Katolik dari Portugis

---

<sup>2</sup> M. Tahir Sapsuha, (*Pendidikan Pasca Konflik; Pendidikan Multikultural Berbasis Konseling Budaya Maluku Utara*, (LKIS Yogyakarta, 2013), hlm. 96.

<sup>3</sup> M. Tahir Sapsuha, *Pendidikan Pasca Konflik*..hlm. 92

dan Spanyol pada ke XVI-XVII (1534-1606) dan dilanjutkan oleh Belanda (Kristen Protestan) pada abad XIX-XX tahun (1866-1942), berdampak signifikan bagi pembentukan tatanan, nilai dan norma hidup di Halmahera dan sekitarnya, sehingga lokus *alifuru* yang biasanya dialamatkan pada orang Halmahera, hilang seiring kemajuan hidup masyarakat.<sup>4</sup>

Dengan demikian kehadiran agama-agama bagi masyarakat yang kaya akan budaya dan keragaman suku di Halmahera Barat, dapat diandalkan pada beberapa aspek;<sup>5</sup> *pertama*, agama menjadi kekuatan spiritual dan mampu menjadikan masyarakat sebagai manusia yang adil dan beradab, berakhlak baik dan terpuji. *Kedua*; agama sebagai potensi dasar untuk membentuk tradisi berpikir, bersikap dewasa, terbuka dan toleran. *Ketiga*; agama dapat menjawab kebutuhan dasar (*basic need*) masyarakat dari setiap generasi untuk hidup berdampingan secara dinamis dan rukun dalam keragaman agama, etnik, budaya dan lainnya.

### **3.2 Muasal Religi Masyarakat Halmahera**

Sebelum masuknya agama-agama, penduduk di Halmahera (termasuk di wilayah Barat), telah memiliki keyakinan terhadap adanya pengaruh kekuatan supranatural di luar dunia nyata (ghaib) dalam berbagai aspek kehidupan mereka, dan disimbolisasikan pada berbagai bentuk kepercayaan (*secured*). Terdapat pula warisan budaya yang

---

<sup>4</sup> J.M. Baretta, "Halmahera En Morotai; Bewerket naar de Memorie van den Kapitein van den Generalen Staf". (Ditulis berdasarkan memori Kapten J.M. Baretta Laporan Encyclopedisch Bureau 13:1-168,1917; Alih Bahasa Drs. Frans Rijoly), hlm. 72,116

<sup>5</sup> Th. Sumartana, dkk., *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2002), hlm. 67

syarat akan nilai moral yang mengikat interaksi sosial diantara mereka. Masyarakat Halmahera sebelum mengenal agama monotheisme, telah memiliki kepercayaan tradisional yang disebut James Haire sebagai agama *pra-literal*<sup>6</sup> atau *animism* dalam aliran-aliran kepercayaan.

*Animisme* menurut Tylor, dari Bahasa latin *anima*, yang berarti “roh”. Yaiu kepercayaan terhadap sesuatu yang hidup dan mempunyai kekuatan yang ada dibalik segala sesuatu. Animisme adalah bentuk pemikiran dalam agama yang paling tua, yang dapat ditemukan dalam sejarah umat manusia.<sup>7</sup> Demikian pula kepercayaan animisme di Halmahera, menurut Baretta, diwujudkan dalam bentuk kepercayaan yang bervariasi, namun secara garis besar dapat dibedakan menjadi 2 (dua) bagian.

*Pertama*, kepercayaan bahwa semua benda mempunyai jiwa yang hidup, akibat adanya pemujaan terhadap benda-benda yang dapat dilihat dengan panca indra (*fetisme*). *Kedua*, kepercayaan bahwa roh yang mendiami setiap benda, dapat meninggalkan benda itu untuk pergi ke tempat-tempat lain atau memasuki benda-benda lain, akibat adanya pemujaan terhadap roh-roh orang mati dan roh-roh lain yang tidak nampak (*spiritisme*).<sup>8</sup> Masyarakat tradisional Halmahera percaya, adanya suatu “roh” tertinggi yang disebutnya sebagai *Jou Ma Duhutu* atau *Jo Ma Dutu*, artinya tuan/Tuhan yang benar/sebenarnya, atau tuan/pemilik segala sesuatu.

---

<sup>6</sup> James Haire, *Sifat dan Pergumulan Gereja Halmahera 1941-1979*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998, hlm.232

<sup>7</sup> E.B. Taylor & J.G. Frazer, “Animisme dan Magis” *dalam* ^, *Seven Theories of Relegion*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), hlm. 41

<sup>8</sup> J.M. Baretta, “Halmahera..hlm. 86

atau biasanya disebut sebagai *Gikirimoi/Gikimoi* (yang esa atau yang tertinggi). Ada dua jenis *Giki* dalam kepercayaan suku-suku di Halmahera, yaitu *Giki Moi* merupakan roh baik yang menolong manusia dalam setiap kesulitan dan *Giki Mandorou* yang merupakan roh jahat yang mengganggu manusia.<sup>9</sup> *Gikimoi* bagi suku Tobaru Halmahera Barat, dipersonifikasi sebagai makhluk yang memiliki mata besar dan mengetahui jalan keluar dari setiap kesulitan yang dihadapi manusia biasa. Roh tersebut menempati tempat yang lebih tinggi dan tidak selalu dihubungi, kecuali untuk permintaan tertentu yang sulit dijangkau oleh manusia biasa.<sup>10</sup>

Terdapat banyak wujud kepercayaan tradisional Halmahera pada roh, karena mereka percaya bahwa berbagai macam roh-roh, baik maupun jahat berdiam di langit. Oleh karena itu mereka harus memberi persembahan supaya dijauhi dari segala macam bencana. Pada hari-hari tertentu, mereka juga melaksanakan upacara ritual tertentu sebagai bentuk persembahan pada roh yang maha tinggi untuk sesuatu kepentingan (hajut). Misalnya upacara pesta kesuburan tahunan yang dilakukan Suku Wayoli (Sahu) Halmahera Barat yang disebut *waleng* atau *pesta waleng*. Pesta ini dilaksanakan selama 7 sampai 10 hari pada akhir panen dan sebelum mereka menanam Kembali. Pada pesta ini diadakan penyembahan terhadap *gikiri waleng* (maha pemberi kesuburan) selain jamuan bersama dan pesta-pesta untuk semua desa. Tujuannya untuk memberikan penghormatan kepada *gikiri waleng* dan untuk

---

<sup>9</sup> Junsal Efendy Duan, "Gikiri Moi : Konsep Tuhan Orang Tobelo Dan Pengaruhnya Terhadap Pemahaman Iman Kristen", *Hibualamo : Seri Ilmu-ilmu Sosial dan Kependidikan*, Vol. 3 (No. 2 Tahun 2019), hlm. 47

<sup>10</sup> J.M. Baretta, "Halmahera..hlm.87

meminta kesuburan tanah serta hasil yang baik dalam musim tanam berikutnya.<sup>11</sup>

Selain kelima kepercayaan tersebut, masih banyak lagi bentuk-bentuk kepercayaan orang *alifuru* Halmahera lainnya yang tidak dapat dijelaskan secara terperinci. Namun demikian, dapat dipastikan bahwa keseluruhan bentuk kepercayaan tersebut, diyakini dan disembah secara turun-temurun karena memberi dampak baik maupun buruk bagi kelangsungan hidup mereka. Persembahan terhadap roh-roh tersebut dilakukan melalui penyediaan media, baik berupa rumah-rumah pujian, sesajian maupun mantra-mantra yang diucapkan. Sedangkan pihak yang bertugas sebagai medium perantara antara manusia dengan roh tertinggi disebut *gomatir* atau *goma* (baca-Halmahera Utara). Gomatir atau Gomatere juga menjaga agar semua larangan dari roh-roh ditaati, sekaligus bertugas membuat lamaran terhadap suatu peristiwa setelah berkomunikasi dengan para roh.

Di samping kepercayaan ritual, masyarakat tradisonal Halmahera juga mempercayai pesan-pesan dalam interaksi kehidupan sosial yang syarat terdhadap nilai moral, sebagaimana dikemukakan *Willer* sesuai hasil penelitiannya di Halmahera Utara. Menurutnya, pada awal zaman, seseorang yang sangat bijaksana bernama *Gosoung*, telah diutus kepada moyang- moyang untuk memerintah mereka. Gosoung kemudian menyampaikan 7 (tujuh) buah larangan atau “lara” sebagai berikut:<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> James Haire, *Sifat dan Pergumulan...*, hlm.260

<sup>12</sup> J.M. Baretta, “Halmahera..hlm. 88

- a) Bobai: larangan untuk menggoda atau membawa lari tunangan atau istri orang lain.
- b) Mangaweka: larangan berzinah.
- c) Tosih: larangan mencuri.
- d) Okiola: Larangan membawa senjata apabila sedang pergi mencuri.
- e) Nagaloi: larangan menganiaya sesama manusia.
- f) Hida: Harus bersikap hormat dan sayang terhadap orang tua
- g) Toolma: Harus membunuh siapa saja yang berzinah dengan istri orang, yang mengguna-gunai Anda, musuh yang berperang melawan Anda.

Praktek kepercayaan di atas menginformasikan, animisme merupakan satu-satunya keyakinan (iman) dan media ritual orang Halmahera dimasa lalu, sebelum hadirnya penyebaran agama-agama di wilayah tersebut. Menurut Adnan Amal, hal ini menunjukkan suatu realitas yang berbeda dengan sejarah keagamaan Indonesia, yang menyatakan bahwa sebelum masuknya Islam, Kerajaan Majapahit yang Hindu itu telah menguasai seluruh Nusantara. Sementara di Maluku (termasuk Halmahera), tidak ditemukan bukti kesejarahan bahwa rakyat dan para rajanya pernah menjadi penganut agama Hindu.<sup>13</sup> Orang Halmahera baru mengalami perubahan keyakinan dan praktek peribadatan, setelah adanya misi penyebaran agama-agama (Islam dan Kristen) melalui para penyiar agama di Maluku, lebih khusus lagi di Halmahera. Kehadiran agama-agama dari luar itu, secara langsung maupun tidak langsung,

---

<sup>13</sup> Adnan Amal, *Kepulauan Rempah-Rempah Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250 – 1950*, (Jakarta : KPG, 2016), hlm. 10

memberikan perubahan dalam pola hidup dan kepercayaan masyarakat. Secara bertahap kepercayaan terhadap otoritas para roh-roh dalam urusan persembahan (ritual), beralih kepada kepercayaan terhadap kekuasaan Tuhan yang Maha Esa. Demikian juga beberapa keteraturan sosial yang diwarisi secara turun temurun dan dianggap bertentangan, dialihkan dengan tata aturan yang sesuai dengan nilai agama yang diajarkan.

### **3.3 Masuknya Islam di Halmahera Barat**

Bagian ini akan menguraikan kehadiran Islam dan Kristen di Halmahera umumnya. Harus diakui, sejarah masuknya Islam merupakan isu yang masih dalam perdebatan berkenaan dengan waktu kedatangannya. Di pihak lain, sumber sejarah primer berkaitan dengan masuknya Kristen juga tidak mudah diperoleh, terlebih lagi dalam waktu yang demikian terbatas untuk penyusunan buku ini. Di bawah ini berturut turut diuraikan secara singkat kehadiran kedua agama tersebut bersama pengajaran kedua agama di dalam masyarakat Halmahera, secara khusus Halmahera Barat yang merupakan salah satu daerah di Maluku Utara dimana eksis kesultanan Jailolo pada daerah tersebut

#### **3.3.1 Kehadiran dan Pengajaran Islam**

Dalam rekonstruksi sejarah perdagangan, khususnya pedagang Islam dan komunitas muslim di Nusantara, dapat diperkirakan bahwa penganut Islam telah hadir di Kepulauan Indonesia sejak kurun waktu abad ke 1 – 4 Hijriyah (7-10 Masehi). Namun besar kemungkinan pada masa awal itu,

Islam hanyalah merupakan agama yang dianut oleh para mufassis muslim yang singgah diperairan bandar-bandar penting Nusantara. Meskipun tidak ada bukti yang sah tentang persinggahan para pedagang muslim di nusantara, akan tetapi berdasarkan penelusuran sumber-sumber sejarah, diperkirakan pada kurun waktu tersebut, telah terbentuk komunitas-komunitas Islam khususnya di daerah pesisir Kepulauan Nusantara.<sup>14</sup>

Demikian pula di Maluku Utara, sejarah tentang masuknya Islam di daerah ini masih menjadi perdebatan dikalangan sejarawan dan akademisi. Hal ini disebabkan karena terbatasnya dokumen tertulis (arsip) yang menginformasikan secara pasti sejak kapan kedatangan agama Islam, sehingga berdampak pada perbedaan asumsi dan proposisi.<sup>15</sup> Namun demikian, paling tidak dari beberapa catatan sejarawan antara lain seperti Tome Pires (penjelajah asal Portugis), menyebutkan bahwa awal penyebaran ajaran Islam di Maluku dimulai sekitar 1460 hingga 1465 Masehi (abad 15). Saat itu para pedagang dan muballigh yang datang untuk menyebarkan agama Islam melalui perdagangan, dakwah dan pernikahan.<sup>16</sup> Islam kemudian mengalami pertumbuhan pada abad ke 16 Masehi hingga mencapai puncak kejayaannya pada abad ke 17 Masehi melalui pusat-pusat kekuasaan Islam di Aceh, Banten, Mataram, Gowa – Tallo dan Ternate.<sup>17</sup> Islam lalu berkembang

---

<sup>14</sup> Taufik Abdullah dkk., *Sejarah Umat Islam Indonesia*, (Jakarta : Majelis ulama Indonesia, 1991), hlm. 35-36

<sup>15</sup> Usman Thalib, *Sejarah Masuknya Islam di Maluku*, (Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Provinsi Maluku dan Maluku Utara, 2012), hlm. 18

<sup>16</sup> Syahril Muhammad, *Masyarakat Ternate, Pergaulan Tradisi dan Modernitas*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm. 21

<sup>17</sup> Taufik Abdullah dkk., *Sejarah Umat Islam..Op Cit.*, 42

demikian cepat, dan dianut oleh sebagian besar masyarakat Maluku Utara setelah agama ini diterima secara resmi oleh pihak Kesultanan Ternate, terutama dimasa kepemimpinan Sultan Zainal Abidin (1486 – 1500 M) yang berperan penting dalam bidang pendidikan Islam serta perkembangan dakwah di Ternate dan wilayah sekitarnya.<sup>18</sup>

Transformasi pendidikan Islam di Maluku Utara menjadi bagian tidak terpisahkan dengan misi penyebaran Islam di masa lalu. Sementara penyebaran Islam sendiri dalam berbagai catatan sejarah, dilakukan oleh para pedagang muslim yang datang di nusantara untuk berdagang sekaligus berdakwah. Agenda perdagangan dan Islamisasi, merupakan satu kesatuan jalinan yang saling menguntungkan. Perluasan Islam sekaligus menyebabkan meluasnya jaringan ekonomi dan perdagangan, memperluas penguasaan sumber-sumber produksi, ekonomi sekaligus distribusinya, sementara itu agenda niaga juga menjadi strategi dalam memperluas syiar Islam di Nusantara.<sup>19</sup>

Proses transformasi pendidikan Islam di Maluku Utara, karena itu, paling tidak dilakukan melalui dua jalur utama, yaitu: *pertama*, melalui jalur perdagangan bangsa-bangsa Arab dan nusantara yang berdatangan untuk berdagang dan berdakwah, dimana agenda perdagangan dan Islamisasi merupakan satu kesatuan, suatu jalinan yang saling menguntungkan (*simbiosis mutualisme*);<sup>20</sup> *Kedua*, melalui jalur

---

<sup>18</sup> Fakhriati, dkk., *Sejarah Sosial Kesultanan Ternate*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), hlm. 125

<sup>19</sup> Wuri Handoko, "Perniagaan dan Islamisasi di Wilayah Maluku", *KALPATARU*, (Majalah Arkeologi : Vol. 22 No. 1, Mei 2013), hlm. 19

<sup>20</sup> Wuri Handoko, "Perniagaan Dan..", hlm. 19

kebijakan empat kesultanan di Jazirah Moloku Kie Raha (Ternate, Tidore, Bacan dan Jailolo), terhadap penerapan nilai Islam sebagai panduan (*manhaj*) dalam tatanan kehidupan masyarakat.<sup>21</sup> Sementara Keraton dan Masjid dijadikan sebagai pusat dakwah sekaligus pusat pendidikan Islam. Dalam tradisi kesultanan, pendidikan disinkronisasikan dengan misi dakwah, dimana penyelenggaraan pendidikan dibawah kewenangan kesultanan.<sup>22</sup>

Implikasi dari kedua bentuk gerakan tersebut, Islam menyebar ke berbagai wilayah Kesultanan, termasuk wilayah kekuasaan Kesultanan Jailolo. Dalam kaitan ini, Leirissa menjelaskan, berdasarkan dokumen-dokumen VOC, pada abad-abad XVI dan XVII, Islam menjadi bagian penting dalam sistem budaya sebagian penduduk Maluku Utara. Selain Ternate dan Tidore yang penduduknya telah memeluk agama Islam secara nominal, pulau-pulau lainnya terutama di Halmahera, sebagian masyarakat di kawasan pesisir yang secara langsung berhubungan dengan kedaton-kedaton pun telah memeluk Islam. Islam pada masa itu diterima sebagai bagian dari sistem budaya masyarakat pesisir di Nusantara, yang dapat dinamakan sebagai budaya Melayu.<sup>23</sup>

Demikian halnya di Kesultanan Jailolo, berdasarkan catatan sejarah dan penelusuran beberapa informasi dari masyarakat di kawasan ini, diketahui bahwa penduduk awal

---

<sup>21</sup> Adnan Amal, *Kepulauan Rempah-Rempah ...*, hlm. 66

<sup>22</sup> Kasman Hi. Ahmad, "Pelebagaan Dan Pengembangan Sistem Manajerial Pangaji Dalam Modernisasi Pendidikan Islam Di Ternate", *Tesis*, (Universitas Muhammdiyah Prof.Dr. Hamka, Jakarta; tt.), hlm. 1

<sup>23</sup> R.Z. Leirissa, *Sengketa Rempah Halmahera Timur dan Raja Jailolo Abad ke 19*, (Depok: Komunitas Bambu, 2022), hlm. 102

yang menerima Islam sebagai keyakinan sekaligus sebagai sebuah sistem sosial budaya, berasal dari suku Sahu dan suku Gamkonora. Penduduk suku Sahu yang memeluk Islam saat ini mendiami beberapa desa di Kecamatan Sahu Barat, yaitu: Tacim, Saroang, Susupu, Taruba, Jarakore dan sekitarnya.<sup>24</sup> Sementara penduduk suku Gamkonora mendiami beberapa Desa di Kecamatan Ibu, meliputi: desa Gamkonora, Tahafo, Talaga dan Gamsungi.<sup>25</sup> Sedangkan pemeluk Islam lainnya yang bermukim di kawasan pesisir dalam wilayah Kesultanan Jailolo berasal dari beberapa suku yang didatangkan oleh Kesultanan Jailolo dan Kesultanan Ternate, antara lain: suku Ternate, Tidore, Makian, Sula, dan Banggai.

Dilihat dari sebaran pemukiman penduduk di atas, dapat dipastikan kehadiran penyiaran agama Islam di Halmahera Barat, turut meletakkan peradaban awal hidup masyarakat, khususnya yang bermukim di kawasan pesisir, sekaligus berkontribusi bagi terbentuk komunitas muslim yang memiliki entitas berbeda dengan masyarakat yang bermukim di kawasan pedalaman, yang saat itu belum beragama. Melalui simbol-simbol keIslaman yang digunakan, masyarakat pesisir yang memeluk Islam, membedakan dirinya secara nyata dengan masyarakat *halefuru/alifuru* yang bermukim di wilayah pedalaman Halmahera.<sup>26</sup>

Sejarah dakwah dan proses pembelajaran pendidikan Islam di Kesultanan Jailolo berkaitan erat dengan kedatangan

---

<sup>24</sup> H. Adjam Mando, (Tokoh Masyarakat, 73 tahun), *Wawancara*, Susupu, 27 Juli 2024, 15.20 -16.30 WIT

<sup>25</sup> H. Jainal Lejang, (Tokoh Masyarakat, 61), *Wawancara*, Gamkonora, 23 Agustus 2024,

<sup>26</sup> R.Z. Leirissa, *Sengketa Rempah Halmahera...*, hlm. 103

para muballigh dari berbagai wilayah untuk berdagang sekaligus menyebarkan Islam di empat wilayah kesultanan Moloku Kie Raha. Diawali dengan dari Kesultanan Ternate sebagai pintu masuk para muballigh dalam penyebaran agama, Islam kemudian berkembang hingga ke seluruh wilayah empat kesultanan di Moloku Kie Raha, (termasuk Kesultanan Jailolo). Dalam kaitan ini, Adnan Amal mengemukakan, paling tidak terdapat dua faktor utama yang turut mempengaruhi terjalannya penyatuan kerajaan-kerajaan di Maluku, yaitu: *persamaan kultural*; dan *agama*. Faktor kultural menjadi perekat dan pemantri kesatuan emosional antar kerajaan di Maluku sebagai alat penyangga kekuatan dalam menghadapi rongrongan kekuatan dari luar (kolonial). Sementara faktor agama, dapat dilihat pada keberadaan para raja-raja di Maluku yang merupakan orang-orang *moor* atau muslim, sehingga menjadi alat perekat yang kuat diantara kerajaan-kerajaan di Maluku. Setelah Islam masuk ke jantung kekuasaan kerajaan-kerajaan tersebut, agama ini menjelma sebagai jati diri.<sup>27</sup> Beberapa catatan sejarah menginformasikan, proses pembelajaran pendidikan Islam di Maluku Utara, pertama kali diprakarsai oleh seorang pedagang sekaligus mubaligh asal Jawa bernama Datu Maula Hussein yang tiba di Ternate pada masa Kesultanan Kolano Marhum. Meskipun Ternate belum merubah sistem pemerintahan dari Kolano (kerajaan) menjadi Sultan, namun diakhir pemerintahan Marhum, Ternate mengalami Islamisasi terutama dikalangan istana, melalui jalinan persahabatan antara Kolano Marhum dengan pendakwah Dato Maula Husein.<sup>28</sup> Dato Maula Husein

---

<sup>27</sup> Adnan Amal, *Kepulauan Rempah-Rempah...*, hlm. 216

<sup>28</sup> Adnan Amal, *Kepulauan Rempah-Rempah...*, hlm. 45-46

adalah guru agama pertama yang mengajarkan membaca dan menulis al-Qur'an dan bahasa Arab di Ternate, kemudian berkembang dan meluas ke seluruh wilayah sekitarnya (termasuk di wilayah Kesultanan Jailolo). Gerakan dakwah beliau sekaligus menjadi cikal bakal lahirnya lembaga pendidikan Islam pertama berbentuk Pangaji (mengaji).

Pangaji adalah lembaga pendidikan Islam awal di Ternate yang berfungsi sebagai wahana transformasi ajaran Islam di *jazirah* Moloku Kie Raha.<sup>29</sup> Dalam perkembangannya, lembaga pendidikan Islam tersebut diperkuat oleh peran Sultan Ternate pertama Zainal Abidin (1486-1500 M) yang menggantikan ayahnya Kolano Marhum. Sultan Zainal Abidin memperoleh pendidikan formal di Pangaji dari Datu Maula Husein dan melanjutkan belajar pendidikan agama di Sekolah Tinggi Islam Gresik Jawa Timur yang dipimpin oleh Sunan Giri (salah satu Walisongo). Sekembalinya dari Giri, Sultan Zainal Abidin kemudian menyelenggarakan pembelajaran pendidikan Islam, dan diasuh oleh para ulama dari Jawa yang ikut bersama beliau saat pulang ke Ternate. Peran Sultan Zainal Abidin dalam penyebaran agama Islam menjadi strategis, kerana berkontribusi bagi perkembangan Islam di Maluku. Beliau adalah orang pertama yang mengukuhkan agama Islam dalam struktur politik pemerintahan, melalui lembaga *Jolobe* sebagai salah satu perangkat agama kesultanan.<sup>30</sup> Di samping itu, kontribusi beliau juga tampak melalui kebijakannya melegitimasi lembaga pendidikan Islam secara formal di Kesultanan Ternate, ketika ia kembali dari Jawa.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Kasman Hi. Ahmad, "Pelebagaan Dan Pengembangan ...", hlm. 86

<sup>30</sup> Adnan Amal, *Kepulauan Rempah-Rempah...*, hlm. 211

<sup>31</sup> Syahril Muhammad, *Masyarakat Ternate, ...* hlm. 25

Dari kebijakan inilah pendidikan Islam kemudian berkembang di Ternate dan wilayah-wilayah sekitarnya.

Meskipun belum ditemukan fakta-fakta sejarah secara spesifik tentang intervensi Kesultanan Jailolo terhadap misi pendidikan Islam, sebagaimana yang dilakukan oleh Kesultanan Ternate di era Sultan Zainal Abidin, namun demikian proses Islamisasi pada daerah-daerah dalam wilayah kekuasaan empat kesultanan di Maluku Kie Raha, tidak terlepas dari peran politik pemerintahan di Kesultanan Jailolo. Hal ini disebabkan karena penerimaan Islam sebagai agama yang dianut oleh penguasa lokal dan masyarakatnya, berkait erat dengan keputusan seorang raja (Sultan). Ketika raja (sultan) memutuskan untuk menerima Islam sebagai agama yang dianut sekaligus menjadikan Islam menjadi bagian dari struktur pemerintahan, maka secara hirarki para penguasa dan keluarganya akan mengkonversi kepercayaannya dari *jahiliah (primitif)* kepada Islam.<sup>32</sup>

Oleh karena itu, meskipun kebijakan di bidang pendidikan Islam tidak dilakukan secara spesifik oleh pihak Kesultanan Jailolo, akan tetapi penerimaan pihak Kesultanan Jailolo terhadap agama Islam serta menjadikannya sebagai bagian tata pemerintahan kesultanan, turut berkontribusi bagi terlaksananya transformasi nilai pendidikan Islam pada kehidupan sosial keagamaan masyarakat dalam wilayah Kesultanan Jailolo. Disisi lain, kuatnya pengaruh kekuasaan Kesultanan Ternate terhadap Kesultanan Jailolo, tidak menutup kemungkinan berdampak pada penyebaran Islam di kawasan Halmahera Barat. Adnan Amal menjelaskan, pada

---

<sup>32</sup> Syahril Muhammad, *Masyarakat Ternate,...* hlm. 24

1611 M, Spanyol menyerbu dan menduduki Jailolo. Kolano (Raja) Jailolo bernama Saubo, diboyong ke Ternate dan praktis pada saat itu tidak pernah lagi bertakhta di Jailolo. Setelah Spanyol meninggalkan Jailolo pada 1620, Ternate menjadikan Jailolo sebagai *vazal*-nya (kekuasaannya). Dengan demikian, kemungkinan intervensi pihak Kesultanan Ternate dalam menjalankan sistem pemerintahan dibawah kekuasaan Jailolo menjadi suatu keniscayaan, termasuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam tatanan kehidupan sosial. Sebagai contoh, terdapat wilayah PABOS (Payo, Bobo, Saria), Sahu (Susupu) dan Loloda Halmahera Barat yang menerima ajaran Islamn melalui pendakwah bernama Habib Muhammad Bin Abdulrahman dan anak-anaknya, atas perintah Sultan Ternate Haji Usman Syah (1902-1915).

Demikian pula dalam aspek pemerintahan, pada masa awal praktek kerajaan/kesultanan di Maluku Utara sangat kental dengan semangat Islamisasi. Selain prasyarat harus beragama Islam bagi para *bobato*, pemerintahan-pemerintahan di Ibukota Distrik (*vazal*) tempat para *salahakan*, *Utusan dan Sangaji* berkedudukan, harus berlokasi di tempat-tempat pemukiman komunitas muslim.<sup>33</sup>

Hubungan kekuasaan kesultanan Jailolo dengan dakwah dan pendidikan Islam antara lain dilihat dari adanya sistem pemerintahan kesultanan yang memberi legalitas kedudukan Sultan sebagai Kepala Agama (*amiril mukminin*) atau pengganti Rasul (*tubaddilur rasul*). Atas dasar legalitas tersebut, Sultan kemudian mengangkat *Bobato Akhirat* sebagai salah satu perangkat pemerintahan kesultanan yang berfungsi sebagai

---

<sup>33</sup> Adnan Amal, *Kepulauan Rempah-Rempah....*, hlm. 25, 214

perpanjangan tangan dari kekuasaan Sultan dalam urusan keagamaan. Widjojo, mengemukakan bahwa pada abad 17-19, Halmahera Barat sebagaimana kawasan Halmahera pada umumnya, sebagian besar *negeri* telah memiliki masjid. Setiap masjid memiliki seorang *Bobato* religius, umumnya disebut *Bobato Akhirat* atau *Jolebe* (disamping *Bobato Dunia* yang mengurus hal-ikhwal keduniaan). Dalam aktivitas keagamaan, peran utama *Bobato Akhirat* ini sebagai *modin*, *imam*, *khatibi* (khatib), disamping peran lainnya sebagaimana pada catatan Residen Cambier *dalam* Widjojo, bahwa pada masa tersebut para *Bobato* religius ini aktif mengajarkan pengajian (membaca al-Qur'an) dan memimpin sholat di masjid, juga mengurus pelaksanaan ritual lainnya seperti *sunat* (khitan) dan pernikahan. *Bobato Akhirat* juga secara berkala melaksanakan praktek berpuasa selama ramadhan dan sangat mematuhi larangan makan babi.<sup>34</sup>

Kehadiran para *bobato akhirat* dalam mengurus berbagai kegiatan keagamaan, melegitimasi pelebagaan Islam sebagai sebuah sistem nilai kehidupan sosial dan kultural di masyarakat secara terintegrasi. Islam telah meletakkan landasan bagi terwujudnya integrasi kultural bernafaskan Islam. Praktek ritual yang bersendikan pada nilai-nilai Islam, penerapan syariah sebagai norma kehidupan serta bangunan masjid sebagai tempat ibadah komunitas Islam, merupakan simbol dari integrasi nilai budaya masyarakat dengan Islam yang dilegitimasi oleh Kesultanan Jailolo. Hal ini sejalan dengan ungkapan Geertz, bahwa agama adalah "sebuah

---

<sup>34</sup> Muridan Wijoyo, *Pemberontakan Nuku; Persekutuan Lintas Budaya di Maluku-Papua sekitar 1780-1810*, (Komunitas Bambu: Jakarta, 2013), hlm. 76 - 77.

sistem simbol” yang tumbuh dari realitas sosial budaya, yaitu segala sesuatu yang memberikan seseorang ide-ide dan sebagai wahana ritual agama. Simbol-simbol tersebut bertujuan untuk menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat, mudah menyebar dan tidak mudah hilang dalam diri seseorang. Orang yang termotivasi, akan dibimbing oleh seperangkat nilai tentang apa yang penting, apa yang baik dan buruk, apa yang benar dan apa yang salah bagi dirinya.<sup>35</sup> Pesan integrasi simbolis antara budaya dan spirit ajaran Islam tersebut, kemudian tercermin dalam falsafah dan adat seatorang Moloku Kie Raha yang bersendikan pada nilai-nilai ajaran Islam. “*Adat ma toto agama, Agama ma toto toma Jou Rasulullah, Jou Rasulullah manyeku Diki Amoi nga hidayah se kodrati*”. (Adat bersumber dari agama, agama bersumber dari ajaran Rasullulah, di atas Rasulullah hanya hidayah dan kehendak- Nya atas segalanya)<sup>36</sup>

Kesultanan Jailolo yang secara simbolis mencerminkan nilai-nilai agama Islam yang terintegrasi dengan nilai-nilai kultural, melahirkan etika sosial dalam interaksi masyarakat di Halmahera Barat. Simbol-simbol tersebut menjadi bukti bahwa agama dalam prakteknya mempunyai hubungan erat dengan kultur penganutnya.<sup>37</sup> Dalam hal ini agama tidak dipandang sebagai sesuatu yang bertentangan dengan kultur

---

<sup>35</sup> Daniel L. Pals, *Seven Theoritities of Relegion*, (Jogjakarta:IRCiSoD, 2012), hlm. 342-343

<sup>36</sup> Novita Siswayanti, “Sejarah dan Peranan Masjid Gammalamo Jailolo Halmahera dalam menyingkap Jejak Warisan Budaya Kesultanan Jailolo”, (Buletin *Al-Turas: Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya, dan Agama* - Vol. XXII No.2, Juli 2016), hlm. 340

<sup>37</sup> Conrad P. Kottak, *Antropology: The Exploration of Human Diversty*, Random House NY.1987), hlm. 186

masyarakat, melainkan hadir dengan menawarkan nilai-nilai kebenaran, kemanusiaan serta solusi atas problematika sosial yang berkembang sehingga terbentuklah peradaban hidup masyarakat. Meskipun secara struktural dan sistem politik yang mencirikan Islam di Kesultanan Jailolo pada akhirnya tidak sanggup menghadapi tantangan kolonialisme Barat, namun penyebaran geografis Islam serta pelembagaan Islam ke dalam tatanan kehidupan sosial dan kesadaran kultural berjalan juga. Sejak Abad ke 15 peradaban masyarakat di wilayah Kesultanan Jailolo, berkembang dengan meletakkan landasan bagi terwujudnya integrasi kultural berbafaskan Islam. Arus lalu lintas perdagangan para muballigh yang berkelana serta bahasa melayu yang dipakai sebagai bahasa perantara adalah unsur yang mengandung landasan kultural ini.<sup>38</sup>

Kehadiran Islam di kawasan Halmahera Barat tidak saja karena pengaruh intervensi kesultanan, akan tetapi terdapat pula upaya para muballig (pendakwah) yang datang secara individu di berbagai pelosok dalam misi syiar Islam. Putuhena menyebutnya melalui dua jalur yaitu jalur “atas” (capur tangan penguasa ketika itu), dan jalur “bawah” (usaha perorangan atau melalui masyarakat pada umumnya).<sup>39</sup> Oleh karena itu, melalui peran fungsional kedua jalur tersebut, Islam di wilayah Halmahera Barat dapat tumbuh. meskipun pada perkembangannya, penyebaran Islam di wilayah ini tidak dapat menjangkau keseluruhan masyarakat dan hanya pada beberapa komunitas tertentu yang umumnya mendiami wilayah pesisir Halmahera Barat.

---

<sup>38</sup> Taufik Abdullah dkk., *Sejarah Umat Islam*. hlm. 43

<sup>39</sup> Usman Thalib, *Sejarah Masuknya ...*, hlm. 19

### 3.3.2 Proses Pembelajaran Islam: Tiga Fase

Lahirnya institusi pendidikan Islam berbentuk Pangaji yang diinisiasi oleh Sultan Ternate Zainal Abidin Syah pada abad XV – XVI (1486-1500) M, dalam perkembangannya berdampak luas terhadap proses pembelajaran pendidikan Islam pada empat wilayah Kesultanan di Moloku Kie Raha termasuk Kesultanan Jailolo di Halmahera Barat. Pangaji secara institusional memang tidak dibentuk oleh pihak Kesultanan Jailolo, namun dalam prosesnya transformasi dakwah dan pendidikan Islam di Ternate, turut mempengaruhi jalan dakwah dan pendidikan Islam pada masyarakat di wilayah Kesultanan Jailolo. Berdasarkan data yang diperoleh, proses pembelajaran pendidikan Islam di wilayah Kesultanan Jailolo - Halmahera Barat (khususnya Sahu, Gamkonora serta Payo, Bobo dan Saria), ditemukan metode pembelajaran yang sama penerapannya dengan Pangaji di Ternate. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan yang saling mempengaruhi antara Kesultanan Ternate dengan Kesultanan tidak sebatas pada hubungan struktural kekuasaan, namun termasuk didalamnya dakwah dan pendidikan Islam.

Selanjutnya proses pembelajaran pendidikan Islam di Wilayah Halmahera Barat secara umum dapat dibagi dalam 3 tahapan, yakni; *pertama*; pembelajaran dilakukan bersamaan dengan awal kehadiran para penyiar Islam (muballigh) dalam rangka mengajak masyarakat di kawasan pesisir Halmahera Barat untuk memeluk agama Islam. *Kedua*, pembelajaran pendidikan dasar Islam dari *Khalifah* kepada masyarakat; *ketiga*, pembelajaran pendidikan tarekat, hakikat dan marifat dari *Joguru* kepada masyarakat. Tujuan utama yang ingin

dicapai dari ketiga proses pembelajaran tersebut adalah upaya manifestasi pengetahuan Islam sebagai agama rahmah bagi segenap umat manusia (*transfer of knowlodge*) serta transformasi nilai-nilai pendidikan Islam sebagai panduan hidup (*transfer of value*) yang didasarkan pada al-Qur'an, Sunnah dan Hadits nabi Muhammad SAW.<sup>40</sup> Tahapan proses pembelajaran tersebut dijelaskan sebagai berikut:

#### **a. Proses Pembelajaran Awal Pendidikan Islam**

Pembelajaran pendidikan Islam awal pendidikan Islam dilakukan secara langsung melalui para pendakwah (mubaligh) yang datang menyiarkan Islam pada beberapa suku yang mendiami wilayah Halmahera Barat, meliputi; Sahu, Gamkonora, serta Payo, Bobo dan Saria (PABOS). Proses pembelajaran Islam awal pada ketiga tempat tersebut cenderung melalui metode yang sama, yaitu mengajak masyarakat yang belum beragama untuk memeluk Islam, mengajarkan pendidikan Islam setiap orang secara pribadi dari rumah ke rumah untuk memperdalam pengetahuan agama, serta mengembangkan pembelajaran pendidikan Islam melalui murid-muridnya.

Pendidikan Islam awal yang diajarkan oleh para muballigh adalah ilmu tauhid dan syariah, yaitu mengenalkan Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha Esa kepada masyarakat yang belum memeluk agama monoteisme. Para muballigh juga mengenalkan hakikat manusia sebagai khalifah di muka bumi serta makna hubungan manusia dengan Allah SWT

---

<sup>40</sup> Fifi Vebriana A. “Perkembangan Pendidikan Islam di Ternate, 1900 – 1992 M; Pangaji Madrasah dan Sekolah”, (Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), hlm. 1

(*hablumminallah*), hubungan manusia dengan sesama makhluk-Nya (*hablumminannas*), dan hubungan manusia dengan alam semesta. Setelah memeluk Islam, para muballigh melanjutkan ajaran pendidikan ritual dalam Islam seperti; sholat, puasa, haji serta ilmu-ilmu syariah lainnya, baik yang bersifat perintah maupun larangan, yang wajib dan sunnah serta yang halal maupun haram. Ilmu-ilmu ritual tarekat juga diajarkan, diantaranya; tarekat *Muhammadus Samman*, (ritual dzikir di ruang gelap), tarekat *haddad* dan tarekat syekh *Abdul Qadir Jailani* (ritual badabus).<sup>41</sup>

Disamping berdakwah dan mengajarkan pendidikan Islam, kehadiran para muballigh juga menunjukkan tauladan (*uswah*) yang baik di bagi masyarakat. Mereka dikenal sebagai sufi yang memiliki keikhlasan dan ketulusan dalam mengayomi masyarakat di tengah-tengah tantangan tradisi dimamisme (kepercayaan masyarakat sebelum datangnya Islam sebagai agama monoteisme) serta tekanan kolonialisme barat yang demikian mengemuka saat itu. oleh karenanya, kehadiran para sufi ini berkontribusi besar bagi perkembangan Islam wilayah Halmahera Barat. Ajaran tauhid dan syariah yang diajarkan mengikat setiap pemeluk Islam, dan diimplementasikan sebagai panduan (*manhaj al-hayat*) hidup, sehingga terbentuklah tatanan peradaban masyarakat yang syarat akan nilai dan norma dalam perilaku sosial yang tubuh kembang hingga saat ini.

---

<sup>41</sup> H. Jainal Lejang, (Tokoh Masyarakat, 61), *Wawancara*, Gamkonora, 23 Agustus 2024, 17.05-18.00 WIT

Untuk menjaga keberlanjutan pembelajaran, para muballigh menyebarkan dan membina tradisi pendidikan Islam melalui dua cara. *Pertama*, dengan membentuk kader muballigh sebagai murid-murid, kemudian diajarkan pengetahuan agama yang mumpuni, agar mampu mengajarkan serta menyebarkan Islam di daerah asalnya serta meneruskan jejak gurunya. *Kedua*, melalui karya-karya mereka yang tersebar dan dibaca oleh para murid dan umat Islam setelah mereka meninggal daerah dakwahnya.<sup>42</sup> Di Gamkonora, murid-murid dari Syekh Ishak Waliyullah diangkat sebagai khalifah dan Joguru untuk membantu beliau mengajarkan Islam kepada masyarakat, sekaligus menjadi petugas (ta'mir) masjid. Diantara murid-murid yang langsung belajar kepada Syekh Waliyullah ada dua orang yang diketahui adalah saudara dari Nur bin Nur atau Bidi Fatma istri dari Syekh Waliyullah, yaitu: Khatib Belo-Belo dan Moding Taka Buang. Sedangkan yang lainnya, masyarakat Gamkonora hanya mengetahui dengan nama gelar yang disematkan pada mereka sekaligus sebagai sapaan, diantaranya "jo moding", dan "mu'adim".<sup>43</sup> Keturunan dari para murid-murid yang sampai saat ini masih mewariskan ilmu agama dari Syekh Waliyullah di Gamkonora berasal dari Soa Wallatu atau Soa Raha yang didalamnya terdiri dari marga Angku, Waly, Sehe dan Lily.<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup> Taufik Abdullah dkk., *Sejarah Umat Islam*..hlm. 111

<sup>43</sup> Muksin Hayat (Wakil Imam Gamkonora/72), *Wawancara*, Gamkonora, 26 Juni 2024, 13.49 – 14.49 WIT

<sup>44</sup> H. Jainal Lejang, (Tokoh Masyarakat, 61), *Wawancara*, Gamkonora, 23 Agustus 2024, 17.05-18.00 WIT

Menurut penuturan masyarakat, orang pertama di Gamkonora yang mendapatkan pendidikan Islam dari Syekh Ishak Waliyullah adalah istrinya. Lokasi syekh mengajarkan ilmu agama Islam khususnya ilmu nisa kepada istrinya dengan maksud untuk diajarkan lagi kepada perempuan lainnya bernama “tongoajel”, yaitu berupa batu besar berbentuk meja, letaknya di belakang desa Gamkonora. Makna lain dari “tongoajel” adalah “To Ngaji” artinya “saya mengaji”. Dari sinilah cikal bakal lahirnya proses pembelajaran pendidikan Islam di Gamkonora dan sekitarnya.<sup>45</sup> Dari istrinya kemudian dakwah dan pendidikan Islam menyebar pada keluarga terdekat beliau dan meluas hingga diterima oleh seluruh masyarakat Gamkonora. Para murid-murid yang telah dikader dan dianggap memiliki pengetahuan yang cukup, selanjutnya diangkat sebagai *khalifah* dan *Joguru* untuk melanjutkan pembelajaran pendidikan Islam kepada pemeluk agama Islam di daerah tempatannya. *Khalifah* dan *Joguru* memiliki tingkatan pembelajaran yang berbeda. Pembelajaran dari *khalifah* meliputi seluruh pengetahuan dasar agama Islam, sementara yang diajarkan oleh *Joguru* merupakan kelanjutan dari proses pembelajaran ditingkat *khalifah*.

## **b. Proses Pembelajaran melalui Khalifah**

*Khalifah* dalam pengertian ini tidak bermakna harfiah sebagai penyelenggara negara yang dibentuk oleh pemerintahan Islam (*ad dawlah al Islamiyah*) untuk meningkatkan kesejahteraan umat manusia. Melainkan suatu gelar yang disandang oleh pendidik (guru ngaji) dalam proses

---

<sup>45</sup> Hi. Ruslan Abdurrahman Angku (Tokoh Masyarakat Gamkonora/53 Tahun), *Wawancara*, Tabam, 16 Agustus 2024, 20.31 – 21.25 WIT

pembelajaran pendidikan Islam di Halmahera Barat. Mereka yang diangkat menjadi *khalifah* merupakan murid dari muballigh yang pertama mengajarkan Islam sebagai penerusnya. Para *khalifah* yang diangkat selanjutnya membuka tempat pengajian dan menerima murid-murid mengaji. Murid *khalifah* yang sudah menyelesaikan proses pendidikan dan dianggap memiliki kemampuan yang baik, akan diserahkan tanggung jawab oleh gurunya untuk menjadi *khalifah*, meneruskan pembelajaran pendidikan Islam kepada orang lain.

Proses pembelajaran pendidikan Islam melalui khalifah ini disampaikan pada pemeluk Islam (masyarakat) yang ingin mempelajari ilmu-ilmu dasar keagamaan atau umumnya disebut pengajian (baca: Pangaji-Ternate), meliputi; baca tulis al-Qur'an, ilmu fiqih, ilmu dan praktek sholat 5 waktu dan lainnya. Pembelajaran dilakukan di rumah-rumah penduduk dan dimasjid, karena saat itu belum ada fasilitas yang memadai.<sup>46</sup> Pendidikan dasar agama Islam ini terbuka untuk semua masyarakat, tidak dibatasi usia, mulai dari anak-anak sampai orang dewasa dapat mengikutinya.

Dalam sejarah pendidikan Islam, proses pembelajaran seperti ini sebenarnya telah ada semasa khalifah Khulafa al-Rasyidin dan juga Daulah Umayyah di Damaskus (661 M – 750 M). Saat itu sebenarnya format pembelajaran didesain dalam sistem *kuttab*. *Kuttab* adalah institusi pendidikan formal yang memfasilitasi tempat anak-anak belajar membaca dan menulis al-Qur'an, syair dan sastra Arab serta ilmu agama

---

<sup>46</sup> H. Jainal Lejang, (Tokoh Masyarakat, 61), *Wawancara*, Gamkonora, 23 Agustus 2024, 17.05-18.00 WIT

lainnya. Sistem ini memungkinkan peserta didik difasilitasi tempat belajar belajar, baik di rumah guru, istana maupun di mesjid. Pelajaran dengan sistem *kuttab* pada masa Khulafa al-Rasyidin, gurunya tidak dibayar, kecuali pada pada masa Daulah Umayyah, para guru diberi upah dan tempat bermukim oleh para penguasa yang anaknya belajar di *kuttab*. Sedangkan untuk pelajar dengan latar belakang ekonomi lemah, maka pembelajaran dilaksanakan di pekarangan masjid secara gratis, demikian pula guru tidak menerima upah atau bayaran.<sup>47</sup>

Para *khalifah* yang mengajarkan muridnya-muridnya secara sungguh-sungguh tanpa pamrih. *Khalifah* sebagai guru ngaji dengan sabar dan tulus mengajarkan murid-muridnya untuk mengenal, membaca dan menulis al-Qur'an berdasarkan pengetahuan yang diterima dari gurunya. Umumnya para khalifah ini memiliki murid ngaji lebih dari 10 (sepuluh) orang, dan menyediakan rumahnya sebagai tempat belajar. Mereka mengabdikan dirinya untuk kepentingan dakwah dan pendidikan Islam, membentuk karakter muridnya untuk menjadi seorang muslim yang taat menjalankan semua perintah Allah SWT dan menjauhi semua larangan-Nya.

### **c. Proses Pembelajaran melalui Joguru**

Proses pembelajaran melalui *Joguru*, memiliki tingkatan yang berbeda dengan yang dilakukan oleh para *khalifah*. Para murid mengaji di *khalifah* dapat melanjutkan pembelajaran

---

<sup>47</sup> Misbahuddin dan Usman Nomay, *Sejarah Islam Klasik, (571 – 1258)*, (Tangerang Selatan: Sejarah Kita, 2021), hlm. 62, 72, 78.

pendidikan Islam kepada *joguru*. Demikian pula kedudukan *joguru* sebagai guru ngaji, memiliki tingkatan pengetahuan di atas *khalifah*. Di Gamkonora, pembelajaran di tingkat *joguru* ini disebut “*Duduku*”, yaitu suatu poses pembelajaran yang didalamnya mengajarkan ilmu-ilmu hakikat, tarekat dan ma’rifat.<sup>48</sup>

Pembelajaran di tingkat *joguru* ini diikuti oleh setiap muslim yang sudah dewasa (*baligh*), dan dalam prakteknya diikuti oleh mereka yang berusia rata-rata 17 tahun ke atas. Untuk laki-laki, biasanya setiap anaknya yang berusia dewasa dan akan melangsungkan pernikahan, maka orang tuanya menitipkan anak itu kepada *joguru* untuk diajarkan ilmu-ilmu rumah tangga (*ilmu nisa*), agar saat pernikahannya, dapat menjalankan syariat dalam rumah tangga secara baik dan benar. Setelah menikah, pembelajaran dengan *joguru* dilanjutkan dengan ilmu tentang hakikat tarekat dan marifat, antara lain; hakikat sholat lima waktu sebagaimana diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam rukun 13 dan pengenalan Tuhan dan Nabinya, pengenalan diri, dan hakikat kehidupan manusia sebagai khalifah, fardu kifayah prakteknya, do’a, dzikir dan tahlilan, serta ilmu tarekat samman, haddad dan Syek Abdul kadir Jailani.<sup>49</sup>

Para *joguru* yang mengajarkan murid-muridnya adalah mereka yang nasab keilmuannya sampai pada para mubaligh yang awal mengajarkan Islam di daerah tersebut. Di daerah Payo, Bobo dan Syariah (PABOS), *joguru* Habib Umar Albaar,

---

<sup>48</sup> Hi. Ruslan Abdurrahman Angku (Tokoh Masyarakat Gamkonora/53 Tahun), *Wawancara*, Tabam, 16 Agustus 2024, 20.31 – 21.25 WIT

<sup>49</sup> Hi. Ruslan Abdurrahman Angku (Tokoh Masyarakat Gamkonora/53 Tahun), *Wawancara*, Tabam, 16 Agustus 2024, 20.31 – 21.25 WIT

Habib Mustafa Albaar dan Habib Alwi Albaar dan dilanjutkan oleh para murid-muridnya.<sup>50</sup> Sedangkan di Gamkonora, adalah para murid-murid Syekh Ishak Waliyullah sekaligus merupakan keturunan beliau yang berasal dari Soa Wallatu atau Soa Raha yang didalamnya terdiri dari marga Angku, Waly, Sehe, Lejang dan Lily serta marga lainnya yang memiliki sanad keilmuan bersambung sampai ke Syekh Ishak Waliyullah.<sup>51</sup>

Pembelajaran melalui *joguru*, dilakukan di rumah-rumah para *joguru* dalam waktu yang lama. Meskipun para guru-guru tarekat ini memiliki pengetahuan yang tinggi, namun mereka tetap menunjukkan sikapnya yang rendah hati (*tawaddu*), mengayomi dengan sabar, serta memberikan ilmu-ilmunya dengan tulus dan ikhlas. Rela mengorbankan waktu dan materinya demi mengajarkan ilmu-ilmu agama, tanpa mengharapkan imbalan sedikitpun. Sikap *tawaddu* para *joguru* ini disebut oleh Weber sebagai “asketisme” (*asceticism*), yaitu suatu paham yang mengamalkan kesederhanaan, kejujuran dan rela berkorban dalam kehidupan beragama.<sup>52</sup> Sikap *asketisme* para *joguru* dalam pendidikan agama seperti ini adalah para sufi yang hanya memirkan dunia lain atau akhirat (*other worldly asceticism*) dan tidak cenderung memikirkan dunia ini (*worldly asceticism*).<sup>53</sup> *Joguru* dalam hal ini menunjukkan cara untuk membangkitkan pengetahuan

---

<sup>50</sup> Muhammad Kasim, (Tokoh Masyarakat PABOS), *Wawancara*, 22 Oktober 2024, Bobo, 08.05-09.10 WIT

<sup>51</sup> H. Jainal Lejang, (Tokoh Masyarakat, 61), *Wawancara*, Gamkunora, 23 Agustus 2024, 17.05-18.00 WIT

<sup>52</sup> Max Weber, *The Sociology of Religion*, (Great Britain, 1965), h. 103

<sup>53</sup> Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), hlm. 38

agama melalui pengendalian diri serta menundukkan sensualitas pada duniawi, meningkatkan praktek dalam kebajikan dan berpegang teguh pada perintah agama.

Kehadiran para muballigh dikawasan Halmahera turut berkontribusi bagi proses Islamisasi di wilayah Kesultanan Jailolo. Jogugu Kesultanan Jailolo menuturkan, tidak diketahui secara pasti sejak kapan Islam masuk di kawasan Kesultanan Jailolo, namun bisa dipersempitkan penyebaran dan perkembangan Islam di wilayah ini pada tiga lokasi utama, yakni di Saroang, Susupu dan sekitarnya (Kecamatan Sahu Barat), Gamkonora dan sekitarnya (Kecamatan Ibu), kawasan Payo, Bobo, dan Saria (PABOS) Kecamatan Jailolo serta beberapa desa di Kecamatan Loloda dalam wilayah Kabupaten Halmahera Barat.<sup>54</sup>

### **3.3.3 Pengajaran Islam di Sahu, Gamkonora, Payo, Bobo dan Saria.**

#### **a. Dakwah Islam di Sahu**

Sebelum masuknya Islam, masyarakat Sahu menganut kepercayaan kepada roh-roh halus (*animism*), pohon-pohon, dan batu-batu yang memiliki kekuatan supranatural (*dinamisme*). Masyarakat baru menerima Islam, ketika kedatangan para pedagang sekaligus pendakwah Islam (muballigh) yang berasal dari Arab di bumi Halmahera.<sup>55</sup> Menurut penuturan Bapak Hidayat Pane Goger, Islam masuk di Sahu sebelum perpindahan Kesultanan Jailolo dari Pulau

---

<sup>54</sup> Gamaluddin A. Gafar, (Jogugu Kesultanan Jailolo/62 tahun), *Wawancara*, 15 Juni 2024, 10.00-11.14 WIT

<sup>55</sup> Muhammad Fadhly dan Jamain Warwefubun, "Islamisasi dan Arkeologi Islam di Susupu Jailolo", *Intizar* Vol. 25, No. 1, (Juni 2019), hlm. 3

Moti, dan nama Jailolo belum ada di daerah Halmahera. Ketika itu Sahu masih bernama “Jiko Malamo” (Kampung Basar). Karena kehadiran para penyiar Islam ini pada saat masuknya waktu “sahur”, maka mereka merubah nama wilayah ini menjadi “Sahu” atau disebut masyarakat setempat dalam bahasa Ternate “Sau Ma Oras” (waktunya sahur) hingga dikemudian hari menjadi Sahu. Menurut Bapak Hidayat, saat penyebaran Islam, di Sahu ada dua suku yaitu suku Talai dan suku Padusua atau Wadusua (dalam istilah jaman dahulu). Padusua atau Wadusua artinya orang yang lari dan dipanggil pun tidak dengar. Sedangkan Talai berarti orang yang datang menghadiri dan mendengarkan ajaran agama Islam. Suku Padusua atau Wadusua yang lari dan tidak mau mendengarkan ajaran Islam ini selanjutnya bermukim di wilayah Sahu Timur dan Selatan kemudian memeluk agama Kristen. Salah satu alasan mereka lari dan tidak menerima Islam, karena takut disunat (*khitan*). Sedangkan suku Talai yang hadir dan mendengarkan ajaran Islam yang saat ini menetap di Sahu Barat dan memeluk agama Islam.<sup>56</sup>

Kontribusi para pedagang Arab berdampak signifikan terhadap penyebaran Islam di wilayah Halmahera. Penyiar Islam awal di kawasan Sahu diketahui berasal dari Arab bermarga Bafagih yang jalur nasabnya bersambung sampai Ali Bin Abi Thalib. Beliau hidup sampai meninggal dunia di Sahu, dan kini dijadikan sebagai *jere* (tempat keramat) bagi masyarakat setempat. Melalui dakwah beliau, terbentuklah komunitas Islam di Saroang sebagai lokasi awal penyebaran

---

<sup>56</sup> Hidayat Pane Goger, (Fomanyira Tacim Kesultanan Jailolo dan Mio/Petinggi Adat Sahu/74), *Wawancara*, Susupu, Jumat, 21 Juni 2024, 10.26 – 11.40 WIT

Islam di Sahu, kemudian menyebar sampai ke Tacim, hingga terbentuknya desa Susupu sebagai salah satu kawasan Islam pesisir di Halmahera Barat. Pendakwah lainnya yang berdakwah di Sahu (terutama di Susupu dan sekitarnya), bernama al-Habib Muhammad bin Abdurrahman Albaar, yang berasal dari Arab dan punya relasi dengan pihak Kesultanan Ternate dalam penyebaran Islam di wilayah kekuasaan Kesultanan Ternate. Habib Muhammad adalah seorang pendakwah Islam yang didatangkan dari Banggai Sulawesi Tengah, (saat itu Banggai termasuk wilayah tertorial Kesultanan Ternate), dengan maksud untuk menguatkan akidah dan syariah Islam kepada pemeluk Islam di wilayah kesultanan, sekaligus mendakwahkan Islam kepada masyarakat yang belum memiliki agama, termasuk di wilayah Halmahera Barat, (dari Sahu sampai ke Loloda).<sup>57</sup>

Tidak diketahui secara pasti, kapan Islam pertama kali masuk di Sahu khususnya di Saroang, akan tetapi salah satu bukti arkeologi yang ditemukan di Saroang berupa Masjid sebagai sarana ibadah umat Islam, menguatkan penjelasan bahwa Saroang adalah titik awal perjumpaan suku Sahu dengan Islam yang disyiarkan oleh para muballigh di Halmahera Barat. Komunitas Islam di Saroang kemudian memilih keluar dari wilayah daratan pegunungan Sahu, dan mendiami kawasan Gura Utu, tepatnya di pesisir Sahu. Keluarnya komunitas Saroang disebabkan oleh perbedaan keyakinan dan saling menghargai antar sesama mereka yang tidak menerima agama Islam. Namun, menurut pendapat lain,

---

<sup>57</sup> Muhammad Kasim, (Tokoh Masyarakat PABOS), *Wawancara*, 22 Oktober 2024, Bobo, 08.05-09.10 WIT

bahwa ada kecenderungan masyarakat ketika itu memilih alih profesi, disamping sebagai masyarakat petani, mereka juga berkeinginan memanfaatkan sumber ekonomi yang ada di kawasan pesisir, baik perikanan maupun kelautan. Keluar dari Saroang dan menuju ke tempat pemukiman baru di Gura Utu, adalah cikal bakal penamaan kampung yang dibentuk oleh komunitas Islam ini, yang hingga saat ini dikenal dengan nama kampung Susupu.<sup>58</sup> Susupu dalam bahasa Ternate disebut “ngori dia situsupu” yang berarti mereka keluar dari wilayah pegunungan ke arah pesisir.<sup>59</sup> Perpindahan komunitas muslim ke wilayah pesisir ini sejalan dengan penjelasan Leirissa, bahwa pada masa VOC tampaknya ada suatu wajah mendua di Halmahera yaitu masyarakat pesisir yang memeluk agama Islam dan masyarakat pedalaman yang menganut agama-agama suku.<sup>60</sup> Walaupun terdapat perbedaan keyakinan diantara keduanya, akan tetapi ikatan persaudaraan dan kekeluargaan diantara mereka tetap terjalin, karena dikalangan masyarakat Sahu dikenal ikrar “*galib se likudi*” yang bermakna suatu kesepakatan dan perjanjian atas pilihan agama yang dianut.<sup>61</sup>

---

<sup>58</sup> Muhammad Fadhly dan Jamain Warwefubun, “Islamisasi dan Arkeologi...”, hlm. 4

<sup>59</sup> Hidayat Pane Goger, (Fomanyira Tacim Kesultanan Jailolo dan Mio/Petinggi Adat Sahu), *Wawancara*, Susupu, Jumat, 21 Juni 2024, 10.26 – 11.40 WIT

<sup>60</sup> R.Z. Leirissa, *Sengketa Rempah...* hlm, 102

<sup>61</sup> Muhammad Fadhly dan Jamain Warwefubun, “Islamisasi dan Arkeologi Islam...”, hlm. 3

## b. Dakwah Islam di Gamkonora

Gamkonora menjadi sebagai salah satu titik awal dakwah Islam di Halmahera Barat, memiliki catatan sejarah yang sama dengan Sahu, tentang masuknya Islam di kawasan ini. Sebelum mengenal Islam, masyarakat Gamkonora belum menganut agama monoteisme, melainkan bersandar kepercayaan pada animisme dan dinamisme. Islam baru dikenal oleh masyarakat setelah berdatangan beberapa pendakwah dalam petualangannya menyebarkan agama di Gamkonora. Gamkonora dalam sejarahnya adalah nama dari salah satu suku yang mendiami kawasan pesisir di Halmahera Barat, yang kemudian ditetapkan sebagai nama kampung/desa Gamkonora. Nama awal kampung Gamkonora sendiri adalah “Motilo’a”, didalamnya meliputi: Gamkonora, Tahafo, Talaga dan Gamsungi.<sup>62</sup> Seiring perkembangannya, sebagian diantara masyarakat pada keempat lokasi tersebut berpindah pemukiman dari kampung (desa) asalnya di Gamkonora, karena alasan kepadatan penduduk serta untuk membuka lahan perkebunan baru di sekitar kampung Gamkonora. Oleh karena itu, saat ini masyarakat suku Gamkonora secara terpisah mendiami empat desa, yaitu: Desa Gamkonora (induk), Tahafo, Talaga dan Gamsungi.

Menurut penuturan beberapa tokoh masyarakat, Islam masuk di Gamkonora melalui dua orang pendakwah (*muballigh*). Berbeda dengan daerah lainnya, kedua *muballigh* ini datang di Gamkonora tidak untuk kepentingan perdagangan, semata untuk menyiarkan Islam di Gamkonora.

---

<sup>62</sup> Muksin Hayat (Wakil Imam Gamkonora), *Wawancara*, Gamkonora, 26 Juni 2024, 13.49 – 14.49 WIT

*Pertama*, Islam diperkenalkan oleh salah satu *muballigh* dari Istanbul-Turkey dan menyiarkan Islam pada masyarakat di Tahafo, namanya Syekh Biji Dalima. Syekh Biji Dalima tidak lama menyiarkan Islam di Tahafo sehingga belum sempat mengislamkan seluruh masyarakat di Gamkonora, beliau lalu melanjutkan misi dakwahnya ke Maba, Patani dan Gebe. Menurut salah satu sumber, setelah berdakwah di Maba, Syekh Biji Dalima kembali lagi ke Gamkonora dan meninggal dunia di Tahafo. Saat ini terdapat sebuah keramat/jere di Tahafo yang diyakini masyarakat Gamkonora sebagai keramat/jere dari Syekh Biji Dalima. Untuk diketahui, bahwa di Gamkonora terdapat dua keramat/jere yang menunjukkan tanda kedatangan penyiar Islam di kawasan ini, yang terletak di Desa Gamkonora dan Desa Tahafo. Dalam hal ini terdapat perbedaan pandangan diantara masyarakat kedua desa tersebut. Menurut masyarakat desa Gamkonora, keramat/jere yang ada muncul di Tahafo adalah syekh Dalima dan yang terletak di Gamkonora adalah keramat/jere dari Syekh Ishak Waliyullah. Sebaliknya menurut masyarakat Tahafo, keramat/jere yang ada di Tahafo adalah Syekh Ishak Waliyullah dan yang terletak di Gamkonora adalah keramat/jere dari syekh Biji Dalima. Terlepas dari perbedaan pandangan tersebut, kedua keramat/jere itu sampai saat ini masih ada, dan sering dijiarah oleh masyarakat muslim kedua desa tersebut.

*Kedua*, Islam masuk di Gamkonora melalui salah satu *muballigh* dari Baghdad-Irak (istilah masyarakat setempat “Bubudadi”/ orang Arab dari kota Baghdad) bernama Syekh

Ishak Waliyullah.<sup>63</sup> Syekh Ishak Waliyullah menyiarkan Islam di Gamkonora dan sekitarnya. Kedatangan beliau memberi pengaruh signifikan bagi islamisasi di kawasan Gamkonora, dimana atas dakwahnya beliauulah Islam menyebarluas dan dianut oleh masyarakat suku Gamkonora.

Untuk kepentingan dakwah, Syekh Ishak Waliyullah kemudian menikah dengan salah satu perempuan di Gamkonora bernama “Malamo”, setelah masuk Islam dan menikah, Syekh Ishak menggantikan namanya menjadi Nuru bin Nur,<sup>64</sup> pada versi lain disebutkan bernama Jou Bidi Fatma.<sup>65</sup> Alasan Syekh Ishak Waliyullah menikah dengan perempuan tersebut adalah untuk membantu mengajarkan ilmu-ilmu syariat Islam kepada perempuan lainnya, diantaranya adalah tatacara khitanan bagi perempuan, karena hal itu tidak bisa lakukan langsung oleh Syekh. Nur bin Nur atau Bidi Fatma berasal dari dalam keluarga Songasiol (Sembilan rumah) yang membawahi beberapa Soa/marga, diantaranya adalah marga Angku. Saat ini terdapat kitab tulisan tangan Syakh Ishak Waliyullah berbahasa Arab Ternate tentang ilmu fiqih, fardu kifayah dan lainnya, masih berada di salah satu keturunannya yakni Bapak Hi. Ahmad Angku (Imam Gufasa Kecamatan Jailolo).<sup>66</sup>

---

<sup>63</sup> Muksin Hayat (Wakil Imam Gamkonora/72), *Wawancara*, Gamkonora, 26 Juni 2024, 13.49 – 14.49 WIT

<sup>64</sup> Hi. Ruslan Abdurrahman Angku (Tokoh Masyarakat Gamkonora/53), *Wawancara*, Tabam, 16 Agustus 2024, 20.31 – 21.25 WIT

<sup>65</sup> H. Jainal Lejang, (Tokoh Masyarakat, 61), *Wawancara*, Gamkonora, 23 Agustus 2024, 17.05-18.00 WIT

<sup>66</sup> H. Jainal Lejang, (Tokoh Masyarakat, 61), *Wawancara*, Gamkonora, 23 Agustus 2024, 17.05-18.00 WIT

Dalam menjalankan misi dakwahnya di Gamkonora, Syekh Ishak Waliyullah mendapatkan banyak tantangan baik dari masyarakat lokal maupun Kolonial Portugis yang saat itu telah menguasai wilayah Halmahera. Portugis juga dikenal sebagai salah satu kolonial sekaligus misionaris Katolik yang menyebarkan agamanya di wilayah Halmahera dan sekitarnya. (baca misi kristiani kristen). Oleh karena itu, untuk mengelabui kehadirannya di tengah-tengah masyarakat dan dari pihak Kolonial, Syekh Waliyullah kemudian menggantikan (menyamatkan) beberapa nama samara pada nama aslinya. Di Gamkonora beliau dikenal dengan nama Vandesa (Pendeta) Darwis Ishak Waliyullah, sementara di Tahafo dikenal dengan nama Syekh Jerewes Ishak Waliyullah.<sup>67</sup> Kata “Vandesa” untuk menunjukkan kepada kolonial bahwa beliau membawa misi agama non Islam agar tidak menimbulkan konflik, sedangkan kata “Jerewes” untuk menunjukkan bahwa beliau berasal dari eropa sehingga mudah diterima di masyarakat lokal.

Sepeinggal Syekh Ishak Waliyullah, datang lagi salah satu muballigh bernama Ahmad Sagale untuk mengajarkan Islam di Gamkonora, tapi tidak tahu pasti dari mana ia berasal dan bagaimana nasabnya. Saat kedatangan Ahmad Sagale, masyarakat Gamkonora sudah memeluk Islam. Oleh karena itu, beliau lebih banyak mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk tarekat serta ilmu syariat lainnya untuk memperkuat aqidah umat Islam di tengah-tengah gencarnya misi kristianisasi (*zending*) yang dilakukan oleh para kolonial di Halmahera.

---

<sup>67</sup> Hi. Ruslan Abdurrahman Angku (Tokoh Masyarakat Gamkonora/53 Tahun), *Wawancara*, Tabam, 16 Agustus 2024, 20.31 – 21.25 WIT

### c. Dakwah Islam di Payo, Bobo dan Saria

Berbeda dengan Sahu dan Gamkonora, dakwah Islam di kawasan pesisir Jailolo bagian Barat, khususnya di Desa Payo, Bobo dan Saria (PABOS) bukan untuk mengajak masyarakat setempat memeluk agama Islam, karena saat kehadiran para muballigh di kawasan ini, mayoritas masyarakat lebih dahulu telah memeluk agama tersebut. Hal ini karena masyarakat yang mendiami kawasan ini berasal dari beberapa suku yang datang di Halmahera Barat, yaitu suku Ternate, Tidore, Makian, Sula, dan Banggai, saat mana mereka sebelum datang ke Halmahera Barat sudah memeluk agama Islam. Menurut penuturan salah satu tokoh masyarakat, penempatan beberapa suku tersebut adalah untuk mengabdikan pada urusan kesultanan (Ternate dan Jailolo), termasuk didalamnya adalah urusan keagamaan.

Muhammad Kasim, (Tokoh Masyarakat PABOS) menjelaskan, tujuan awal kehadiran para pendatang yang sebelumnya telah memeluk Islam di kawasan PABOS tersebut adalah untuk mengabdikan pada kesultanan (Jailolo dan Ternate), dalam urusan adat maupun keagamaan. Demikian ungkapan Muhamad Kasim :

“Jadi, dulu dimasyarakat ini juga (PABOS), mengabdikan di Kesultanan Jailolo dan Kesultanan Ternate. Kalo ada acara-acara adat bagitu, semua orang di sini ke Gamlamo (Kesultanan Jailolo). Begitu juga dalam hubungan dengan ibadah syariat yang umum bagitu, semua kasana pigi di Gamlamo. Tong pe orang tua-tua dulu juga mangabdikan kasana di masjid adat Gamlamo (Masjid Kesultanan Jailolo),

ada yang jadi moding, ada yang jadi hatib, itu kan adat. Jadi dong pe pola tradisi ini kan dari kesultanan. Begitu juga dalam acara-acara keagamaan kaya sholat jum'at, bulan-bulan Ramadan dorang pigi sholat di masjid sana (masjid adat gamlamo) *bacaou* (mengabdi) di sana."<sup>68</sup> Para muballigh yang datang menjalankan dakwah Islam di PABOS menurut Muhammad Kasim sebanyak tiga orang dalam waktu yang berbeda, sebagaimana uraian berikut ini:

*Pertama*, muballigh yang pertama datang di kawasan PABOS bernama Rafa'al. Beliau diutus oleh Sultan Ternate untuk mengajarkan masyarakat tentang ilmu-ilmu dasar keIslaman, khususnya yang berkaitan dengan ilmu syariah. Pertimbangan utama dari kehadiran Rafa'al adalah karena saat itu orang di PABOS belum memahami dan mempraktekkansyariat Islam secara baik dan benar. Antara lain menurut Muhammad Kasim, dalam praktek ibadah ritual seperti sholat, pernikahan dan juga penyelenggaraan jenazah, umat Islam di PABOS belum memahami pelaksanaannya sesuai rukun dan syarat dalam syariat Islam. Oleh karena itu Sultan Ternate mengutus seorang guru ngaji/mubaligh bernama Rafa'al untuk mengajarkan syariat Islam di kawasan ini. Meskipun kehadiran Rafa'al dalam mengajarkan pendidikan Islam di PABOS tidak terlalu lama, namun peranannya dalam memperkuat akidah dan syiar Islam,

---

<sup>68</sup> Muhammad Kasim, (Tokoh Masyarakat PABOS), *Wawancara*, 22 Oktober 2024, Bobo, 08.05-09.10 WIT

berkontribusi bagi pengetahuan masyarakat tempatan terhadap pelaksanaan syariah.

*Kedua*, setelah kepergian Rafa'al, datang kembali seorang muballigh bernama Habib Muhammad al-Habsyi. Tidak ditekankan secara pasti dari mana muasal Habib ini, namun dilihat dari namanya, besar kemungkinan Habib Muhammad al-Habsyi berasal dari Yaman yang datang ke Nusantara dalam misi dakwah Islam. Seperti Rafa'al, Habib Muhammad al-Habsyi dalam dakwahnya di PABOS, juga mengajarkan syariat Islam yang saat itu sangat dibutuhkan bagi masyarakat tempatan dalam kehidupan kesehariannya. Selama menjalankan dakwah Islam di PABOS, Habib Muhammad al-Habsyi sempat menikah di Bobo dan memiliki anak. Saat ini keturunan Habib Muhammad al-Habsyi yang saat ini masih hidup dan tinggal di Bobo, bernama Hababaya. Habib Muhammad al-Habsyi berdakwah dan menetap di PABOS hingga meninggal dunia dan dikuburkan di Desa Bobo Kecamatan Jailolo.

*Ketiga*, setelah Habib Muhammad al-Habsyi meninggal dunia, dakwah Islam di PABOS dilanjutkan melalui kedatangan tiga orang Habib bersaudara, yaitu: Habib Umar Albaar, Habib Mustafa Albaar dan Habib Alwi Albaar. Ketiganya adalah anak kandung dari Habib Muhammad bin Abdurrahman Albaar (dari Ibu berbeda) yang lebih dahulu berdakwah di Susupu wilayah Halmahera Barat. Kehadiran ketiga Habib ini, berawal dari inisiatif masyarakat di PABOS yang meminta salah

satu anak dari Habib Muhammad bin Adurrahman Albaar di Ternate untuk melanjutkan dakwah Islam di kawasan ini. Berdasarkan permintaan tersebut, Habib Umar Albaar ditetapkan kemudian ditetapkan untuk melanjutkan misi dakwah di PABOS dan dijemput oleh masyarakat di kediamannya (saat itu di kampung Makassar- Ternate). Selama di PABOS, Habib Umar Albaar pertama kali tinggal di Saria selama 3 tahun, lalu beliau pindah dan menetap di Bobo hingga meninggal dunia. Selama berada di PABOS, Habib Umar Albaar menikah sebanyak dua kali, yaitu satu istri di Sariah dan satu istri di Payo. Anak keturunan dari istri beliau di Payo bernama Habib Ahmad Albaar dan dari istri di Sariah bernama Habib Husen Albaar. Selain dua istri tersebut, Habib Umar Albaar sebelumnya telah menikah di Ternate.

Sedangkan kedatangan Habib Mustafa Albaar dan Habib Alwi Albaar di PABOS, atas panggilan dari kakaknya Habib Umar Albaar, yang kewelahan dalam menjalankan dakwah di tengah-tengah keterbatasan tenaga. Kehadiran keduanya sangat membantu Habib Umar Albaar dalam menjangkau semua kebutuhan pengetahuan masyarakat tentang ilmu agama Islam di PABOS. Habib Mustafa Albaar dan Habib Alwi Albaar kemudian kembali dan meninggal dunia di Ternate, sedangkan Habib Umar Albaar tetap berada di PABOS sampai meninggal dunia dan dimakamkan di desa Bobo. Berbeda dengan Rafa'al dan Habib Muhammad al- Habsyi, dakwah Islam dari ketiga habib kaka beradik yang datang belakangan ini, berkembang lebih luas lagi. Ketiganya selain mengajarkan

syariat Islam berupa, juga membentuk kelompok-kelompok pengajian baik mengaji baca dan tulis al-Qur'an maupun ilmu fiqih serta membangun masjid dan mushallah.<sup>69</sup>

### 3.4 Kekristenan di Halmahera

Catatan sejarah tentang awal mula masuknya agama Kristen di Wilayah Halmahera dan sekitarnya, menjelaskan keterkaitan antara penyebaran agama ini dengan kedatangan bangsa-bangsa Eropa di Maluku. Penginjilan agama Kristen oleh para misionaris Roma Katolik misalnya, sangat terkait dengan pertarungan kekuasaan memperebutkan monopoli perdagangan rempah-rempah yang dihasilkan di wilayah Maluku.<sup>70</sup> Usaha-usaha *zending* (penyebaran agama Kristen) yang dilakukan oleh para penginjil dari Eropa, menurut Baretta dapat dibagi menjadi 2 (dua) babak utama, yaitu: *pertama*, misi penginjilan Kristen Katolik (*Yesuit*) oleh orang-orang Portugis dan Spanyol pada abad ke XVI; dan *kedua*, misi penginjilan Kristen Protestan oleh para *zendeling* dari Belanda melalui "Protestante Utrechtsche Zending's Vereeniging (UZV), sebuah Badan yang didirikan di Utrecht pada tanggal 13 April 1859.<sup>71</sup>

#### 3.4.1 Zending Katolik di Halmahera

Upaya penyebaran agama Kristen pada masa awal di wilayah Halmahera dilakukan oleh seorang pedagang bernama

---

<sup>69</sup> Muhammad Kasim, (Tokoh Masyarakat PABOS), *Wawancara*, 22 Oktober 2024, Bobo, 08.05-09.10 WIT

<sup>70</sup> Zakaria J. Ngelow, "Sepintas Sejarah Kekristenan Halmahera", (Orasi pada Dies Natalies I Universitas Halmahera, Tobelo, 1 September 2009), hlm. 1

<sup>71</sup> J.M. Baretta, "Halmahera..hlm. 116

Gonsalo Veloso. Kemudian pada tahun 1534, ketika Tristiao de Ataidi diangkat sebagai Gubernur Portugis ke-6 untuk Maluku (berkuasa 1534-1536), Ia tiba di Ternate bersama seorang pastor Katolik bernama Simon Vaz, *evangelis* (penginjil) pertama yang tiba di Maluku. Periode evangelisasi (penginjilan) oleh Gereja Katolik di Maluku selanjutnya dibagi dalam 2 (dua) bagian utama, yaitu; pertama pada masa *Pre-xaverian Cristianity* dan bagian kedua sebagai *Xaverian Cristianity*.<sup>72</sup>

Di Halmahera, proses penyebaran agama Kristen Katolik, beriringan dengan penguasaan bangsa Portugis saat itu. Nuasa kekuasaan dan politik, turut berkontribusi terhadap kemudahan aktivitas misionaris Jesuit. Disisi lain, sikap Sultan Khairun Ternate yang toleransi terhadap gerakan misionaris, turut memberi andil bagi perkembangan Kristen Katolik di wilayah Halmahera. Khairun bahkan turut membantu pekerjaan-pekerjaan misi, jika aktivitasnya mengalami kendala. Misalnya ketika terjadi gangguan tugas-tugas misi di Morotai, Khairun mengirim bantuan pasukan dan 400 juanga untuk memabat habis para perusuh, sekalipun beragama Islam. Meskipun pada akhirnya Khairun sendiri yang menghentikan kelanjutan misi ini, karena konflik politik antara Ternate dengan Portugis.<sup>73</sup> Pertautan misi zending dengan kekuasaan Portugis, menunjukkan agama dan pemerintahan sebagai dua Lembaga yang berfungsi melakukan pengendalian sosial (*social control*) terhadap masyarakat Halmahera, membentuk sistem *religio politik*<sup>74</sup>

---

<sup>72</sup> Adnan Amal, *Kepulauan...*, 216, 218

<sup>73</sup> Adnan Amal, *Kepulauan...*, 219

<sup>74</sup> Donal Eugene Smith, *Agama dan Modernisasi Politik; Suatu Kajian Analitik*, (Jakarta: CV Rajawali, 1985), hlm. 11

yang terpadu untuk kepentingan kedua belah pihak. Bahkan terdapat ungkapan paling terkenal:

“Demi Injil, emas dan kemuliaan”: *for gospel, gold and glory*, atau dengan susunan yang lazim, *for gold, glory and God* adalah ungkapan yang menunjuk pada tujuan penjelajahan Portugis (juga Spanyol dan negara-negara Barat kolonial lainnya) yang terarah pada pencarian kekayaan (emas, *gold*) dan kejayaan (kemuliaan, *glory*) serta penyebaran agama Kristen (injil, *gospel*) untuk kemuliaan Allah. Dengan kata lain, menggabungkan kepentingan ekonomi, kekuasaan dan penyebaran agama Kristen.<sup>75</sup>

Beberapa catatan sejarah menyebutkan, perkembangan agama Kristen di Halmahera, dimulai dari pembaptisan dua orang petinggi Kerajaan Moro, yakni Raja Mamoya/Mamuya dan Sangaji Tolo (tidak diketahui nama aslinya). Keduanya dibaptis di benteng Gamlamo Ternate oleh Pastor Simon Vaz dalam suatu upacara megah dan dihadiri Gubernur de Ataide. Mereka memperoleh nama Baptis Don Joao de Mamuya untuk Raja Mamuya, dan Don Tristiao de Ataide de Tolo untuk Sangaji Tolo.<sup>76</sup> Pembaptisan keduanya terkait dengan kebutuhan perlindungan Portugis pada kerajaan Moro dalam menghadapi kekuasaan Islam yaitu Ternate dan Jailolo yang mengancam kekuasaan mereka. Setelah dua petinggi kerajaan ini, pembaptisan selanjutnya berkembang

---

<sup>75</sup> Zakaria J. Ngelow, “Sepintas Sejarah...”, hlm. 1

<sup>76</sup> Adnan Amal, *Kepulauan...*, 218

dan berlangsung dengan cepat di kalangan masyarakat.<sup>77</sup> Setelah kembali dari Ternate, Raja Mamuya membawa serta pendeta Simon Vaz untuk melanjutkan penyebaran agama Kristen di Moro. Simon Vas kemudian berhasil dengan gemilang mengkristenkan masyarakat setempat. Pada tahun 1535, pekerjaan Simon Vaz yang telah berhasil itu mendapat tantangan, karena suatu insiden bentrokan antara pendukung pasukan Katarabumi (Cato Brunno) dari Jailolo dengan kerajaan Mamuya. Akibat insiden tersebut, Pendeta Simon Vaz wafat, demikian pula Raja Mamoya yang telah dibaptis, wafat bersama keluarganya tanpa mendapatkan pertolongan dari Portugis. Daerah ini akhirnya jatuh ke dalam pemerintahan Ternate, sedangkan pengikutnya kembali memeluk Islam.<sup>78</sup>

Peristiwa ini berakibat pada kebencian rakyat Moro terhadap Portugis sedemikian besarnya, sehingga ketika keadaan sudah aman dan para misionaris kembali berdatangan ke Moro lagi, mereka dibunuh dengan menggunakan racun, sehingga tidak ada seorang misionaris pun yang berani menjajakan kakinya di kawasan ini. Keadaan ini berlangsung sampai tahun 1546, saat Fransiscus Xeverius tiba di Ternate dan memberanikan diri untuk datang di Moro. Meskipun sempat di larang dan diminta dengan sangat oleh pemerintah Portugis di Ternate untuk tidak pergi, karena daerah itu masih rawan, namun Ia tidak menerimanya. Ia kemudian berdiam diri di Moro selama 3 (tiga) bulan dan berhasil mengkristenkan kembali masyarakat Moro. Fransiscus Xeverius kemudian

---

<sup>77</sup> James Haire, *Sifat dan Pergumulan...*, hlm.124

<sup>78</sup> Adnan Amal, *Kepulauan...*, 216

meninggalkan Moro pada bulan November tahun 1546 dan berhasil meng-kristenkan sebanyak 35.000 jiwa yang tersebar di 30 lokasi.<sup>79</sup>

Perkembangan pemeluk agama Kristen Katolik di Moro kembali menurun sebagai dampak dari gejolak politik pemerintahan Portugis dengan Kesultanan Ternate, saat terjadi pembunuhan Sultan Khairun oleh Portugis di Benteng Gamlamo pada 25 Februari 1570. Padahal Sultan Khairun selama kepemimpinannya selalu memberi kemudahan dan bantuan kepada misi Jesuit. Peristiwa itu berdampak negatif terhadap aktivitas misi Jesuit di Moro. Sultan Babullah yang ditampuk menggantikan Bapaknya, bersama orang-orang muslim lainnya melancarkan serangan terhadap pusat-pusat misionaris di Moro dan daerah sekitarnya. Sampai akhir 1570, hanya tinggal dua Pastor yang bertugas di Moro, yaitu Pastor Nunes dan Gomes, sedangkan pemeluk Kristen di Moro pun musnah. Setelah Spanyol Kembali menguasai Ternate, evangelisasi masih berlangsung secara terbatas. Pada tahun 1606 ketika keadaan sudah aman, didatangkan beberapa pendeta Spanyol ke Moro dan telah berhasil membaptis lebih dari 1000 orang. Akan tetapi sampai dengan tahun 1613, ketika Portugis dan Spanyol meninggalkan Maluku Utara, agama Kristen di daerah itu, boleh dikata telah musnah sama sekali.<sup>80</sup>

### **3.4.2 Protestan di Halmahera**

Agama Kristen Protestan mulai masuk ke wilayah Halmahera pada pertengahan abad 19, melalui para penginjil Belanda yang tergabung dalam *Utrechtsche Zendings Vereeniging*

---

<sup>79</sup> J.M. Baretta, "Halmahera..hlm. 118

<sup>80</sup> J.M. Baretta, "Halmahera..hlm. 119

(UZV) dan dianggap sebagai periode penting dalam masa penginjilan, karena kedatangan para penginjil UZV ini, mendapatkan respon positif dari orang Halmahera.<sup>81</sup> UZV merupakan satu-satunya organisasi misi yang mempunyai aktivitas penting di pulau Halmahera dan sekitarnya.<sup>82</sup>

Pilihan UZV terhadap Halmahera, karena situasi pekerjaan zending di Irian sudah tidak dapat dipertahankan lagi. Alasan ini diperkuat lagi oleh anjuran pada P. Van der Crap sebagai Residen Ternate (1863-1867) agar pekerjaan zending dilaksanakan di Halmahera. Oleh karena itu, pada tanggal 14 April 1866 para zendeling dari yang tergabung dalam UZV ini untuk pertama kalinya tiba di Galela - Halmahera. Rombongan ini terdiri dari dua pendeta, masing-masing Van Dijken dan H.H. Bode, menyusul kemudian Klaessen. Pada tahun berikutnya, tiba lagi seorang zendeling bernama Been.<sup>83</sup> Galela merupakan Pos pertama UZV di Halmahera, walaupun sebenarnya penempatan pos disini kurang tepat karena penduduk setempat mayoritas sudah beragama Islam. Alhasil selama 5 (lima) tahun aktivitas zending di tempat ini, UZV tidak mencatat keberhasilan apapun. Pusat aktivitas zending di Halmahera selanjutnya berpindah-pindah di beberapa tempat. Tahun 1870 Klaassen mendirikan sebuah pos baru di Leate (Soakonora) dan memimpin misi penginjilan disitu. Sampai dengan tahun 1873 Klaessen kembali ke negerinya dan digantikan oleh H.J. de Graaf. Ketika Graaf ke Belanda, Pos Leate dirangkap

---

<sup>81</sup> M. Verhoef, *Inventaris, van de Archieven van de Rechtsvoorgangers van de Raad Voor de Zending 1797-1950*, (Het Utrechts Archief, 2010), hlm. 15

<sup>82</sup> James Haire, *Sifat dan Pergumulan...*, hlm. 137

<sup>83</sup> J.M. Baretta, "Halmahera..hlm. 119

kepemimpinannya oleh van Baarda. Namun, karena gagal menunaikan misinya, pos ini ditutup pada 1897.<sup>84</sup>

Sebelumnya pada 1875, pemukiman UZV di Galela terbakar habis oleh penduduk pribumi. Van Dijken lalu memindahkan posnya ke Duma sebuah perkampungan di pedalaman Halmahera. Duma merupakan Pos Pusat UZV di Halmahera. Di Duma dibangun pemukiman UZV, dan sekolah dasar kelas 3. Sampai dengan tahun 1879, Duma secara resmi dinyatakan sebagai satu desa Kristen dengan seorang *kemalaha* sebagai pemimpinnya. Van Dijken bekerja selama 35 tahun, dan ketika meninggalkan Duma, ia telah memiliki sekitar 200 anggota jemaat. Van Dijken, kemudian digantikan oleh menantunya, M.J. van Baarda untuk meneruskan misi zending di Duma.<sup>85</sup>

Pos zending lainnya berada di Tobelo, dibentuk oleh Been pada tahun 1870. Selama beberapa tahun di Tobelo, usaha Been tidak membuahkan hasil apapun. Periode baru zending di Halmahera dimulai oleh zendeling Anton Hueting, yang tiba di Galela pada tanggal 7 Agustus 1896, lalu membuka posnya di Gamsungi di Tobelo. Hueting menggunakan pendekatan-pendekatan baru dalam pekabaran Injil yang berbeda dengan pendahulunya. Ia tidak mengutamakan pertobatan pribadi, melainkan pertobatan masal. Tujuan misi adalah Kristenisasi seluruh masyarakat, sehingga Baptisan mendahului pembinaan-pembinaan untuk menjadi Kristen dewasa (sidi). Dalam hal ini kuantitas mendahului kualitas

---

<sup>84</sup> Adnan Amal, *Kepulauan...*, 216

<sup>85</sup> Abd. Rahman, *Penataan Maluku Utara Pada Masa Pemerintahan Kolonial Belanda dan Berakhirnya Kerajaan Lolosa 1817–1915*. (Disertasi: Universitas Indonesia, 2019), hlm. 2017,2018

Kekristenan.<sup>86</sup> Dengan cara kerja yang berbeda dengan para zendeling sebelumnya, Heuting berhasil mengikat pribumi dan menjadikan mereka sebagai pemeluk agama Kristen. Heuting juga mendirikan sekolah-sekolah di Tobelo dan mendatangkan guru-guru sekolah (kebanyakan dari Ambon) untuk mengajarkan pengetahuan umum maupun keagamaan. Dengan demikian, ia berhasil menarik ribuan orang alifuru Halmahera menjadi Kristen dan membaptis mereka. Dalam perkembangannya, pos zending yang lain di Halmahera dibentuk sesudah tahun 1900, yaitu di Loloda, Buli, Weda, Morotai, Kao, Dodinga dan Jailolo.<sup>87</sup>

Di Jailolo Halmahera Barat, misi zending UZV dipimpin zendeling bernama J. Forgens. Pada tahun 1902, Fortgens ditempatkan di Sidangoli Jailolo Selatan. Ia mulai melakukan sejumlah perjalanan misi sepanjang pantai barat Halmahera. Penduduk disana umumnya berbahasa Tobaru, Wayoli (Sahu) atau dialek bahasa Ibu. Saat itu terjadi masalah cara pandangan antara kekristenan dengan agama-agama praliteral di wilayah itu, yang sebelumnya telah mengalami kemerdekaannya dan dipertahankan dan dilindungi oleh kekuatan Islam. Jailolo saat itu memiliki pandangan untuk merdeka atau bebas dari kekuasaan Kesultanan Ternate dan *compeny* (Belanda). Sementara kekristenan dianggap bagian dari pusat kekuasaan di Ternate. Rasa kemerdekaan ini menghalangi perkembangan kekristenan, karena itu dihubungkan dengan Islam yang mempunyai kesadaran diri, namun bebas dari Ternate,<sup>88</sup> sebagaimana dilakukan

---

<sup>86</sup> Zakaria J. Ngelow, "Sepintas Sejarah...", hlm. 3

<sup>87</sup> J.M. Baretta, "Halmahera..hlm. 124

<sup>88</sup> James Haire, *Sifat dan Pergumulan...*, hlm. 224-225

oleh pemeluk Islam Dano Baba Hasan (kerabat dekat Sultan di Tidore dan Jailolo) yang melawan hegemoni Ternate di Jailolo. Pemberontakan ini kemudian dipadamkan oleh pasukan-pasukan Sultan Ternate yang didukung para penguasa kolonial belanda.<sup>89</sup>

Kesalahan pandangan ini kemudian memuncak pada 1904, yaitu pada waktu kunjungan Fortgens ke Tobaolo (Ibu Utara), warga Suku Tobaru berencana akan membunuh Fortgens dan pembantunya seorang guru sekolah jemaat bernama Meyer, karena mereka telah dianggap memasuki pusat daerah Tobaru. Meskipun kemudian rencana pembunuhan ini gagal karena tiba-tiba terjadi angin ribut dan hujan (padahal saat itu musim kemarau panjang), sehingga menghalangi akses Suku Tobaru ke Tobaolo (Ibu Utara) karena jalan-jalan tidak dapat ditempuh. Ketika mereka berusaha hingga tiba Tobaolo, mereka mendapatkan Fortgens dan Meyer bisa berbahasa Tobaru (karena telah dipelajari sewaktu di Sidangoli). Perubahan cuaca ini kemudian dihubungkan dengan kehadiran ilahi (*Gikiri*) dalam menggagalkan rencana pembunuhan. Oleh karena itu permulaan baru (kepercayaan baru) harus dibuat. Sementara kenyataan bahwa Fortgens dan Meyer dapat berbahasa Tobaru sebagai penanda bahwa mereka mempunyai karunia dari *Gomatere* (roh leluhur). Melalui pendekatan sosiologis itulah, lambat laun misi zending di Halmahera Barat dapat berjalan dan terus berkembang, walaupun dalam kemajuan yang lambat jika dibandingkan dengan wilayah lainnya di Halmahera. Kelambatan perkembangan zending ini

---

<sup>89</sup> James Haire, *Sifat dan Pergumulan...*, hlm. 36

berkaitan dengan sikap antipati penduduk Halmahera Barat terhadap Ternate dan *Compeni* yang berpusat di Jailolo.<sup>90</sup>

Ketika Jepang berkuasa penuh di Halmahera pada bulan Mei 1942, seluruh penduduk Belanda di Halmahera di tangkap dan diinternir. Demikian pula para pendeta-pendeta utusan UZV di tawan hingga “Jemat tinggal Piatu”. Ada kebingungan yang sangat mendalam dari orang-orang Kristen hingga tidak tahu apa yang harus mereka lakukan. Para zendeling dari distrik-distrik di Halmahera lalu menyerahkan tanggung jawab atas wilayah-wilayah mereka kepada para guru sekolah dan guru jema’at. Dalam situasi ini, dilakukan usaha untuk membentuk sebuah gereja Halmahera yang independen dari apa yang tersisa dari zending. Pusat utama gerakan ini berada di Jailolo, kemudian menyebar sampai ke jazirah Kao.<sup>91</sup> Tugas-tugas zending selanjutnya diambil alih oleh Gereja Masehi Injili Halmahera (GMIH) sebuah perkumpulan penganjil lokal.<sup>92</sup>

---

<sup>90</sup> James Haire, *Sifat dan Pergumulan...*, hlm. 225-226

<sup>91</sup> James Haire, *Sifat dan Pergumulan...*, hlm. 17-23

<sup>92</sup> Adnan Amal, *Kepulauan...*, 224

---

## **BAB 4**

### **Kesultanan Jailolo dan Keragaman Suku di Halmahera Barat**

“Jailolo” adalah sebuah kata untuk penamaan terhadap entitas sosiopolitik ‘kesultanan’, tetapi tidak menunjuk secara khusus pada sebuah kolektifitas seperti sukubangsa di kawasan barat daya pulau Halmahera. Saat ini kata “Jailolo” digunakan sebagai nama untuk area ibukota Kabupaten Halmahera Barat, sekaligus diberi status administrasi pemerintahan “Kecamatan Jailolo”. Nama ini meluas ke selatan dari kecamatan Jailolo dengan status administrasi Jailolo Selatan, dan ke timur dengan nama Jailolo Timur. Pada tiga kecamatan telah dihuni beragam etnik yang hidup berdampingan dan berinteraksi satu dengan lainnya dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai kegiatan seperti dalam bidang ekonomi. Makin membaiknya jaringan jalan raya dan transportasi darat maupun laut yang beroperasi setiap hari memungkinkan perjumpaan mereka.

Kenyataan keragaman etnik di atas merupakan fenomena

sejak berabad-abad lampau hingga saat ini. Sejarah pasang surut kesultanan Jailolo nampaknya melatari keberlanjutan eksistensi keragaman kolektifitas tersebut. Meskipun demikian, terdapat empat sukubangsa yang memperoleh perhatian pada bab ini merupakan sukubangsa yang selalu disebut di dalam catatan para pejabat kolonial Belanda dan Portugis yaitu, Sahu, Gamkonora, Wayoli dan Tobaru. Sukubangsa lainnya seperti Ternate, Tidore, Makian, Makassar merupakan komunitas yang bermigrasi ke wilayah ini. Suku Pagu baru dimasukkan belakangan ini kedalam konsep *Rera Tumding* di Halmahera Barat.

Perbedaan keempat suku utama di atas tergambarkan melalui aspek-aspek peradaban mereka seperti bahasa, arsitektur rumah adat, adat istiadat pengaturan kepemilikan dan hubungan- hubungan sosial dalam bentuk hukum adat, kesenian, agama dan budaya materil. Bagian ini, karena itu, mendeskripsi aspek-aspek peradaban mereka, sementara kesultanan Jailolo sendiri telah diulas panjang lebar sebelum ini.

## **4.1 Empat Sukubangsa di Halmahera Barat**

### **4.1.1 Suku Sahu**

Seperti tiga suku lainnya, suku Sahu tidak dapat dibatasi secara tepat pada satu teritori tertentu, tetapi hanya dapat dilihat pada kecenderungan mengelompok pada suatu daerah di Halmahera Barat. Kecenderungan terkonsentrasi pada daerah tertentu hingga saat ini sangat mungkin telah terjadi sejak berabad lampau. Saat ini, nama Sahu juga digunakan sebagai nama kecamatan yaitu Sahu dan Sahu

Timur. Pada kedua kecamatan tersebut dihuni oleh orang-orang Sahu, dengan menggunakan bahasanya sendiri, bahasa Sahu. Meskipun konsentrasinya pada kedua kecamatan ini, banyak orang Sahu saat ini dapat ditemui di berbagai wilayah di Halmahera Barat dan di Maluku Utara, bahkan di antara mereka yang karena alasan pekerjaan telah menetap seperti di Surabaya. Anak-anak mereka banyak menempuh pendidikan di luar Maluku Utara. Kecenderungan orang Sahu bekerja di luar Halmahera Barat telah terjadi sejak masa lampau (de Clercq, 1999: 72).

Di antara empat suku di Halmahera Barat ini, suku Sahu telah banyak diteliti dan ditulis oleh peneliti dan penulis luar negeri dan di dalam negeri. Di antara para penulis itu adalah Leontine E. Visser yang bekerja selama penelitian lapangannya di desa Awer (1989). Buku publikasi penelitiannya diterjemahkan dan diterbitkan tahun 2019. Dalam hasil studi etnografi/ antropologisnya Visser mengungkap mitos Raja Baikole yang merupakan leluhur orang Sahu. Kata Sahu yang disematkan kepada mereka, tulis Visser, memiliki muasal sejarah yang panjang. Orang Sahu, lanjutnya, sesungguhnya lebih menyukai sebutan diri dengan nama Sawuwu, sebuah nama yang dahulu juga digunakan orang Galela dan Tobelo untuk menyebut mereka. Untuk informasi lebih detail mengenai orang Sahu atau Sawuwu dapat membaca hasil penelitian Visser yang telah dipublikasi sejak tahun 1989 dalam bahasa Inggris, tetapi diterjemahkan dan diterbitkan dalam bahasa Indonesia baru pada tahun 2019. Hasil penelitian tersebut sangat baik bagi pembaca yang ingin memahami lebih jauh suku Sahu.

#### **4.1.2 Suku Gamkonora**

Suku Gamkonora saat ini terkonsentrasi terutama di kecamatan Ibu, Halmahera Barat. Seperti orang sahu, suku Gamkonora juga melakukan mobilitas geografis sejak lama, tidak hanya dalam kawasan pulau Halmahera dan atau provinsi Maluku Utara, juga melampau teritori provinsi tersebut. Mereka mengakui memiliki dan menggunakan bahasa Gamkonora. Sampai tingkat tertentu, bahasa orang Gamkonora dapat dimengerti oleh orang Sahu, dan sebaliknya.

Di masa lalu, ketika Jailolo menjadi vasal dari kesultanan Ternate, di Gamkonora ditempat Sangaji. Menurut kisah lisan dari warga tempatan, Sangaji Gamkonora pertama adalah Sahrin Malamo Sjah Marajakawasa. Setelah Sahrin, Sangaji Liliatu Sjah Marajakawasa, dan saudara dari Liliatu adalah Jogugu Hidayat yang hidup pada masa Sultan Babullah berkuasa di Ternate. Orang Gamkonora dan kampungnya terletak di daerah aliran sungai Gamkonora. Sebuah sungai yang dapat dilalui dengan perahu motor pada saat air pasang. Kampung Gamkonora terbagi dua bagian yaitu Soasio dan Pasoro. Di masa lalu Gamkonora dihuni penduduk muslim dan dikepalai seorang Sangaji sebagai kepala distrik, dan terdapat satu Utusan dengan dua pembantunya. Sangaji memperoleh sejumlah padi dan pungutan pajak atas kebun. Pada saat itu telah terdapat orang-orang Makian dan dari daerah lainnya datang untuk membuka kebun. Dekat mulut sungai Gamkonora terdapat beberapa orang Makassar dari Ternate yang telah menetap dan menanam padi, kopi, dan kakao. Desa Ibu merupakan bagian dari Gamkonora yang

dahulunya terdiri atas kampung Ibo, Ligua, Tobaol, Tewa-Tewa dan Tobae. Pada masa Clercq bertugas, hanya ada dua kampung Islam yaitu Gam Ici yang penduduknya asal Tobaol, dan Gam Lamo yang merupakan bekas kampung Ibo. Kampung-kampung itu dikepalai dua Ngofamanyira (de Clercq, 1999: 73). Di masa lalu, menurut tuturan warga Gamkonora di Talaga, ketika Gamkonora ditempatkan seorang Sangaji di bawah kesultanan Ternate, di sana terjadi pembagian kerja di antara orang Gamkonora yang telah menempati beberapa kampung berbeda. Orang Tahafo, demikian kisah lisan, menjaga mulut air Kuala dekat pantai, jere, Gamkonora menjaga mangkuk, Talaga menjaga d'Oro di pantai, Gamkonora menjaga gunung. *Maling* adalah seorang Gamsungi yang berperan sebagai penunjuk jalan ketika berlangsung ritual tertentu di gunung Gamkonor. Dulu larangan perempuan untuk mendaki gunung. Demikian halnya keturunan Sangaji juga tidak dibolehkan mendaki gunung. Di atas gunung tersebut terdapat banyak Jere, dan satu makam dari si penunjuk jalan yang dinamakan *Maling* jalan.

Orang Gamkonora sering diidentifikasi sebagai Motiloa. Kata "Motiloa" dan pengertiannya memiliki banyak versi. Satu di antaranya mengatakan bahwa *Motiloa* dianggap berkaitan dengan kesultanan Jailolo, mereka berpindah dari Moti ke Jailolo. Kedua, akibat aneksasi Ternate terhadap Jailolo, orang di Soa Sio (sekarang Soakonora) kemudian bermigrasi ke daerah yg disebut Gamkonora, atau sebelumnya adalah Gamud Hera. Mereka adalah pengikut kesultanan Jailolo yang berasal dari Moti, dan menyebut dirinya Motiloa (*Loa*: lurus).

### 4.1.3 Suku Wayoli

Suku Wayoli digambarkan oleh de Clercq menempati rumah-rumah kecil di sepanjang pantai hingga Sahu. Clercq mengatakan mereka terdiri atas lima kampung yaitu Tuguai, Tigiling, Tosoa, Balamanyira, dan Tomaitu. Gamkonora dan Sahu dibatasi oleh Batuan tua Ma-Soselo di kaki gunung On ma-Kie (de Clercq, 1999: 73). Saat ini orang Wayoli telah hidup menyebar di berbagai daerah di antaranya di desa Togola Wayoli, Wayoli Tianan, di pulau Batang Dua (wialayah adminsitrasi pemerintahan Kota Ternate), Taba On, di Jailolo, bahkan pulau Bacan di Halmahera Selatan. Menurut cerita turun temurun, Orang Wayoli berasal dari gunung Tuguaer, Sahu. Tuguaer merupakan kampung awal orang Wayoli. Di sana terdapat AkeWayoli yang berada di perbatasan Susupu. Orang Wayoli percaya mereka bersaudara dengan orang Sahu, dalam hubungan kakak dan adik. Wayoli dan Sahu dipercaya memiliki satu bahasa yang sama namun keduanya terdapat perbedaan dialek.

Dalam kisah lisan tetua Wayoli di desa Bataka, orang Wayoli adalah kakak dan adik adalah orang Sahu. Keduanya laki-laki. Mereka kemudian hidup dan menetap terpisah disebabkan terjadi perselisihan yang berawal dari kesalahpahaman di antara keduanya. Kesalahpahaman ini menyebabkan orang Wayoli keluar dari Tuguaer melalui Ngofagari-gari (jalur Porniti saat ini), kemudian melalui daerah belakang Sahu Jailolo dimana terdapat Batu atau *Marilevo*, kemudian berbalik melewati (gunung) *On Makie* berlanjut ke *Lepa* (artinya: air tergenang seperti telaga yang tidak mengalir). Di belakang desa Tosoa, kecamatan Ibu

Utara saat ini, terdapat makam dari pahlawan orang Wayoli yang dikenal sebagai Sangaji Wayoli atau Bobol Macina bernama Duter- Duter.

Dalam beberapa tahun belakangan muncul fenomena pembentukan lembaga adat pada empat suku utama di Halmahera Barat. Pada setiap desa orang Wayoli terdapat seorang ketua adat yang dinamakan *Bobato*. Dahulu ia diangkat oleh warga desanya, bukan ketua suku. Bobato sejak lama telah ada dan Ketua Suku Wayoli merupakan bentukan baru melalui musyawarah Besar Wayoli. Desa-desa orang Wayoli yang memiliki seorang Bobato yaitu Bataka, Tabobo, Jere, Ngalo-ngalo/Baru, Gamsida, Tosoa Tuguaer, Peot, Goro-Goro, dan desa Sasur. Di masa lalu, jabatan Bobato tidak memiliki batas waktu, sejauh yang memangku jabatan tersebut masih dapat melaksanakan tugas-tugasnya dan atau belum meninggal. Musyawarah Bear Wayoli telah dilaksanakan sebanyak tiga kali.

#### **4.1.4 Suku Tobaru**

Menurut salah satu tetua orang Tobaru di desa Borona, mereka menyebut diri mereka dengan nama “Tobaru. Sementara kata “Tabaru” lebih menunjuk pada nama bahasa. Awal “to” pada kata “Tobaru” juga digunakan untuk menunjuk pada nama gunung, nama jalan, dan air. Orang Tobaru, seperti digambarkan oleh de Clercq, di masa lalu menghuni kawasan gunung On ma-Kie, dan Sangaji mereka berada di bawah Utusan Gamkonora yang dibantu oleh *Kalaudi* Ternate. Orang Tobaru terbagi atas Tobaru Toma Nyeku di utara dan Tobaru Toma Adu di selatan. Mereka,

tulis Clercq, mudah berpindah pindah dari satu tempat ke tempat lain (de Clercq, 1999: 73). Orang Tobaru menyebut diri kolektifnya sebagai “Tabaru”; “ngomi O’tabaru oka”, “kami orang Tabaru”. Salah satu tetua orang Tobaru yang ditemui mengatakan bahwa, kata “Tabaru” mengacu pada “bahasa yang namanya “Tabaru”. Sementara kata “Tobaru” menunjuk pada gunung, jalan, dan air, yang diawali dengan “to”.

Menurut cerita lisan, moyang orang Tobaru berasal dari Cina Selatan. Mereka berlayar menuju pulau Jawa, kemudian ke Tondano, terus ke Loloda Tomaderi, dan akhirnya tiba di Tobaoto (artinya, timbul dari air karena menyelam) atau Tobaol saat ini. Namun, mereka kemudian ke Gunung Sembilan atau *Buku Sio* (sembilan kampung). Dari gunung sembilan mereka berpindah lagi ke Tomale, Togerebatu, terus ke Toropo dan ke Soa Tobaru. Orang Tobaru percaya bahwa mereka bersaudara dengan orang Gamkonora. Moyang orang Gamkonora bernama Oyoko’ dan kakaknya yaitu moyang orang Tobaru dikenal dengan gelar *Toguua Malamo*, tetapi mereka tidak dapat memastikan siapa orang yang memiliki gelar tersebut. Gelar ini, menurut dua tetua orang Tobaru, diberikan oleh Sultan Ternate.

Rumah adat orang Tobaru dinamakan *Salu*, yang dahulu terletak di daerah yang kini bernama Desa Borona, kecamatan Ibu Selatan. Fungsi rumah adat *Salu* digunakan ketika dilaksanakan pesta adat, pernikahan, pertemuan. Dahulu rapat juga dapat dilaksanakan di sana, atau di rumah *Nyira*. Saat ini, rumah adat tersebut tidak dapat ditemukan lagi, namun mereka berencana merekonstruksi atau membangunnya kembali.

## 4.2 Hukum Adat di kawasan Kesultanan Jailolo dan Empat Suku Utama

Secara etimologi, adat berasal dari bahasa Arab yang berarti kebiasaan. Jadi secara etimologi adat dapat didefinisikan sebagai perbuatan yang dilakukan berulang-ulang lalu menjadi kebiasaan yang tetap dan dihormati orang, maka kebiasaan itu menjadi adat. Ada dua pendapat mengenai asal kata adat. Disatu pihak ada yang mengatakan bahwa adat diambil dari bahasa Arab yang berarti kebiasaan. Sedangkan menurut Amura dalam Hilman menjelaskan istilah adat ini berasal dari bahasa Sansekerta karena menurutnya istilah ini telah dipergunakan oleh orang Minangkabau kurang lebih 2000 tahun yang lalu. Menurutnya adat berasal dari dua kata, *a* dan *dato*. *a* berarti tidak dan *dato* berarti sesuatu yang bersifat kebendaan.<sup>1</sup>

Di Indonesia terutama di beberapa daerah Maluku Utara masyarakatnya masih menjunjung tinggi nilai adat-istiadat untuk melakukan beberapa kegiatan seperti upacara adat jika ingin mengadakan pernikahan, upacara pemakaman, dan bahkan ketika seseorang melakukan perbuatan asusila. Sehingga pelaksanaan hukuman secara adat akan dilakukan kepada pelakunya.

---

<sup>1</sup> Hilman Hadikusuma, Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia, Mandar Maju, Bandung. 2002. hlm 14

#### **4.2.1 Pengaturan Status Kepemilikan Tanah Kesultanan dan di Kalangan Rakyat Biasa**

Pengaturan status kepemilikan tanah di kesultanan Jailolo menyangkut dengan tanah sultan atau yang di sebut sebagai *aha kolano*. Aha kolano ini sultan yang meminta para bangsawan yang jaga, bangsawan yang ada di semua kecamatan untuk menjaga tanah sultan, dan tanah sultan ini dikelola oleh para bangsawan, agar para bangsawan jangan mengambil tanah masyarakat yang lain. Para bangsawan juga bisa memberikan tanah ke masyarakat setempat dan bukan untuk memiliki atau menjadi hak milik melainkan menikmati tanah untuk jadikan tempat bercocok tanam. Namun hasil dari bercocok tanam tersebut bisa diantar ke kesultanan atau biasa disebut *Ou cam-cam, cemilan* yang berarti sultan makan-makan. Hasil dari panen ini juga tidak setiap panen lalu diantar ke kesultanan, namun hasil panen diantar ke kesultanan saat ada acara yang dilakukan oleh sultan baru diantar ke kesultanan.

Aha kolano seperti yang ada di desa Gamtala dan Marimabati yaitu kebun sultan atau biasa masyarakat setempat menyebut *gura jou* atau kebun sultan ini yaitu warisan sultan, warisan sultan tersebut biasanya turun temurun ke turunan anak cucu sultan, kebun sultan ini dikelola dan dinikmati oleh anak cucu sultan. Kebun sultan tersebut berada di desa Bobo. Namun untuk sekarang turunan atau anak cucu sultan berada di Galala, sehingga yang mengelola kebun sultan adalah orang sanana. Kebun sultan ini berpatokan dengan sultan Muhammad Djabir Sjah sebagai kesultanan Ternate.

#### 4.2.2 Hukum *Dola Siwor* Suku Sahu Jio Talai - Padusua.

Hukum *Dola Siwor*<sup>2</sup> secara etimologi terdiri dari dua suku kata yaitu; *Dola* yang berarti Bagian dan *Siwor* yang berarti Sembilan, Sembilan yang dimaksud adalah bagian Anggota tubuh manusia terdiri dari mata, telinga, hidung, mulut, buah dada, tangan, kemaluan perempuan dan kaki. Hukum *Dola Siwor* ini ada semenjak nenek moyang Suku Sahu dijadikan sebagai pedoman hukum adat dalam masyarakat Suku Sahu Jio Talai Padusua. Dalam penerapan hukum adat *Dola Siwor* memiliki denda masing-masing yang terdiri dari:

- a) Mata, Telinga, Hidung, Mulut, Tangan, Kaki dan kemaluan nilainya sama dengan 5 Rial.
- b) Buah Dada nilainya 10 Rial. Ada perbedaan nilai dari masing-masing anggota tubuh ada yang 5 real dan ada yang 10 Rial.

Pemberian denda uang 10 Rial pada anggota tubuh yaitu buah dada karena buah dada dari seorang wanita di anggap sebagai sumber kehidupan manusia yang mana air susu seorang wanita yang dapat memberikan kehidupan bagi seorang manusia. Hukum *Dola Siwor* terbagi dalam tiga, yaitu:

- a) Denda Ringan (Satu Rial-Rp. 16. 000)
- b) Denda Sedang (Satu Rial-Rp. 160.000)
- c) Denda Berat (Satu Rial-Rp. 1. 600.000)

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Ferdenandus tentang Hukum *Dola Siwor* Suku Sahu Jio Talai Padusua. 20 Juni 2024.

Dari ketiga klasifikasi ini hukum *Dola Siwor* membagi dengan denda masing-masing tergantung dari kasus yang dibuat oleh pelaku. Ketika perkara hukum adat ini terjadi, maka bubang atau denda adat biasanya di tebus dalam bentuk barang seperti tanah atau piring. Misalnya kasus Perselingkuhan yang mana terjadi antara seorang laki-laki yang sudah menikah dan seorang perempuan yang sudah menikah. kasus perselingkuhan ini terjadi dan suami dari perempuan tangkap basah di satu rumah. setelah suami dari perempuan ini melaporkan ke ketua adat untuk diproses dan di selesaikan secara hukum adat.

Maka dalam proses penyelesaian hukum adat terdapat syarat yang harus dipenuhi yaitu membayar uang meja (*koa ma bangin*) dengan nilai mata uang sebesar Rp.160.000. Lalu pelapor harus membawa pinang, sirih, kapur dan rokok (*didi mai*) kepada ketua adat. Adapun pinang, sirih, kapur, kemudian ketua adat makan terlebih dulu setelah itu baru di lakukan proses Hukum adat. Dalam proses hukum adat berdasarkan kasus yang terjadi bahwa kasus tersebut adalah benar atas perbuatan pelaku terhadap pihak perempuan maka keputusan hakim adat terhadap pelaku adalah *toti ma side, si rapo ma dayu* yang artinya layar sudah terangkat dan telah mendayung.

Penggunaan perumpaan ini adalah di mana telah terjadi perbuatan persetujuan antara laki-laki dan perempuan, Dalam kehidupan masyarakat suku sahu karena sangat menjunjung tinggi harkat dan martabat seorang wanita, Maka dengan itu pelaku atau pihak laki-laki didenda adat sebesar 30 Rial dimana denda 30 Rial adalah denda tertinggi

dalam hukum adat Dola siwor. Dari kasus tersebut pelaku maupun korban akan disidangkan. Dalam kasus tersebut, dalam persidangan akan didatangkan para saksi dari pihak pelaku maupun korban untuk memberikan saksi yang sesuai dengan apa yang saksi tahu dan saksi lihat, setelah melewati pemeriksaan saksi maka para hakim akan rembuk dan mengeluarkan pendapat masing-masing hakim dan setelah itu memutus perkara tersebut. Setelah perkara tersebut di putus pelaku akan menjalani hukuman dengan membayar denda atau mendapat sanksi sosial.

Berikut misalnya telah terjadi kasus pemukulan oleh pemuda A ke pemuda B sehingga mengakibatkan pemuda B mengalami bengkak di bagian wajah karena merasa tidak ada persoalan dengan si pemuda A maka si pemuda B melaporkan kasus pemukulan ini ke Ketua adat untuk di selesaikan secara hukum adat. Dalam proses penyelesaian tahap pertama sama seperti pada contoh kasus pertama harus menyiapkan uang sebesar Rp 160.000 sebagai pengalas meja (*koa ma bangin*) dan juga pinang, sirih, kapur dan rokok.

Setelah mengusut kasus pemukulan ini berdasarkan kesaksian pelaku dan korban maka apa yang di laporkan oleh pemuda B adalah benar dan pemuda B telah menjadi korban dan merugikan dirinya maka hakim adat memutuskan bahwa si pemuda A di kenakan denda hukum adat Dola siwor sebesar 5 Rial (untuk kasus pemukulan yang mengakibatkan bengkak dan sampai mengeluarkan darah maka hitungan 1 real adalah Rp.1. 600.000 dikalikan 5 real sehingga total denda adat dola siwor adalah Rp 8.000.000)

dalam kasus pemukulan penerapan hukum Dola siwor di kenakan pada anggota tubuh yaitu tangan dengan nilai 5 Rial.”

#### **4.2.3 Pengaturan Perkawinan di Halmahera Barat**

Perkawinan di masyarakat Gamkonora Kecamatan Ibu. Dulu acara perkawinan adat di Gamkonora itu tidak banyak berbelit-belit ketika dua orang saling mencintai mau nikah itu tinggal masuk minta atau lamar. Lamar dengan kesanggupannya saja, Namun sekarang ini tidak lagi karena banyak urusan di Kantor KUA. Pengurusan berkas yang banyak dan harus dilengkapi misalnya di KUA kecamatan, harus dilengkapi N 123. KTP, dan Akta Lahir. Dulu tidak ada seperti ini, dulu jika kesanggupannya 1.000.000. Itu sudah paling cukup untuk memenuhi kebutuhan masuk minta.

Sekarang pengurusan lama dan butuh waktu satu dua minggu. Sebelum Negara punya kewenangan seperti ini kami hanya meminta agar dari pihak laki-laki untuk belajar ilmu nisa atau nisa, biar kebutuhan rumah tangga selalu di ijabah, biar bisa dapat anak sesuai dengan permintaan. Waktu itu ada lembaga atau sangaji Gamkonora yang memang tugasnya untuk memberikan atau kase ajar di laki-laki yang mau nikah untuk belajar Rukun nisa ini. Kalau tidak belajar maka dianggap gagal atau tidak bisa nikah. Selain itu jika laki laki yang diluar daerah akan ditiptkan di rumah orang dan setelah itu baru bisa antar ke rumah perempuan untuk di kawinkan. Misalnya pihak laki-laki yang datang kawin langsung diajarkan dari sangaji Gamkonora, tempat belajar rukun nisa itu di dalam masjid tapi di tempat sholatnya

perempuan, di situ kami mengajarkan banyak hal dari pihak laki-laki, mulai dari sholat, dan mengenal perempuan lebih dalam. Setelah menikah pihak laki-laki masuk kedalam kamar pengantin bersama istrinya, sebelum pembatalan air wudhu, wajib sholat dua rakaat baru bisa pembatalan air wudhu. Biar bisa doakan anak yang baru lahir dan diberikan keberkahan. Dalam hal ilmu nisa bisa belajar dalam hal sholat. Ilmu nisa atau Fiqh nisa misalnya jika kita paham maka kita akan lebih memahami dan menghargai istri kita semua.

Perkawinan yang berbeda adalah perkawinan dari kalangan bangsawan kesultanan Jailolo Jika ada bangsawan yang kawin sesama bangsawan maka tidak perlu lagi meminta ijin atau rekomendasi pada sultan untuk kawin, namun ketika bangsawan kawin dengan masyarakat biasa maka perlu untuk meminta ijin atau rekomendasi dari sultan untuk kawin. Tradisi seperti ini sudah berlangsung sejak dulu hingga sekarang, kira kira sejak sultan sebelumnya. Ini yang membedakan perkawinan dari kalangan rakyat biasa dan bangsawan dari kesultanan Jailolo. Di masyarakat Gamkonora kebanyakan laki-laki yang datang kawin dengan perempuan Gamkonora belajar rukun nisa telah menjadi tradisi di Gamkonora, karna kami dapat maka orang tua-tua dulu juga dapat, maka dari situ turun temurun hingga kita saat ini. Semoga ada pengganti sangaji Gamkonora biar bisa menjaga hukum adat atau tradisi di desa Gamkonora ini.”

Secara etimologis, perkawinan adalah pencampuran, penyelarasan, atau ikatan. Jika dikatakan bahwa, sesuatu

dinikahkan dengan sesuatu yang lain maka berarti keduanya saling dikaitkan. Allah SWT berfirman (QS. Ad-Dhukhan: 54). Yang artinya: *Demikianlah dan kami kawinkan mereka dengan bidadari.*<sup>33</sup>

Sebenarnya pertalian nikah adalah pertalian yang seteguh-teguhnya dalam hidup dan kehidupan manusia, bukan saja antara suami istri dan keturunannya, melainkan antara dua keluarga. Betapa tidak? Dari baiknya pergaulan antara si istri dengan suaminya, kasih mengasihi, akan berpindahlah kebaikan itu kepada semua keluarga dari kedua belah pihaknya, sehingga mereka menjadi satu dalam segala urusan bertolong-tolongan sesamanya dalam menjalankan kebaikan dan mencegah segala kejahatan. Selain itu, dengan pernikahan seseorang akan terpelihara dari kebinasaan hawa nafsunya.<sup>4</sup>

Kesakralan akan sebuah perkawinan dapat di bandingkan antara hukum adat, hukum perdata dan hukum islam yakni terdapat sebuah larangan terhadap suatu perkawinan. Menurut Hukum Islam hal-hal yang menjadi sebab menjadi penghalang perkawinan yaitu; pertalian antara seorang laki-laki dan seorang perempuan atau keadaan pada diri seorang laki-laki atau seorang perempuan yang karena pertalian atau keadaan tersebut Hukum Islam mengharamkan orang dimaksud melakukan akad perkawinan.

---

<sup>33</sup> Abdul Majid Mahmud Mathlub, Panduan Hukum Keluarga Sakinah, Intermedia, Solo. 2005. Hlm 1

<sup>4</sup> Sulaiman Rasjid, Fiqh Islam, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2010. Hlm 374

#### 4.2.4 Hukum Adat Perkawinan di Sahu, Desa Taboso

Hukum Adat Perkawinan Desa Taboso. Aloar dalam bahasa suku sahu merupakan sebutan dari perempuan yang sudah pernah menikah atau janda, janda tersebut jika dilamar datangnya malam hari beda seperti gadis yang belum pernah menikah. Tidak bisa pagi hari. Pagi hari hanya untuk perempuan yang belum menikah. Jika mempelai laki-laki datang untuk melamar harus sebanyak tujuh orang empat laki laki dan tiga perempuan. Saat datang meminang itu yang memegang tempat pinang adalah anak perempuan yang orang tuanya masi ada, tidak bisa salah satu dari orang tuanya sudah tiada (Meninggal). Setelah tiba di rumah mempelai wanita saat mau buka pembicaraan, wajib ada uang meja sebanyak 10 rial, kemudian berikan pinang, pinang dibungkus dengan kain merah putih disini disebut tuala. Sebelum dibuka tuala pinang ini ditanya dulu dibuka ke kiri atau kekanan, maka jawabnya empat sultan yaitu sultan ternate, sultan tidore, sultan Jailolo dan sultan bacan. Kemudian ditanya lagi pinang dan kapur ini namanya apa, jawabannya pake bahasa ternate, bahasa ternatenya; *Hena Mabujo Salaka Bido Ma Ngai Guraci, Tufahe Gate Se Miri*. Jadi perkawinan itu hubungan hati antara laki-laki dan perempuan yang ditandai dengan pinang dan sirih. Kemudian pembicaraan tentang mas kawin, mas kawin ini dibicarakan sebanyak tiga kali pertama mas kawin naik, kemudian turun, lalu naik lagi. Misalnya 10 Juta, kemudian turun 8 Juta, Lalu naik lagi menjadi 15 Juta. Dari sini pihak perempuan menerima dengan naik turun mas kawin tadi, Namun ada pihak yang lain disebut sebagai pihak tengah

untuk memutuskan, pihak tengah disini adalah pemerintah desa yang memutuskan untuk mas kawin tersebut. Dengan mas kawin yang naik turun tadi pihak tengah memutuskan tidak memihak terhadap pihak laki-laki maupun pihak perempuan. Namun memutuskan mas kawin 10 juta artinya ditengah-tengah saling tawar mas kawin tersebut. Setelah itu bicarakan dengan pihak laki-laki, pihak perempuan kemudian bertanya kapan datang ambil torang anak perempuan, karna waktu dan tanggal tersebut pihak laki-laki yang tentukan.

Malam hari adalah waktu untuk janda dilamar, jika pagi adalah perempuan/gadis yang dilamar. Banyak syair yang digunakan untuk seorang janda atau gadis, syair ini gunakan saat para pihak laki-laki masuk lamar janda atau gadis. syair janda; *Hoti ne kasa ino, Hoti dai maliaro koko side kore sara ua, side kore mie ua*. Syair; untuk gadis. Sebelum syair ini dilantunkan ada pertanyaan dari pihak perempuan/gadis. *Nao ngone jo, Nao Ngone jo, Nao Ngone jo.? Robo robo tuma dudu caka bolo manusia, jin bolo bidadari murari waje ronga ua bolo tobodito jou*. Kemudian dari pihak laki-laki menjawab; *To dahe mina salasa to hoi Kamis mawange to kado jumat mawange*. Kemudian tiba di rumah pihak perempuan/gadis ada pertanyaan berupa syair juga; *Ari ngara ma barus besi, no sihoi kuci koga, Ari ngara ma barus besi ge to sihoi kuci tambaga to si wosa guraci se salaka. Ari namo bobugo ge fere toma wange ma nyiri, soro iye soro hoko I soro hoko ge uci toma wange ma soru ge ma pila-pila nyai tomidi ma hour nyai tomidi no sipodiku gum koa no sihoi ngogu koa*.

Pelaksanaan Hukum Adat, dari mempelai laki-laki datang untuk menjemput mempelai perempuan bawa ke rumah mempelai laki-laki. Sebelum datang menjemput mempelai perempuan adatnya diharuskan makan adat dari siang hari sampai besok pagi. Adat makan ini diiringi dengan musik pesta, makan minum dan joget dan juga ada minuman keras (orang Maluku utara bilang *captikus*). sampai mempelai perempuan keluar dari rumah. Dari mempelai pria pakai baju adat warna merah begitu juga mempelai perempuan, saat mempelai laki-laki datang jemput mempelai perempuan ada syair yang disampaikan sehingga menjadi berbalas syair. *Falasio wosa ino dego dego si no tego*, pihak perempuan balas dengan; *dodego fala ne maduga laha, dodego ma dahe mancia*. Namun dulu itu ketika menyambut kedua mempelai pakai dego-dego dan kokoya merah di sini yang paling sakral.

Laki-laki meminang seorang gadis harus pada pagi hari disebabkan pada saat pagi udaranya masih segar, masih sejuk, dan membina rumah tangga harus dari pagi. Suasana pagi itu yang tepat untuk mempelai laki-laki ambil mempelai perempuan keluar dari rumah. Namun sebelum menikah, ada utusan/baronda di desa taboso biasa disebut (*Lawi-lawi*) dari pihak laki-laki yang datang ke pihak rumahnya perempuan/gadis untuk menyampaikan maksud tertentu bahwa anak kami laki-laki ini punya hubungan dengan anak gadis kalian. *Jangan sampe saat ngoni tidor kong dapa dengar babunyi apa bagitu kong jadi masalah*. Setelah sudah menyampaikan maksud tertentu baru bisa memutuskan hari, tempat dan waktu kapan untuk datang melamar anak

gadis mereka. dari pihak laki-laki datang ambil mempelai perempuan, setelah ke rumah mempelai laki- laki disana mereka akan membuat acara pesta joget joget dan syukuran. Syukuran ini panggil orang-orang lilian untuk makan-makan yang dalam sebutan orang taboso adalah pula orom lalani kase makan pelayan.

Perkawinan adat harus dipahami sebagai suatu perkawinan yang berdasar pada aturan- aturan adat yang berlaku dalam masyarakat setempat. Aturan-aturan tersebut merupakan suatu perwujudan yang terdiri dari nilai dan norma-norma. Nilai dan norma-norma itulah yang terefleksi ke dalam bentuk tata kelakuan yang kekal dan dilaksanakan secara turun temurun dari generasi ke genenerasi lain sebagai warisan budaya, sehingga dapat memberikan kekuatan dalam berintegrasi dengan pola perilaku masyarakat. Bisa juga dipahami bahwa perkawinan adat merupakan suatu upacara perkawinan yang dibentuk, ditata dan dilaksanakan didasarkan aturan adat yang berlaku dalam setiap lingkungan masyarakat adat. Suatu perkawinan dapat disebut sebagai perkawinan adat, manakala perkawinan itu telah memenuhi dan dilaksanakan menurut aturan-aturan adat. Cara perkawinan yang dilaksanakan masyarakat adat tergantung kepada masyarakat adat bersangkutan. Pada dasarnya masyarakat telah menetapkan aturan-aturan tertentu dalam melaksanakan suatu perkawinan. Dengan demikian aturan adatpun berbeda pada setiap lingkungan masyarakat adat. Hal ini sangat di pengaruhi oleh sistem atau sifat maupun prinsip kekeluargaan yang dalam masyarakat tersebut, yaitu golongan yang menganut garis

bapak atau ayah (patrilineal); golongan yang menganut garis ibu (matrilineal); dan golongan yang menganut garis bapak dan ibu (bilateral).<sup>5</sup>

Bentuk perkawinan dalam masyarakat adat di samping dilakukan menurut tata cara dan syarat-syarat yang berlaku, juga pengesahannya dilakukan menurut hukum agama dan kepercayaan dari masyarakat bersangkutan. Ajaran agama yang sudah ditetapkan dalam acara adat sudah diakui oleh masyarakat sebagai satu bagian dari hukum adat secara keseluruhan.

#### 4.2.5 Hukum Adat Perkawinan Wayoli

Masuk lamar anak orang ada alat minang, yaitu anting-anting sabalah, gelang kiri kanan satu pasang, cincin, rante yang kecil satu lingkaran dan uang perak empat bunga (uang ringgit) taru di pinang. Berlakunya denda adat di suku Wayoli yaitu. Dalam perkawinan tidak datang melamar anak orang secara baik namun bawa lari anak perempuan dendanya 30 rial 480 ribu. Walaupun suka sama suka namun wajib untuk datang melamar, *tanpa angin rumput tidak bergoyang*, Artinya angin adalah laki-laki. Jaman dulu jika minang itu orang tua yang datang minang/lamar. Datang lamar ini anaknya belum kenal calonnya tersebut, orang tua perempuan tanya ke anak perempuannya apakah ngana mau dengan adanya peminangan ini.? Jika mereka berdua sudah saling kenal maka dilanjutkan dengan peminangan. Desa bataka atau

---

<sup>5</sup> M. Yasin Soumena, Pemberlakuan Aturan Perkawinan Adat dalam Masyarakat Islam Leihitu-Ambon (Analisis antropologi hukum) Jurnal Hukum Diktum, Volume 10 nomor 1. Januari 2012, hlm 42

suku Wayoli mas kawinnya disebut *aterbanyu* kayu dan air, karna orang tua dulu dulu bilang tanpa kayu dan air maka rumah tangga akan goyah. Jadi kawin harus ada kayu dan air. Disetiap suku Wayoli ini ada masing- masing ngalo (Tingkatan status, jabatan dan kedudukan; misalnya saya sebagai ketua adat disini berarti saya harus 100 rial. jika dia pernah menjabat sebagai ketua adat atau kepala desa maka dia punya 90 rial. Dan masyarakat biasa 70 rial) jadi disetiap rumah tangga di suku wayoli itu ketua adatnya harus tahu semuanya. Jika ada yang kawin kemudian ada yang masuk lamaran dan minta mas kawin diluar dari adat Wayoli maka akan dilarang oleh ketua adatnya. Kemudian jika laki- laki lamar seorang perempuan jika diminta mas kawinnya diminta pas-pasan maka ketua adatnya juga harus tahu mas kawin tersebut. Dan sampai sekarang masi berlaku.

Suku Wayoli disini hampir semuanya orang kawin itu kawin adat, setelah itu kawin di gereja. Perkawinan di desa bataka ini ketua adat yang kase kawin, tidak bisa yang lain. Perkawinan ini dinikahkan oleh ketua adat di rumah mempelai perempuan, ini namanya sidang kawin adat. Sidang kawin adat ini dibahasakan dalam bahasa adat yaitu bobeto, nasihat-nasihat dari ketua adat. Sepenggal nasihat perkawinan Dijodohkan oleh tuhan tidak bisa diceraikan oleh manusia. Kemudian jika terjadi perceraian ada tandanya dalam adat suku Wayoli yaitu; *gata-gata*, dibelah dua yang belah *gata-gata* ini adalah laki-laki untuk menceraikan istrinya dan yang sebelahnya dikasih ke istrinya itu dan disaksikan oleh orang-orang adat. Kenapa harus *gata-gata* karena *gata- gata* (alat dapur seperti jepitan panjang terbuat

dari bambu untuk mengapit sesuatu) awalnya satu, sama dan serupa.”

### 4.3 Sistem Kesenian Empat Suku di Halmahera Barat

Pada suku Sahu, Gamkonora, Wayoli dan Tobaru terdapat sejumlah kesenian yaitu tarian hingga musik, lahir dan berkembang. Beberapa di antaranya Legu Salai, Sara Dabi-dabi, Cakalele, Dudengo, Jaro, hingga musik Yanger. Seni terutama seperti musik telah tumbuh mendara daging di masyarakat Halmahera Barat. Masyarakat Tobaru, salah satu suku di Halmahera Barat, senang dengan musik atau nyanyian.

Menelusuri tumbuh kembang seni di masyarakat Halmahera Barat, dikhususkan pada empat suku di atas yang merupakan suku tempatan sejak awal masyarakat mendiami daerah tersebut. Suku-suku lain yang dimasukkan kedalam konsep *Rera Tumding* merupakan fenomena yang baru belakangan ini dilakukan, seperti dikatakan oleh salah satu mantan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Halmahera Barat. Menurutnya, banyak suku-suku di Halmahera Barat yang baru lahir belakangan, sekitar 1990-an sampai 2000-an. Karena itu, jika menulis sejarah, terutama dalam mengidentifikasi seni, tak bisa berdasarkan suku-suku baru itu.

Menurut catatan Belanda, di Jailolo hanya ada tiga distrik besar, yakni Jailolo, Sahu, dan Gamkanora. Tiga distrik itu kemudian berkembang menjadi suku tempatan masyarakat. Namun belakangan, masyarakat mulai keluar-masuk berbaur dengan masyarakat dari luar, baik itu

di sekitar Maluku Utara maupun di daerah-daerah lain seperti Sulawesi dan Jawa. Karena itu, tumbuh suku-suku baru belakangan di Halmahera Barat. Hal ini sebagaimana dikatakan Jogugu Kesultanan Jailolo, Gamaludin Gafur. Menurutnya, saat ini sudah ada tujuh suku di Halmahera Barat. Antara lain suku Sahu, Wayoli, Gamkanora, Tobaru, Loloda, Gorap, dan Pagu. Bahkan, kata ia, ditambah Boeng dan Modole, yang sebagian orang menyebut lahir dari suku Pagu.

Jailolo memang termasuk salah satu kesultanan di Maluku Utara yang sulit ditelusuri, termasuk dari aspek seninya. Sebab, kesultanan ini lama hilang dan berulang kali dianeksasi Kesultanan Ternate, juga sekali oleh kesultanan Tidore. Soni Baldjai juga mengaku masyarakat di Halmahera Barat semua dari kadaton kesultanan. Tapi justru lebih banyak dari kadaton Kesultanan Ternate. Seperti Sahu yang merupakan salah satu suku tua di Jailolo, disebut lahir atas pengaruh Sultan Ternate. Kendati begitu, tidak ada catatan yang menyebut itu sultan keberapa. Tapi, Sultan Ternate membagi Sahu menjadi dua, yakni Sahu Talai dan Sahu Padisua. Pengaruh Kesultanan Ternate yang berlangsung berabad lampau hingga saat ini juga nampak dalam perkembangan seni dan budaya.

#### **4.3.1 Kesenian Suku Sahu**

##### **a. Tarian**

Sahu merupakan suku tempatan yang lahir sejak awal masyarakat menempati wilayah Jailolo, Halmahera Barat.

Masyarakat ini memiliki kebudayaan tersendiri, termasuk seni. Salah satunya seni Legu Salai. Tarian ini khususnya dipakai dalam penjemputan tamu dan acara makanan adat. Dua kegiatan ini identik dengan tarian Legu Salai karena masyarakat Sahu saat itu dikenal dengan masyarakat petani sawa atau padi, sehingga ketika tiba panen, masyarakat akan merayakan dengan melakukan tarian ini.

Menurut Ketua Komunitas Dagasuli, Ferdenandus Buga, orang tua dulu dalam menanam padi, mereka masih pakai bambu, lalu diikuti dengan lantutan musik. Dari situlah, satu-dua orang mulai menciptakan Legu Salai. Setelah tanam padi, masyarakat Sahu juga melakukan acara makan adat kecil. Di acara ini para masyarakat juga dihibur atau juga merayakan dengan tarian Legu Salai. Terutama ketika makanan adat dilakukan satu malam satu hari, besoknya hendak berhenti, dirayakan dengan acara Legu Salai. Pun, tarian tersebut juga akan berlangsung saat acara makanan adat besar. Acara makan adat yang dilakukan di rumah adat Sasadu suku Sahu ini, dalam setahun dilakukan dua kali. Di Desa Desa Taboso, Kecamatan Jailolo, acara makanan adat dalam satu tahun akan dilakukan di bulan Juni dan September.

Selain sebagai dalam acara adat tersebut, Legu Salai sering dipakai sebagai tarian penjemputan tamu. Dulu, tarian ini dipakai untuk menjemput Sultan, tapi terlebih untuk menjemput Sultan Ternate ketika datang atau berkunjung ke desa-desa suku Sahu di Jailolo, Halmahera Barat. Lalu pada perkembangannya, Legu Salai dipakai juga untuk menjemput tamu- tamu pemerintahan, mulai dari

tingkat desa, kecamatan, kabupaten, hingga ada tamu dari provinsi maupun dari pusat seperti kementerian dan presiden.

Tari ini dilakokan oleh delapan penari laki-laki (legu) dan empat perempuan (salai). Penari laki-laki memakai jubah berwarna ungu muda, payung, dan mahkota dengan hiasan terbuat dari seng yang dipotong-potong menyerupai bentuk pohon dan cabang-cabangnya. Sedangkan penari perempuan mengenakan kebaya, sarung, dan selendang merah kuning yang melambangkan Moluku Kereha, yaitu empat kerajaan di Maluku Utara: Ternate, Tidore, Bacan, dan Jailolo. Mereka menari diiringi bunyi gong dan tifa. Termasuk tifa raksasa yang panjangnya tiga meter lebih, terbuat dari batang enau dan kulit tabuh dari kulit rusa.

Di komunitas Dugasuli, tarian ini menggunakan beberapa alat musik, di antaranya dua tiva kecil, dua gong, dua teng-teng, yang dimainkan langsung oleh anggota sanggar. Para pemain musik di dalam sanggar itu terdiri atas Agustinus Manoa (tiva kecil), Sakaria Gule (tiva kecil), Oktotianus Potu (gong besar), Domincla (gong besar), dan Alxsander Gam (tengteng kecil).



Tarian Legu Salai ditampilkan di Festival Teluk Jailolo, 2024.

Sumber: Dokuemntasi Dinas Pemuda dan Pariwisata Halmahera Barat.

Setiap tahapan dalam tarian ini diberi tanda, yang pertama disebut kore-kore, yang dimulainya tarian. Kemudian kedua, ado-ado, yang mana pukulan tifa mulai berubah, ditandai dengan penari melakukan memutar payung dan mengipaskan jubanya. Tahapan ketiga adalah Silalar. Pada tahapan ini ritme pukulan tifa semakin cepat. Begitu juga dengan tarian yang semakin cepat menyesuaikan tifa. Gerakan musik memang terpaut menghibur masyarakat sekaligus menghidupkan optimisme masyarakat untuk terus hidup dan bertani.

Namun, tak bisa juga dipungkiri perkembangan zaman membuat tarian ini makin mendapat persaingan yang cukup besar dari seni populer dari luar yang masuk atau dikonsumsi oleh masyarakat lewat pelbagai saluran media

digital. Karena itu, minat generasi muda ke seni tradisonal ini makin menurun. Mereka lebih terpengaruh dengan tarian-tarian modern yang dinamis untuk jadi ajang gaul. Itu mengapa tak lagi banyak geberasi muda yang berkeinginan belajar tarian tersebut.

Beruntung, beberapa orang berinisiaf menghidupkan tarian-tarian ini di komunitas. Seperti salah satunya di komunitas Dagasuli di Desa Taboso. Di sini, tarian diajarkan kembali kepada masyarakat, termasuk generasi muda. Setelah diajarkan, tarian ini akan dipentaskan pelbagai kegiatan atas undangan pihak penyelenggara. Memang komunitas ini mediasi warga yang sudah usia 40-an. Namun ada pula wadah untuk anak-anak belajar Legu Salai, seperti Pusat Pengembangan Anak di Taboso yang diinsiasi dari salah satu Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) luar negeri.

Feri, nama akrab dari Ferdenandus Buga, mengatakan ia memulai Sanggar Dagasuli sejak 2014. Sanggar ini dibikin atas motivasi program dari LSM PNPM P2DPK yang membuka kegiatan seni dan budaya di masing-masing desa. Lalu membikin kegiatan lomba yang diikuti sertakan komunitasnya. Kemudian melalui dukungan Dinas Pendidikan, ia membuat komuntas itu yang telah didukung dengan legalitas akta notarisnya. Ia bahkan mengaku atas konsistensinya ia sudah menghadap bantuan dari Balai Seni dan Budaya Maluku zona 12.

Komunitas sanggar ini kemudian mendapat job tampil di pelbagai kegiatan, seperti di Legu Gam Kesultanan Ternate, kegiatan TNI, Festival Teluk Jailolo (FTJ), hingga tampil di Makassar pada sekitar 2026 atau 2017.

Selain Legu Salai, di kalangan masyarakat Sahu, tumbuh pula tarian Wela-wela, yang juga bercerita tentang proses tanam padi. Tarian ini menceritakan proses tanam pada mulai dari sejak pembongkaran hutan untuk membuat kebun hingga panen. Ada beberapa proses pembuatan ladang padi yang dicerita dalam tarian ini. Pertama, “dala bumi, artinya lahan itu sudah dibikin batasanya, sehingga yang lain tak lagi bisa bikin di lahan tersebut karena mengganggu. Setelah dilingkar atau dibuat batas, warga membersihkan lahan, menabang kayu-kayu dalam lahan tersebut. Kemudian dibiarkan kering dan dibakar, dan dibersihkan lagi sebelum dilakukan penanaman.

Tarian itu personelnya genap, bisa laki-laki empat, perempuan empat, bisa juga masing-masing enam, berpasangan. Alat musiknya pakai musik Yanger, tapi juga menggunakan musk yang sudah direkam. Wela-wela ini pesertanya, terutama penyanyi dan main musiknya banyak. Penyanyi di atas 12 orang. Tarian ini biasanya tampil di event seperti FTJ, lomba-lomba dari greja, juga dari pemda. Namun, di kesultanan, tarian ini hampir tidak mendapat ceritanya. Apalagi di Kesultanan Jailolo. Justru lebih mungkin di Kesultanan Ternate, karena Sahu memiliki hubungan dengan kesultanan ini.

Menurut Feri, Tarian Wela-wela diciptakan oleh Robenson Saripada, warga Sanger yang pernah tinggal di Toboso. Robenson memang pernah kuliah musik di Manado, sekitar tahun 2004. Kemudian setelah kuliah, ia memilih merantau ke Tobelo, Halmahera Utara, sebelum ke Toboso, Jailolo.

Robenson mengamati masyarakat Toboso yang sebagian besar mulanya bertani padi, ia lalu menciptakan tarian Wela-wela yang menggambarkan ciri atau identitas masyarakat setempat dalam seni tari. Tarian tersebut menceritakan warga Suku Sahu mulai membuka hutan untuk bikin kebun ladang, menanam padi hingga panen padi.

Robenson juga menciptakan lagunya yang dikenal dengan nama Ticu Ea atau tanam padi. Setelah menciptakan tarian dan lagu, ia lalu mengajarkan seni tari hasil karyanya tersebut ke generasi Toboso. Tarian itu kemudian berkembang dan dipakai sampai sekarang. Tarian ini memang kemudian diajarkan juga ke masyarakat Sahu, tapi berbeda dengan yang sebelumnya diajarkan ke masyarakat Desa Taboso. Di Sahu, tarian Wela-wela hanya menceritakan tentang tanam padi. Sementara di Taboso, mulai dari bikin kebun, tanam padi hingga panen. Selain itu, alat musiknya juga berbeda, di Sahu pakai tiva kecil tanpa lagu, sedangkan di Toboso menggunakan Yanger.

#### **b. Musik: *Yanger* sebagai musik Identitas Sahu**

Suku Sahu di Jailolo, Halmahera Barat, punya musik tradisional yang unik dan sudah dikenal familiar di kalangan masyarakat Maluku Utara. Adalah Yanger atau Yangere, musik yang diadaptasi dari musik Spanyol di Halmahera. Musik ini pada 2017 ditetapkan sebagai warisan tak benda milik Tobelo, Halmahera Utara. Kendati begitu, musik ini justru disebut berasal dari Halmahera Barat. Menurut Feri, musik Yanger baru masuk ke Tobelo setelah konflik horizontal di Maluku Utara pada sekitar 1999-2000. Saat

itu, ketika orang Ibu mengungsi di Tobelo barulah diajarkan kepada warga Tobelo. Kini, selain di kalangan masyarakat Sahu, musik ini juga ada di suku Tobelo, Galela, dan Tabaru.

Musik tradisional ini menggunakan beberapa alat musik, di antaranya gitar, dua juk kecil, empat juk sedang, trom bas, dan dua ceker. Sementara, penyanyinya tidak menentu, di antara 15 sampai 20 orang. Musik ini memang variasinya adalah focal grup atau mirip seperti paduan suara yang hampir ada di semua desa di Jailolo. Para penyanyi akan melantunkan lagu-lagu daerah diringi dengan kolaborasi sejumlah alat musik tersebut. Lagu daerah yang biasa dinyanyikan itu lagu daerah dari Ternate dan Sahu. Salah satu lagu Ternate yang sering dilantunkan adalah lagu “Ngon Tagi-tag”. Sementara lagu Sahu, yakni “Kam Jala”. Musik ini sering tampil di pelbagai acara, mulai dari lomba di tingkat greja, acara adat, hingga di agenda pemerintah. Saat tampil, para penyanyi hingga pemain musik mengenakan baju adat. Kendati begitu, tergantung dari kegiatan agama, adat atau event pemerintah. Baju adat Sahu berbeda-beda, seperti pakaian Baludo, termasuk batik dan kabaya modern.



Musik *Yangere* ditampilkan para gadis Sahu di Festival Teluk Jailolo.  
Sumber: Dokumentasi Dinas Pemuda dan Pariwisata, Halmahera Barat

Penelitian Markus Bona Tangkas Sirait, Stela Angriani Tamalonggehe tentang *Pertunjukan Musik Yangere di Sanggar Seni Dabiloha, Tobelo, Halmahera Utara: Studi Nilai dan Pertunjukan* (2023) menjelaskan, pertunjukan musik Yangere dipentaskan pada siang atau malam hari, tergantung kebutuhan dan acara yang berlangsung. Tak ada waktu yang ditentukan untuk menampilkan musik Yangere. Sebab musik Yangere yang digunakan sebagai pertunjukan hiburan, tidak terdapat waktu dan tempat yang disakralkan. Semua dapat dipertunjukan kapan saja. Untuk Daerah Halmahera Utara, khususnya di Sanggar Seni Dabiloha, musik Yangere merupakan kesenian turun temurun. Bentuk musik ini nampak simple, tetapi memiliki makna yang cukup luas.

Musik Yangere menggunakan melodi yang sama atau berulang-ulang yang dinyanyikan oleh berbagai suara. Contohnya, dalam musik ini semua orang bernyanyi, mulai dari anak kecil, remaja, pemuda, hingga orang tua. Semua orang yang menyanyikan lagu dari musik ini memiliki ciri suara yang khas. Ini yang membuat musik dan lagu selalu terdengar sangat meriah. Lagu ini juga memiliki karakteristik tersendiri, bukan hanya dari segi melodi atau instrument. Bahkan vokal juga menjadi salah satu tolak ukur dari musik Yangere, lagu-lagu yang dibawakan sangatlah simple dengan makna dan lirik lagu dari daerah sendiri sehingga yang menyanyikan lagu ini sungguh sangat memiliki kerinduan kepada suasana dan keadaan pada masa lalu masyarakat. Musik Yangere dan vokal sudah menjadi satu kesatuan, sehingga keselarasan dari Yangere ini sangat mempunyai arti dan karakter. Menurut Bona dan Angriani, Musik Yanger juga mengandung beberapa nilai, adalah sebagai berikut:

a. Nilai Religius

Umumnya musik *Yangere* mengandung nilai religius yang sangat tinggi. Mengingat, fungsi Yanger menjadi salah satu alat musik atau instrument pengiring di ibadah masyarakat Nasrani. Namun, ketika dipertunjukkan di acara seperti acara adat dan pentas lainnya, musik Yangere juga selalu menggambarkan nilai religius lewat setiap kegiatan yang dilakukan. Terutama ketika sebelum melakukan pertunjukan, para seluruh pengiring dan vokal berdoa agar tetap ada dalam lindungan Tuhan.

b. Nilai Moral

Musik Yangere juga mengandung nilai moral yang diajarkan untuk para pendengarnya, seperti pesan-pesan moral yang tersirat dalam lirik lagu yang dinyanyikan. Pesan-pesan moral tersebut mengisaratkan agar setiap umat berbuat baik dan berlaku adil antar sesama manusia. Jika seorang yang melanggar etika atau hukum yang diatur dalam kehidupan sehari-hari, dia akan siap menerima hukuman.

c. Nilai Pendidikan

Dalam musik ini, juga menrapkan nilai pendidikan. Bahkan nilai pendidikan tertanam sejak komitmen komitmen para pendahulu untuk selalu mengajarkan musik Yangere kepada setiap generasi. Termasuk lewat setiap lirik-lirik lagu dalam Yangere, pesan-pesan edukasi disampaikan kepada generasi agar menjaga hubungan baik antar manusia dan hubungan manusia dengan Tuhan.

d. Nilai Komunikasi

Dulu, musik tradisional sebagai modium komunikasi antara masyarakat satu dengan yang lain. Itu mengapa, di setiap bunyi memiliki arti tertentu, terlebih berhubungan dengan bencana alam atau kekacauan di kampung. Termasuk musik Yangere yang punya peran penting sebagai alat komunikasi antar masyarakat.

e. Nilai adat istiadat

Musik Yangere adalah hasil kebudayaan lokal yang sudah jarang dimainkan kecuali hari-hari tertentu, meskipun begitu tetap diwariskan secara turun-temurun agar tidak punah dengan mendengarkan musik Tradisional Yangere ini juga anak muda yang menyaksikan dan terlibat langsung untuk lebih menghargai kebudayaan.

f. Nilai Persaudaraan

Nilai ini terimplementasi dalam prinsip hidup saling mengasihi, terutama dalam ruang lingkup kehidupan sosial. Hal ini dapat dilihat dari makna yang terkandung dan mencerminkan sikap ketulusan dan keterbukaan dalam menerima orang lain (pendatang).

g. Nilai Toleransi

Nilai ini menunjukkan, dalam hidup saling menerima dan saling mengakui perbedaan dalam keanekaragaman etnis, budaya dan keyakinan sebagai komunitas masyarakat. Misalnya pada waktu hari raya keagamaan, baik hari raya Idul Fitri maupun hari raya Natal. Kedua komunitas agama baik Islam maupun Kristen saling mengunjungi satu dengan yang lain.

### **4.3.2 Kesenian Suku Wayoli**

Wayoli merupakan salah satu suku tertua di Halmahera Barat. Suku ini, konon hadir sejak awal masyarakat

mendiami daerah tersebut. Karena itu, masyarakat Wayoli hidup berkembang dengan nilai dan budaya tersendiri. Termasuk seni tari yang menjadi bagian dari budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Salah satu seni tari yang masih terlestrikan adalah Cakalele. Tarian ini, menurut Sony Baladjai, adalah hasil pemberian dari Sultan Ternate, meski dia menyebut Cakalele Wayoli lebih mirip dengan Cakelale Tobelo-Galela, Halmahera Utara. Perbedaannya hanya pada alat musik. Cakalele Tobelo-Galela, bunyi alat musik Teteng lebih dominan. Sementara Cakalele Wayoli, bunyi Gongnya yang dominan.

Tapi pada umumnya, Cakalele merupakan tarian khas dari Maluku Utara yang mempunyai fungsi sebagai tarian perang. Bagi masyarakat Maluku Utara, tarian Cakalele dimaknai sebagai wujud apresiasi serta penghormatan masyarakat terhadap leluhur atau nenek moyang mereka. Selain itu, tarian Cakalele juga menggambarkan masyarakat Maluku Utara yang sangat pemberani dan tangguh. Hal ini bisa dilihat dari gerakan dan juga ekspresi para penari saat menarikan tarian Cakalele. Tarian Cakalele menggambarkan perjuangan masyarakat Maluku Utara dalam membela kebenaran. Harkat dan martabat masyarakat Maluku Utara adalah di atas segalanya, maka tak segan bagi orang Maluku Utara untuk berperang. Oleh karena itu, tarian ini kerap dianggap sebagai simbol kepahlawanan hingga keberanian. Namun, arus perkembangan zaman serta akulturasi kebudayaan setempat, Cakalele secara perlahan berkembang menjadi suatu hiburan yang dipertunjukkan sebagai sambutan bagi tamu undangan dalam berbagai acara besar dan tidak lagi difungsikan sebagai tarian perang. Lantunan

tarian ini yang tergolong cukup unik membuat siapa saja yang menyaksikannya akan terkesima oleh keunikannya.

Saat tarian diperagakan, setiap penari akan bergerak dengan bersemangat. Terutama penari lelaki matanya melotot, kerap melompat berteriak teriak sebagai bentuk ekspresi aura perang yang memang seharusnya ditampilkan. Diikuti dengan iringan musik yang ritmis guna melengkapi keharmonisan alunan musik. Beberapa alat musik tersebut, antara lain Gong, Tifa dan Suling bambu. Semua alat musik dimainkan dengan tempo dan ritme yang cepat, sehingga memberikan gerakan yang bersemangat kepada penari. Iringan musik yang memiliki tempo cepat juga dimaksudkan untuk membuat suasana menjadi lebih meriah. Penari pria umumnya menggunakan kostum warna yang dimiliki busana tersebut juga kontras, yakni merah dan kuning tua. Kain merah yang diikatkan pada kepala, lalu selempang pada celana. Namun karena adanya perkembangan zaman, ada beberapa perubahan pada busana tarian Cakalele, khususnya laki-laki yaitu terletak pada kelengkapan kostum. Pada zaman dulu busana yang dipakai oleh pria bertelanjang dada hanya diselempangkan kain. Namun saat ini ada yang memakai kain seperti baju biasa. Sedangkan untuk penari wanita, mereka mengenakan pakaian adat berwarna putih dengan kain panjang sebagai bawahan.

Jika melihat dan membandingkan Cakalele di Ternate, Rafia Adam, Djefry Deeng, dan Mahyudin Damis (2022) menjelaskan, tahap dan proses tarian Cakalele dalam mempersiapkan pelaksanaan memiliki beberapa tahapan.

a. Tahap Persiapan

Sebelum proses tarian Cakalele dilakukan, perlu adanya persiapan dan berbagai perlengkapan yang diperlukan. Seluruh anggota tarian menyiapkan diri dengan melakukan latihan dan menyiapkan segala perlengkapan yang akan dipergunakan pada saat pelaksanaan. Adapun alat-alat yang disiapkan dalam tarian Cakalele seperti, (1) Tifa (beduk); (2) Seragi (gong); (3) Suling bambu; (4) Pedang atau parang; (5) Salawaku (perisai); (6) Pakaian. Tarian Cakalele ini menyimbolkan kondisi perang dengan membawahkan perlengkapan perang tradisional berupa parang dan tombak layaknya seorang prajurit yang masuk di dalam medan pertempuran lengkap dengan senjata. Selain itu, peserta juga harus mendapatkan restu (persetujuan) dari orang tua dan keluarga. Hal ini dimaksudkan agar mereka siap atau rela menerima konsekuensi yang terjadi.

b. Tahap Pembentukan Kelompok

Tahap ini dilakukan dengan mengadakan musyawarah dari kelompok masyarakat untuk memilih anggota yang akan menjadi penari dalam tarian Cakalele tersebut. Setelah terpilih, anggota yang menjadi penari dalam tradisi tarian Cakalele, akan dilakukan pematangan dasar bunga tarian. Karena tarian Cakalele memiliki beberapa variasi dalam tarian sehingga peserta butuh lakukan kesiapan sebelum tampil.

c. Tahap Penampilan

Setelah melewati beberapa tahap di atas, maka yang menjadi tahap akhir atau inti adalah penampilan Cakalele. Dengan berbagai kesiapan yang telah dilakukan maka penampilan menjadi tahap yang dinantikan. Dalam penampilan, peserta tarian diharapkan harus memiliki mental yang kuat, agar dapat melakukan gerakan-gerakan tarian dengan benar dan baik. Tarian ini memiliki gerakan yang kompak dengan irama yang sudah ditentukan. Ketika tarian dilakukan, setiap penari akan bergerak dengan semangat, diikuti dengan mata yang membara, melompat berteriak-teriak dengan mata yang melotot. Banyak yang mengatakan penari kesurupan, namun sebenarnya menerka hanya mengeluarkan aura perang yang dimiliki.

Secara umum, tarian Cakalele memiliki beberapa gerakan, yakni di antaranya (1) Posisi penari duduk dan memberi hormat; (2) Gerak inti memutar seperti burung baikole; (3) Gerak berputar posisi sambil memainkan mata. Gerakan serta makna yang terkandung di dalamnya membuat tarian ini juga dikenal sebagai tarian perang dari Maluku Utara. Namun demikian, pada masa lalu, fungsi tarian ini selain disinyalir sebagai ritual penyemangat dalam bertempur di medan perang, juga dikenal sebagai ritual adat yang dipertunjukkan pada saat tertentu.

Berbagai makna yang terkandung dalam tarian tersebut seperti pakaian berwarna merah pada kostum penari laki-laki, menyimbolkan rasa heroisme terhadap bumi Maluku

Utara, serta keberanian dan patriotisme orang Maluku Utara ketika menghadapi perang. Sementara pedang pada tangan kanan, menyimbolkan harga diri warga Maluku Utara yang harus dipertahankan hingga titik dara penghabisan. Tameng (salawaku) dan teriakan lantang menggelegar pada selingan tarian, menyimbolkan gerakan protes terhadap sistem pemerintahan yang dianggap tidak memihak kepada masyarakat. Setiap unsur yang terdapat dalam tarian Cakalele merupakan perwujudan keribadian masyarakat Maluku Utara yang berani dan tak gentar dalam harga dirinya. Formasi gerak tarian Cakalele dilakukan secara berpasangan-pasangan perempuan dan laki-laki. Gerak menari berpasangan dalam tarian Cakalele, penari perempuan menyimbolkan sebagai tanda hormat dan pengertian kepada laki-laki yang baru pulang dari medan perang agar supaya hubungan antara laki-laki dan perempuan tetap harmonis. Gerakan tari berpasangan ini menitikberatkan pada interaksi kedua penari serta keselarasan gerak penari. Gerak berpasangan perempuan dan laki-laki biasanya lebih variatif jika dibandingkan dengan gerak tarian yang dilakukan para kaum laki-laki saja. Lalu, peralatan musik pengiring yang digunakan dalam tarian Cakalele, untuk memberikan semangat kepada para penari. Iringan musik disesuaikan dengan penggunaan alat musik. Antara lain alat musik Gong yang terbuat dari tembaga dan timah, yang dimainkannya dengan cara dipukul. Lalu alat musik Suling yang terbuat dari bambu. Sementara Tifa, dibuat dari pohon dan kulit hewan sapi.

Namun kini, tarian Cakelale sebagian sering tak menggunakan alat musik, karena digantikan dengan rekaman musik yang langsung diputar. Bahkan, Menurut Sony Baladjai, gerakan Cakalele di Halmahera Barat juga mengalami perubahan. Hal itu terjadi karena penari sering tidak bisa membedakan Cakalele untuk menjemput tamu dan Cakalele perang. Cakalele sambut tamu mestinya, parang yang dipegang penari tidak bisa diangkat sampai di atas kepala atau di depan wajah. Menurutnya tidak sopan jika parang harus diangkat sejajar dengan kepala. Lalu, saat kaki mencakar, badan harus merunduk. Sementara, Cakalele perang yang sering tampil di acara makanan adat, sebaliknya. Dalam gerakannya, parang diangkat di atas wajah. Lalu saat kaki mencakar di belakang, badan justru tegak. Pergeseran ini terjadi seiring dengan Cakelale yang biasanya dimainkan oleh Kapita, bergeser ke masyarakat biasa, terutama untuk kepentingan hiburan di hajatan-hajatan formal.

### **4.3.3 Kesenian Suku Gamkonora**

#### **a. Tarian Perang dan Silahturahmi Suku Gamkonora**

Budaya modern yang mendominasi saat ini membuat masyarakat Jailolo, terutama generasi muda lebih familiar dengan suku Gamkonora. Padahal Gamkonora hanya sekadar bahasa, sebuah pemerintahan yang dibentuk oleh kesultanan Ternate, bukan kesultanan Jailolo. Dulu ketika masyarakat asli, mulai dari yang tua hingga muda berpergian, mereka tidak menyebut dirinya suku Gamkonora tetapi “orang Motiloa”.

Motiloa berasal dari kata Moti dan Loa. Loa setangkup dengan loa-loa, yang artinya beberapa orang yang terpencar di dekat kaki gunung Gamkonora. Eksplanasinya di masyarakat loa-loa layaknya kita bercerita saat ini dan melihat orang-orang berkeluyuran ke sana ke mari, sehingga bisa dijumpai mereka di sini maupun di sana.



Tarian Dudengo suku Gamkonora.

Sumber: Rifki Anwar

Suku Motiloa atau Gamkonora yang berada di bawah kaki gunung Gamkonora adalah suku asli sebelum didatangi oleh orang-orang Wayoli. Awalnya, suku ini terdiri dari dua marga besar yaitu Songasior dan Soanglomatoa. Songasior tafsirnya sembilan marga besar (Salo'a, Gamlonga, Gawoga, Tadige, Todolal, Biarai, Dumaie, Doitia dan Gamnora) dan Soanglomotoa artinya lima marga (Bitemangi, Dous, Walasae, Lina, dan Talaantu).

Suku-suku tersebut menjadi cikal bakal terbentuknya Gamkonora kemudian bercampur dengan beberapa pendatang seperti Sangaji dan Wallata. Secara administrasi Gamkonora didiami empat desa yaitu *Gamusung* (Desa Gamsungi), Talaga, Kampung *Gamud* (sekarang Desa Gamkonora), dan Kampung *Gaong* (Desa Tahafo). Desa Tahafo merupakan penduduk asli Motiloa. Suku Gamkonora yang didiami empat desa tersebut memiliki budaya tarian yang apik salah satunya dudengo.

#### **b. Dudengo sebagai Tarian Bela Diri**

Masyarakat di era kerajaan sering menyebut Dudengo dengan istilah *masidengo-dengo*, bermain satu lawan satu. Menurut Rusdi Hi Aly, ketua sanggar budaya Sideos Motilo'a (salah satu komunitas yang menghimpun anak muda untuk belajar seni Gamkunora), Dudengo berasal dari kata *du* (mereka) dan *dengo* (sendiri-sendiri). Tarian ini dimainkan hanya oleh dua orang, yang mungkin sekarang kita kenal dengan *sengel*.

Tarian ini menggunakan peralatan pedang yang kemudian dalam perkembangan zaman digantikan dengan gaba (pelepah daun sagu rumbia berukuran 30-40 cm). Kemudian *Salawaku* di tangan kanan sebagai penangkis dari serangan lawan, diikuti senandung pukulan *tifa* dan gong mengiringi jalannya pertarungan sengit sekaligus memberikan semangat kepada para petarung.

Mulanya *Dudengo* dijadikan sebagai tarian perang sesuai dengan pendapat Ninuk dan Probonegoro dalam bukunya,

*Gamkonora, Etnik dan Kebudayaan* (2016). Pada masa kerajaan Ternate, *Dudengo* bukanlah seni bela diri yang dapat ditonton, tetapi adalah alat untuk perang. Karena saat itu, kehidupan sosial diselimuti berbagai konflik internal maupun eksternal sehingga mengharuskan seseorang memiliki kemampuan bela diri.

Sangaji Gamkonora dan para *kapita* (panglima perang) harus mempelejadi dan menguasai bela diri untuk melawan para penjajah seperti Belanda, Portugis, Spanyol, dan Inggris yang memiliki misi mencari keuntungan dalam perdagangan rempah-rempah, bahkan menyebarkan agama Kristen. Belum lagi konflik antar etnis ataupun kerajaan untuk mempertahankan dan memperluas wilayah kekuasaannya.

Konflik saat itu, selain para kapita, masyarakat suku Gamkonora pun diharuskan menguasai teknik-teknik bela diri. *Dudengo* menjadi tarian bela diri yang dipelajari oleh suku Gamkonora dan para perajurit yang hendak maju di medan perang. Tarian perang ini diajarkan oleh seorang guru yang memiliki kekuatan spiritual dan pertahanan diri melalui teknik bela diri

Kedatangan *Dudengo* di suku Gamkonora diperkirakan pada abad ke-16 bersamaan dengan masuknya Islam di tanah Gamkonora. Namun secara history, ada yang beranggapan jika *Dudengo* ada sebelum masyarakat Gamkonora memeluk agama Islam, kemudian tarian ini direvisi berdasarkan pendekatan Islam oleh Syehk Ishak Waliullah (Iksan, 2015). Ada yang hadir dengan filosofi yang berbeda jika sekitar abad ke-13 *Dudengo* muasalnya dibawakan oleh penyiar

Islam pertama di Gamkunora, Syehk Ishak Waliullah dari Bagdad.

Tarian bela diri ini digunakan olehnya dalam menyiarkan Islam dengan taktik awal mengumpulkan massa. Ketika tarian tersebut dimainkan orang-orang akan berkumpul, saat itulah ia menjalankan misinya menyiarkan agama Islam. Hal ini disetujui oleh salah satu tokoh masyarakat Gamkonora, Irdam Muksim (50). Dudengo diperkenalkan kepada masyarakat dengan cara mengumpulkan orang-orang melalui kepala adat. Kemudian kepala adat membawa pasukannya yang punya kemampuan bertarung untuk diajarkan ilmu Dudengo ini.



Para pemain musik tarian *Dudengo*, Gamkonora.

Sumber: Rifki Anwar

Latihan perang ini pertamakali dipelajari oleh Sahrin Malamo Raja Makawasa, anak asuh sekaligus murid pertama

Syehk yang memeluk Islam. Sahrin merupakan kepala suku Gamkunora yang memiliki tanggung jawab besar dalam melindungi rakyatnya dan mengalahkan musuhnya di medan perang. Selain untuk melindungi diri dari musuh, Dudengo juga mengangkat harkat dan martabat pendekar suku Gamkonora dalam berperang.

*Dudengo* diyakini sebagai kejantanan laki-laki atau *langkas ar-rizal* (masyarakat Gamkonora memaknai sebagai ilmu kelaki-lakian). Keyakinan tetua suku Gamkunora *ar-rizal* menjadi perlindungan diri yang menunjukkan perkasaan seorang laki-laki. Dengan makna lain, seorang laki-laki harus bisa berperang, bisa melindungi diri dari serangan musuh, bisa pula memenangkan perang dan menjadi kapita. Tanpa ilmu kelakian ini mereka tidak diperhitungkan.

Berkat ilmu kelaki-lakian ini, orang Suku Motiloa atau Gamkonora bisa membantu Kesultanan Ternate dalam perang Ternate-Tidore. Waktu itu, wilayah Jailolo (bagian Maliru dudehu di karaton) sebagian telah dikuasai. Kemudian panglima (asli kapita suku Motiloa) memimpin perang mengalahkan Tidore. Bahkan ketika pasukan Sangaji Gamkonora keluar bersamaan dengan kapita mencabut bulu ayam dan menghanyutkan di Tidore, pasukan lawan langsung mundur, kata Rusdi. Salah satu Sangaji Gamkunora yang diakui kesaktiannya dan penguasa *langkas ar-rizal* yaitu Sangaji Liliyatu. Bersama beberapa kapita, mereka membantu Sultan Babullah dalam memperluas kekuasaannya sampai di tanjung Bongo, Banggai, dan Seram.

Pernah menjadi tameng kesultanan Ternate, namun kemampuan suku Motiloa seakan dilupakan. Sampai saat

ini, masyarakat Gamkonora seakan-akan didiskriminasi, padahal masyarakat memiliki jasa besar di kadato. Meskipun tidak dianggap pernah menjadi panglima dalam membela kesultanan dulu, Dudengo tetap dilestarikan menjadi warisan berharga bagi masyarakat.

Tarian perang ini tetap hidup mengiringi aktivitas masyarakat Gamkonora sebagai seni bela diri. Hingga tahun 1880, pasca hilangnya peperangan kesultanan, Dudengo kemudian dipentaskan menjadi sebuah tarian sebagai hiburan dalam acara pernikahan, pesta makan adat, hari raya Islam dan lainnya. Menurut Rusdi, Dudengo lebih dikenal sebagai sebuah tontonan ketangkasan yang memiliki dua peran sebagai tarian menyambut tamu ataupun seni bela diri.

Dudengo pertama kali dipentaskan sebagai sebuah hiburan di *Kampung Gamut* (Gamkunora), kemudian setelah pemakaran tiga kampung, pementasan ini diberlakukan secara rolling. Setiap lebaran Idhul Fitri, pertunjukan seni ini dibuat empat hari berturut-turut. Jika tahun lalu di Desa Tahafo, tahun berikut di Desa Gamsungi.

Wadah ini dijadikan ruang silaturahmi suku Gamkonora yang tersebar di empat desa tersebut dengan suku tetangga seperti suku Wayoli dan Tabaru. Ketika pertunjukan sedang berlangsung ada yang teluka sampai berlumuran darah, tapi usai pementasan para petarung akan saling berpelukan sambil tertawa tanpa ada dendam. Darah yang keluar dari hasil pertarungan sengit itu dalam buku suku Gamkunora diyakini masyarakat sebagai bentuk pembersihan diri dari pikiran-pikiran yang kotor pasca menjalani puasa.

Menurut Fintje Van Sidete, Kabid Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Halmahera Barat, tarian *Dudengo* dilakukan selesai lebaran karena ketika bulan puasa, masyarakat khususnya umat Islam menahan haus dan lapar. Sehingga, *Dudengo* menjadi momentum perayaan bagi mereka yang bisa melewati masa itu. Karena itu, selama pertarungan ada yang bercucuran darah dianggap sebagai bentuk pensucian diri dari mengeluarkan darah kotor dan pikiran-pikiran kotor. Hal ini seperti kata Rusdi, *Dudengo* dijadikan sebagai momen silaturahmi sehingga ketika selama pertandingan ada yang bantingan, berlumuran darah, bahkan kepala benjol, dianggap hal biasa. Di akhir permainan mereka akan saling berpelukan sambil tertawa. Momen luka tersebut dianggap masyarakat sebagai *do ngiru doku dudengo sotoki kamanya babua* yang memiliki makna potong tara ada tanda.

Kendati begitu, bukan berarti pertunjukan akan berakhir ketika sudah ada yang berlumuran darah. Pertunjukan itu bisa berakhir ketika dihentikan oleh wasit. Dalam pertunjukan *Dudengo*, ada yang dipercayakan sebagai wasit yang bertugas memberikan aba-aba untuk memulai ataupun berhenti. Selama pertunjukan antar kampung, jika ada yang emosi berlebihan, wasit akan memerintahkan untuk berhenti. Selama pertunjukan berjalan, para petarung harus memiliki kemampuan beradu kecepatan, petarung yang tidak lihai menangkis serangan lawan pasti mengalami luka-luka di daerah kepala.

Walau begitu, dalam sejarahnya, *Dudengo* sempat hilang dan tidak dimainkan cukup lama karena konflik

yang melanda Maluku Utara pada tahun 1990-an. Tarian ini kembali dipentaskan pada tahun 2023 atas inisiasi pemuda Desa Talaga sehingga Dudengo lebih fokus di desa ini. Dudengo tidak bisa ditampilkan secara sembarangan, tapi hanya di waktu tertentu. Tarian ini biasanya dipentaskan setelah Idul Fitri hari kedua, ketiga dan hari keempat. Bahkan sekarang sampai hari ketujuh berkolaborasi dengan empat desa (Gamsungi, Talaga, Gamkonora, dan Tahafo).

*Dudengo* sangat terkenal di kalangan masyarakat yang tersebar di Kabupaten Halmahera Barat. Sebab, setiap perayaan event besar di Maluku Utara: Festival Teluk Jailolo dan Legu Gam (hari ulang tahun sultan Ternate), *Dudengo* selalu turut tampil meramaikan. *Dudengo* bahkan telah terdaftar dalam warisan takbenda pada 2023 lalu. Rusdi menceritakan, dalam pengusulan menjadi warisan tak benda, banyak persyaratan yang harus dipenuhi, seperti pengambilan video yang jelas, ekspresi pemain harus menjiwai, dan harus ada kajian ilmiah dari universitas.

Namun, selama proses pengusulan, *Dudengo* tercatat sebagai tradisi lisan, bukan wilayah pertunjukan. Keputusan ini sempat ditantang oleh masyarakat hingga menggantikan diskripsi tarian berkolaborasi dengan dosen Universitas Khairun (Unkhair) Ternate. Namun sempat tidak digubris dan *Dudengo* tetap tersip sebagai tradisi lisan.

Kini *Dudengo* telah mengalami perubahan terutama cara memainkan perisai ketika pertunjukan. Awalnya hanya digunakan potong dua arah, dari atas dan bawah, menjadi potong empat arah. Termasuk perubahan dalam aspek persiapan atau latihan sebelum berlaga. Pada era 1980-

an, sebelum pertunjukan, orang-orang akan berbondong-bondong mengikuti latihan. Latihan akan dilakukan setelah salat Tarawi, karena berlangsung di bulan Ramadhan. Tapi sekarang, tanpa latihan mereka langsung tampil, sehingga terkadang ketika berlaga ada petarung yang emosi menggebu-gebu, layaknya “babi baku tanduk”.

Dari penamaan, Dudengo mulanya disebut Gotolata (empat pukulan): atas, bawah, kiri dan kanan. Namun tarian asli ini mengalami perubahan menjadi Dudengo. Padahal gerakan pukulan dalam Dudengo memiliki simbol-simbol Islam. Menurut Lifu (2021), salah satu warga suku Gamkunora, Setiap gerakan, melambangkan huruf hijaiyah. Sebab dalam kepercayaan suku Gamkunora, simbol Islam ini sebagai media penghubung antara gerakan pukulan yang dimainkan oleh laki-laki suku Gamkunora dengan Tuhan. Memainkan tarian ini sama hal dengan meminta pertolongan dan memasrahkan diri pada Tuhan. Namun, jurus-jurus ini telah disimpan oleh tetua suku Gamkunora dan tidak mau mengajarkan kepada generasi muda pada zaman itu. Sekarang tersisa Dudengo yang sering dipentaskan di berbagai event di Maluku Utara.

Tarian ini terakhir dipentaskan di Kelurahan Jati dalam acara keislaman. Dalam pertunjukan tersebut, para peserta menggunakan kostum baju koko dan celana hitam yang didesain sendiri. Penggunaan kostum baju koko menyesuaikan dengan acara yang bernuansa keislaman, sedangkan warna celana tidak memiliki makna tersirat. Pertunjukan Dudengo biasanya menggunakan kostum warna putih karena berhubungan dengan kapita Sangaji

yang menghanyutkan bulu ayam putih di kali sebelum memulai peperangan.

Pertunjukan ini ditampilkan dari Sanggar Budaya Sideos Matilo'a. Sanggar ini didirikan oleh Rusdi dan istrinya sejak 2008. Meskipun secara administrasi sanggar ini belum lengkap, namun kehadiran komunitas ini bisa menjadi wadah yang mempertahankan warisan budaya masyarakat suku Gamkonora. Karena selain tarian Dudengo, suku Gamkonora memiliki banyak tarian lain yang dapat menghubungkan silaturahmi antar desa.

### c. Tarian Perempuan

Suku Gamkonora dikenal dengan pertunjukan seni yang unik. Tak heran jika ada beberapa tarian yang khusus hanya ditampilkan khusus perempuan. Jika Dudengo hanya dimainkan oleh laki-laki maka suku Gamkonora juga punya tarian yang hanya bisa dipentaskan oleh perempuan yaitu Legu dan Pane. Dalam Bahasa Gamkonora legu itu disebut masing-masing sedangkan pane dimaknai *nae*. Tarian ini dipentaskan oleh perempuan yang berjumlah 9 personil, 1 orang berperan sebagai komando. Tarian ini menceritakan terbentuknya Gamkonora dengan 9 soanya (Sangaji, Walata, Soasio, Doraie dan lain-lain).

Tarian Legu dan Pane berhubungan dengan kesultanan karena ketika sultan berkunjung, tarian ini selalu digunakan untuk menjemput kedatangannya. Bahkan tarian ini pernah mengiringi Soekarno ketika datang di Jailolo sekitar tahun 70-an. Namun tarian ini hilang di ingatan masyarakat Gamkonora karena telah lama punah. Walaupun ada

beberapa pemuda yang inisiatif untuk memperkenalkan kembali tarian ini melalui festival teluk Jailolo namun tidak diindahkan oleh pemerintah desa. Selain tarian Legu dan Pane yang sudah punah ada beberapa tarian yang saat ini terancam punah, salah satunya Ngoru-ngoru.

#### **d. Tarian Ngoru-Ngoru**

Sejak 10 tahun lalu, ngoru-ngoru terakhir dipentaskan. Kini tarian ini mulai hilang dan tersisah nama di ingatan masyarakat. Melihat hal ini, salah satu masyarakat suku Gamkonora, Hi Munawar Patty (penasehat sanggar) melakukan upaya-upaya mempertahankan warisan ini. Ia menyesuri 4 desa untuk mencari orang yang bisa membuat Ngoru-ngoru. Bahkan Munawar menawarkan bayaran 10 juta jika ada orang tua yang bisa membuat Ngoru-ngoru.

Ngoru-ngoru saat ini telah bercampur dengan tarian lain seperti Tide-tide, dan Togal. Tampilan asli telah hilang. Menurut Hi Munawar Patty, orang yang memainkan tarian ini sudah meninggal sehingga tidak ada lagi yang bisa mengajarkan kepada generasi Gamkanora. Hanya tersisah berupa rekaman video yang dibuat sekira 2008.

Tarian ini tidak menceritakan sesuatu, hanya sekadar menghibur para pasukan yang telah kembali perang. Saat acara makan-makan di rumah batangan (rumah adat) berkumpul 3 suku (Motilo, Tabaro, dan Wayoli). Para pembesar dan sangaji duduk di rumah tersebut kemudian tarian ini ditampilkan. Ngaru-ngoru dimainkan oleh 4 orang laki-laki dan 4 orang perempuan, tergantung dari besar ruangan.

Tiva dijadikan sebagai alat musik yang mengeringi tarian tersebut. Namun ketika alat ini tidak ada, apa pun digunakan yang bisa menghasilkan bunyi seperti nada tarian. Satu per satu pembesar suku tersebut saling membalas pantun dan syair-syair. Musik asli tarian ini awalnya dari pukulan-pukulan alat tersebut. Namun kini senandung itu hampir terancam punah karena minimnya orang yang bisa memainkannya.

Selepas konflik di era kerajaan, seni-seni terus dilestarikan oleh suku Gamkunora setiap generasi. Walaupun ada beberapa seni yang hampir hilang di kehidupan masyarakat karena minimnya pengetahuan generasi sekarang tentang laras tarian yang asli maupun strategi Dudengo. Oleh karena itu, pelestarian budaya harus disesuaikan dengan ruang dan waktu saat ini. Pengenalan seni tidak boleh sekadar sosialisasi melihat orang-orang berlaga di lapangan, tetapi juga melibatkan diri dalam mempeleajari filosofi seni melalui sanggar.

#### **4.3.4 Kesenian Suku Tobaru**

##### **a. Jaro, seni mencari Jodoh**

Di tengah kemolekan alam Halmahera yang memukau, terdapat kekayaan budaya yang unik dan memiliki makna yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Setiap gerak tubuh, irama musik yang khas, dan kostum yang penuh makna, semuanya berpadu menjadi sebuah pertunjukan yang memikat. Salah satunya Jaro dari Tabaru, suku asli Halmahera yang mendiami sebagian besar Halmahera Barat (Adnan Amal, 2018).

Warisan budaya turun temurun dari para leluhur ini bukan sekedar seni gerakan tubuh yang indah ataupun irama musik tradisional sebagai hiburan yang mengekspresikan kesedihan dan kegembiraan. Namun mencerminkan identitas lokal yang menceritakan sejarah kehidupan masyarakat, hubungan erat antara manusia dan alam bahkan spiritual yang diyakini masyarakat.

Jaro menjadi salah satu seni yang digunakan suku Tabaro untuk berintraksi antar masyarakat saling menyanjung lawan jenis. Menurut Yosias, tokoh masyarakat Halmahera, suku Tabaru memiliki kesenian yaitu *Cau*, masyarakat sering menyebut Jaro. Adapula yang menyebut Jaro sebagai *dolabololo*. Kata ini diadopsi dari Ternate. Jaro layaknya pantun yang dinyanyikan dalam Bahasa Tabalu untuk mendapatkan jodoh.

Seni ini dimainkan oleh laki-laki dan perempuan dengan kalimat pembuka, "Adam rindu pasti hujan". Jika perempuan yang dimaksud sudah menikah, dia akan membalas Jaro tersebut dengan kata, "Jika saya masih sendiri itu tidak menjadi sebuah masalah, tapi saat ini saya sudah tidak sendiri". Balasan pantun ini akan dilanjutkan ketika perempuan tidak memiliki pasangan- belum menikah.

Dalam pertarungan Jaro, perempuan dan laki-laki saling membalas pantun yang dirangkai dengan kata-kata puitis berupa rayuan. Hal ini bertujuan agar bisa tumbuh benih-benih cinta satu sama lain. Pertarungan ini akan berakhir jika perempuan kalah, dan dia harus menikah dengan laki-laki yang menjadi lawan Jaronya.

Seni ini kala itu hadir sebagai alternative para lajang yang mencari pasangan hidup layaknya program ajang pencarian pasangan atau *Take me Out* Indonesia. Tetapi Jaro mencari jodoh benar-benar autentik, bukan settingan semata. Di Jaro, perempuan tidak bisa memilih laki- laki sesuai kriterianya. Berbeda dengan *Take me Out*, perempuan bisa menolak ataupun mempertimbangkan laki-laki dengan tahap pengenalan beberapa minggu. Dalam proses pengenalan, jika salah satu merasa tidak cocok, bisa diakhiri. Sedangkan Jaro mencari jodoh, selesai Bajaro, perjodohan pun terjadi hingga ke jenjang pernikahan.

Ajang cari pasangan lewat Jaro mengilustrasikan kondisi saat itu, seakan-akan perempuan tidak punya hak mutlak dalam memilih pasangan. Untung jika selama proses Jaro berlangsung, perempuan bisa jatuh cinta. Kalaupun tidak, ini sama hal dengan kasus perjodohan dan praktik nikah paksa. Padahal perempuan bebas membuat keputusan termaksud menerima bahkan menolak pinang atau perjodohan yang tidak cocok. Hal ini seiring dengan rasa frustrasi Christine de Pizan yang dituangkan dalam bukunya yang baertajuk *The Book of the City of Ladies*: perempuan memiliki kebebasan layaknya laki-laki dalam menentukan pilihan. Hingga saat ini, Jaro mencari jodoh sudah tidak ada di kalangan masyarakat, kendati praktik perjodohan masih saja terjadi.

Menurut Yosias, Jaro juga digunakan orang Tabaru dalam acara adat seperti perkawinan yang bertujuan untuk menyanjung *madokah* atau memuji pengantin perempuan dan laki-laki. Irama musik tiva dan gong (*papokan*) mengiringi

pengantin laki-laki dan perempuan untuk keliling kampung. Sepanjang perjalanan, Jaro dilontarkan oleh masyarakat berupa kalimat yang indah untuk memuji pengantin. Lantunan Jaro pada setiap acara adat seperti nikahan sering disebut masyarakat sebagai, *Abobokah*.

Di samping itu, Jaro sering dipersembahkan untuk menyongsong tamu daerah seperti camat, bupati hingga Sultan. Menurut kepala adat Desa Borona Halmahera Barat, Yosep Ugu, Jaro sering digunakan orang Tabaru dalam memuji para Sultan ataupun memuji orang lain melalui lagu. Namun Jaro juga bisa bermakna menghina orang lain, tergantung kata-kata yang dirangkai dalam lagu itu.

Ketika Sultan datang bersama dengan keluarganya, ada orang-orang Tabaru yang bertugas di bidang kesenian dalam pesta adat akan menampilkan Jaro untuk menyambut kedatangannya. Jaro yang ditampilkan berupa lagu-lagu adat dan sanjungan dalam bahasa Tabaru. Satu hal yang unik, Jaro untuk Sultan akan dimainkan dari awal Sultan datang sampai kembali pulang. Selama Sultan dan keluarganya masih di Tobaru, orang-orang tidak akan berhenti Bajaro. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan masyarakat kepada Sultan dengan keluarganya.

Awalnya, Jaro hanya digunakan dalam acara syukuran pulang dari berburu ataupun sukcita musim panen atau menanam. Masyarakat bahkan menciptakan nada khusus Jaro untuk mengeringi mereka membongkar lahan. Irama itu kemudian mereka namai dengan jaro kerja atau dalam Bahasa Tabaru disebut *Uturukumadakoro*. Kata ini dibagi menjadi dua, yaitu *uturu* (batanam) dan *dakor* (pukulan dari

gendang dan tiva). Ketika melubangi tanah dan semai bibit tanaman, harus seiring dengan pukulan tiva dan gong di ladang, kata Yosep.

Kini, ketika sedang membuka lahan untuk menanam, Jaro sudah tidak lagi digunakan untuk mengiringi kerja masyarakat di ladang. Meskipun begitu, Jaro masih ada seiring dengan perkembangan kehidupan masyarakat. Keaslian Jaro mulai dari musiknya masih dipertahankan, tidak tercampur dengan laras modern. Walaupun arsip syairnya tidak ada, karena kata-kata yang digunakan dalam Bajaro terjadi secara spontan tanpa dirangkai. Tergantung orang yang Bajaro, ketika dia hendak memuji seseorang, dia langsung menyampaikan pujian-pujian sesuai dengan tamu yang disambut.

Tak heran, ketika ada acara adat atau tahunan di kampung, kepala desa langsung tunjuk tanpa melalui tahap seleksi dan latihan. Berbekal tahu Bahasa Tabaru (*Basalul*) anak-anak hingga orang dewasa sudah bisa menampilkan Jaro. Namun kini Jaro sudah jarang dipentaskan di panggung-panggung festival ataupun perayaan hari jadi daerah. Hal ini karena sukar menemukan orang yang memainkan nada aslinya, ditambah generasi muda tidak lagi tahu Bajaro.

Upaya untuk melestarikan seni ini, kepala adat Desa Borona, Yosias meminta masyarakat untuk menggunakan Jaro di gereja. Jaro akan diterapkan dalam acara-cara ibadah yang bertujuan untuk memuji Tuhan yang disembah. Kata-kata yang dirangkai penuh syarat dan tidak boleh bebas seperti Jaro mencari jodoh ataupun menyabut tamu, harus berlandas budaya dan alkitab.

Jaro mulai beradaptasi dengan senadung lagu-lagu rohani yang ada di gereja, hadir dengan cara baru namun tetap relevan dan menarik perhatian generasi muda untuk turut melakoni seni ini. Suku Tabaru gencar melakukan upaya ini agar tetap mempertahankan nilai-nilai budayanya. Berbagai macam tantangan dilewati, namun seni suku Tabaru justru menunjukkan ketahanan, salah satunya tarian Cakalele.

### **b. Cakalele Tabaru**

Cakalele menjadi salah satu tarian yang memiliki makna ritualistik. Sebab ketika menjalankan ritual dengan menampilkan Cakalele, sama hal dengan meminta berkat, masyarakat meyakini bahwa mereka akan mendapat restu dari para leluhur. Menurut Clifford Geertz, tari Cakalele menjadi wujud rasa hormat masyarakat pada leluhurnya sehingga sering ditampilkan dalam upacara adat. Oleh karena itu, setiap anak yang lahir di suku Tabaru akan diperkenalkan tarian ini.

Cakalele Tabaru memiliki perbedaan gerakan pukulan dengan cakalele Wayoli dan Tobelo. Meskipun begitu setiap gerakan dalam tarian Cakalele menunjukkan kegagahan dan keberanian para pejuang. Tarian ini dimainkan dengan gabungan laki-laki dan perempuan, laki-laki saja ataupun hanya perempuan.

Dulu Cakalele oleh orang dewasa digunakan masyarakat untuk berperang. Kini tari ini telah mengalami transposisi menjadi sebuah tampilan seni yang bisa dimainkan oleh anak-anak hingga dewasa di panggung-panggung festival

sebagai perwujudan menghibur ataupun menyambut tamu. Inilah mengapa cakalele Tabaru sering ditampilkan dalam dua versi sebagai menjemput tamu dan perang.

Menurut Herman Diho, warga Desa Borona, Halmahera Barat, pertunjukan Cakalele Tabaru untuk perang dan menyambut tamu memiliki perbedaan dari gerak pukulan, eksperesi, musik bahkan personil. Cakalele penyambutan menggunakan bunga di tangan kanan penari dan salawaku di kiri. Sedangkan untuk Cakalele Perang, menggunakan tombak dan pedang (sekarang diganti dengan salawaku), dan tidak ada penarinya.

Pukulan tifa gong dan *baboka* yang mengiringi tari Cakalele perang memiliki irama yang cepat selaras dengan gerak pukulan yang juga terkesan buru-buru. Berbeda dengan menyambut tamu, musiknya bisa lambat ataupun cepat. Cara memainkan salawaku pun berbeda, dalam perang, salawaku diberi jarak sebagai antisipasi ketika musuh tikam ataupun potong bisa menjadi tameng.

Ekspresi wajah dalam pertunjukan harus marah ketika menangkis serangan lawan. Berbeda dengan Cakalele penyambutan, yang harus selalalu tersenyum. Personil dalam Cakalele Perang bisa satu ataupun lebih, jumlahnya tidak bersyarat. Namun untuk perang, hanya dikhususkan oleh laki-laki. Sedangkan untuk menyambut tamu, gabungan dari laki-laki perempuan atau perempuan saja.



Peragaan tarian Cakalele Tobaru.

Sumber: Dinas Pemuda dan Pariwisata Halmahera Barat, 2024

Saat ini Cakalele sering ditampilkan untuk memeriahkan acara daerah seperti Festival Teluk Jailolo di setiap tahun ataupun sekadar memperkenalkan budaya suku Tabaru ke wisatawan asing. Namun tidak ada sanggar atau komunitas yang menjadi penggerak melatih generasi muda untuk menari Cakalele. Hanya mengandalkan melihat tampilan tarian dari penari, kata Herman, anak-anak Desa Barona sudah bisa mempraktekkannya.



Ekspresi penari Cakalele Tobaru.

Sumber: Dinas Pemuda dan Pariwisata Halmahera Barat, 2024

Suku Tobaru memiliki seni tradisional yang masih mempertahankan nilai-nilai budayanya. Seni-seni tersebut menjadi media masyarakat untuk mengungkapkan ritual agama, ekspresi budaya bahkan membangun komunikasi antar masyarakat. Di tengah deras arus globalisasi saat ini, ada beberapa seni di suku Tabaru yang sudah hilang seperti

Jaro Kerja. Oleh karena itu untuk menghadapi tantangan agar seni-seni tradisonal suku Tabaru tetap relevan di tengah kepopuleran seni modern yang semakin mendominasi, harus melibatkan anak muda dalam memperkenalkan budaya melalui media sosial. Selain itu, harus ada sanggar sebagai wadah yang bisa menghimpun anak muda untuk belajar tarian-tarian tradisonal seperti agar budaya ini tetap hidup di kehidupan masyarakat.

#### **4.4 Budaya Materil di Kesultanan Jailolo dan Empat Sukubangsa di Halmahera Barat**

Di kawasan Halmahera Barat masih dapat dijumpai artefak tinggalan penanda kehadiran kolonial di masa lalu, dan makam-makam dan *Jere* tua yang dikeramatkan sekurangnya oleh warga muslim tempatan. Demikian halnya, pada suku Sahu, Gamkonora, Wayoli dan Tobaru juga dapat dijumpai aspek budaya materil yang mereka miliki. Di bawah ini akan dideskripsikan budaya materil tersebut.

##### **4.4.1 Kesultanan Jailolo dan Artefak Penanda Masa Lalu**

Seperti dikemukakan pada bab sebelumnya mengenai Kesultanan Jailolo dalam lintasan sejarah, paska keruntuhannya akibat pergolakan politik dan militer, jejak istana atau *kedaton* lama dari kesultanan Jailolo tidak mudah ditemukan saat ini. Sebuah studi arkeologi dilakukan oleh Mansyur (2016) yang berdasarkan perbandingan data arkeologi Benteng Gamlamo dan Benteng Gufasa di kecamatan Jailolo menyimpulkan bahwa, data kontekstual

Benteng Gamlamo lebih menguatkan asumsi sebagai pusat kesultanan. Di daerah ini terdapat masjid tua dan makam tua. Benteng Gamlamo berada di dalam lingkungan dimana kontur lahannya berbukit dan relatif jauh dari pantai. Sebaliknya, Benteng Gufasa didominasi oleh tinggalan arkeologi periode Kolonial Belanda seperti bekas penjara, tangsi militer, dan bekas rumah sakit ((h.144). Kuat dugaan, kantor atau markas Koramil saat ini berada di sebuah area yang sebelumnya terletak Benteng Gufasa.

Pada saat ini, istana atau *kedaton* kesultanan Jailolo baru dibangun kembali di sebuah area perbukitan yang dinamakan *Limau Tagalaya*, termasuk dalam desa Soakonora, di kecamatan Jailolo saat ini. Tidak jauh dari kedaton, dibangun masjid kesultanan yang baru, terletak pada area agak rendah. Hingga penelitian ini dilaksanakan, masjid tersebut masih dalam proses pembangunan.

Selain masjid kesultanan yang baru, terdapat masjid tua seperti dikemukakan di atas. Terletak di desa Gamlamo, di pinggiran jalan raya, saat ini dikenal sebagai Masjid Tuanane. Menurut modin masjid tersebut, nama Tuanane diberikan oleh Sultan Ternate, Mudaffar Sjah. Informasi dari warga tempatan bahwa batu untuk fondasi bangunan masjid sebanyak 26 buah dibawa dari pulau Moti. Meskipun tidak diketahui lagi maknanya, batu-batu berbentuk persegi itu dikaitkan dengan empat kesultanan di Maluku Utara, diletakkan berderet dengan pola 4-4-4-4 ke samping dan ke belakang dengan jumlah total 26 (duapuluh) enam.



Masjid tua di desa Gamlamo, Kec. Jailolo. Dinamakan Masjid Tuanane oleh Sultan Ternate, Mudaffar Sjah.

Sumber: foto Agus SB, 2024



Beberapa batuan lama persegi empat diletakkan di sisi luar masjid Tuanane.

Sumber: foto Agus SB, 2024



Masjid Kesultanan yang baru, 2024. Dibangun tak jauh dari kedaton. Panah warna merah menunjuk letak kedaton Kesultanan Jailolo.

Sumber: foto Agus SB, 2024.

Tampak pada gambar di atas adalah masjid kesultanan yang baru dibangun, 2024, dengan susunan atap sebanyak 5 (lima), model atap yang umum ditemukan pada masjid-masjid kesultanan seperti di Ternate. Selain bangunan kedaton dan masjid, tidak mudah menemukan artefak tinggalan lain yang bersumber dari masa lalu kesultanan Jailolo. Di kawasan ini juga dapat dijumpai makam-makam tua dan *jere* yang menandai sebagian masa lalu.

### **a. Tinggalan Benteng Kolonial dan Katarabumi**

Artefak benteng di kawasan Halmahera Barat saat ini menjadi penanda kehadiran bangsa asing atau kolonial di masa lalu. Secara umum, benteng-benteng tinggalan tersebut sebagian kecil masih dapat dilihat puingnya, dan lainnya masih berdiri sebagian bangunannya. Berdasarkan *Inventory and Identification Forts in Indonesia*, yang dipublikasikan Pusat Dokumentasi Arsitektur (2010), sejumlah benteng tinggalan kolonial diidentifikasi tersebar di desa Dodinga, desa Sidangoli, desa Gufasa, desa Gamlamo di kecamatan Jailolo Selatan dan Jailolo, desa Lako Akelamo Kecamatan Sahu Timur, dan di sebuah pulau kecil tak diketahui namanya di depan Gamkonora kecamatan Ibu (p.187-188). Benteng Dodinga berada di tengah pemukiman komunitas desa. Benteng ini memainkan peran sebagai pos militer yang memantau rute perdagangan dan transit komoditi dari Halmahera Timur ke Ternate. Di Sidangoli sebuah benteng yang tidak diketahui pendirinya dibangun di pinggir pantai dekat pelabuhan speedboat, dan memiliki bunker (*bastion*) di dalamnya. Tahun 1801, benteng ini dikuasai oleh pasukan aliansi Inggris dan Tidore, tetapi kemudian dikuasai oleh Belanda. Saat ini hanya sisa reruntuhan dinding benteng.



Sisa reruntuhan Benteng Gamlamo di Desa Gamlamo, kec. Jailolo.

Sumber: foto Agus SB, 2024

Benteng di desa Gamlamo diketahui telah ditinggalkan sejak tahun 1866 dan kini hanya dapat ditemukan sisa bangunannya. Saat ini hanya tersisa fondasi dan gundukan tanah terletak kurang lebih 400-500 meter sebelah timur masjid Tuanane. Berdasarkan analisis titik sebaran benteng di pesisir barat Halmahera yakni di selatan (Dodinga, Oba dan Payahe), di bagian tengah (benteng Gufasa, Gamlamo dan Sidangoli), dan di utara (benteng Gamkonora, benteng di Sahu), Mansyur (2016:143) menyimpulkan bahwa, benteng yang menjadi pusat pertahanan Katarabumi pada saat serangan besar-besaran oleh pasukan Portugis –Ternate merujuk pada benteng yang ada di Jailolo saat ini, yaitu Benteng Gamlamo. Menurutnya, benteng pertahanan ini dibangun dengan memadukan teknologi pembuatan benteng oleh masyarakat pribumi dan dari bangsa Eropa. Umumnya, masyarakat pribumi membangun benteng dengan membuat gundukan tanah

atau memanfaatkan kondisi alam sebagai pusat pertahanan. Bangsa Eropa biasanya membangun benteng dengan tembok keliling tinggi yang terbuat dari susunan batu dengan perekat campuran pasir dan kapur bakar (*Ibid*).



Benteng Sabuga/Lako Say, di pinggir sungai, di Desa Lako Akelamo, Sahu Timur.

Sumber: foto Agus SB, 2024

Sebuah benteng lainnya terletak di desa Lako Akelamo yang dinamakan benteng Sabuga atau Lako Say, dibangun oleh Portugis. Saat ini, separuh benteng Sabuga masih berdiri kokoh di pinggir sungai Lako Akelamo, tetapi kondisinya tidak terawat. Di bagian dalam benteng terdapat sebuah lubang besar menyerupai sumur dan di sekitarnya ditumbuhi rerumputan dan semak.

Benteng Gamkonora diketahui berlokasi di sebuah pulau di depan Desa Gamkonora. Seperti benteng Jailolo dan Gufasa, benteng ini memainkan peran penting selama perang antara

Sultan Kaicil Amsterdam dari Ternate melawan Belanda pada tahun 1679. Kini hanya tersisa bebatuan berserakan yang dahulunya material benteng.

#### **b. Makam Tua dan Jere**

Dalam pandangan orang Gamkonora, *makam* memiliki arti yang sama dengan kuburan, yaitu tempat dimana orang yang telah meninggal dikuburkan. Tempat penguburan tersebut dilengkapi batu nisan dan dibangun dinding tembok persegi empat setinggi 10-15 cm mengelilingi kuburan oleh keluarganya yang masih hidup. Dalam ritual pemakaman, dan saat berziarah, kuburan ditaburi daun pandan (daun *pondak*).

Sementara istilah *Jere* memiliki arti yang sama dengan istilah *Karamat*. *Jere* atau *karamat* memiliki bentuk mirip dengan makam atau kuburan, seperti adanya batu nisan. Namun batu nisan ini tidak dibuat dan ditancapkan oleh keluarga yang masih hidup. Keberadaan batu nisan telah ada ketika ditemukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang mencarinya. Hadir begitu saja, tidak dibuat-buat oleh manusia. Pencarian *jere* atau *karamat* dilatari oleh mimpi seseorang. Dalam mimpinya ia memperoleh penggambaran tentang hadirnya *karamat* di suatu tempat. Meskipun setelah mencari dan menemukan *karamat* sebagaimana ditunjukkan melalui mimpi, yang bersangkutan tidak serta merta percayai begitu saja. Namun diuji dengan mantra-mantra yang diyakini untuk merasakan kekuatan supernatural. Jika batu nisan yang berbentuk kuburan tersebut benar-benar adalah *karamat* maka menunjukkan kekuatan supernatural yang bisa disaksikan

melalui penglihatan mata batin. Dalam pandangan mata batin biasanya orang yang berkeramat itu akan menampilkan dirinya dan hanya bisa dilihat oleh orang yang membaca mantra.

Orang meninggal yang *berkaramat* diyakini orang Gamkonora memiliki tugas menjaga alam, bumi dan seisinya. Mereka adalah orang-orang pilihan Tuhan yang disebut para Wali. Ruhnya tidak sepenuhnya berada di alam kubur atau baka. Namun memiliki peran penting di dunia. *Karamat* merupakan rumah yang dihadiahkan Tuhan kepada mereka. Di Gamkonora, orang memercayai seseorang yang memiliki *karamat*, ruhnya tidak lagi berada di kuburan. Ruhnya telah dipindahkan ke rumah barunya yang diberikan Tuhan, yakni *Karamat* atau *Jere*. Sehingga berziarah tidak lagi berlaku pada kuburan sebelumnya dimana ia dimakamkan karena ruhnya para Wali telah berpindah ke tempat yang dinamakan *Jere*.

Informasi dari warga tempatan mengatakan bahwa makam dari isteri Sjech Ishak Waliullah terletak di belakang desa Sarau, nama area atau tempat makam tersebut dikenal sebagai *Tongajer* yang berarti “orang yang mengajarkan mengaji”.

Sisi bagian dalam dari pagar dinding makam yang terdapat di desa Tahafo sepanjang kurang lebih 7,5 meter, lebar bagian dalam dinding pagar makam sekitar 2 meter lebih, dan panjang dinding luar makam lebih dari 8 meter.

Kuburan dan *Jere* penyiar Islam yang dikenal dan sering diziarai orang Gamkonora berada di dua tempat. Pertama, terletak di desa Tahafo yang mereka namakan *Karamat* atau

*Jere Gaong*. Kedua, di desa Gamkonora yang dikenal dengan nama *Jere kaciani*. Kedua tempat memiliki versi yang berbeda. *Jere Gaong* dipercayai sebagian orang Gamkonora merupakan *karamat* dari Syech Ishak, tetapi sebagian lagi meyakini *Jere Gaong* merupakan *karamat* Ahmad Sagale.

Menyangkut *Jere* atau *karamat Kaciani* yang terletak di Desa Gamkonora terdapat dua versi kepercayaan orang Gamkonora. *Pertama*, *Jere Kaciani* merupakan *karamat* Ahmad Sagale. Kedua, sebagian mereka meyakini *Jere Kaciani* bukanlah *Jere*, tetapi merupakan kuburan dari Syech Ishak Waliullah. Di dekat makamnya, juga terdapat makam anaknya.



Makam, atau *Jere*, di Desa Tahafo.

Sumber: foto Agus SB, 2024

Makam lain terdapat di desa Gamkonora. Makam dipagari dinding batu dan pasir setinggi kurang lebih satu meter. Panjang bagian dalam dinding makam sekitar tiga meter dan lebar sekitar 2 meter lebih.

Di kawasan dekat benteng Sabuga juga terdapat makam tua. Di kawasan yang sama dapat ditemukan dua makam tua lain dengan nisannya dari batu menhir berbentuk pipih. Kedua makam ini dipagari dinding batu dan pasir, tetapi pada satu sisinya tertutupi batang pohon beringin, terbentuk sebagai dinding. Bagian dari akarnya nampak menempel-menyalu dengan dindingnya. Pohon beringin, dinding dari bahan batu-batuan, pasir dan kapur bakar yang mengitari makam dengan nisan batu berbentuk pipih mengesankan usianya yang sudah tua. Pada kitaran luar dinding tembok yang mengitari makam setinggi kurang lebih satu meter ini terdapat beberapa kuburan dengan nisan lebih kecil dari batu menhir berbentuk pipih, dan di sana sini ditutupi oleh tumbuhan paku setinggi mata kaki hingga lutut orang dewasa.

Berdasarkan posisi batu nisan utara-selatan, Handoko mengatakan kedua makam di dalam pagar dinding tersebut diduga makam sepasang penziar Islam atau tokoh bangsawam, namun ia juga mengacu pada informasi warga tempatan yang mengatakan bahawa pada masa kesultanan Ternate wilayah tersebut merupakan tempat mukim keluarga dari kesultanan Ternate (2010:10- 11).



Makam tua atau *Jere* di desa Gamkonora.  
Sumber: foto Agus SB, 2024



Makam tua tidak jauh dari Benteng Sabuga, Desa Lako Akelamo.  
Sumber: foto Agus SB, 2024



Makam tua di desa Gamlamo, kurang lebih 70 meter dari masjid Tuanane. Nisan bertulisan dalam huruf Arab. Tidak diketahui sosok yang dimakamkan.

Sumber: foto Agus SB, 2024

#### 4.4.2 Rumah Adat Empat Suku di Halmahera Barat

Rumah adat merupakan salah satu aspek dari peradaban yang penting perannya dalam pengorganisasi sosial komunitas suku pemilikinya di Halmahera Barat. Rumah adat menjadi pusat kegiatan komunitas suku pemilikinya, tidak saja dalam pelaksanaan upacara-upacara adat tetapi juga kegiatan seperti pertemuan desa yang tidak berkaitan dengan urusan adat. Pada saat penelitian dan penulisan buku ini dilakukan, hanya ditemukan dua komunitas suku yang masih memiliki rumah adat, yaitu rumah adat *Sasadu* dari orang Sahu dan rumah adat *Batangana* yang dimiliki komunitas suku Wayoli. Rumah adat *Batangana* saat ini masih dapat ditemukan di desa Baru, Ngalo-ngalo, desa Tosoa, dan desa Gamsida yang merupakan pemekaran dari desa Baru. Rumah adat komunitas Sahu yang dinamakan *Sasadu*, dapat ditemukan pada desa-desa orang Sahu di Halmahera Barat. Dari segi skala atau ukuran dan tata ruangnya, baik *sasadu* maupun *Batangana* sangat berbeda dengan rumah hunian umumnya orang Sahu dan orang Wayoli. Selain ukurannya relatif lebih besar dari rumah hunian biasa, tiang-tiang bangunan rumah adat tidak ditancap atau ditanam langsung ke dalam tanah tetapi didirikan di atas umpak.

Sebagai rumah adat, *Sasadu* menjadi tempat atau pusat kegiatan adat orang Sahu. Di masa lalu, tulis Mursid dan Visser (*dalam* Masinambow, 1983), aparat kolonial Belanda menggunakan *Sasadu* pada saat mengumpulkan pajak, pelaksanaan pengadilan adat, dan perkawinan menurut adat. Pada saat ini, rumah adat *sasadu* masih berfungsi baik untuk pertemuan tingkat desa maupun untuk upacara-upacara

adat, seperti pelaksanaan makan adat kecil dan makan adat besar.

Makan adat kecil (*ngorom mangoa*) dilaksanakan pada saat setelah mereka menyelesaikan pekerjaan menanam padi ataupun tanaman lainnya, dan makan adat besar (*ngorom lamo'o*) dilaksanakan setelah mereka melakukan panen hasil tanaman mereka. Pada dua kegiatan makan adat di atas baru-baru ini digelar pada tanggal 7 Mei 2024, makan adat kecil, dan Selasa tanggal 22 Oktober 2024. Pada saat kedua kegiatan makan adat tersebut, orang-orang Sahu yang datang duduk pada bangku-bangku kayu berbentuk setengah panggung, mengelompok terpisah sesuai posisi sosial atau silsilah keturunan masing – masing. Kedua kelompok terdiri atas kelompok dari *Walangase* dan *Walangatom*. Seperti kemukakan Mursid dan Visser (*dalam Masinambow, 1983*), pada masing kelompok terdiri atas klen-klen. Wakil-wakil klen, laki-laki dan perempuan, akan hadir dalam acara adat demikian dan menempati tempat duduk dan meja sesuai kelompoknya. Perempuan pada kedua kelompok akan duduk sesuai kedudukan suami atau ayah mereka. Tempat duduk kedua kelompok yang terpisah duduk menghadap ke tengah ruang *sasadu*, menghadap satu sama lain. Pada dua sudut lain di dalam *Sasadu*, terdapat meja dan bangku untuk tamu, yang duduk menghadap ke ruang tengah *Sasadu* sebagaimana kedua kelompok di atas. Meja dan bangku pada satu sudut, seperti di desa Taboso, dinamakan “meja Ternate”. Menurut mereka, dahulu ketika Sultan Ternate berkunjung ke Taboso, di meja itulah Sultan duduk.



Rumah Adat *Sasadu*, Sahu, di Desa Taboso.

Sumber: Agus SB, 2024

Di tengah ruang *sasadu* itu digantung tifa terbuat dari batang pohon aren dan alat gong yang digantung. Tifa yang dibuat dari batang pohon aren dan pada satu ujungnya direkatkan dengan kulit hewan. Ukuran panjang tifa tidak kurang dari dua meter. Tidak jauh dari bangunan *sasadu*, terdapat bangunan relatif kecil dengan atap dan bubungannya nyaris menyerupai atap dan bubungan *sasadu*, yang dinamakan bangunan *aseki*, rumah istirahat untuk pemuka adat dari *Walangase* dan *Walangatom*, Sultan yang datang berkunjung, dan tamu lainnya. Digunakan sebagai tempat istirahat sebelum dan setelah upacara adat dilakukan.

Dua suku lain yaitu Gamkonora dan Tobaru meskipun memiliki rumah adat namun saat ini tidak ditemukan lagi. Rumah adat suku Gamkonora dikenal dengan nama *Batang*. Menurut informasi warga tempatan, rumah adat tersebut

dahulu terletak daerah Bugol, sekarang bernama Kobot. Dahulu rumah adat tersebut dijaga oleh orang Gamsungi. Rumah adat orang Tobaru dinamakan *Salu*, yang dahulu terletak di daerah yang kini bernama Desa Borona, kecamatan Ibu Selatan. Tetua Tobaru yang ditemui mengatakan mereka berencana membangun kembali rumah adat mereka. Oleh warga dari kedua komunitas menyodorkan gambar rumah adat mereka, tetapi tidak dapat ditampilkan di sini karena alasan ketiadaan sumber gambar tersebut.



Rumah adat *Aseki* (rumah istirahat) di samping Sasadu di Desa Taboso.  
Sumber: foto Agus SB, 2024

Rumah adat orang Wayoli dinamakan *Batangana*, yang masih dapat ditemukan di desa Baru, Ngalo-ngalo, dan desa Gamsida yang merupakan pemekaran dari desa Baru. Desa Gamsida dan Ngalo-ngalo merupakan kampung tua orang Wayoli.



Rumah Adat Batangana *Waiyoli* di Desa Tosoa.

Sumber: Isgandi, 2024



Rumah Adat.

Sumber: ANRI: KIT, No.312/34. Catatan ANRI jelas mengatakan "tempat peribadatan", boleh jadi di masa lalu rumah adat ini, dinamakan Salu oleh warga Tobaru, juga digunakan sebagai tempat pelaksanaan ritual. Desa Todokki atau Todoke saat ini, menurut warga tempatan terletak di kawasan orang Tobaru, tak jauh dari desa Borona.

### **4.4.3 Pakaian Adat**

Orang Sahu hidup dari bertani, tulis de Clercq. Mereka menanam banyak padi, hanya ada sedikit pohon kelapa, dan mereka memelihara kebunnya dengan baik. Clercq menggambar bahwa pada saat bekerja di Ternate, orang-orang Sahu sering membeli pakaian warna-warni dengan pendapatan mereka. Pakaian yang biasanya digunakan menyambut Residen yang berkunjung ke Sahu. Mereka akan mengenakan dandanan warna warni, mereka menampilkan tarian diiringi irama tifa dan simbal, sambil bernyayi. Perempuan dan anak-anak dari kampung tetangga ikut meramaikan kunjungan tersebut, ikut bersuka cita (de Clercq, 1999: 72).

Hingga saat ini, pakaian adat mereka masih dipertahankan, digunakan pada saat acara adat seperti perayaan makan adat, seperti tampak pada gambar berikut.



Para gadis Sahu di desa Taboso dengan pakaian adat.

Sumber: Dokumentasi Agus SB, Nopember 2024

Orang Tobaru juga memiliki pakaian adat yang digunakan kaum laki-laki dan perempuan dengan warna dan modanya tersendiri yang dapat dibedakan dengan kepunyaan orang Sahu.



Pakaian adat Sahu yang dipakai kaum laki-laki di desa Taboso.  
Sumber: Dokumentasi Agus SB, Nopember 2024



*Kiri:* pakaian adat laki-laki Tobaru saat ini, di desa Borona. *Kanan:* jenis pakaian orang Tobaru di masa lalu, ditampilkan pada Festival Teluk Jailolo.

Sumber: Kebaikan Linda, Desa Borona, Tobaru, Halmahera Barat



Pakaian adat Tobaru yang dipakai kaum perempuan di desa Borona.  
Sumber: Kebaikan Linda, Desa Borona, Tobaru, Halmahera Barat

Pakaian adat serupa pada orang Wayoli dan Gamkonora tidak diperoleh pada saat penelitian dilakukan dalam rangka penyusunan buku.

## BAB 5

---

### Penutup

**A**spek-aspek peradaban dari komunitas Sahu, Gamkonora, Wayoli, Tobaru dan keberadaan Kesultanan Jailolo di Halmahera Barat seperti digambarkan dalam buku ini, telah melalui proses panjang perjalanan sejarah kebudayaan dan berbagai peristiwa sejarah lainnya. Proses panjang itu telah mengondisikan dan menempa kehidupan para leluhur hingga tiba pada generasi mereka pada saat ini dengan segala capaian peradaban yang diwariskan, yang nampak saat ini.

Tinggalan artefak yang masih utuh mapun dalam bentuknya yang tak lagi utuh, bersama narasi sejarah tertulis mengenai kawasan ini, menunjukkan kepada kita dinamika dalam proses sejarah di masa lalu yang nampak tidak mudah dijalani. Bahwa aspek-aspek peradaban yang nampak “tipis” di kawasan Halmahera Barat yang direpresentasikan di dalam buku ini, tidak dapat dipandang sebagai capaian biasa-biasa saja. Aspek-aspek peradaban dan keadaban tersebut merupakan pergumulan panjang dalam sejarah yang menunjukkan keteguhan dan kreativitas orang-orang sebelum generasi saat ini dalam menemukan

dan mengonstruksi cara-cara pengaturan diri kolektif, cara-cara tertentu dengan fungsi ekspresif, beserta teknologi dan peralatan hidup seperti arsitektur. Arsitektur seperti *Sasadu*, di antaranya, tidak hanya nampak sebagai estetisasi kehidupan kolektif, tetapi sekaligus perlambang bagaimana tatanan sosial ditata menurut pandangan hidup tertentu. Kesemua itu hendak menyampaikan kepada kita tentang bagaimana kehidupan sehari-hari seharusnya dijalani dan dihayati di dalam segala keterbatasan dan kelebihannya.

Kesemua yang telah dituliskan itu, dan mungkin yang luput dari tulisan dalam buku ini, pada akhirnya, harus diperlakukan sebagai pembelajaran bagi generasi manusia Maluku Utara saat ini dan di masa mendatang. Buku ini, karena itu, dapat menemukan posisinya yang bermakna bagi manusia Maluku Utara jika bahan pembelajaran di dalamnya direfleksikan dan dibiaskan ke dalam kehidupan Maluku Utara saat ini. Satu poin penting yang dapat kami garis bawahi, bahwa sejarah telah mengajarkan, dalam bentuk apapun konflik yang tidak sehat, yang dialami sebuah bangsa atau masyarakat, selalu terbukti menghambat kreativitas dan produktifitas penciptaan peradaban bagi kualitas kehidupan manusianya.

---

## Daftar Pustaka

### Bab 1. Pendahuluan

Bowden, Brett. 2009 "2. The Ideal of Civilization: Its Origins, Meanings, and Implications" *dalam* The empire of civilization : the evolution of an imperial idea. by The University of Chicago., pp.23-36.

Haire, James. 1998. Sifat Dan Pergumulan Teologis Gereja di Halmahera, Jakarta, BPK Gunung Mulia.

Koentjaraningrat. 2004 Bunga Rampai. Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama.

Rundell, John and Stephen Mennell. 1998 Classical Readings in Culture and Civilization, London, Routledge.

Wengrow, David. 2010 What Makes Civilization? The Ancient Near East and The Future of the West Published in the United States by Oxford University Press Inc., New York.

## **Bab 2. Kesultanan Jailolo Dalam Lintasan Sejarah**

Abdulrahman, Jusuf (dkk). 2001. *Ternate Bandar Jalur Sutera*. Ternate: LinTas.

Abdulrahman, Jusuf. 2002. *Kesultanan Ternate dalam "Jou Ngon Ka Dada Madopo Fangare Ngom Ka Alam Madiki" (Moti Verbond 1322)*, Cet. I. Manado: Media Pustaka.

Adnan Amal, M. Adnan. 2007. *Kepulauan Rempah-Rempah: Maluku Utara Perjalanan Sejarah 1250-1950*. Makassar: Bakti.

Andaya, Leonard Y. 1993a. *The World of Maluku: Eastern Indonesia in Early Modern Period*.

Honolulu: University of Hawaii.

Baretta, J.M. 1917. *Halmahera en Morotai Bewerk Naar de Memorie van Den Kapitein van Den Generalen Staf*. Batavia: Javasche Boekhandel & Drukkerij.

Coolhaas, W. Ph. 1926. *Medelingen Betreffende de Onderafdeeling Batjan*. 's Gravenhage: Nijhoff.

Crab, P. Van der. 1862. *De Moluksche Eilanden: Reis van z.e den Gouverneur-Generaal Charles Ferdinand Pehud door den Molukschen Archipel*. Batavia: Lange.

de Clercq, F.S.A. 1890. *De Bijdragen tot de Kennis de Residentie Ternate*. Leiden: Brill.

- de Clercq F.S.A., 1890. *Ternate The Residency and Its Sultanate (Bijdragen tot de kennis der Residentie Ternate)*, Translated from the Dutch by Paul Michael Taylor and Marie N. Richards. Washington, D.C.: Smithsonian Institution Libraries Digital Edition.
- Fraassen, Ch. F. Van. 1987. *Ternate, de Molukken en de Indonesische Archipelago*, 2 Vols. Leiden: Universitas Leiden.
- Handoko, Wuri, "Aktivitas Perdagangan Lokal di Kepulauan Maluku Abad Ke-15 – 19 M: Tinjauan Awal Berdasarkan Data Keramik Asing dan Komoditas Lokal", dalam *Kapata Arkeologi*, Volume 3, Nomor 3 tahun 2006, hlm. 1-11.
- Hasan, Riyana. 2007. *Ekspansi Kekuasaan Kerajaan Ternate*. Ternate: Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Khairun (Laporan Hasil Penelitian Skripsi Sarjana).
- Jacobs, Hubert Th.Th. M. 1971. "A Treatise on The Moluccas (c.1544): Probably Preliminary Version of Antonio Galvao's Lost", *Historia Das Moluccas*, Edited, Annotated, and Translated in to English from The Portuguese Manuscript in The Archivo General de Indies, Seville. Rome, Italy: Jesuit Historical Institute via dei Penitenzieri 20 00193, St. Louis University, St Louis, Mo. 63103, USA.
- Jafar, Nani, dkk. 2007. *Profil Sejarah dan Budaya Halmahera Barat* (hasil penelitian). Ternate: Fakultas Sastra dan Budaya-Unkhair.

- Leirissa, R.Z., G.A. Ohorella, dan Djuariah Latuconsina. 1999. *Sejarah Kebudayaan Maluku*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional-Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional-Dirjan Kebudayaan-Kemdikbud RI, hlm. 17.
- Mu'jizah. "Pertemuan Antar Bangsa dalam Hikayat Tanah Hitu", dalam buku kumpulan Tulisan *Dari Hitu ke Barus*, 2008. Jakarta: Pusat Bahasa-Departemen Pendidikan Nasional RI, hlm. 1-32.
- Muchlis, dkk. 2007. *Geografi Sejarah Kelurahan Tadenas Kecamatan Moti Propinsi Maluku Utara* (hasil studi lapangan). Ternate: Prodi Ilmu Sejarah Fakultas Sastra dan Budaya-Unkhair.
- Mansur, Mustafa, Rusli M. Said, & Vidia Agmareina. "Potensi Objek-Objek Pariwisata Sejarah dan Budaya di Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat". Dalam *Jurnal Pusaka* Vol. 3 No. 2, 2023, hlm. 1-16.
- P.J. Veth. 1861. *Aardrijkskundig en Statistisch Wordenboek van Nederlandsch Indie, Bewerkt Naar de Jongste en Beste Berigten, Eerste Deel (A-J)*. Amsterdam: P.N. van Kampen.
- P.J. Veth. 1869. *Aardrijkskundig en Statistisch Wordenboek van Nederlandsch Indie, Bewerkt Naar de Jongste en Beste Berigten, Met Eene Vorrede, Tweede Deel (K-Q)*. Amsterdam: P.N. Van Kamp.
- P.J. Veth. 1869. *Aardrijkskundig en Statistisch Wordenboek van Nederlandsch Indie, Bewerkt Naar de Jongste en Beste Berigten, Met Eene Vorrede, Derde Deel (R-Z)*. Amsterdam: P.N. Van Kamp.

Stibbe, D.G. en C.Spat. 1927. *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie*, Tweede Druk, Onder Redactie van D.G. Stibbe (Buitengewoon Hoogleraar Aan De Ned. Handels-Hoogeschool) en C. Spat (Bijzonder Hoogleraar Aan De Rijksuniversiteit te Utrecht), Met Medewerking van E.M. Uhlenbeck, Oud-Luitenant-Kolonel Der Infanterie N.I.L., Vijfde Deel, M.N. Alles Komt Teregt, Landsarchief, Batavia. 'sGravenhage-Leiden: Martinus Nijhoff-N.V. V/H. E.J. Brill.

Stibbe, D.G. en C.Spat. 1939. *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie*, Tweede Druk, Onder Redactie van D.G. Stibbe (Buitengewoon Hoogleraar Aan De Ned. Economische-Hoogeschool Oud-Regeringcommisaris voor de Bestuurshervorming in Ned. Indie) en Mr. Dr. F.J.W.H. Sandbergen (Referendaris bij Het Departement van Verkeer en Waterstaat in Ned.-Indie), Met Medewerking van P.A. Tellings, Oud-Resident van Bengkoelen), Achtste Deel, M.N. Alles Komt Teregt. 'sGravenhage: Martinus Nijhoff.

Valentijns, Francois. 1856a. *Oud en Nieuw oost-Indien*. Met Aanteekeningen, Volledige Inhoudsregisters, Chronologische Lijsten, Enz. Uitgegeven Door D.S. Keijzer. Eerste Deel. 'sGravenhage: H.C. Susan-C. Hzon. Uitvoerige Beschryving der Vyf Moluccos, Bestaande, In een zeer Nette en Breede Landbeschryving van: Ternate, Batsjan, Makjan, Motir. En de Eylanden daar onder behoorende; Benevens een Beschryving van de voornamste. Zaaken en Geschiedenissen, Daar in, van ouds her tot nu toe, voorgevallen. Met Verscheide fraaje Kaarten,

en Teekeningen daar in behoorende,byeegezameld, en uitgegeven. Door, Francois Valentyn, Onlangs Bedienaar des Goddelyken woords in Amboina, Banda, Enz, Eerste Deel. Te: Dordrecht, Amsterdam, by Joannes van Braam, Gerard Onder De Linden, Boekverkongen, MDCCXXIV (1724), Met Privilegie.

Valentijns, Francois. 1862b. *Oud en Nieuw oost-Indien*. Met Aanteekeningen, Volledige Inhoudsregisters, Chronologische Lijsten, Enz. Uitgegeven Door D.S. Keijzer. Eerste Deel. Tweede Uitgave. Amsterdam. WED. J.C. van Kesteren & Zoon.

### **Bab 3. Penyiaran Agama di Halmahera Barat**

Abdullah, Taufik, dkk., 1991 *Sejarah Umat Islam Indonesia*, (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia,)

Amal, Adnan. 2016 *Kepulauan Rempah-Rempah: Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250 – 1950*, Jakarta, KPG

Baretta, J.M., "Halmahera En Morotai; Bewerket naar de Memorie van den Kapitain van den Generalen Staf", (Ditulis berdasarkan memori Kapten J.M. Baretta Laporan Encyclopedisch Bureau 13:1-168,1917; Alih Bahasa Drs. Frans Rijoly)

Fakhriati, dkk., *Sejarah Sosial Kesultanan Ternate*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010)

Fifi Vebriana A., *Perkembangan Pendidikan Islam di Ternate, 1900–1992 M: Pangaji Madrasah dan Sekolah*, (Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019)

- Handoko, Wuri, "Perniagaan dan Islamisasi di Wilayah Maluku", *KALPATARU*, Majalah Arkeologi Vol. 22 No. 1, (Mei 2013)
- Hi. Ahmad, Kasman, "Pelebagaan Dan Pengembangan Sistem Manajerial Pangaji Dalam Modernisasi Pendidikan Islam Di Ternate", Tesis, (Universitas Muhammadiyah Prof.Dr. Hamka, Jakarta; tt.)
- Lifu, Isgandi, 2021. *Transformasi Dudengo*. Skripsi Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Maluku Utara, Tidak diterbitkan.
- Kottak, Conrad P., *Anthropology: The Exploration of Human Diversity*, (Random House NY, 1987), hlm. 186.
- Leirissa, R.Z., *Sengketa Rempah Halmahera Timur dan Raja Jailolo Abad ke 19*, (Depok: Komunitas Bambu, 2022)
- Max Weber, *The Sociology of Religion*, (Great Britain, 1965), hlm. 103.
- Misbahuddin, dan Usman Nomay, *Sejarah Islam Klasik, (571–1258)*, (Tangerang Selatan: Sejarah Kita, 2021)
- Muhammad, Syahril, *Masyarakat Ternate: Pergaulan Tradisi dan Modernitas*, (Yogyakarta: Ombak, 2013)
- Muhammad, Fadhly dan Jamain Warwefubun, "Islamisasi dan Arkeologi Islam di Susupu Jailolo", *Intizar*, Vol. 25, No. 1, (Juni 2019)
- Pals, Daniel L., *Seven Theoritities of Religion*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012)

Thalib, Usman, *Sejarah Masuknya Islam di Maluku*, (Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Provinsi Maluku dan Maluku Utara, 2012)

Wijojo, Muridan, *Pemberontakan Nuku; Persekutuan Lintas Budaya di Maluku-Papua sekitar 1780-1810*, (Komunitas Bambu: Jakarta, 2013)

#### **Bab 4. Kesultanan Jailolo dan Keragaman Suku di Halmahera Barat**

Visser, Leontine E. 2019 *Sejarah Pertanian Dan Kebudayaan Sahu di Halmahera*, (penerjemah: S. Wijayengrono) Yogyakarta, Ombak.

Kleden, Ninuk & Imelda Probonegoro. 2016 *Gamkunora, Etnik dan Kebudayaan*. Jakarta, LIPI.

#### **Hukum Adat di Halmahera Barat**

Mathlub, Abdul Majid Mahmud . 2005, *Panduan Hukum Keluarga Sakinah*, Intermedia, Solo. Rafiq, Ahmad, 2001. *Pembaharuan Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: Gema Media, Cet-1)

Saebani, Beni Ahmad. 2009. *Fiqh Munahakat 1*, Pustaka Setia, Bandung, 2009.

Harsono, Boedi, 2005. *Hukum agraria indonesia: sejarah pembentukan undang-undang pokok agraria, isi dan pelaksanaannya*. Jakarta, Djambatan

- Samosir, Djamanat, 2013. *Hukum Adat Indonesia* CV Nuansa Aulia, Medan.
- Astuti, Erni Djun. 2022. Studi Komparatif Larangan Perkawinan Antara Hukum Adat, Hukum Perdata dan Hukum Islam. *Al-Manhaj: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam*. Vol. 4, 2 Desember.
- Hadikusuma, Hilman. 2002 *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia*, Mandar Maju, Bandung.
- Wiranata , I Gede AB, 2005. *Hukum Adat Indonesia perkembangannya dari masa kemasa*, Citra Aditya Bakti
- Asyhari, Masyhud, 2008. Status Tanah-Tanah Kesultanan Ternate dalam Perspektif Tanah Nasional. *Mimbar Hukum* Volume 20, Nomor 2, Juni.
- Soumena, M. Yasin, 2012. Pemberlakuan Aturan Perkawinan Adat dalam Masyarakat Islam Leihitu-Ambon (Analisis antro-sosilogi hukum) *Jurnal Hukum Diktum*, Volume 10 nomor 1. Januari
- Mulia, Musdah .1999. *Pandangan Islam Tentang Poligami*, (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender The Asia Foundation,
- Mansur, Mustafa dan Rusli M, Said, 2018. Dinamika sosial-politik kesultanan jailolo. *Jurnal ETNOHISTORI* Vol V No 2.
- Kleden, Ninuk dan Imelda, 2011. *Gamkonora dan Waioli: Bahasa Dalam Konstruksi Identitas Etnik*, EDISI XXXVII / NO.1 /, Jakarta, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.

- Sulastriyono dan Sartika Intaning Pradhani, 2018. Pemikiran Hukum Adat Djojodigoeno dan Relevansinya Kini. MIMBAR HUKUM Volume 30, Nomor 3, Oktober.
- Purwadi, 2005. Upacara Tradisional Jawa menggali untaian kearifan lokal. Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Van dijk, R. 1958. Pengantar Hukum Adat Indonesia diterjemahkan oleh A. Soehardi, Cetakanketiga. Bandung, Vorkin Van Hoeve S. Gravenhage.
- Sulistiani, Siska lis. 2021. Hukum Adat Indonesia, Jakarta, Sinar Grafika.
- Mertokusumo, Sudikno. 2011. Perundang-undangan Agrarian Indonesia. Yogyakarta, Liberty. Supriadi, 2007. Hukum Araria. Jakarta, Sinar Grafika
- Rasjid, Sulaiman. 2010. Fiqh Islam, Bandung, Sinar Baru Algensindo.
- Tihami dan Sohari Sahrani, 2014. Fikih Munakahat (*Kajian Nikah Fiqih Lengkap*) Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada
- Tritanto dan Titik Triwulan Tutik, 2008. Perkawinan Adat Wologoro Suku Tengger, Jakarta, Prestasi Pustaka
- Harahap, Yolkarnain dan Andi Omara, 2005. Kompilasi Hukum Islam dalam Perspektif Hukum Perundang-Undangan, Yogyakarta, Gajah Mada University Press.

## **Sistem Kesenian Empat Suku di Halmahera Barat**

- Christanty, Linda. 2024 *Jangan Percaya Surat Palsu: Laporan Jurnalistik tentang Konflik di Maluku Utara, Bahasa, dan Kurakura: Pojok Cerpen dan Tanda Baca*
- Kleden, Ninuk & Imelda Probonegoro. 2016 *Gamkunora, Etnik dan Kebudayaan*. Jakarta, LIPI. Amal, M Adnan. 2018. *Borero: Tulisan-Tulisan yang Tercecer*. Ternate.
- Christine de Pizan. 1982. *The Book of the City of Ladies*. New York. Persea Book
- Lifu, Isgandi, 2021. *Transformasi Dudengo*. Skripsi Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Maluku Utara, Tidak diterbitkan.
- Kananga Iksan. 2015. *Sejarah Perkembangan Dudengo*. [Skripsi]
- Adam, Rafia, Djefry Deeng, dan Mahyudin Damis. 2022 *Perubahan Makna Tarian Cakalele pada Masyarakat Kota Ternate, Provinsi Maluku Utara: Jurnal Holistik Vol. 15 No. 2*
- Sirait, Markus Bona Tangkas dan Stela Angriani Tamalonggehe. 2023. *Pertunjukan Musik Yangere di Sanggar Seni Dabiloha, Tobelo, Halmahera Utara: Studi Nilai dan Pertunjukan: Jurnal Musik dan Pendidikan Musik Vol.4 No.1*
- M. Idhar Bakri, Arlina Madjid, Hudan Irsyadi. 2020. *Representasi Budaya dalam Festival Teluk Jailolo: Jurnal Ilmiah Kebudayaan dan Kesenian Vol. VII, No. 1*

Panitia dan Tim Kerja Festival Teluk Jailolo. 2019 *Rera Tumding: Festival Halmahera Barat*

**Budaya Materi**

de Clercq F.S.A., 1890. *Ternate The Residency and Its Sultanate (Bijdragen tot de kennis der Residentie Ternate)*, Translated from the Dutch by Paul Michael Taylor and Marie N. Richards. Washington, D.C.: Smithsonian Institution Libraries Digital Edition.

Handoko, Wuri, 2006 “Aktivitas Perdagangan Lokal di Kepulauan Maluku Abad Ke-15 – 19 M: Tinjauan Awal Berdasarkan Data Keramik Asing dan Komoditas Lokal”, dalam *Kapata Arkeologi*, Volume 3, Nomor 3 tahun 2006, hlm. 1-11.

Handoko, Wuri. 2010 Perebutan Wilayah Pada Masa Transisi Islam-Kolonial Di Wilayah Kerajaan Jailolo. *Kapata Arkeologi*, Vo. 6 Nomor 11, November 2010: 1-23

Handoko, Wuri. 2012 Sketsa Arkeologi Islam di Maluku: Tema dan Implementasi Penelitian. *Kapata Arkeologi*, Vol.8 Nomor 2 / November 2012: 73-84

Mansyur, Syahrudin. 2015. Benteng Kolonial Eropa Di Pulau Makian Dan Pulau Moti: Kajian Atas Pola Sebaran Benteng di Wilayah Maluku Utara European Colonial Fortress on the Makian Island and Moti Island: Study on Pattern of Distribution Fortress in North Maluku Territory *Balai Arkeologi Ambon-Indonesia*. *Kapata Arkeologi* Volume 11 Nomor 2, November: 97-110

Mursid, Adhi dan Leontien, E. Visser. 1983 Sasadu atau Rumah Adat di Sahu, Halmahera Utara, *dalam* Halmahera Dan Raja Ampat Sebagai Kesatuan Majemuk. Studi-Studi Terhadap Suatu Daerah Transisi, E.K.M Masinambow, Editor. Jakarta, Lembaga Ekonomi dan Kemasyarakatan Nasional. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Hlm.379-400.



---

## Indeks

### A

- Aceh 1, 33, 54, 63, 85, 207
- Adat viii, xi, 8, 39, 45, 83, 86, 95, 103, 104, 105, 111, 112, 113, 118, 124, 125, 130, 137, 144, 145, 147, 148, 149, 150, 167, 216, 235, 236, 250, 255, 256, 257, 259, 260, 261, 262, 263, 264, 266, 267, 268, 269, 270, 272, 273, 278, 280, 282, 284, 286, 288, 292, 294, 299, 302, 303, 304, 305, 324, 325, 326, 327, 329, 330, 331, 332, 333, 334
- Agama xi, 7, 8, 10, 21, 24, 26, 32, 33, 34, 35, 39, 57, 112, 113, 118, 129, 132, 199, 200, 201, 202, 205, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 213, 215, 216, 218, 219, 220, 221, 222, 223, 226, 227, 228, 229, 230, 231, 234, 235, 238, 239, 240, 241, 242, 243, 245, 246, 250, 268, 278, 282, 291, 292, 308
- Ahli Waris 142, 181
- Ake Santosa 15
- Alifuru 35, 142, 161, 168, 190, 200
- Ambon xiv, 26, 29, 30, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 43, 46, 48, 49, 55, 62, 76, 135, 139, 142, 152, 170, 171, 172, 173, 174, 175, 176, 177, 181, 185, 245, 268, 345, 348
- Arab ix, 6, 15, 19, 21, 22, 24, 27, 28, 40, 44, 45, 48, 53, 58, 76, 77, 82, 85, 106, 208, 212, 223, 227, 228, 229, 232, 233, 257, 323

Arsitektur 8, 250, 336

## **B**

Bacan ix, x, xi, xiii, xiv, xvii,

1, 13, 14, 18, 19, 20, 21,  
22, 23, 24, 25, 34, 38, 41,  
42, 46, 48, 52, 54, 56, 57,  
58, 59, 60, 62, 73, 74, 75,  
76, 77, 80, 81, 83, 84, 85,  
86, 87, 88, 89, 91, 95, 97,  
99, 100, 101, 102, 104,  
105, 106, 108, 109, 111,  
112, 128, 129, 131, 133,  
138, 139, 144, 148, 149,  
150, 151, 157, 162, 164,  
175, 176, 178, 179, 187,  
189, 192, 209, 254, 273,  
366, 367

Batuchina de Moro 5, 43.

ᮊᮧᮒ Moro

Belanda x, xiv, xviii, 2, 10,

11, 14, 18, 20, 26, 32, 36,  
46, 51, 53, 55, 58, 62, 72,  
74, 75, 76, 78, 93, 98, 100,  
131, 134, 137, 140, 141,  
142, 144, 162, 163, 165,  
166, 167, 168, 169, 170,  
171, 172, 174, 175, 176,  
177, 179, 180, 181, 182,  
183, 184, 185, 186, 187,

188, 189, 190, 191, 201,  
239, 243, 244, 245, 246,  
247, 250, 271, 291, 310,  
314, 317, 324

Budaya ix, xi, xxii, 3, 6, 8, 9,

31, 32, 33, 34, 45, 104,  
199, 200, 201, 202, 209,  
210, 215, 216, 250, 267,  
272, 275, 282, 290, 297,  
300, 304, 308, 309, 364

Busana 77, 284

## **C**

Cengkih 28, 40, 42, 46, 47, 62,  
74, 85, 87, 90, 99, 101,  
102, 106, 108, 109, 110

Cina 23, 28, 43, 48, 61, 62, 76,  
77, 81, 106, 127, 129, 256

Cirebon 34, 105

## **D**

Dakwah 207, 208, 209, 210,  
212, 214, 218, 222, 224,  
228, 231, 233, 235, 236,  
237, 238

Demak 33

Dinasti Tang 43, 48

## **E**

Ekonomi iv, ix, xi, 2, 7, 31, 42,  
73, 77, 88, 98, 102, 110,  
134, 137, 144, 208, 224,  
230, 241, 249, 363

Empat Kerajaan 1, 14, 18, 25,  
38, 41, 44, 47, 49, 51, 52,  
54, 56, 80, 83, 84, 88, 89,  
93, 98, 102, 103, 107, 111,  
149, 189, 273

Eropa ix, xi, 2, 3, 40, 43, 46,  
47, 50, 51, 53, 56, 63, 71,  
72, 85, 93, 98, 103, 131,  
134, 182, 185, 239, 315,  
316, 348

## **F**

Florida 153, 154

## **G**

Gamkonora viii, 9, 10, 12,  
145, 147, 148, 210, 218,  
219, 220, 221, 222, 223,  
225, 226, 227, 231, 232,  
233, 234, 235, 250, 252,  
253, 254, 255, 256, 262,  
263, 270, 288, 289, 290,  
291, 292, 293, 294, 296,  
298, 299, 309, 314, 315,

316, 317, 318, 319, 321,  
326, 334, 335, 345

Gapi 19, 20, 22, 23, 24, 25, 39,  
40, 57, 65, 82, 85, 151

Gereja 159, 161, 248, 270, 304

Gufu Sang 16, 17

Guheba 16

Gura Jou 258

## **H**

Halmahera vi, vii, xiv, xxi, 2,  
4, 5, 9, 10, 11, 12, 21, 29,  
30, 31, 34, 41, 43, 47, 60,  
62, 63, 74, 99, 104, 105,  
109, 111, 112, 113, 126,  
128, 129, 131, 132, 133,  
134, 135, 136, 137, 138,  
141, 142, 143, 144, 145,  
149, 163, 164, 167, 168,  
170, 171, 172, 173, 174,  
175, 176, 177, 178, 179,  
180, 181, 183, 187, 188,  
189, 196, 199, 200, 201,  
202, 203, 204, 205, 206,  
209, 210, 213, 214, 215,  
216, 217, 218, 219, 220,  
223, 227, 228, 229, 230,  
231, 234, 235, 237, 239,  
240, 241, 242, 243, 244,

- 245, 246, 247, 248, 249,  
 250, 251, 252, 254, 255,  
 262, 270, 271, 272, 273,  
 274, 277, 279, 282, 283,  
 288, 294, 296, 300, 301,  
 302, 305, 307, 308, 309,  
 314, 315, 324, 332, 333,  
 335, 337, 338, 339, 340,  
 342, 343, 344, 347, 348,  
 349, 361, 366
- Hegemoni 143, 166, 246
- Hikayat 14, 18, 19, 20, 21, 23,  
 24, 26, 27, 29, 30, 31, 32,  
 33, 57, 138, 152, 340
- Hitu 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32,  
 33, 34, 35, 36, 57, 76, 101,  
 106, 135, 152, 340
- Hukum Adat xi, 8, 113, 250,  
 259, 260, 261, 263, 264,  
 268
- I**
- Imam 26, 27, 29, 30, 31, 32,  
 33, 57, 142, 152, 190, 191,  
 221, 231, 232, 233
- Inggris xviii, 2, 5, 6, 7, 51, 52,  
 53, 74, 99, 134, 166, 170,  
 171, 189, 251, 291, 314
- Islam ix, x, xi, 21, 23, 24, 26,
- 27, 31, 32, 33, 34, 35, 39,  
 44, 47, 49, 57, 63, 85, 112,  
 126, 132, 136, 145, 148,  
 181, 200, 205, 206, 207,  
 208, 209, 210, 211, 212,  
 213, 214, 215, 216, 217,  
 218, 219, 220, 221, 222,  
 223, 224, 225, 226, 227,  
 228, 229, 230, 231, 232,  
 233, 234, 235, 236, 237,  
 238, 240, 241, 242, 244,  
 246, 253, 264, 268, 282,  
 291, 292, 294, 297, 318,  
 320, 342, 343, 344, 345,  
 346, 348, 361, 363, 367
- J**
- Jafar Noh 15, 19
- Jafar Sadek 15, 16, 17, 19, 20,  
 22, 23, 24, 26, 40, 57, 89,  
 91, 96, 97, 138
- Jafar Sadik 39, 137, 138
- Jazirah 4, 5, 36, 47, 54, 129,  
 212, 248
- Jepang 2, 247
- Jere 228, 232, 253, 313, 317
- Jesuit 74, 139, 156, 157, 159,  
 162, 240, 243, 339
- Jolobe 212

## K

Kapita 78, 148, 150, 291, 293,  
297

Katarabumi 126, 133, 139,  
152, 154, 155, 156, 157,  
158, 159, 160, 161, 162,  
190, 242, 314, 315

Katolik 129, 156, 159, 161,  
200, 234, 239, 240, 242

Kebudayaan xiv, xxi, xxii,  
3, 4, 5, 8, 9, 44, 272, 282,  
283, 335

Kedaton 8, 72, 105, 132, 209,  
309, 310, 313

Kolano 25, 30, 54, 59, 60, 63,  
64, 65, 66, 68, 69, 70, 71,  
72, 76, 83, 84, 86, 87, 88,  
90, 94, 98, 108, 111, 128,  
130, 133, 138, 139, 140,  
149, 151, 152, 155, 157,  
162, 163, 182, 193, 194,  
197, 211, 212, 214

Konfederasi 47, 49, 50, 51, 52,  
53, 65, 82, 83, 85, 86, 89,  
91, 92, 93, 94, 95, 96, 107,  
109

Konsekuensi 76, 77, 285

Kristen 129, 156, 157, 158,

159, 161, 200, 201, 203,  
205, 206, 228, 239, 240,  
241, 242, 243, 245, 246,  
248, 282, 291

## L

Lagu 277, 278, 280, 281, 302,  
303, 304

Lepa 254

## M

Mahkota 18, 97, 130, 140, 155,  
157, 170, 273

Makam 253, 254, 309, 310,  
313, 317, 318, 319, 320

Makian 17, 19, 20, 21, 28, 39,  
40, 46, 48, 49, 50, 52, 60,  
62, 65, 74, 75, 76, 81, 82,  
85, 86, 90, 97, 99, 100,  
111, 127, 128, 136, 140,  
154, 166, 210, 235, 250,  
252, 348

Maling 253

Masjid 35, 36, 37, 118, 119,  
120, 121, 122, 123, 209,  
216, 229, 235, 310, 311,  
313

Mataram 27, 34, 207

Mesjid 29, 34, 35, 36, 37, 125.

- ۛۛۛ Masjid 96, 97, 98, 99, 100, 101,  
 102, 103, 104, 106, 107,  
 108, 109, 111, 112, 113,  
 116, 118, 119, 120, 121,  
 122, 123, 124, 125, 127,  
 128, 133, 135, 136, 138,  
 139, 143, 145, 151, 192,  
 193, 194, 195, 196, 197,  
 228, 253, 288, 310, 338,  
 340, 348
- Mitos 3, 13, 14, 18, 84, 86, 95,  
 128, 251
- Mofu Jou 67, 69, 112, 113,  
 118, 119, 120, 121, 122,  
 123, 124, 125, 193, 194,  
 197
- Moloku Kie Raha xi, 34, 38,  
 39, 40, 41, 44, 45, 46, 47,  
 49, 51, 52, 53, 62, 64, 65,  
 69, 73, 82, 83, 84, 85, 86,  
 87, 88, 91, 93, 94, 95, 98,  
 101, 102, 103, 104, 105,  
 106, 107, 108, 109, 110,  
 111, 112, 113, 118, 119,  
 120, 121, 122, 123, 124,  
 125, 133, 149, 162, 189,  
 192, 193, 194, 197, 209,  
 211, 212, 216, 218
- Moro 5, 43, 62, 126, 129, 136,  
 138, 139, 156, 157, 158,  
 159, 160, 241, 242, 243
- Moti 18, 19, 20, 21, 38, 39, 40,  
 41, 44, 45, 46, 48, 49, 50,  
 51, 52, 53, 62, 63, 64, 65,  
 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72,  
 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79,  
 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87,  
 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94,
- Motir Verbond 45, 47, 50, 52,  
 53, 65, 70, 71, 86, 87, 90,  
 92, 94, 95, 98, 101, 102,  
 106, 107, 108, 109, 110,  
 151
- Muballigh 23, 207, 211, 217,  
 218, 219, 220, 221, 223,  
 225, 227, 229, 231, 232,  
 234, 235, 236, 237
- Musik 277, 278, 279, 280, 281,  
 282, 299, 347
- N**
- Nyira 256
- O**
- Obi 28, 102, 106, 136, 175
- On Makie 254

**P**

PABOS 214, 219, 225, 226,  
227, 229, 235, 236, 237,  
238, 239

Peradaban ix, xii, xv, xvii,  
xviii, xix, 3, 4, 5, 6, 7, 8,  
9, 10, 11, 12, 200, 210,  
217, 220, 250, 324, 335,  
336

Perdana 26, 27, 28, 29, 30, 31,  
32, 33, 34, 35, 37, 152

Perkawinan 15, 21, 35, 39, 40,  
103, 110, 126, 140, 151,  
152, 163, 262, 263, 264,  
265, 267, 268, 269, 270,  
302, 324

Politik ix, xi, 2, 4, 7, 10, 13,  
28, 29, 59, 73, 82, 84, 90,  
92, 98, 103, 114, 126, 128,  
134, 137, 144, 148, 151,  
152, 156, 157, 160, 166,  
182, 189, 200, 212, 213,  
217, 240, 242, 309, 345

Portugis 2, 5, 10, 31, 32, 43,  
48, 51, 54, 60, 61, 71, 72,  
74, 75, 94, 99, 100, 101,  
107, 128, 129, 135, 137,  
139, 143, 152, 153, 154,  
155, 156, 157, 158, 159,

160, 161, 162, 189, 190,  
200, 234, 239, 240, 241,  
242, 243, 250, 291, 315,  
316

**Q**

Qadhi 150

**R**

Raja Muda 30, 152, 157, 173,  
176

Ratu 126, 127, 138

Relasi 144, 229

Rempah ix, x, xi, 2, 3, 28, 31,  
40, 42, 46, 47, 54, 55, 62,  
74, 76, 77, 86, 87, 90, 99,  
102, 129, 130, 153, 239,  
291

Rumah Adat 8, 250, 256, 273,  
299, 324, 326, 327, 329

**S**

Sahu viii, 9, 10, 12, 137, 145,  
147, 167, 185, 186, 203,  
210, 214, 218, 219, 227,  
228, 229, 230, 231, 235,  
246, 250, 251, 252, 254,  
258, 259, 264, 270, 271,  
272, 273, 276, 277, 278,

- 279, 309, 314, 315, 316,  
 324, 325, 326, 330, 331,  
 335, 344, 349
- Salu 256, 327, 329
- Sangadji 75, 100, 367
- Sida Arif Malamo 73, 77, 83,  
 84, 98, 101, 105, 106, 111
- Siti Nurussafah 14, 15, 16, 17,  
 26
- Spanyol x, xiv, xviii, 2, 5, 10,  
 11, 43, 51, 55, 72, 74, 75,  
 94, 99, 100, 107, 135, 137,  
 139, 143, 153, 154, 155,  
 162, 163, 189, 200, 201,  
 214, 239, 241, 243, 277,  
 291
- Sukubangsa vii, ix, xv, xviii,  
 2, 12, 249, 250
- T**
- Tanah Hitu 26, 27, 28, 29, 30,  
 31, 32, 33, 34, 36, 57, 135,  
 152, 340. *סג האר* Hitu
- Tari 277, 282, 283, 287, 305,  
 306
- Ternate vi, ix, x, xi, xii, xiii,  
 xiv, xvii, 1, 2, 4, 11, 13,  
 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20,  
 21, 22, 23, 24, 25, 28, 29,  
 30, 34, 38, 39, 40, 41, 42,  
 43, 45, 46, 47, 48, 49, 50,  
 52, 53, 54, 56, 57, 58, 59,  
 60, 61, 62, 63, 65, 67, 69,  
 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79,  
 80, 81, 82, 84, 85, 86, 87,  
 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94,  
 95, 96, 97, 98, 99, 100,  
 101, 102, 103, 104, 105,  
 106, 107, 108, 109, 110,  
 111, 112, 114, 127, 128,  
 129, 130, 131, 132, 133,  
 134, 135, 136, 137, 138,  
 139, 140, 141, 142, 143,  
 144, 147, 148, 149, 150,  
 151, 152, 153, 154, 155,  
 156, 157, 158, 159, 160,  
 162, 163, 164, 165, 166,  
 168, 169, 170, 175, 177,  
 178, 179, 180, 181, 182,  
 183, 184, 185, 186, 187,  
 188, 189, 192, 193, 194,  
 195, 197, 207, 208, 209,  
 210, 211, 212, 213, 214,  
 218, 219, 223, 228, 229,  
 230, 233, 235, 236, 238,  
 240, 241, 242, 243, 244,  
 246, 247, 250, 252, 253,  
 254, 255, 256, 258, 271,  
 272, 273, 276, 278, 283,

- 284, 288, 290, 293, 296,  
 301, 310, 311, 313, 314,  
 315, 317, 320, 325, 330,  
 338, 339, 340, 341, 342,  
 343, 345, 347, 348, 361,  
 363, 364, 367
- Tidore vi, ix, x, xi, xiii, xiv,  
 xvii, 1, 2, 4, 13, 14, 18,  
 19, 20, 22, 23, 24, 25, 34,  
 38, 39, 40, 41, 42, 43, 46,  
 48, 49, 50, 52, 54, 56, 57,  
 59, 60, 62, 63, 64, 65, 69,  
 73, 74, 75, 76, 77, 80, 81,  
 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88,  
 89, 90, 91, 92, 93, 95, 97,  
 98, 99, 100, 101, 102, 103,  
 104, 105, 106, 107, 108,  
 109, 111, 112, 114, 127,  
 128, 131, 133, 139, 140,  
 142, 144, 148, 149, 150,  
 151, 153, 154, 157, 162,  
 163, 164, 165, 166, 167,  
 168, 169, 170, 171, 172,  
 178, 179, 180, 181, 188,  
 189, 190, 191, 192, 209,  
 210, 235, 246, 250, 271,  
 273, 293, 314, 366
- Tobaru viii, 9, 10, 12, 145,  
 147, 203, 246, 247, 250,  
 255, 256, 270, 271, 300,  
 303, 307, 308, 309, 326,  
 327, 329, 331, 332, 333,  
 335
- Tobelo 48, 141, 167, 168, 171,  
 172, 173, 174, 175, 177,  
 178, 179, 180, 203, 239,  
 245, 251, 277, 278, 279,  
 283, 305, 347, 362
- Toboso 276, 277
- U**
- Upacara 104, 145, 147, 174,  
 203, 241, 257, 268, 305,  
 324, 326
- V**
- Vasal 104, 130, 144, 252
- VOC 36, 53, 56, 58, 61, 75, 76,  
 100, 101, 130, 131, 132,  
 144, 163, 164, 165, 166,  
 175, 188, 189, 209, 230
- W**
- Waiyoli viii, 10, 145, 147, 328
- Warisan xxii, 141, 177, 199,  
 202, 258, 267, 277, 294,  
 296, 297, 299
- Wela-wela 276, 277

## **Y**

Yangere 277, 279, 280, 281,  
282, 347

## **Z**

Zainal Abidin Syah 139, 153,  
154, 218

Zending 200, 234, 239, 240,  
244, 245, 246, 247, 248

## Tentang Penulis



**Agus Salim Bujang.** Menamatkan SD Neg. Inpres 1 Tanah Tinggi Ternate, SMP Neg. 1 Ternate dan SMA Neg. 1 Ternate. Menyelesaikan jenjang Strata Satu (S1) dalam bidang Antropologi, Fisip, Universitas Hasanuddin, Ujungpandang (Makassar), dan S2 dalam bidang ilmu yang sama di Departemen Antropologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Saat ini sedang melakukan penelitian tentang pangan dan reproduksi sosial di Kabupaten Halmahera Barat dalam rangka penulisan Disertasi pada Ilmu-Ilmu Humaniora, bidang Antropologi, FIB Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Pengajar tetap pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam, IAIN Ternate. Di antara tulisan-tulisan yang dipublikasikan yaitu “Primordialisme Sebagai Strategi” dalam buku Potret Gelisah Negeri Pinggiran. Perspektif Kritis atas Maluku Utara. Editor M. Rahmi Husen –

Herman Oesman, (Pustaka FOSHAL, 2005); artikel “Mengatasi Ilusi Identitas Tunggal” dalam buku Jalan Panjang Perdamaian. Sebuah Pemikiran untuk Maluku Utara. Editor

Ikra Mochtar dan Herman Oesman, diterbitkan oleh Program *Peace Through Development (PTD) Project Management Unit (PMU)* Prov. Maluku Utara, tahun 2007. Pernah menjadi Anggota Tim Kerja Lapangan pada Proyek Rencana Pengelolaan Forest Tobelo WBN, *Cross-Cultural Consulting Services, PLLC, United State of America*, 2013; Anggota Peneliti dalam Penelitian Nasional Tentang Partai Politik di Indonesia, CSIS, Jakarta, 2015; Anggota Tim Peneliti Riset Partisipasi Dalam Pemilihan Umum. Kerjasama LP2M UMMU dan Komisi Pemilihan Umum Provinsi Maluku Utara, 2015. Menyumbangkan artikel “Bhinneka Tunggal Ika” dalam buku “Modul Sosialisasi Empat Konsensus Berbangsa dan Bernegara”, diterbitkan oleh PT Gramasurya, Yogyakarta, bekerjasama dengan Sekretariat DPRD Provinsi Maluku Utara bekerjasama dengan Sekretariat Dewan DPRD Provinsi Maluku Utara, 2022. Bersama Herman Oesman dan Syarifuddin Usman menulis buku *Fort Oranje : Identitas, Integrasi, Ruang Permukiman*, penerbit Eureka Media Aksara, Anggota IKAPI, tahun 2023. Kontributor dan penyunting buku *Mozaik Rempah. Masa Lalu di Masa Kini*, terbitan Kanisius dan Sekretariat DPRD Provinsi Maluku Utara, 2023. Bersama Herman Oesman sebagai Pembina Pilas Institut sejak tahun 2002. Saat ini menjabat sebagai Wakil Ketua Bidang Kebudayaan ICMI ORWIL Maluku Utara 2022-2027.



**Abd. Rauf Wajo -ARW-**, lahir di Ona Kec. Sulabesi Barat, Kepulauan Sula, Maluku Utara, pada 02 Februari 1979. Menempuh pendidikan di SD Negeri Ona, SMP Swasta Kabau, dan SMK YPS Sanana. Pendidikan Sarjana S1 di selesaikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ternate pada 2002, S2 di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, selesai 2005. Pernah menjadi pendiri sekaligus dosen di STAI Babussalam Sula Maluku Utara pada 2007-2016. Pada 2017 mendapat kesempatan menempuh pendidikan S3 di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, melalui beasiswa program 5000 Doktor Kementerian Agama RI, selesai 2020.

Selama menjadi Dosen, ARW pernah menjabat sebagai Ketua Program Studi Ketua Jurusan Ekonomi Islam (2014-2017), Kepala Pusat Pengabdian Masyarakat (2020-2022) dan Wakil Dekan Fakultas Syariah IAIN Ternate (2022-sekarang). Aktif pula dalam berbagai organisasi sosial, diantaranya; Wakil Sekretaris ICMI Orwil Maluku Utara, Koordinator KAHMI Kota Ternate, MUI Kota Ternate, Pemuda Pancasila dan lainnya.

ARW pernah mempublikasi beberapa artikel ilmiah di bidang ekonomi Islam, antara lain; *Kontribusi Lembaga Keuangan Mikro Syari'ah Terhadap Sektor Usaha Mikro di Kota Ternate*, (2020); *Metode Penelitian Kualitatif Ekonomi Syariah Interdisipliner Interkoneksi*, (2022); *Ramadan Mubarak: Dimensi Keberagaman, Sosial Budaya, dan Pengalaman Personal*, (Buku Antologi: 2023); dan beberapa Jurnal Ilmiah terakreditasi yang dapat diakses pada link *google scholar* Abd. Rauf Wajo.



**Abd. Rahman**, sering disapa Eman, lahir di Ujung Pandang (kini Makassar), pada tanggal 12 Januari 1970, adalah dosen Ilmu Sejarah pada Fakultas Sastra dan Budaya (kini Fakultas Ilmu Budaya) Universitas Khairun Ternate, Maluku Utara. Menyelesaikan pendidikan dasar SD Muhammadiyah Aisyah XVI Rappocini Raya Ujung Pandang tahun 1986. Pada tahun yang sama masuk SMP Negeri 6 Ujung Pandang, tamat tahun 1989, dan lanjut di SMA Negeri 1 Ujung Pandang, tamat tahun 1992. Setamat SMA masuk perguruan tinggi dan menyelesaikan pendidikan strata (S1) pada Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Makassar dan Lulus Tahun 1997 dengan predikat *cum laude*, serta berhak menyandang gelar Sarjana Sastra (S.S.). Dua tahun kemudian di tahun 1999, mengikuti pendidikan strata dua (S2) pada Program Studi Sosiologi, Program Pascasarjana di Universitas yang sama, lulus tahun 2002, dengan gelar Magister Sains (M.Si). Sejak 2008 diangkat menjadi Dosen Tetap (PNS) pada Program Studi Ilmu Sejarah Universitas Khairun Ternate dan pernah menjabat sebagai Ketua Program Studi hingga tahun 2013. Diakhir jabatan, penulis berkesempatan mengikuti Pendidikan Doktor (S3) Bidang Sejarah, di Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia dan selesai pada 18 Desember 2019.

Penulis mempublikasi beberapa karya tulis ilmiah baik dalam bentuk prosiding maupun jurnal ilmiah berskala lokal, nasional, maupun internasional. Pernah aktif pada sejumlah LSM yang bergerak dalam bidang sosial budaya dan sejarah, di antaranya LSM Salokoa “Makassar Heritage Club, Perkabin, dan Daya Imani di Makassar. Kini penulis selain sebagai dosen

juga sedang aktif menulis sejumlah buku dan artikel ilmiah di bidangnya juga mengikuti sejumlah kegiatan penelitian dan pengabdian dalam kerangka Tri Dharma Perguruan Tinggi. Untuk dapat berkomunikasi lanjut dengan yang bersangkutan, maka dapat menghubungi yang bersangkutan melalui: Kontak Person: HP. 082188286272, dengan Email: [randy5eman@ymail.com](mailto:randy5eman@ymail.com)



**Galim Umabaihi**, lahir di Bacan, Halmahera Selatan, Maluku Utara, pada 29 Agustus 1992. Sulung dari pasangan Udin Umabaihi dan Saida Gay ini menempuh pendidikan SD Negeri Kou, SMP Negeri 3 Sanana, dan SMK Negeri 1 Sanana. Ia kemudian melanjutkan studi S1 Ilmu Komunikasi di Universitas Muhammadiyah Maluku Utara. Setelah lulus pada 2014, bekerja sebagai wartawan di Tabloid Independensia (2015), lalu menjadi wartawan harian Radar Halmahera (2016- 2018). Pada 2019, Galim melanjutkan pendidikan di Magister Ilmu Komunikasi Universitas Atma Jaya Yogyakarta dan lulus pada 2021. Semasa studi S2, Galim banyak menulis esai tentang media dan jurnalisme di media daring. Tulisan- tulisan itu kemudian dibukukan dalam *Jurnalisme yang Tergadai: Dilema Media Lokal di Era Digital* (2022). Setelah menampungkan studi Atma Jaya

Yogyakarta, Galim masih sempat bekerja sebagai jurnalis (redaktur) di cermat partner kumparan. Galim juga pernah mengikuti beberapa pelatihan untuk mengasah keterampilan menulisnya, seperti pelatihan menulis resensi buku di Indonesia Buku Yogyakarta dan kelas menulis Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (2021). Kini, di samping menjabat Pemred cermat.co.id, Galim aktif mengajar jurnalisme dan media di Prodi Ilmu Komunikasi UNIBRAH Tidore.



**Andri Idrus**, lahir di Ternate, Maluku Utara. 24 Mei 1990 ini merupakan Ayah dari Sevda Azkayra Idrus, dari pasangan Syafina A. Sangadji adalah Alumni Strata-2 Fakultas Hukum, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta UII 2018-2020. Dasar pengetahuan ilmu Hukum ditempuhnya pada Universitas Khairun Ternate 2008-2015. Kiprah Andri Idrus dalam dunia kampus menghantar pada organisasi eksternal kampus HMI komisariat Hukum, selain itu Andri juga pernah dipercayakan memimpin organisasi PUSMAT (Pusat Studi Mahasiswa Ternate). Banyak keterlibatan penelitian lapangan dan juga diskusi publik di Kota Ternate. Selain dua organisasi tersebut, kecintaannya terhadap literasi dan hobi menulis, akhirnya dipertemukannya dengan Perhimpunan Lingkar Arus Studi (PILAS) yang juga

berfokus pada literasi dan penelitian. Andri juga pernah menulis Buku diantaranya: kumpulan tulisan Potret Hukum dan Demokrasi (2014); Sampah Masalah “Andalan” di Kota Ternate, Hasil riset tentang sampah (2022). Saat ini aktif menjadi pendidik (dosen) di Universitas Nurul Hasan Bacan.



# KESULTANAN JAILOLO

## Dan Keragaman Sukubangsa di Halmahera Barat

"...Kehadiran empat buku yang menyoroti khusus pada aspek peradaban di Maluku Utara sebagaimana tampak saat ini. Sebagai hasil proses sejarah panjang, kiranya Empat buku ini menjadi sumber informasi, sumber belajar, bagi semua kita khususnya generasi saat ini dan generasi muda Maluku Utara di masa depan. Peradaban yang kita capai saat ini, sebagaimana ditunjukkan Empat buku ini merupakan perjuangan kultural yang panjang oleh para leluhur kita..."

**Drs. Samsuddin A. Kadir, M.Si,**  
Pj. Gubernur Maluku Utara

"...Secara keseluruhan, empat kesultanan ini tidak hanya membentuk identitas budaya Maluku Utara (Moloku Kie Raha) tetapi juga memainkan peran kunci dalam sejarah Indonesia secara keseluruhan melalui pengembangan ekonomi berbasis rempah-rempah serta penyebaran agama Islam..."

**Dr. Kasman Hi. Ahmad, S.Ag., M.Pd,**  
Ketua ICMI Orwil Maluku Utara

"...Kami berharap, narasi-narasi sejarah dan peradaban yang ditulis oleh anak-anak negeri ini menambah khazanah pengetahuan tentang nilai-nilai peradaban yang dibangun oleh empat kesultanan dan beragam sukubangsa pada setiap wilayah kesultanan. Semoga buku ini bermanfaat untuk pembaca, baik pelajar, mahasiswa, dosen, peneliti, penulis, pegiat literasi, jurnalis, ASN, masyarakat umumnya dan dapat diakses generasi berikutnya. Selamat membaca. Salam Arsip untuk literasi Maluku Utara..."

**Mulyadi Tutupoho, S.Ag, M.Hum,**  
Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Maluku Utara